

Militansi Santri
dalam Menyongsong
INDONESIA EMAS
BUKU DUA

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MILITANSI SANTRI DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS

Indah Yuliana, dkk



UIN MALIKI PRESS

2023

Militansi Santri dalam Menyongsong Indonesia Emas

© uinmalikipress 2023

Penulis :
Indah Yuliana, Isnan Murdiansyah, Yayuk Sri Rahayu, Irmayanti Hasan, Nanik Wahyuni, Yuliati, Muhammad Nanang Choiruddin, Mardiana, Mohammad Bastomi, Lailatul Farida, Siswanto, Muslimin dan Misbahul Munir, Ahmad Mu'is, Rif'atul Mahmudah, Nurul Shofiah, Nihayatu Aslamatis Solekah, H. Muhammad Djakfar, Ahmad Mu'is dan Sri Andriani, Alissa Qotrun Nadya, Alam An Shori, Muhammad Aldi Saiful Rijal, Nur Hasaniyah dan Argha Zidan Arzaqi, Muhammad Wildan Al Abrori, Isti'adah dan Asni Furaida, Septi Lestari, Amin Nashrullah, Elly Salsabila Syahada, Moch Sidik Muthohar, A'yuni Sabila Khusna, Fahmi Qosim Muri, Muhammad Zhoafir, Nur Hasaniyah, Halimi Zuhdy, Umi Machmudah, Asis Wahyudi dan Eva Laily Salsabila, Susilo Mansurudin, Muhammad Aqil Wahid, Risal Hilmy Musthopa, Yusuf Akbar, Rintina Widyasari, Achmad Diny Hidayatullah, Ghifari Prayogo

Editor : Prilya Dewi Fitriasari
Desain Isi : UIN Maliki Pres
Desain cover : UIN Maliki Press
Ukuran : 15,5 x 23 cm
Tebal Buku : xiv + 317
ISBN : 978-623-232-896-9 all.
978-623-232-898-3
Cetakan I : 2023

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI & APPTI)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id

site: <http://malikipress.uin-malang.ac.id>



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan Kenikmatan iman dan Islam serta Kesehatan kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw yang kita harapkan syafaatnya pada Hari Akhir nanti.

Buku yang ada di hadapan para pembaca yang budiman ini merupakan sumbangsih pemikiran dan harapan kepada pesantren dalam menyikapi perubahan dan dinamika masyarakat yang berkembang cepat seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang dikenal dengan era industri 4.0 dan era society 5.0 yang mengubah setiap lini kehidupan masyarakat, mulai ekonomi, politik, teknologi, tradisi, budaya hingga cara beragama masyarakat.

Pesantren yang sejak zaman kolonial memiliki peran sentral dalam membentengi tradisi keagamaan, pusat ekonomi, pusat politik dan perjuangan, dan pusat kajian keislaman dan kebangsaan harus dipertahankan dan dikuatkan dengan melakukan pembenahan dan penyesuaian terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan. Pesantren perlu memperkuat peran tersebut dengan melakukan inovasi dan pembaharuan dengan tanpa meninggalkan tradisi pesantren dan Islam dalam melakukan pengembangan masyarakat. Pesantren yang mengusung model pendidikan dan kajian keagamaan yang menekankan kepada moralitas, religiusitas dan keteladanan kepada para santrinya merupakan harapan bangsa dan negara untuk memecahkan berbagai persamasalahan agama, ekonomi, politik, dan sosial.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para Bapak, Ibu, dan saudara yang berkenan memberikan sumbangan pemikiran terbaiknya untuk kepentingan pengembangan pesantren dan peningkatan kualitas para santri. Semoga karya terbaik Bapak/Ibu menjadi amal jariyah yang akan mengalir pahalanya hingga Hari Kiamat nanti, Amiin.



DAFTAR ISI

TOPIK 1

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESANTREN01

- Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat
Indah Yuliana 03
- Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif
Isnain Murdiansyah 09
- Membangun Branding Pesantren Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Yayuk Sri Rahayu, Irmayanti Hasan 19
- Holding Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Meningkatkan Daya Saing Indonesia Menghadapi Krisis Global
Nanik Wahyuni..... 29
- Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat
Yuliati..... 37
- Peran Pesantren, Santri dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Era Digital
Muhammad Nanang Choiruddin..... 43

TOPIK 2

PEMBERDAYAAN PESANTREN.....49

- Literasi Keuangan Santri Pesantren dan Perekonomian Indonesia
Mardiana 51
- Pesantrenpreneur Era Society 5.0
Mohammad Bastomi..... 61
- Tantangan Pesantren Mewujudkan ‘Santripreneur’ Sukses di Era Digital
Lailatul Farida 69

TOPIK 3

PENGUATAN TRADISI EKONOMI DAN KREATIVITAS PESANTREN.....77

- Atomic Habits Santri: Amal Sholih Harian Sebagai Pengkondisian Yang Efektif Di Pesantren
Siswanto..... 79
- Ekonomi Pesantren: Antara Peluang dan Tantangan
Muslimin dan Misbahul Munir..... 87
- Peranan Nilai-Nilai Dasar Pesantren Dalam Geliat Industri Halal Di Indonesia
Ahmad Mu’is..... 97
- Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pembuatan Sabun Cuci Dari Minyak Jelantah Sebagai Upaya Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga
Rifatul Mahmudah, Nurul Shofiah 105
- Pemanfaatan Limbah Ternak Wakaf Hibah Produktif Melalui Pembuatan Pupuk Organik Sebagai Alternatif Peningkatan Nilai Ekonomi Dan Kemandirian Pesantren
Nihayatu Aslamatis Solekah..... 115
- One Pesantren One Pruduct Dan Pengembangan Ekonomi: Butuh Musytariq Dari Pentahelix

<i>H. Muhammad Djakfar</i>	125
– Manajemen Zakat Berbasis Pesantren	
<i>Ahmad Mu'is dan Sri Andriani</i>	135

TOPIK 4

PENGUATAN TRADISI PESANTREN.....143

– Budaya Khidmah di Kalangan Santri Milenial	
<i>Alissa Qotrun Nadya</i>	145
– Membangun Karakter Santri Dalam Perspektif Hadis	
دع ما يريك إلى ما لا يريك	
<i>Alam An Shori</i>	151
– Tradisi Dan Budaya Pesantren Membentuk Karakter Anak Bangsa	
<i>Muhammad Aldi Saiful Rijal</i>	157
– Metamorfosis Sastra Dan Pesantren	
<i>Nur Hasaniyah dan Argha Zidan Arzaqi</i>	163
– Afh Iyh Budaya Dan Sastra Pesantren Itu Kuno?	
<i>Muhammad Wildan Al Abrori</i>	171
– Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang Sebagai Pusat Preservasi Budaya Islami Di Era Globalisasi	
<i>Isti'adah dan Asni Furaida</i>	177
– Awal Pandemi, Kali Pertama Menjadi Santri	
<i>Septi Lestari</i>	185

TOPIK 5

Dinamika Pesantren Era Globalisasi195

– Pesantren Sebagai Pilar Budaya Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi	
<i>Amin Nashrullah</i>	193
– Pesantren Dan Budaya Berbahasa: Bisakah Mengimbangi Era Globalisasi ?	
<i>Elly Salsabila Syahada</i>	199
– Ekspedisi Santri Merupakan Buah Kepribadiannya Dalam	

Era Society 5.0	
<i>Moch Sidik Muthohar</i>	207
– Interculturality In Islamic Boarding School	
<i>A'yuni Sabila Khusna</i>	213
– Membumikan Budaya Baik Pesantren Dalam Era Post-Truth	
<i>Fahmi Qosim Muri</i>	219
– Pesantren Komponen Penting Dalam Perkembangan Sastra Dan Budaya Di Era Globalisasi	
<i>Muhammad Zhoafir</i>	227

TOPIK 6

Dinamika Literasi Pesantren	233
– Pergeseran Budaya Literasi Pesantren	
<i>Nur Hasaniyah</i>	235
– Menilik Kesusastraan Pesantren Di Era Gobalisasi	
<i>Halimi Zuhdy</i>	245
– Pembelajaran Nahwu Ber-Teknologi (Study Tentang Penerapan Ispring dan 4C Di PPSP Al-Ishlahiyah	
<i>Umi Machmudah</i>	253
– Sastra Dan Budaya Dalam Pesantren: Tantangan Dan Potensi Nya Di Era Globalisasi	
<i>Asis Wahyudi dan Eva Laily Salsabila</i>	261
– Bahasa Indonesia: Eufemisme Dan Problematika Di Pesantren	
<i>Susilo Mansurudin</i>	269
– Pesantren Dan Budaya Totalitarianisme	
<i>Muhammad Aqil Wahid</i>	279

TOPIK 7

Karakter Building Pesantren	285
– Menjadi Santri, Menjadi Pahlawan Sastra	
<i>Risal Hilmy Musthopa</i>	287
– Eksistensi Santri Dalam Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Society 5.0	
<i>Yusuf Akbar</i>	293
– Jangan Budayakan Ghosob, Awas Jadi Koruptor!	

<i>Rintina Widyasari</i>	299
- Membudayakan Kehidupan Santri Pasca Di Pesantren <i>Achmad Diny Hidayatullah</i>	305
- Pesantren Sebagai Sarana Aktualisasi Psikoterapi Agama Melalui Riyadhah Dalam Menyongsong Kesehatan Mental Di Era Globalisasi <i>Ghifari Prayogo</i>	313

TOPIK 1 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESANTREN





PESANTREN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT

Oleh: Indah Yuliana

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
indahoty@manajemen.uin-malang.ac.id

Membincang pesantren tidak akan ada habisnya, unsur dan nilai pesantren telah mengalami kelenturan dan perubahan tanpa menghilangkan karakteristik utamanya. Pesantren mulai dikenal di bumi Nusantara pada abad ke 13-17 M dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M. Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi merupakan tokoh pendiri pesantren pertama kali, dan beliau wafat pada tanggal 8 April 1419 M.

Awalnya kehadiran pesantren sebagai tempat sosialisasi anak-anak dan remaja, diprioritaskan untuk pembentukan moral keagamaan, dengan ciri khas kemandirian. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, menempatkan pesantren memiliki posisi strategis berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai *agent of change* di masyarakat, menganalisis isu strategis terkait dengan pengembangan pondok pesantren serta membangun kemandirian melalui kegiatan produktif pondok pesantren.

Pesantren mempunyai tiga fungsi utama, yaitu *pertama*, *Center of Excellence*, pesantren menjadi tempat pengkaderan pemikir-pemikir agama. *Kedua*, *Human Resource*, pesantren sebagai pencetak sumber daya manusia yang berbasis agama. *Ketiga*, *Agent of Development*, pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat.

Jumlah pesantren di Indonesia saat ini adalah 30.495 lembaga. Tersebar di 34 provinsi di Indonesia dengan sebaran terbanyak di Jawa, yaitu Jawa Tengah 3.927, Jawa Timur 5.121, Banten 5.344 dan Jawa Barat 9.310 disusul 1.281 lembaga di Aceh. Landasan hukum yang kuat dan menyeluruh tentang pesantren dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. Memberikan pengenalan dan penguatan terhadap kekhasan pesantren dan memberi akses bagi pesantren memperluas *networkingnya*

Hasil riset Survei Puslitbang Kemenag, (2021) menunjukkan 9,52 % pesantren belum memiliki unit usaha; 90,48 % sudah memiliki unit usaha dengan jumlah pesantren 11.868 dan 2,58 % pesantren memiliki 3-5 jenis usaha (Hasil riset Survei Puslitbang Kemenag, 2021). Selama tahun 2013-2020 jumlah santri yang tergabung dalam program santripreneur sebanyak 9.988 santri pada 75 pesantren (Kemenperin, 2020) dan saat ini dari 134 negara, Indonesia pada kategori entrepreneurship menduduki ranking ke 75 (*Global Entrepreneurship Index* 2019). Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren untuk berperan dalam kegiatan ekonomi.

Membangun dan mengembangkan konsep kemandirian santri merupakan salah satu bagian yang penting kewirausahaan yang dilakukan pesantren. Pengembangan bisnis pesantren membantu santri dalam memahami konteks kemandirian dalam membentuk karakter lulusan yang mandiri dan mampu memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan karakter pemberdayaan yang sejati.

Kewirausahaan di pesantren merupakan upaya membangun kemandirian ekonomi, sosial dan politik dalam penopang eksistensi pesantren. Potret kegiatan ekonomi yang ada di pesantren saat ini, yaitu *pertama*, usaha ekonomi yang digerakkan oleh kyai dan ibu nyai yang mempunyai jiwa entrepreneur, dipergunakan dalam memperlancar layanan pendidikan pesantren. Kedua, membuka badan usaha ekonomi secara khusus dan profesional, contohnya Pesantren Sidogiri Jawa Timur. *Ketiga*, pesantren bersinergi dengan masyarakat sekitar, seperti Pesantren Darut Tauhid, Bandung. *Keempat*,

pesantren yang mencoba berkegiatan ekonomi. *Kelima*, pesantren yang memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengambil manfaat ekonomi dari keberadaan pesantren.

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh pesantren dalam upaya pengembangan ekonomi pesantren yaitu, *pertama*, cara berpikir membangun kemandirian ekonomi santri masih lemah. Usaha ekonomi mandiri yang dikembangkan pesantren berperan penting dalam operasional pesantren, mendukung pengadaan sarana dan prasarana, bantuan pembiayaan bagi santri yang kurang mampu, beasiswa studi lanjut bagi guru. *Kedua*, siapa pelaku utama penggerak ekonomi di pesantren dan ketidakjelasan dalam pembagian perannya. Dalam mengembangkan dan melindungi manajemen ekonomi pesantren membutuhkan peran instrument ekoproteksi secara kukuh, yaitu peran kyai, pendidik, lembaga, serta pemerintah

Ketiga, pemetaan segmentasi pasar untuk menjual komoditas ekonominya. *Keempat*, konsentrasi pesantren terganggu dengan kegiatan ekonomi di pesantren. Sementara itu, dalam proses implementasi, karakteristik pengelolaan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren akan membentuk karakteristik secara umum, seperti: pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis learning by doing, terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren, serta keseimbangan kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah. Keberadaan berbagai unit usaha pesantren merupakan sarana pendidikan dalam bidang kemandirian, kewirausahaan, keikhlasan, serta pengorbanan. *Kelima*, optimalisasi pemanfaatan bantuan dari pemerintah belum berkelanjutan.

Saat ini Indonesia merupakan negara yang menempati posisi ke-4 pada *Global Islamic indicator* dan untuk kategori keuangan syariah, menempati peringkat ke-2 (*The State of The Global Islamic Economy Report 2020-2021*). Dengan posisi dan peringkat tersebut, pesantren mempunyai peluang dan kompetensi yang sangat besar untuk merevitalisasi peran pesantren dalam perekonomian umat saat ini. Ada tiga alasan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya pesantren memerlukan manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi

1. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling dekat, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia
2. Kekuatan nilai-nilai pesantren mempunyai daya dorong menuju perubahan sosial.
3. Kesenjangan dan ketimpangan sosial ekonomi, sumber daya manusia, serta etos kerja dan mindset masyarakat pesantren masih banyak yang harus dibenahi.

Terobosan pengembangan ekonomi pesantren bisa dilakukan dengan, *pertama* penguatan dan pengembangan sumber daya di pesantren. Penguatan dan pengembangan sumber daya, dengan pembekalan secara teoritis dan peningkatan *life skill*, dengan pelatihan ataupun magang di mitra pesantren. Pesantren mempunyai andil yang besar dalam melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dan *leadership*. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan memanfaatkan peluang melalui kemampuan individu maupun lingkungan sosialnya untuk membentuk usaha.

Kedua, pengembangan lembaga keuangan syariah. Tingkat inklusi masyarakat kita 9,10 persen dan pendapatan sebesar 8,93 persen (OJK, 2020). Santri dan jumlah pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, merupakan kesempatan dalam pengembangan keuangan syariah di pesantren. Dukungan pembiayaan koperasi syariah (BMT) di pesantren dilakukan melalui program revitalisasi pembiayaan dana bergulir yang disalurkan melalui Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) atas arahan dari Kementerian Koperasi dan UMKM (KNEKS, 2020). Selain itu ada lembaga zakat yang akan membantu muzaki untuk menyalurkan zakat.

Ketiga, penguatan Program Santri Preneur. Para santri diberikan bekal keterampilan berwirausaha serta vokasi untuk memperkuat perannya dalam mengakselerasi ekonomi syariah. *Keempat*, bantuan per satuan pesantren, perlu ditinjau kembali karena fakta menunjukkan belum optimal penggunaannya dan hanya menjadi barang inventaris.

Kelima, pengembangan bisnis jaringan ekosistem ekonomi pesantren dengan masyarakat dan pesantren dalam kawasan

tertentu. Ketidakmampuan untuk melakukan terobosan dalam mencari jaringan yang lebih luas merupakan problem mendasar pesantren. Inovasi dan *net-working* merupakan bekal pesantren untuk membuka peluang pasar.

Keenam, menghitung berapa kebutuhan layanan rutin bulanan terkait sesama pesantren dalam anggota ekosistem. *Ketujuh*, saling berbagi peran antar pesantren untuk memenuhi kebutuhan. Satu komoditi bisa disediakan salah satu pesantren, berikutnya pesantren yang lain, menyediakan komoditi yang lain lagi untuk kebutuhan pesantren lainnya, disesuaikan dengan kemampuan. *Kedelapan*, membuat *roadmap* pengembangan berkelanjutan dalam masing-masing kelompok ekosistem.

Kesembilan, *treatment* dan bantuan yang diberikan pemerintah disesuaikan dengan peta jalan (*roadmap*) kelompok. *Kesepuluh* mengembangkan program ketahanan pangan berbasis pesantren. sub parameter dalam penilaian unit usaha ekonomi pesantren dilihat dari potensi ekonomi lokal yang dimiliki pesantren. Pesantren dapat mengembangkan *urban farming* dan *green wakaf*. *Urban farming* merupakan konsep optimalisasi lahan terbatas sebagai lahan produktif, dengan metode tanam hidroponik, akuaponik, tanam dinding dan lain sebagainya. *Urban farming* berbasis pesantren dapat membantu pesantren dan masyarakat dalam *supply* produk ketahanan pangan. Sedangkan *green wakaf* merupakan program wakaf produktif yang bergerak pada sektor perikanan, pertanian dan lainnya. Kesungguhan di dalam pengelolaan, memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan pesantren. Dorongan dan motivasi dari pihak pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dan *leadership* yang nantinya akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat.

Revitalisasi terobosan pengembangan ekonomi pesantren diharapkan dapat memperkuat dan mempertegas peran pesantren dalam perekonomian umat, menunjukkan eksistensinya tidak hanya dalam lembaga pendidikan dan dakwah namun juga dalam membantu perekonomian nasional, mengingat potensi besar yang dimilikinya. Hadirnya komunitas ekonomi pesantren yang mandiri dalam konteks kontestasi ekonomi global, akan menjadi

modal sosial dan inspirasi umat. Pesantren dengan masyarakat mempunyai peluang untuk mewujudkan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Conference On Islamic Management Accounting And Economics , 133-140.
- Fathoni, M. A. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. CIMAE:
- GEDI. (2020). The Global Entrepreneurship Index 2019. Washington, D.C: thegedi.org.
- Globalisasi dan Modernisasi. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman , 194-209.
- Herman, I. (2016). Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era
- ICD. (2020). Islamic Finance Development Report 2020. United Kingdom: icd-ps.org.
- Indonesia. (2021). Indonesia Berpeluang Memimpin Industri Halal Dunia. Jakarta: indonesia.go.id.
- JDIH BSN . (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Kemenperin. (2020). Tumbuhkan Wirausaha IKM, Kemenperin Lanjutkan Program Santripreneur.
- KNEKS. (2020). Pesantren Harus Menjadi Penggerak Ekonomi Kerakyatan di Tengah Pandemi Covid
- OJK. (2020). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Jakarta: ojk.go.id.
- Shukri, M. I. (2020, Juni 21). Menciptakan Budaya Menanam dari Pesantren. Dipetik Juli 12, 2021,



PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF

Oleh: Isnan Murdiansyah
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: isnansmurdiansyah86@gmail.com

Setelah menganut beberapa model kebijakan di Indonesia semenjak merdeka, maka ada banyak hal yang telah dicoba guna mempercepat capaian hasil pembangunan di segala bidang termasuk masalah ekonomi. Dan semenjak memasuki era reformasi sekarang ini lantas masih memberikan peluang bagi perubahan paradigma pembangunan nasional dari model pertumbuhan menuju paradigma pemerataan pembangunan secara lebih adil dan berimbang. Perubahan paradigma ini antara lain diwujudkan melalui kebijakan otonomi daerah dan perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diatur dalam satu paket undang-undang yaitu Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah guna menjawab tuntutan reformasi dalam hal pengelolaan keuangan berdasarkan deregulasi peraturan bersifat kolektif dari pemerintah pusat hingga ke pemerintah di daerah mampu dan cakap mengelola anggaran secara bertanggung jawab.

Sejalan dengan kebijakan tersebut tentu merupakan suatu amanah berupa pemberian otonomi daerah dan desentralisasi yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah merupakan langkah strategis dalam dua hal. *Pertama*, otonomi

daerah dan desentralisasi merupakan jawaban atas permasalahan lokal bangsa Indonesia berupa ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia (SDM). *Kedua*, otonomi daerah dan desentralisasi fiskal merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah.

Kebijakan dalam bentuk otonomi yang diberikan kepada daerah kabupaten dan kota dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggungjawab kepada pemerintah daerah secara proporsional. Artinya, pelimpahan kewenangan dan tanggungjawab akan diikuti oleh pengaturan pembagian, dan pemanfaatan seperti asset serta sumber daya nasional yang berkeadilan, dengan nilai perimbangan keuangan pusat dan daerah secara proporsional.

Dasar pemikiran utama dari pola dan bentuk sasaran yang ingin dicapai dalam undang-undang ini adalah kuatnya upaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, pengembangan prakarsa dan kreativitas, peningkatan peran serta masyarakat, dan pengembangan peran dan fungsi DPRD. UU ini memberikan otonomi secara penuh kepada daerah kabupaten dan kota untuk membentuk dan melaksanakan kebijakan menurut prakarsa dan aspirasi masyarakatnya. Artinya, saat sekarang daerah sudah diberi kewenangan penuh untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan daerah. Dengan semakin besarnya partisipasi masyarakat ini, desentralisasi kemudian akan mempengaruhi komponen kualitas pemerintahan lainnya. Salah satunya berkaitan dengan pergeseran orientasi pemerintah, dari *command and control* menjadi berorientasi pada tuntutan dan kebutuhan publik. Orientasi yang seperti ini kemudian akan menjadi dasar bagi pelaksanaan peran pemerintah sebagai stimulator, fasilitator, koordinator dan *entrepreneur* (wirausaha) dalam proses pembangunan.

Sejauh ini, sudah cukup banyak negara yang bersiap-siap untuk menyambut dan menghadapi era perdagangan

bebas, baik dalam kerangka AFTA, APEC maupun WTO. Setiap negara berupaya secara maksimal untuk menciptakan kerangka kebijakan yang mampu menciptakan iklim perekonomian yang lebih kondusif. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan investasi dalam negeri serta mampu mendorong masyarakat untuk bermain di pasar global. Salah satu implikasi dari kondisi di atas adalah adanya tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap efisiensi, dan efektivitas sektor publik (pemerintahan). Hal tersebut disebabkan pasar tidak akan kondusif jika sektor publiknya tidak efisien.

Model kebijakan otonomi daerah ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas sektor publik di Indonesia. Dengan otonomi, Daerah dituntut untuk mencari alternatif sumber pembiayaan pembangunan tanpa mengurangi harapan masih adanya bantuan dan bagian (*sharing*) dari Pemerintah Pusat dan menggunakan dana publik sesuai dengan prioritas dan aspirasi masyarakat.

Melalui pelimpahan kewenangan seperti ini, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemicu utama pertumbuhan dan perbaikan tingkat ekonomi di daerah (*engine of growth*). Daerah juga diharapkan mampu menarik investor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta menimbulkan efek *multiplier* yang besar.

Pada sisi lain dari pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah dalam pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh mungkin mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, karena pada dasarnya terkandung tiga misi utama sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah tersebut diharapkan dapat:

1. Terciptanya pengelolaan keuangan dan sumberdaya yang lebih efektif dan efisien serta mengutamakan efektivitas tinggi pada masing-masing daerah.
2. Meningkatnya kualitas dalam pelayanan umum dan publik serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.
3. Adanya pemberdayaan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta pelibatan para pihak (berpartisipasi) dalam proses pembangunan secara aktif dan berkelan-

jutan.

Dilihat dari sisi aspek operasionalisasi dan pelaksanaan pembangunan daerah, maka sebagai salah satu embrionya bagi pemerintahan daerah adalah perlu diatur masalah pengelolaan keuangan daerah dan anggaran daerah. Sebab Anggaran Daerah atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi Pemerintah Daerah. Sebagai indikator dan pengukurannya bahwa pengelolaan dana publik (*public money*) telah dilakukan sebagaimana mestinya (sesuai konsep *value for money*), perlu dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja pemerintah daerah. Evaluasi dapat dilakukan oleh pihak internal yang dapat dilakukan oleh internal auditor maupun oleh eksternal auditor, misalnya auditor independen. Untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas publik, pemerintah daerah perlu membuat Laporan Keuangan yang disampaikan kepada publik. Pengawasan dari semua lapisan masyarakat dan khususnya dari DPRD mutlak diperlukan dengan tiga pilar fungsinya legislasi, alokasi, dan pengawasan.

Patut diakui secara fenomena di Indonesia dengan basis pengalamannya dari tahun 1997-1998 usaha kecil telah terbukti mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan memainkan fungsi penyelamatan di beberapa sub-sektor kegiatan. Fungsi penyelamatan ini segera terlihat pada sektor-sektor penyediaan kebutuhan pokok rakyat melalui produksi dan normalisasi distribusi. Dari kiprah dan faktor pembuktian tersebut paling tidak telah menumbuhkan optimisme baru bagi sebagian besar orang yang menguasai sebagian kecil sumberdaya akan kemampuannya untuk menjadi motor pertumbuhan bagi pemulihan ekonomi. Harapan ini menjadi semakin kuat ketika muncul keberanian untuk mempercepat pemulihan dengan motor pertumbuhan UKM tentang faktor dominan apa yang membuat harapan tersebut tidak terwujud. Berbicara mengenai UKM di Indonesia menganut cakupan pengertian yang luas pada seluruh sektor ekonomi termasuk pertanian, serta menggunakan kriteria aset dan nilai penjualan sebagai ukuran pengelompokan

sesuai UU Nomor 9/1995 tentang usaha kecil dan Inpres Nomor 10/1999 tentang pembinaan usaha menengah.

Sudah cukup banyak pembuktian bahwa semangat baru dari para pelaku dunia yang menggeluti usaha kecil dan menengah (SME) juga telah berketetapan hati untuk menjadikan UKM sebagai motor pertumbuhan ekonomi di masa depan. Pernyataan ini paling tidak telah menjadi kesadaran baru bagi kalangan pelaku UKM di kawasan Asia Pasific sebagaimana mereka kemukakan di depan para Menteri yang membidangi UKM forum APEC yang bertemu di kota Christchurch New Zealand tahun 1999. Pengalaman, keyakinan dan harapan inilah yang kemudian menggelora menjadi semangat yang terus didengungkan hingga saat ini.

Model baru dari bingkai kerangka Konsep Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) sekarang menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Salah satu pakar ekonomi/ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena

masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Tokoh yang berpendapat tentang ide ekonomi kreatif seperti Howkins (2001) dalam bukunya *“The Creative Economy”* menemukan kehadiran gelombang ekonomi kreatif setelah menyadari pertama kali pada tahun 1996 ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan sebesar US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat. Menurut Howkins ekonomi baru telah muncul seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti dan desain. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Dos Santos, 2007).

Hampir bisa dipastikan semua orang di Indonesia kenal dengan tokoh kartun dari negara jiran, Upin dan Ipin. Film kartun yang telah masuk ke pasar global tersebut merupakan contoh produk industri kreatif yang tentunya membanggakan penciptanya serta negara asal penciptanya. Indonesia sebenarnya pernah punya produk kreatif serupa seperti film kartun Si Huma dan cerita boneka Si Unyil. Namun, kreativitas warga Indonesia itu saat ini seperti tersalip oleh produk kreatif negara jiran yang sudah menginternasional itu.

Bagi Indonesia, pengembangan industri kreatif yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif bisa dikatakan baru memasuki babak baru, ditandai dengan dimasukkannya kegiatan produktif itu dalam kementerian hasil «reshuffle» Kabinet Indonesia Bersatu II pada Oktober lalu yakni Kementerian Pariwisata dan Pengembangan Ekonomi Kreatif. Artinya pemerintah Indonesia sudah makin fokus untuk menggarap ekonomi kreatif yang sudah dimulai sejak 2006. Ketika itu Departemen Perdagangan ditugaskan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Namun, sepertinya kegiatannya nyaris tidak terdengar meski “cetak biru” atau rencana dasar yang disusun oleh departemen itu menyebutkan bahwa ekonomi kreatif sangat signifikan dalam peningkatan pembangunan.

Berdasarkan “cetak biru” pengembangan ekonomi kreatif

periode 2006-2009, meski masih menghadapi sejumlah masalah, kegiatan itu diperkirakan menyumbang 10,6 persen dari nilai ekspor Indonesia. Ekonomi kreatif juga menyerap rata-rata 5,4 juta tenaga kerja. Peran industri kreatif dalam ekonomi Indonesia juga cukup signifikan dengan besar kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) pada periode yang sama rata-rata sebesar 6,3 persen atau setara dengan Rp104,6 triliun (nilai konstan) dan Rp152,5 triliun (nilai nominal).

Di Indonesia, industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu. Pemanfaatan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi serta daya cipta individu. Kreativitas biasanya terkadang dihubungkan dengan usia muda. Dan saat untuk jumlah penduduk usia muda Indonesia diperkirakan 43 persen atau sekitar 103 juta orang. Artinya, Indonesia memiliki basis sumber daya manusia cukup banyak bagi pengembangan ekonomi kreatif. Cetak biru itu juga menyebutkan bahwa ada 14 subsektor yang termasuk dalam industri kreatif, yakni periklanan; arsitektur; pasar barang seni; kerajinan; desain; fesyen; video, film dan fotografi; permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan peranti lunak; televisi dan radio; serta riset dan pengembangan.

Berkaitan dengan itu, dengan adanya pengawal pengembangan ekonomi kreatif yang lebih jelas, kalangan pelaku industri semestinya makin bisa berharap banyak. Selama ini, menurut mereka, masih banyak masalah yang dihadapi, antara lain soal pembajakan karya yang antara lain dipicu oleh rendahnya daya beli masyarakat. Akibatnya, ide-ide kreatif seringkali pupus yang pada akhirnya menyebabkan degradasi kreativitas. Selain itu soal pembiayaan. Saat ini perbankan belum mengakui aktivitas ekonomi kreatif sehingga lembaga pemberi kredit itu belum mendukungnya. Minimnya modal memangkas kreativitas karena industri hanya bekerja berdasarkan pesanan, bukan dari gagasan sendiri.

Masalah lainnya adalah kesulitan dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia karena pendidikan di bidang

industri kreatif masih sangat kurang. Sumbangan atau kontribusi industri kreatif dalam perekonomian nasional yang terus naik, tentunya membutuhkan tenaga-tenaga kreatif, inovatif, dan andal. Pemerintah pun sebenarnya telah mencatat permasalahan utama dalam pengembangan industri kreatif untuk pencapaian 2015. Masalah itu, kata pemerintah, harus diatasi dengan baik agar sasaran kegiatan itu tercapai. Masalah tersebut adalah kuantitas dan kualitas sumber daya insani sebagai pelaku dalam industri kreatif, yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lembaga pendidikan dan pelatihan, serta pendidikan bagi insan kreatif Indonesia. Selain itu, iklim kondusif untuk memulai dan menjalankan usaha di industri kreatif, yang meliputi sistem administrasi negara, kebijakan dan peraturan, infrastruktur yang diharapkan dapat dibuat kondusif bagi perkembangan industri kreatif. Dalam hal ini termasuk perlindungan atas hasil karya kekayaan intelektual insan kreatif Indonesia.

Juga penghargaan atau apresiasi terhadap insan kreatif Indonesia dan karya kreatif yang dihasilkan, yang terutama berperan untuk menumbuhkan rangsangan berkarya bagi insan kreatif Indonesia dalam bentuk dukungan baik finansial maupun non-finansial. Masalah lain adalah percepatan tumbuhnya teknologi informasi dan komunikasi, yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, bertukar pengetahuan dan pengalaman, sekaligus akses pasar. Semuanya itu sangat penting bagi pengembangan industri kreatif. Serta lembaga pembiayaan yang mendukung pelaku industri kreatif, mengingat lemahnya dukungan lembaga pembiayaan konvensional dan masih sulitnya akses bagi pengusaha kreatif untuk mendapatkan sumber dana alternatif seperti modal ventura, atau dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Metodologi Pengembangan Ekonomi Kreatif

Gagasan ekonomi kreatif harus dipandang dan ditempatkan sebagai gagasan yang unggul untuk masyarakat yang memiliki keunggulan. Karenanya penancangan ekonomi kreatif dalam

bingkai Kota Denpasar sebagai Kota Kreatif juga harus mendapat dukungan khususnya dari masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif berasumsi bahwa masyarakat di mana ekonomi kreatif dikembangkan adalah masyarakat yang memiliki atau bersedia untuk tumbuh secara kreatif berdasarkan kriteria pengembangan industri atau ekonomi kreatif.

Pengembangan ekonomi kreatif harus dilakukan melalui proses yang sistematis (kreatif) secara terencana dan terukur, terkait dengan produk apa, waktu (pentahapan), tempat, bagaimana melakukan, siapa melakukan, dan indikator pencapaian.

1. Mengenai produk apa yang menjadi produk kreatif dapat dimulai dari *mapping* produk unggulan Kota Denpasar, pada keempat belas sektor
2. Pentahapan capaian perlu dilakukan. Misal Tahun 2022 merumuskan konsep, penetapan indikator capaian, sosialisasi dan implementasi. Tahun 2023 merupakan tahun implementasi dan unjuk kinerja sekaligus pelaporan. Tahun-tahun selanjutnya pematangan, pematangan secara berkelanjutan.
3. Tempat disesuaikan dengan tempat kreativitas
Bagaimana melakukan, dilakukan oleh masyarakat dengan fasilitas oleh pemerintah dan pelibatan akademisi
4. Bagaimana melakukan, dilakukan oleh masyarakat dengan fasilitasi oleh pemerintah dan pelibatan akademisi.
5. Siapa melakukan apa dari penggabungan empat pilar yaitu pelaku industri, pemerintah (dalam hal ini Satuan Kerja Perangkat Daerah sebagai fasilitator), akademisi (unsur pendampingan yang diperlukan), dan pemakai produk (konsumen)
6. Indikator capaian dapat dirumuskan, baik kualitatif maupun kuantitatif dengan mendasarkan diri pada perpaduan ciri produk kreatif (tujuh ciri), produk unggulan budaya lokal, adalah memiliki keterpaduan ketiga unsur yakni; berbasis keunggulan budaya lokal, keunikan, dan memiliki siklus hidup yang singkat serta relatif mudah untuk ditiru.



MEMBANGUN *BRANDING* PESANTREN MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Yayuk Sri Rahayu & Irmayanti Hasan
Program Studi Perbankan Syariah

Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
yayuk@pbs.uin-malang.ac.id
irma@pbs.uin-malang.ac.id

A. Pendahuluan

Dinamika pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Berdasarkan data Kementerian Agama, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 unit hingga April 2022 (Kemenag.go.id, 2022). Kini, pesantren tidak hanya identik dengan lembaga pendidikan agama, namun juga dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi umat. Pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat, dengan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar (Fathoni dan Rohim, 2019). Wakil Presiden Ma'ruf Amin menuturkan bahwa selain menyiapkan orang-orang yang paham dalam bidang agama dan sebagai pusat dakwah, pesantren juga harus menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat (setneg.go.id, 2020). Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) melaksanakan program pemberdayaan ekonomi umat pondok pesantren (PEP) yang merupakan suatu pola yang dibentuk untuk mewujudkan kesamaan persepsi dan pendekatan dalam penanggulangan kemiskinan. Integrasi program pemberdayaan ekonomi melalui pesantren melibatkan

27 ribu pesantren dengan jumlah santri mencapai lebih dari 4,3 juta. Integrasi dilakukan mulai dari pendataan, identifikasi potensi lokal, hingga memberikan pelatihan dan bimbingan teknologi kepada para santri.

Selama ini, sebagian besar orang hanya melihat potensi pesantren dalam bidang pendidikan agama, pendidikan sosial dan politik. Padahal pesantren memiliki potensi dalam berbagai bidang, antara lain bidang kesehatan, pengembangan teknologi, pemulihan lingkungan hidup dan bidang yang paling utama adalah pemberdayaan perekonomian bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nadzir, 2015). Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut akan meningkat.

Pesantren juga telah melakukan banyak program pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya secara mandiri namun belum dipublikasikan dan dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat secara luas. Publikasi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pesantren sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mempromosikan pesantren itu sendiri. Hal ini akan berdampak pada *brand* pesantren secara signifikan sehingga pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan tapi juga mempunyai kepedulian dan peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Bennett (2010) menyatakan bahwa banyak ahli mendefinisikan *brand* dalam 2 pandangan. Pandangan pertama *brand* dianggap sebagai sejumlah atribut yang melekat dalam sebuah produk, seperti nama/ merek, pengemasan, sejarah, reputasi dan cara kerja pemasarannya. Dalam definisi ini, *brand* akan digunakan

untuk mengidentifikasi suatu produk dan layanan tertentu dan membedakannya dengan produk kompetitor. Pandangan kedua *brand* dipandang sebagai asosiasi yang muncul saat seseorang memikirkan sebuah *brand*. Mengingat *brand* dibuat dalam benak pelanggan, maka setiap orang akan memiliki versi masing-masing dari sebuah *brand*. Pada prinsipnya *brand* berhubungan dengan identitas sebuah produk dan persepsi yang hendak dibenamkan dalam benak pelanggan terhadap produk tersebut.

Kekuatan *branding* akan membentuk persepsi dan asosiasi dari produk terhadap suatu hal tertentu yang disosialisasikan melalui identitas *brand* tersebut. Bila *brand* digambarkan secara positif maka konsumen akan memiliki persepsi dan asosiasi positif terhadap produk sehingga akan dapat menarik minat konsumen tersebut untuk melakukan pembelian terhadap produk yang dimaksud. Sebaliknya bila *brand* bernilai negatif dan atau tidak sesuai dengan harapan pasar maka konsumen juga akan memiliki persepsi dan asosiasi negatif atas produk tersebut dan menjadikannya sebagai hambatan pembelian terhadap produk yang bersangkutan. Dalam konteks pesantren, *brand* pesantren yang kuat akan membentuk persepsi dalam benak masyarakat khususnya calon santri dan secara bawah sadar akan berdampak positif terhadap pilihan dimana dia akan memilih pesantren. Hal ini juga akan memberikan informasi tambahan bagi orang tua calon santri tentang informasi pesantren yang akan dituju. Pada masa sekarang, banyak orang tua calon santri yang mencari informasi dengan lengkap mengenai pesantren, mereka mencari informasi tentang pesantren yang tidak hanya menyediakan jasa pendidikan saja tapi juga kepedulian pesantren terhadap masyarakat sekitar. *Brand* pesantren sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat akan menaikkan popularitas dan kualitas pesantren itu sendiri.

B. Pembahasan

Menurut Abidin, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bebas dan mampu membuat keputusan secara mandiri. Konsep pemberdayaan

mengandung nilai-nilai sosial dan bertujuan untuk membangun perekonomian (Setiawan, 2017). Pemberdayaan masyarakat adalah membantu pihak yang diberdayakan, yakni kaum lemah (fakir dan miskin) agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang harus ia lakukan untuk memperbaiki hidup mereka, termasuk juga upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghilangkan hambatan pribadi dan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat sangat berpotensi untuk menjadi pelopor pemberdayaan ekonomi umat (Masruroh dan Zahirah, 2019).

Menurut Nadzir (2015) terdapat beberapa hal yang dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian umat, yaitu:

1. Segi lapangan pekerjaan. Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan demi terwujudnya pendidikan berkualitas bagi santri-santrinya. Untuk itu, selalu diadakan pembangunan dari segi sarana dan prasarana pesantren. Pembangunan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan ini tergolong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren adalah guru, pekerja bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (*laundry*), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren.
2. Segi peluang usaha. Target dari peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industri rumahan dan UMKM sekitar pesantren. Warga di sekitar pesantren bisa berjualan produknya di lingkungan pesantren atau menitipkan produknya di badan usaha pesantren seperti koperasi pesantren. Peluang usaha ini cukup menjanjikan, terlebih bila produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh santri maupun pegawai pesantren lainnya. Produk yang dijual bisa berupa

makanan, minuman maupun barang-barang lainnya.

3. Pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren bisa mendirikan badan usaha berbentuk koperasi atau mendirikan lembaga keuangan seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) ataupun lembaga sosial seperti lembaga zakat. Lembaga ini mempunyai fungsi utama membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi pesantren dapat membantu perekonomian masyarakat dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk modal usaha. Selain itu, masyarakat yang telah menghasilkan produk dapat menitipkan produknya untuk dijual di koperasi pesantren. Kemudian BMT ataupun BWM juga dapat memberikan pinjaman bagi masyarakat untuk modal usaha. Khusus untuk BMT, masyarakat juga bisa menaruh dananya dalam bentuk tabungan. Kemudian untuk lembaga zakat, masyarakat bisa menyalurkan dana zakat mereka melalui lembaga ini. Selanjutnya lembaga zakat menyalurkan zakat yang diterimanya kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendirian ketiga lembaga ini juga sesuai dengan dakwah pemberdayaan karena ketiga lembaga ini beroperasi dengan sistem syariah. Seperti yang kita ketahui bahwa rakyat Indonesia banyak yang awam terhadap lembaga yang beroperasi atas sistem syariah. Hadirnya ketiga lembaga ini secara tak langsung memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan juga sistem syariah. Diharapkan masyarakat akan semakin jauh dari sistem riba sehingga tercipta perekonomian masyarakat yang berkah dan adil.
4. Edukasi santri. Pemberdayaan ekonomi umat melalui cara ini bisa dibilang secara tak langsung. Lulusan pesantren memang diperuntukkan untuk menjadi seseorang yang ahli agama dan dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Profesi yang paling tepat untuk lulusan pesantren adalah ustad, kyai, guru, tokoh agama dan profesi lainnya yang berkaitan erat dengan bidang agama. Namun, bisa dilihat bahwa tidak 100% lulusan pesantren menjadi ustad maupun tokoh agama. Sekarang ini, ada banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Oleh karena itu

dibutuhkan pelatihan *skill entrepreneurship* bagi para santri. *Skill entrepreneurship* yang diajarkan pesantren harus sesuai dengan prinsip Islam. Harapannya, jika ada santri yang ingin berkecimpung di dunia bisnis maka ia sudah memiliki ilmunya. Santri tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang akan memberdayakan perekonomian umat. Selain itu, santri tersebut juga bisa mengedukasi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum. Cara ini juga sangat sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan karena sembari melakukan pemberdayaan, juga diadakan kegiatan dakwah tentang cara berbisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.

Beragamnya program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan oleh pesantren dapat digunakan sebagai strategi *branding* pesantren itu sendiri. Dalam sudut pandang komunikasi, apapun yang dilakukan oleh sebuah *brand* merupakan bentuk proses komunikasi pemasar dengan konsumen. Pengkomunikasian sebuah *brand* dapat memberikan 3 manfaat besar bagi perusahaan yaitu: menyediakan informasi yang jelas terhadap *brand* yang dimaksud, membuat *brand* menjadi populer dan menciptakan pola dan asosiasi yang khas dari *brand* sehingga membuat *brand* lebih menarik dan memiliki daya jual (Feldwick, 2009).

Setidaknya terdapat 4 hal yang dapat dilakukan dalam proses mengkomunikasikan *brand* kepada konsumen, yaitu:

1. Memberikan informasi seluas-luasnya. Proses memberikan informasi terhadap konsumen ini tidak hanya sekedar mengenalkan *brand* tetapi juga menyertakan informasi-informasi pendukung seputar produk. Tahap ini umumnya dilakukan dalam bentuk periklanan, baik media cetak atau elektronik. Pesantren dapat menyebarkan informasi mengenai program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukannya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media sesuai dengan perkembangan digital saat ini seperti memanfaatkan media sosial seperti web pesantren, you tube, instagram, tik tok, dan lain-lain.
2. Menciptakan *awareness*, popularitas dan ke-familiar-an.

Pada tahap ini pemasar perlu untuk mengupayakan agar *brand* yang dibawanya menjadi terkenal. Hal ini memegang peranan cukup besar karena masyarakat akan mempersepsi *brand* yang terkenal sebagai sebuah *brand* yang layak beli dan akan lebih mudah melekat dalam benak pelanggan dibandingkan dengan *brand* yang tidak terkenal. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dibawa oleh semua elemen pesantren baik kyai, pengurus, maupun santri sehingga jangkauan informasi yang diberikan dapat lebih luas dan mudah diterima oleh masyarakat.

3. Melibatkan konsumen. Pelibatan yang dimaksudkan adalah usaha mengenalkan *brand* tidak hanya dengan informasi verbal saja melainkan mengajak konsumen untuk ikut merasakan produk yang kita tawarkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam melibatkan konsumen misalkan: mengadakan kampanye dan demo produk yang dijual, mengajak konsumen mencicipi produk yang dijual dan sejenisnya. Pesantren harus melibatkan masyarakat sekitarnya dalam setiap program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan. Masyarakat bukan hanya menjadi obyek tapi juga menjadi subyek atau pelaku sehingga mereka benar-benar merasakan manfaat dari program-program tersebut.
4. Menciptakan asosiasi tertentu pada *brand* yang dimaksud. Dalam mengkomunikasikan *brand*, hendaknya pemasar juga menciptakan asosiasi tertentu dari produk yang dijual. Pada umumnya asosiasi akan dikaitkan dengan kualitas atau nilai produk yang ditawarkan kepada konsumen tersebut. Pesantren mengkomunikasikan dan memposisikan dirinya bukan hanya sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan agama tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar pesantren.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pendahuluan dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren mempunyai peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan agama tetapi juga sebagai lembaga pemberdaya ekonomi masyarakat yang memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Berbagai program yang dilakukan oleh pesantren harus dikomunikasikan kepada masyarakat luas sehingga dapat dijadikan sebagai strategi branding pesantren untuk meningkatkan awareness masyarakat terhadap pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, Anthonny G., 2010. *The Big Book of Marketing: Lessons and Best Practice from the World's Greatest Companies*. (New York: The McGraw-Hill Companies, 2010), 58.

Fathoni, Mohammad Anwar dan Ade Nur Rohim. 2019. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding*. Vol. 2, 2019, 133-140

Feldwick, Paul. 2009. *Brand Communication dalam Brand and Branding* (London: Profile Books Ltd, 2009) 127.

Mohammad Nadzir. 2015. Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica*. Vol 6. Edisi 1.

Masruroh, Nikmatul dan Farah Zahirah. 2019. Strategi Branding dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur. *Istinbath Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. Vol. 18, No. 1.

Putra, Robby Aditya. 2019. Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri1). *Jurnal Dkawah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1.

https://www.setneg.go.id/baca/index/jadikan_pesantren_sebagai_pusat_pemberdayaan_ekonomi_umat diunduh

tanggal 17 Oktober 2022

<https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-gelar-rakor-program-pemberdayaan-ekonomi-umat-melalui-pondok-pesantren>, diunduh tanggal 17 Oktober 2022



HOLDING BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) MENINGKATKAN DAYA SAING INDONESIA MENGHADAPI KRISIS GLOBAL

Nanik Wahyuni

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

nanik@akuntansi.uin-malang.ac.id

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam membangun kawasan perdesaan, melalui bantuan dana triliunan rupiah dalam bentuk program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pemberdayaan Daerah Mengatasi Krisis Ekonomi (PDM-DKE), dana BKKBN, sampai yang terbaru Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Harapannya mampu menstimulasi dan memberdayakan perekonomian desa sehingga jumlah kemiskinan dan pengangguran berkurang di desa. Namun sayangnya, hal tersebut tak kunjung membuahkan hasil. Malah realita yang berkembang menunjukkan, **pertama** predikat desa sebagai pencetak tuna kapital makin terasa ketika tingkat kemiskinan di desa sebesar 16,56 persen, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 9,87 persen. Padahal, hingga saat ini, desa merupakan tempat berhuninya sektor pertanian yang berperan sebagai penyumbang penyerapan tenaga kerja terbanyak setelah perdagangan, jasa keuangan, telekomunikasi, dan sektor industri. Selain itu, sebanyak 42 persen dari total angkatan kerja hidup dari sektor pertanian.

Melihat betapa fantastis besarnya dana yang diberikan pemerintah, seyogyanya uang tersebut dapat digunakan untuk membangun dan memberdayakan desa. Namun sayangnya realitas yang ada menunjukkan triliunan rupiah uang tersebut

belum mampu diserap sepenuhnya oleh desa. Beberapa argumen bisa diberikan untuk menjawab penyebab permasalahan ini. **Pertama**, belum siapnya infrastruktur kelembagaan desa. Secara umum pola tata kelola dan infrastruktur kelembagaan di desa-desa, khususnya kelembagaan sektor keuangan (*financial sector*) masih bersifat tradisional. Konsekuensinya dalam pembangunan pedesaan saat ini, sektor pertanian yang merupakan tulang punggung masyarakat pedesaan selalu menghadapi masalah klasik yaitu kelangkaan modal (*lack of capital*). Fakta yang ada menunjukkan kelangkaan modal tersebut didominasi oleh para petani kecil (lahannya kurang dari 0,5 hektar). Selain itu lemahnya infrastruktur kelembagaan di desa juga menyebabkan selama ini desa masih belum mampu dapat menampung dan mengelola dana dalam jumlah yang sangat besar.

Kedua, lemahnya *political will* pemerintah daerah. Rupanya tata kelola manajemen pemerintah daerah masih lemah dalam mengelola dan memanfaatkan bantuan dana untuk pembangunan kawasan pedesaan dari pemerintah. Dengan melihat adanya potensi besar dari jumlah uang yang beredar dan berputar di desa yang mencapai triliunan rupiah tersebut, seharusnya pemerintah daerah sudah menyiapkan suatu skema kebijakan yang mampu menampung dana dalam jumlah besar tersebut. Namun sayangnya sampai saat ini masih belum ada langkah konkret dari pemerintah daerah untuk menjadikan “bantuan program dana” ini sebagai instrumen penting dalam menciptakan pemerataan pembangunan sehingga mampu mengurangi terjadinya ketimpangan dan kesenjangan ekonomi antara desa dan kota.

Berkenaan dengan masalah disparitas desa dan kota di Indonesia, Anne Booth dan Peter Mccawley (1990:202) setelah melakukan perbandingan dengan sepuluh negara lain, melakukan perbandingan antara Jawa dan luar Jawa, juga antara kondisi tahun 1970 dan 1976 mengamati beberapa hal sebagai berikut: (1) disparitas dari bahan non pangan lebih besar dibanding bahan pangan (2) disparitas di Indonesia relatif lebih rendah dibanding 8 negara lain yang dilibatkan dalam studinya (3) mulai tahun 1976 disparitas meningkat yang menunjukkan meningkatnya urban bias (4) disparitas Jawa lebih tinggi dibandingkan luar Jawa. Hal yang sama sebenarnya juga pernah dialami Korea Selatan (Korsel) pada

decade pembangunan 1960-1970. Pada waktu itu pertumbuhan ekonomi Korsel yang cukup tinggi secara nasional juga membawa dampak pada masalah disparitas, utamanya disparitas daerah pedesaan dan perkotaan. Kemudian pada waktu itu pemerintah Korea Selatan mengantisipasi dengan memperkenalkan suatu gerakan pembangunan desa yang bersifat nasional yang dikenal dengan Saemaul Undong (Dore and Zoemars, 1981:53). Gerakan ini dimaksudkan untuk memacu perkembangan sosial ekonomi daerah pedesaan guna memperkecil gap dengan perkembangan masyarakat kotanya.

Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyatakan bahwa pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. Konsekuensinya saat ini, BUMDes berdiri berkembang pesat di desa-desa. Namun sayangnya, perkembangan jumlah BUMDes tidak dibarengi peningkatan mutu kualitasnya. Penyebabnya adalah kurangnya modal, rendahnya kualitas SDM desa, dan belum sinkron dan terintegrasinya antar BUMDes yang satu dengan lainnya. Melihat realitas yang berkembang saat ini sudah saatnya sekarang pemerintah daerah mendorong penciptaan lapangan kerja berbasis pedesaan dengan memanfaatkan dana bantuan program pemerintah sehingga mampu memberdayakan dan membangun perekonomian desanya masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan pembentukan *holding* Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Holding BUMDes ini merupakan induk hasil akuisisi peleburan oleh BUMD, yang di dalamnya terdiri dari gabungan lembaga BUMDes-BUMDes yang ada di desa. Holding BUMDes terdiri dari kumpulan lembaga organisasi pelaku ekonomi di desa, seperti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Pokmas IDT, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Kelompok Tani (KTN), Koperasi Unit Desa (KUD), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Kelompok Tani Hutan (KTH), Lembaga Bank Desa (LBK) dan lain-lain. Dimana salah satu fungsi utama anggota holding BUMDes mengumpulkan, mengelola dan menyalurkan modal/

uang bantuan pemerintah bagi penduduk desa sekitarnya.

Harapannya pembentukan *holding* BUMDes ini mampu menggerakkan sektor pertanian, sektor pariwisata, UKM, usaha kecil dan sektor-sektor riil lainnya di desa sehingga mampu meningkatkan daya saing Indonesia dalam menghadapi krisis global dan perdagangan internasional. Adanya *holding* BUMDes merupakan salah satu perkembangan yang paling penting di kawasan Asia Timur. Holding BUMDes merupakan manifestasi dari globalisasi produksi domestik dengan mengutamakan kearifan lokal. Keterlibatan dan investasi yang besar dari pemerintah akan menciptakan *klaster* industri baru di kawasan Asia Timur.

Memformulasikan Holding Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pembangunan Ekonomi Kawasan Perdesaan .

Sejak lahirnya UU No. 22 Tahun 1999, desa telah menjadi sorotan sebagai daerah yang memiliki lingkup paling kecil dalam sistem pemerintahan daerah. Otonomi daerah yang bergulir sejak era reformasi, telah membawa perubahan dalam paradigma pemikiran tentang sistem pemerintahan desa, yang disadari dari dulu sebenarnya desa merupakan wilayah otonom yang benar-benar melaksanakan otonomi sendiri. Tetapi selama era sentralisasi zaman orde baru, desa sama sekali tidak diberi kesempatan dalam hal pengelolaan dan pembiayaan rumah tangganya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya larangan-larangan mengikat yang dilakukan pemerintahan masa itu, dan juga sistem politik yang membelenggu sehingga desa sebagai daerah otonomi tidak bisa mempunyai kesempatan mengembangkan dirinya.

Berbeda sekali dengan kondisi otonomi daerah saat ini, dimana desa memiliki hak kewenangan untuk mengatur dan mengelola keuangan rumah tangganya sendiri untuk pembiayaan pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dilain pihak jumlah penduduk miskin di Indonesia masih banyak yang berada di desa dibandingkan dengan yang berada di kota, jumlah terakhir

berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 20,62 juta orang (17,35 persen) berada di pedesaan dan penduduk miskin di perkotaan pada tahun 2009 hanya 11,91 juta orang (10,72 persen). Pada tahun 2010 penduduk miskin di pedesaan hanya turun tipis 0,69 persen sehingga jumlahnya menjadi 19,93 juta jiwa (16,56 persen), sedangkan penduduk miskin di perkotaan juga turun menjadi 11,10 juta jiwa (9,87 persen). Selain itu tingkat persentase desa yang masih tergolong miskin mencapai sebesar 45,86 persen (hampir separuh dari jumlah desa yang ada). Dari bagian tersebut, sebesar 3,89 persen tergolong desa sangat miskin. Yaitu desa yang hampir tidak memiliki fasilitas hidup yang layak, aksesibilitas transportasi rendah serta jalur komunikasi ke pemerintah tidak ada. Hal ini tentunya sebuah ironi bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Berbagai upaya program dan langkah pengentasan kemiskinan demi kesejahteraan rakyat desa telah dilakukan pemerintah namun hal tersebut tak kunjung membuahkan hasil karena masyarakat hanya dijadikan obyek perantara bagi masyarakat miskin yang diberi bantuan dana program tersebut. Salah satu upaya mandiri yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka sendiri adalah pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hal ini turut didukung pula kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang didukung pula oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) nomor 39 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. Konsekuensinya saat ini, BUMDes berdiri berkembang pesat di desa-desa. Namun sayangnya, perkembangan jumlah BUMDes tidak dibarengi peningkatan mutu kualitasnya. Penyebabnya adalah kurangnya modal, rendahnya kualitas SDM desa, manajemen, informasi teknologi, masalah akses pemasaran, dan belum sinkron dan terintegrasinya antar BUMDes yang satu dengan lainnya. Melihat realitas yang berkembang saat ini sudah

saatnya sekarang pemerintah daerah mendorong penciptaan lapangan kerja berbasis pedesaan dengan memanfaatkan dana bantuan program pemerintah sehingga mampu memberdayakan dan membangun perekonomian desanya masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan pembentukan *holding* Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Ide pembentukan *Holding* BUMDes ini mengadopsi dari rencana pemerintah yang akan membentuk Super Holding dan Holding di perusahaan-perusahaan BUMN demi tercipta keefektifan dan keefisienan di lingkungan perusahaan BUMN. Holding BUMDes ini merupakan induk hasil akuisisi peleburan oleh BUMD di daerah, yang di dalamnya terdiri dari gabungan lembaga BUMDes-BUMDes yang kemudian dikelompokkan menurut sektor usahanya masing-masing yang ada di Desa. Misalnya, BUMDes pertanian, perdagangan, IKM/UKM, Perikanan Kelautan, Koperasi, Jasa keuangan mikro dan lain-lain. Sesuai dengan bagan struktur Holding BUMDes pada gambar 1, mekanisme cara kerjanya secara singkat, yaitu setiap Holding BUMDes di desa dipimpin dewan direksi/pengurus sebagai pelaksana operasional harian yang memimpin setiap manajer dari setiap BUMDes sektor usaha yang ada di desa serta bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengelolaan holding BUMDes di daerahnya masing-masing, yang kemudian melaporkan kinerja kepengurusan dan usahanya dalam satu periode tertentu dalam Rapat Umum Musyawarah Desa (RUMMD), kemudian laporan kinerja tersebut diteruskan kepada Kepala Daerah bersangkutan (Camat, Bupati/Walikota dan Gubernur). Tentunya skema struktur pembentukan Holding BUMDes ini fleksibel di setiap desa dikembangkan sesuai dengan potensi ekonomi lokal yang benar-benar prospektif dan sesuai dengan kemampuan yang ada di daerah masing-masing.

Potensi utama dalam Holding BUMDes ini adalah kekuatannya dalam menyatukan beberapa aspek utama yang menjadi permasalahan pembangunan desa selama ini, sebut saja aspek permodalan, SDM, aspek inovasi teknologi usaha dan lain-lain. Harapannya pembentukan *holding* BUMDes ini mampu menggerakkan sektor pertanian, sektor pariwisata, UKM, usaha kecil dan sektor-sektor riil lainnya di desa sehingga mampu

meningkatkan daya saing Indonesia dalam menghadapi krisis global dan perdagangan internasional. Adanya *holding* BUMDes merupakan salah satu perkembangan yang paling penting di kawasan Asia Timur. Holding BUMDes merupakan manifestasi dari globalisasi produksi domestik dengan mengutamakan kearifan lokal. Keterlibatan dan investasi yang besar dari pemerintah akan menciptakan *cluster* industri baru sebagai motor penggerak utama ekonomi kawasan Asia Timur berbasis ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Hettne, Bjorn. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hill, Hal. 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*. PAU - UGM bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Hirst, Paul dan Grahame Thompson. 2001. *Globalisasi adalah Mitos*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Hodgson, Geoffrey M. 1998. The Approach of Institutional Economics. *Journal of Economic Literature*. Vol. 36. Issue 1. March: 166-192
- IMF. 1998. *World Economic Outlook*. Mei
- Irianto, Gugus. 2005.
- Istiqomah. 2005. Pemihakan terhadap Sektor Pertanian: Strategi Menghadapi Liberalisasi Perdagangan. Dalam Ahmad Erani Yustika. (ed.). *Menjinakkan Liberalisme: Revitalisasi Sektor Pertanian dan Kehutanan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Jaffee, David. 1998. *Levels of Socio-economic Development Theory*. Praeger. Connecticut – London
- Kanth, Rajani. 1992. *Capitalism and Social Theory: The Science of Black Holes*. M.E. Sharpe, Inc. New York
- Kapp, K.W. 1988. The Nature and Significance of Institutional

- Economics. Dalam Warren J. Samuels (ed.). *Institutional Economics*. Vol. 1. Edward Elgar. UK and USA
- Kasper, Wolfgang dan Manfred E. Streit. 1998. *Institutional Economics: Social Order and Public Policy*. The Locke Institute. Edward Elgar. UK and USA
- Kartadjoemena, H.S. 1996. *GATT dan WTO: Sistem, Forum dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan*. UI Press. Jakarta
- Keeler, John T.S. 1999. The Limits of Agricultural Modernization in Eastern Europe: Farmers, the State and Institutional Obstacles to Liberal Reform. Dalam Klaus Frohberg dan Peter Weingarten (eds.). *The Significance of Politics and Institutions for the Design and Formation of Agricultural Policies*. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG. Kiel



PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT

Yuliati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Negara Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di seluruh dunia, berpotensi luas dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi masyarakat Islam dunia. Faktor lain yang menunjang adalah tata letak negara kita yang sangat strategis diapit dua benua dan dua samudra dibanding negara lain. Iklim tropis yang dimiliki negara kita membuat subur makmur lahan pertaniannya dan bumi nusantara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Begitu pula dengan mayoritas muslim di Indonesia memberi lahan yang seluas-luasnya untuk membuka peluang berkembangnya pendidikan di ranah keIslaman dengan banyak berdirinya pondok- pondok pesantren.

Pondok Pesantren sebagai salah satu institusi lembaga pendidikan Islam tertua yang berada di Indonesia sampai detik ini senantiasa memberikan kontribusi yang luar biasa di bidang sosial keagamaan. Sejarah menjadi saksi bisu bagaimana peran kyai dan santri-santrinya yang terus menerus istiqomah berjuang untuk menghasilkan berbagai manfaat bagi masyarakat baik pada masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial hingga masa kini pun peran itu masih tetap melekat erat dirasakan.

Seiring berjalannya waktu kegiatan rutinitas keberadaan pesantren ternyata bukan hanya berkutut dan bergulat dengan pendalaman dari satu kitab ke kitab yang lain. Pesantren tidak lagi

terbatas menjadi tempat pendidikan ajaran Islam saja, namun juga berperan aktif dalam pengembangan ekonomi banyak dilakukan pesantren dengan segala pola adaptasinya. Potensi ekonomi yang dilakukan dalam pesantren dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penghuni pesantren dan masyarakat. Salah satunya sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan atau ekonomi umat.

Saat ini beberapa pesantren juga telah membuktikan keberhasilannya menjadi pelaku ekonomi dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Melihat berbagai potensi tersebut, Kementerian Agama mengeluarkan program Peta Jalan Kemandirian Pesantren yang disusun dengan tujuan untuk mengembangkan pondok pesantren, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai percontohan gerakan ekonomi.

Hal ini yang membuat Ketua Komite Ekonomi dan Industri Nasional, Soetrisno Bachir dalam diskusi bersama santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, menekankan pentingnya peran pondok pesantren dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut Soetrisno Bachir, sosialisasi langsung kepada masyarakat khususnya santri yang perlu dilakukan dan dibarengi dengan edukasi mengenai pentingnya berekonomi dengan menggunakan sistem ekonomi Islam. Tanpa adanya sosialisasi dan edukasi, mustahil dapat mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya berekonomi dengan menggunakan sistem ekonomi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Republika.co.id)

Terdapat empat tujuan strategis dicanangkannya pemberdayaan santri yaitu penguatan pesantren dalam menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat dengan menjadi Community Economic Hub di lingkungannya, penguatan fungsi pesantren dalam menghasilkan insan (SDM) yang unggul dalam ilmu agama, keterampilan kerja, dan kewirausahaan, penguatan peran Kementerian Agama dalam mewujudkan kemandirian pesantren, dan penguatan pesantren dalam mengelola unit bisnis sebagai sumber daya ekonomi.

Kemandirian ekonomi pesantren juga dapat semakin

ditingkatkan dengan hadirnya berbagai bentuk lembaga keuangan syariah di Pesantren. Salah satunya dengan hadirnya BMT (Baitul Maal wat Tamwil) di sejumlah pesantren. Beberapa manfaat dengan adanya BMT di pesantren diantaranya yaitu untuk membantu pengembangan ekonomi pesantren, memberdayakan ekonomi masyarakat, membantu masyarakat yang membutuhkan pembiayaan, dan beragam manfaat lainnya. Maka dari itu, didirikannya BMT di pesantren dilihat dapat menjadi salah satu pendorong peningkatan ekonomi pesantren dan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.(<https://knks.go.id/isuutama/26>)

Keberadaan pondok pesantren telah menjadi sumber kekuatan yang diperhitungkan dan tidak main-main saat ini oleh banyak pihak, tidak hanya karena jumlah santri yang tidak sekedar banyak, namun lebih dari itu pondok pesantren telah menjadi sumber kekuatan ekonomi yang dahsyat. Pengembangan ekonomi pesantren yang berbasis kearifan lokal khususnya dalam upayanya mengoptimalkan potensi pesantren dan dimaksudkan agar masyarakat menjadi lebih berdaya.

Perwujudan pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pondok pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan wadah dan tauladan, contoh riil (bi al-haal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha konkret yang terlihat nyata dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri menjadi manusia yang sukses kelak bila kembali ke masyarakat dengan pelatihan berwirausaha di pesantren, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai

pengalaman dan keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren. Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren.

Pengembangan ekonomi yang awalnya berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkeh yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya. (Handayani:2015)

Terciptanya pemikiran terkait pengembangan ekonomi pesantren sesungguhnya didasari untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Diperolehnya keuntungan usaha-usaha produktif ini diharapkan pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.

Berikutnya pengembangan ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

Selanjutnya pengembangan ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagai nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan

untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri. Contohnya Pesantren mendirikan usaha ekonomi berupa koperasi yang bergerak dalam kegiatan simpan pinjam, perdagangan dan lain-lain.

Saat ini di era digitalisasi santri mulai dikenalkan dengan hal-hal yang berbau teknologi yang serba cepat penyampaian informasi. Kecanggihan media yang mendukung segala gerak usaha manusia sudah mulai dikenalkan di pesantren. Sosialisasi terkait banyaknya media online yang merambah dunia maya juga mewarnai kehidupan pesantren. Produk- produk yang dihasilkan santri mulai dikenalkan ke masyarakat dengan pemasaran online. Hasil karya santri tidak menutup kemungkinan akan diminati dunia bila dikemas secara higienis, ditata semenarik mungkin dengan tidak meninggalkan kualitas produk sehingga konsumen dimanapun berada akan berkesinambungan menjadi pelanggan setia.

Berharap setiap usaha yang dilakukan oleh santri bermanfaat jangka panjang baik dalam pemasaran, penjualan tidak hanya dikenal sesaat keuntungan yang digunakan untuk penghidupan pesantren bisa bertahan lama dan terus menerus. Membentuk citra harus didasarkan pada kejujuran dan kepercayaan. Modal Sosial yang harus dimiliki para santri dalam berwirausaha adalah kejujuran, integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu orang lain, menjadi warga Negara yang baik dan taat hukum, mengujar keunggulan dan bertanggungjawab. (Iqbal:2018:6)

Bukan berarti tanpa aral rintangan dalam mengembangkan ekonomi di pesantren. Hambatan tentunya selalu mewarnai setiap jerih langkah pesantren dalam memajukan ekonomi di pondok. Minimnya Keilmuan santri dalam digital marketing dan teknologi membawa dampak kurang dikenalnya produk yang dihasilkan santri sehingga diperlukan dengan adanya pelatihan. Tentunya di era saat ini label halal juga perlu dicanangkan ke pesantren sehingga masyarakat menjadi tidak ragu dalam menikmati dan membeli produk yang dihasilkan pesantren, perlu uluran tangan berbagai pihak untuk mensosialisasikan pentingnya labelisasi halal dalam setiap kemasan produk yang

diolah dan dipasarkan oleh pesantren. Demikianlah dengan semakin nyata berkembangnya perekonomian juga merambah di kalangan santri yang bermukim di pondok pesantren, kearifan lokal yang menjadi andalan suatu wilayah tentunya menjadi angin segar berkembangnya perekonomian yang diawali dari pesantren.

Daftar Pustaka

Handayani, 2015, *Manajemen Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, UIN Walisongo, Semarang

[https://knks.go.id/isuutama/26:Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Syariah](https://knks.go.id/isuutama/26:Penguatan_Kemandirian_Ekonomi_Pesantren_Berbasis_Syariah), 13 September 2021

Iqbal, Sanawiri, 2018, *Kewirausahaan*, Penerbit UB Press, Malang

Republika.co.id, *Peran ekonomi banyak dilakukan pesantren dengan segala pola adaptasinya.*



PERAN PESANTREN, SANTRI DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

Muhammad Nanang Choiruddin
Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kita tahu pesantren adalah suatu lembaga yang mana memiliki peran dan tujuan dalam mendidik dan membentuk karakter pribadi santri atau murid menjadi karakter yang mengerti ilmu agama, berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan yang luas. Dalam hal ini pesantren selain memiliki peran dalam mendidik ilmu Agama Islam juga sangatlah penting memberikan pengetahuan terkait perekonomian, kita tahu di pesantren santri dididik untuk mandiri dalam memanage waktu, memanage kebutuhan, memanage aktivitas dan masih banyak lagi, termasuk ada wadah yang bisa menjadi latihan untuk pengembangan perekonomian yang ada di pesantren yang nantinya bisa diaplikasikan di masyarakat, seperti santri melibatkan dalam pengelolaan koperasi santri atau usaha-usaha pesantren yang biasanya dibantu oleh santri dalam pengelolaan. Dari sinilah peran pesantren sudah mulai dilakukan dalam membentuk karakter santri untuk menjadi seorang pengusaha yang bisa mengelola usaha yang ada di pesantren, dari sini santri bisa melatih dalam mengambil keputusan dan mencari solusi terkait persoalan yang dihadapi dalam mengelola usaha pesantren.

Pesantren memiliki potensi yang luar biasa dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun peradaban yang ada di Masyarakat Indonesia, sehingga penting adanya strategi

yang diterapkan dalam pengembangan ekonomi yang ada di masyarakat yang memiliki konsep sesuai dengan yang diajarkan dalam pondok pesantren tentang bagaimana dalam membangun ekonomi sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilakukan dalam pemberdayaan pesantren yang mana dari sisi jumlah dan kualitas yang sangat memadai untuk pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Dimana kita tahu bahwa di seluruh penjuru yang ada di Indonesia ada pesantren, ini menunjukkan bahwa secara jumlah pesantren memiliki jumlah yang sangat banyak, dimana data yang ada pada statistic yang ada di ditpdpontren kementerian agama jumlah pondok pesantren mencapai 27.722 dan jumlah santri sebanyak 4.175.531 santri, hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam pengembangan ekonomi yang ada di Indonesia. Secara kualitas, para kyai dan santri juga memiliki pemahaman yang sangat memadai dan mumpuni terkait pemahaman baik secara teoritik maupun konsep-konsep ekonomi yang berdasarkan ajaran Islam yang diajarkan dalam kajian-kajian yang ada di pondok pesantren.

Secara aplikatif pondok pesantren juga memiliki peran dalam perekonomian yang ada di Indonesia dimana dengan berdirinya mini market - mini market yang sudah didirikan oleh pondok pesantren dan dikelola oleh santri maupun alumni pesantren, hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren dalam perekonomian sangat terlihat jelas dalam pengembangan ekonomi yang ada di Indonesia, dengan berdirinya mini-market yang ada di pondok pesantren bahkan sampai membuka cabang di berbagai kota, ini memiliki dampak yang bisa dirasakan khususnya untuk pertumbuhan ekonomi yang ada di pesantren dan umumnya bisa dirasakan oleh masyarakat yang memiliki usaha yang berada di luar pesantren untuk bisa mendistribusikan barang hasil produksi ke mini market yang sudah didirikan, terutama UMKM yang produknya bisa diwadahi langsung sebagai tempat distribusi dan pemasaran tentunya sesuai dengan aturan dan standar yang ada di minimarket yang didirikan pesantren.

Disisi lain pesantren juga memiliki peran yang bisa dirasakan oleh masyarakat seperti pesantren mendirikan badan usaha yang berbentuk koperasi atau lembaga-lembaga keuangan seperti BMT yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat,

mulai fungsi dari menabung, permodalan untuk pengembangan usaha, dana talangan dan lain sebagainya, tentunya masyarakat bisa merasakan dan menjadi bagian dari lembaga tersebut seperti menjadi nasabah atau sebagai pengambil manfaat tentang permodalan untuk usahanya, tentunya sesuai dengan aturan yang sudah diambil oleh lembaga dan pelaksanaan transaksi sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren selain memiliki peran dalam pengembangan perekonomian yang ada di Indonesia, pesantren juga memiliki peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan minimal untuk para santri atau alumni dan secara umum untuk masyarakat yang mau bekerja pada unit atau lembaga yang sudah didirikan oleh pesantren, ini merupakan salah satu peran dimana pesantren juga membantu dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Bayangkan jika sejumlah pesantren yang ada di Indonesia semua memiliki unit-unit usaha dalam pengembangan perekonomian yang ada di Indonesia, seberapa banyak pegawai yang akan diserap yang mana akan memiliki dampak baik secara ekonomi yang ada pesantren, ekonomi masyarakat dan pengurangan angka pengangguran yang ada di Indonesia. Tentunya peran ini bisa terwujud dengan maksimal ketika ada sinergitas baik dari pesantren, pemerintah dan masyarakat baik dari santri, alumni, wali santri maupun masyarakat secara umum.

Santri juga diharapkan mampu untuk bisa menciptakan peluang-peluang usaha, artinya didorong untuk bisa mandiri dalam perekonomian yang nantinya bisa diaplikasikan saat selesai mondok di pesantren, sehingga mindset yang sudah terbentuk oleh santri selain mampu dalam mendalami Ilmu Agama untuk berdakwa di masyarakat, santri juga mampu untuk mandiri dalam perekonomian dengan menciptakan usaha atau lapangan usaha minimal bagi dirinya maksimal bagi masyarakat secara umum. Hal ini harus didasari dengan motivasi kuat dari dalam dirinya terkait kemauan, kesungguhan tentunya dengan pengetahuan terkait pengembangan ekonomi yang sesuai dengan Islam, sehingga secara aplikatif bisa dilakukan dengan maksimal sesuai dengan yang sudah diajarkan dan dilakukan saat di pondok pesantren.

Selain menciptakan peluang usaha, di era digital pesantren dan santri harus terus melakukan transformasi digital dan mengikuti perkembangan digital dengan memanfaatkan secara positif, mulai dari aspek pendidikan, dakwah dan usaha sehingga dalam pengembangan bisa semakin diketahui oleh masyarakat secara umum dan manfaat semakin dirasakan. Dalam hal perekonomian digitalisasi sangat diperlukan, karena dengan menggunakan digital maka pesantren bisa mengenalkan produk maupun jasa yang dihasilkan oleh pesantren ke masyarakat secara umum dan luas. Dimana pesantren juga bisa menggunakan pemasaran secara digital untuk mengenalkan atau menjual produk yang dihasilkan oleh pesantren, misalnya dengan menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube, blogspot, website, group whatsapp dan lainnya, sehingga manfaat digital juga akan dirasakan dalam pengenalan produk pesantren, termasuk pemanfaatan marketplace yang sudah ada di Indonesia untuk memasarkan dan menjual produk pesantren, sehingga alumni, jama'ah dan masyarakat bisa mengakses produk secara online kapan saja dan dimana saja.

Dimana era digital merupakan kemajuan yang akan membawa manfaat, terutama terkait ekonomi digital dimana banyak keuntungan yang akan diperoleh antara lain semakin besar dan luasnya informasi sehingga potensi konsumen yang akan mengakses atau mengetahui produk yang ada di pesantren atau lainnya semakin banyak informasi, karena konsumen juga akan bisa mengetahui dan membandingkan antara produk yang satu dengan yang lainnya dengan cara online, bahkan secara terbuka akan bisa mengetahui ulasan atau penilaian produk yang sudah dijual ini artinya dengan cara digital semua serba terbuka dan bisa dilihat oleh semua, mulai dari pelayanan, packaging, kualitas dan lainnya, sehingga penjual juga dituntut untuk memberikan informasi yang sejujurnya dan pelayanan yang terbaik. Selain itu manfaat digital dalam ekonomi juga bisa menghemat biaya, mulai dari tempat usaha cukup lewat online, pemasaran yang juga cukup melalui jaringan internet dan masih manfaat lainnya.

Sudah saatnya kita semua bangkit dalam perekonomian untuk menjadi pribadi mandiri yang memiliki kontribusi bagi

perekonomian yang ada di Indonesia, mulai dari membangun unit usaha yang ada di pesantren dan santri yang berjiwa wirausaha yang berorientasi untuk mendirikan usaha selepas modok, selain berdakwah juga memiliki usaha yang bisa dirasakan minimal dirinya dan maksimal adalah masyarakat. Dan santri harus terus bergerak untuk terus menggali potensi diri yang sebenarnya dimiliki namun belum diaplikasikan secara maksimal, terutama dalam aspek ekonomi yang sangat potensial, terus dikembangkan untuk kemajuan perkembangan ekonomi masyarakat yang ada di Indonesia, dan semoga kita semua bisa mencoba dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan mencoba kita akan tahu bahwa semua harus melalui proses dan akan mengerti bahwa kesuksesan dalam pengembangan perekonomian itu akan tercipta karena adanya kemauan dan kerja keras untuk terus berjuang dan terus bangkit untuk mencapainya. Tentunya semua itu bisa tercapai dengan ikhtiar untuk mencapai keberhasilan yang dicita-citakan dalam pengembangan ekonomi kita harus berdo'a kepada Allah SWT sebagai usaha batiniah kita, dalam firman Allah SWT Surat Al Mukmin, ayat 60 yang berbunyi:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya*

Dimana dengan berdo'a kita mendapatkan nilai ibadah, kemudian kita juga berikhtiar untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga apa yang dicita-citakan bisa berjalan dengan lancar dalam mencapai yang diusahakannya.

Selain kita berikhtiar dan berdo'a kepada Allah SWT, kita juga harus bertawakal, Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 159 :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya.*

Selain kita berikhtiar dan berdo'a, ada hal yang juga harus kita lakukan yaitu tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT. Dan semoga kita semua diberikan kemudahan dalam urusannya termasuk dalam usaha untuk pengembangan perekonomian

masyarakat dalam menyongsong Indonesia Emas amin.

PEMBERDAYAAN PESANTREN





ERASI KEUANGAN SANTRI PESANTREN DAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Mardiana

mardiana@uin-malang.ac.id

Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk mengembangkan kualitas pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan. Survei nasional literasi memperlihatkan bahwa indeks literasi keuangan masih belum tinggi. Artikel ini memperlihatkan langkah pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan santri pondok pesantren dan manfaat dari literasi keuangan santri bagi perkembangan perekonomian.

1. Latar Belakang

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk mengembangkan kualitas pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan, (OJK, 2020). Survei nasional literasi ketiga, yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%, (OJK, 2020). Otoritas Jasa keuangan (OJK) menjelaskan bahwa ada niat mulia dalam literasi keuangan, yakni melakukan pembelajaran dibidang keuangan kepada masyarakat agar dapat mengelola keuangan dengan baik, serta meningkatkan dalam pengetahuan yang berkaitan dengan industri keuangan dengan

tujuan agar masyarakat tidak mudah dalam ditipu akan produk-produk investasi, dimana akan adanya penawaran dengan nilai keuntungan tinggi, akan tetapi dalam jangka waktu yang pendek tanpa adanya pertimbangan pada resiko yang akan dialaminya. Banyak kejadian di Indonesia, adanya penawaran dana online, dengan hanya mengirim KTP, dan langsung di transfer dana pinjamannya. Namun saat peminjam terlambat membayar cicilan pinjamannya, akan diteror dengan kata kotor, meneror dengan membuka aib dilingkungan kerja peminjam bahkan mengancam nyawa. Ada beberapa korban pinjaman online ini yang sampai dikeluarkan dari pekerjaannya, stress bahkan ada yang sampai bunuh diri, (Media, 2022).

Literasi Keuangan memiliki efek positif terhadap kinerja pelaku usaha, (Susan, 2020). Penting bagi pelaku usaha dalam memahami suatu pengetahuan pada laporan keuangan yang berguna bagi kinerja usaha (Dahmen & Rodríguez, 2014). Literasi keuangan merupakan suatu hal yang memiliki peran penting bagi para penerus bangsa, baik dari lulusan pesantren dan lulusan sekolah umum, sehingga dimasa mendatang, saat para penerus bangsa tersebut sudah terjun pada dunia usaha, mereka dapat mengambil keputusan di usahanya dengan baik. Kemampuan santri pondok dan siswa sekolah umum, dalam pengelolaan keuangan sangat penting dalam keberlangsungan usaha para lulusan pondok, saat santri lulus dan kembali ke daerah masing-masing, sehingga lulusan santri tersebut dapat membantu masyarakat sekitarnya. Para lulusan santri yang memiliki pengetahuan literasi keuangan, akan dapat mengelola laporan keuangannya, dan mudah mendapatkan suntikan dana dari perbankan dan pemerintah, agar sinergi Penta Helix (Pemerintah, akademisi/pesantren, perbankan, pelaku usaha, komunitas dan media), dalam peningkatan usaha masyarakat dalam perekonomian dapat segera terwujud dengan benar dan semestinya, dan perekonomian Indonesia meningkat. Berdasarkan beberapa teori dan penelitian terdahulu, maka artikel ini akan melihat gerakan pemerintah meningkatkan literasi keuangan santri. Serta membahas literasi keuangan santri bagi perekonomian Negara kita.

2. Kajian Literatur

Pesantren

Pondok pesantren adalah perwujudan dari cita-cita keinginan menciptakan kader penerus bangsa atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama, (Halim et al., 2005). Pesantren merupakan lembaga yang menciptakan penerus bangsa yang ahli ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta santri mampu mengamalkan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum tersebut, di tengah masyarakat. Dalam mewujudkan cita-cita pesantren diperlukan kerja sama dari pengasuh pondok, masyarakat dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan di Indonesia.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dalam meningkatkan pengelolaan keuangannya dalam rangka mencapai kesejahteraan, (OJK, 2020). Faedah literasi keuangan dari sisi makro ekonomi amat penting, karena semakin tinggi literasi keuangan masyarakat maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk keuangan pada lembaga keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara kita secara keseluruhan, sehingga menghadirkan pemerataan pendapatan dan keadilan. Literasi keuangan memiliki efek positif terhadap pertumbuhan usaha, (Susan, 2020).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang membahas beberapa teori yang dikaji ulang, (Ramdhan, 2021). Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

4. Pembahasan

4.1 Gerakan pemerintah meningkatkan literasi keuangan santri

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, (OJK, 2020). Survei nasional literasi pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Berdasarkan hasil survey tersebut, menunjukkan bahwa literasi keuangan masih perlu ditingkatkan, agar masyarakat dan juga santri pondok pesantren dapat lebih bagus pemahaman literasi keuangannya. Dalam rangka hal tersebut, berbagai program pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan santri di pesantren adalah:

a. Safari Ramadan, OJK Berikan Literasi dan Edukasi Keuangan di Pesantren

Kegiatan Safari Ramadhan dalam bentuk edukasi keuangan ke beberapa pondok pesantren di area Jabodetabek. Safari Ramadhantahuninimerupakan tahun keempat dan akan dilakukan ke beberapa pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Terpadu Ekonomi Islam Multazam Bogor, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Bekasi, Pondok Pesantren Al Hassan Bekasi, dan para Hijabers Community di Jakarta. Kegiatan edukasi keuangan bagi santri Pesantren Terpadu Ekonomi Multazam dimaksud adalah salah satu bentuk dukungan terhadap inisiatif program Tabungan Siswa SimPel/SimPel iB yang telah diluncurkan sebelumnya pada tanggal 14 Juni 2015 oleh Presiden Republik Indonesia yang merupakan salah satu bentuk dukungan regulator bersama industri perbankan dalam membangkitkan kembali kampanye "budaya menabung" sejak dini bagi pelajar. Hal ini dilakukan agar para pelajar sebagai generasi penerus bangsa dapat menjadikan kegiatan menabung bukan hanya sebagai kewajiban melainkan kebutuhan atau bahkan gaya hidup. Budaya menabung penting dimulai sejak dini agar dapat mendidik anak untuk mampu

mengendalikan diri dalam bersikap konsumtif serta belajar untuk dapat membelanjakan uang yang dimilikinya secara bijak, (OJK, 2016).

b. Focus Group Discussion (FGD) Edukasi/Sosialisasi Mendukung Percepatan Inklusi Keuangan di Pondok Pesantren

Meningkatkan tingkat literasi keuangan, dilaksanakan edukasi dan sosialisasi yang cukup gencar oleh Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI). Focus Group Discussion (FGD) Edukasi/Sosialisasi Mendukung Percepatan Inklusi Keuangan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Mashduqiah di Kabupaten Probolinggo. Selain kepada masyarakat umum, edukasi dan sosialisasi juga dilakukan kepada kalangan santri dan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di sekitar pondok pesantren (ponpes) sebagai kelompok prioritas, sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Indonesia sendiri memiliki lebih dari 30 ribu ponpes dan lebih dari 4,2 juta santri. Sebagian ponpes tersebut mempunyai potensi besar di bidang pertanian, peternakan, perikanan, serta UMK yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan, (ekon, 2022).

d. Gerakan Santri Menabung

Otoritas Jasa Keuangan bersama Masyarakat Ekonomi Syariah bekerja sama meluncurkan program “Gerakan Santri Menabung” dalam rangkaian peringatan hari Santri Nasional, pada tahun 2022. Acara tersebut di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Bantul, dan dilaksanakan serentak di empat pondok Pesantren lainnya.

Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan, pondok pesantren ke depan harus memiliki peran bukan hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Upaya tersebut salah satunya diwujudkan melalui program-program edukasi layanan jasa keuangan syariah,

(investor, 2022).

4.2 Literasi Keuangan santri bagi perekonomian Indonesia

Indonesia memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah, dengan didukung dari keberadaan 31.385 pondok pesantren yang berdasarkan data Kementerian Agama RI terdapat sebanyak 12.469 atau 39,7% diantaranya memiliki potensi pada berbagai sektor ekonomi. Presiden Joko Widodo selaku Ketua Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) menekankan untuk memprioritaskan perluasan dan kemudahan akses layanan keuangan formal melalui layanan keuangan digital bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya kelompok penerima manfaat Usaha Mikro Kecil (UMK), petani, nelayan, dan masyarakat berpenghasilan rendah serta meningkatkan partisipasi pelajar/santri dan mahasiswa dalam keuangan inklusif sesuai amanat Perpres No 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian kian gencar mengintegrasikan kegiatan ekonomi dan keuangan inklusif pada ekosistem pondok pesantren melalui layanan keuangan digital dan program kemandirian ekonomi pondok pesantren guna mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tinjauan literasi keuangan bagi santri di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di pondok pesantren (Qomaro et al., 2017). Tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terkait ekonomi dan keuangan syariah dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan, (Rohim et al., 2021).

Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), merupakan program yang mengikutsertakan banyak kementerian, lembaga,

dan otoritas terkait seperti Bank Indonesia, OJK, Kementerian Keuangan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), dan lain-lain. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), juga mengembangkan program KUR Klaster yang merupakan penyaluran kredit yang berasal dari perbankan kepada pelaku usaha mikro, petani maupun nelayan, yang disertai dengan pendampingan, serta pemasaran produk yang sudah disiapkan oleh mitra usaha dari perusahaan BUMN, BUMDes, BUMADes, maupun swasta. Program KUR, diharapkan pelaku UMKM, tidak mencari dana lewat rentenir atau pun lewat pinjaman online (PINJOL), sehingga pendapatan tidak habis untuk membayar angsuran, pendapatan UMKM bisa meningkat.

Sinergi penta helix (lima pihak, diantaranya pemerintah, akademisi/pesantren, perbankan, media dan komunitas) dalam mengembangkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keuangan dan ketersediaan akses keuangan untuk menambah pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat menuju negara jaya.

KESIMPULAN

1. Keahlian keuangan santri menyebabkan para santri pondok pesantren, setelah santri lulus dari pesantren bisa memutuskan keputusan keuangan yang efektif sebagai sumber ekonominya di masa mendatang.
2. Terwujudnya sinergi Pentahelix (Pemerintah, akademisi/pesantren, perbankan, pelaku usaha, komunitas dan media), dalam meningkatkan usaha masyarakat dalam perekonomian, sehingga perekonomian Indonesia meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3>
- ekon. (2022). *Akselerasi Capaian Target Inklusi Keuangan dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren—Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4140/akselerasi-capaian-target-inklusi-keuangan-dalam-pengembangan-kemandirian-ekonomi-pondok-pesantren>
- Halim, A., Suhartini, R., Arif, M. C., & Sunarto. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- investor. (2022, October 22). *OJK dan MES Luncurkan Gerakan Santri Menabung*. investor.id. <https://investor.id/business/310627/ojk-dan-mes-luncurkan-gerakan-santri-menabung>
- Media, K. C. (2022, October 16). *Diduga Terjerat Pinjol, Seorang Pria di Cikarang Ditemukan Tewas Gantung Diri*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/16/19053861/diduga-terjerat-pinjol-seorang-pria-di-cikarang-ditemukan-tewas-gantung>
- OJK. (2016). *Siaran Pers: Safari Ramadan, OJK Berikan Literasi dan Edukasi Keuangan di Pesantren*. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Safari-Ramadhan-OJK-Berikan-Literasi-dan-Edukasi-Kuangan-di-Pesantren.aspx>
- OJK. (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Qomaro, G. W., Septiana, A., & Madura, U. T. (2017). *TINJAUAN LITERASI KEUANGAN BAGI SANTRI PONDOK*

PESANTREN MADURA: STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN SYAICHONA KHOLIL KABUPATEN
BANGKALAN. 2, 10.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rohim, A. N., Priyatno, P. D., & Sari, L. P. (2021). LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI PONDOK PESANTREN AL-JADID, KECAMATAN KOPO, KABUPATEN SERANG. *Abdimas Galuh*, 3(2), 525. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6241>

Susan, M. (2020). Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia. In W. A. Barnett & B. S. Sergi (Eds.), *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (pp. 39–48). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>



PESANTREPRENEUR ERA SOCIETY 5.0

Mohamad Bastomi

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu komponen penting yang mampu memperkuat perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peran strategis UMKM sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, jenis usaha yang bervariasi, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta kegiatan ekspor yang terus meningkat. UMKM diharapkan terus tumbuh dan dapat bersaing secara global karena terbukanya peluang menembus pasar internasional dari berbagai produk asli Indonesia yang banyak diminati. Hal ini dapat ditempuh dengan terus meningkatkan kualitas pengelolaan usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM. Dengan terwujudnya kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun swasta akan meminimalisir kompleksitas permasalahan yang dihadapi saat ini.

Pondok pesantren sebagai lembaga sentral di tengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang cukup strategis dalam pengelolaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan operasional pondok pesantren sendiri membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal inilah yang mendorong beberapa pondok pesantren melakukan inovasi untuk berbenah menjadi pondok pesantren yang mandiri dalam artian tidak mengandalkan dana sumbangan sebagai sumber utama keuangan lembaga. Jika pondok pesantren

mampu memadukan kedua sumberdaya yang dimiliki maka tidak mustahil muncul roda pergerakan ekonomi baik di kalangan pesantren dan masyarakat. Sehingga bukan menjadi hal aneh lagi apabila ada pondok pesantren yang menjadi pelaku UMKM. Unit-unit bisnis yang terbentuk pada umumnya mampu menghasilkan berbagai produk yang notabene terbuat dari sumberdaya alam lokal daerah itu sendiri. Dengan pengelolaan yang baik, unit bisnis tersebut akan terus berkembang sehingga roda perekonomian masyarakat setempat juga ikut bergerak.

Pondok pesantren yang mandiri dalam perekonomiannya menjadikan lembaga tersebut mampu tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun non fisik. Jika kita melihat perkembangan dari segi fisik, maka pondok pesantren yang sudah mandiri pada umumnya akan mempunyai dana yang dapat digunakan untuk pembangunan gedung-gedung baru, kelengkapan fasilitas yang diberikan, pembelian aset untuk pengembangan unit bisnis, bahkan membuka cabang pondok pesantren di daerah lainnya. Sedangkan dalam perkembangan segi non fisik dapat kita jumpai dengan peningkatan kualitas layanan, kelengkapan berbagai program penunjang yang diberikan kepada para santri melalui edukasi dan praktik. Dengan terwujudnya ekonomi pesantren yang mandiri, akan memperkuat peran pondok pesantren dalam melaksanakan visi dan misinya secara efektif.

Santri merupakan aset sumberdaya manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan tujuan keunggulan soft skill, baik dari segi pengetahuan agama dan umum. Hal ini dapat diwujudkan dengan membekali berbagai program pengembangan soft skill kepada santri, terkhusus pada bidang wirausaha, maka besar kemungkinan para santri selain akan menjadi pendakwah juga akan menjadi pelaku bisnis baru. Santri yang berkecimpung dalam dunia wirausaha sekarang ini populer dengan sebutan *santripreneur*. Dengan ditempa keilmuan keagamaan yang matang menjadikan santri sebagai SDM yang beretos kerja Islami dalam menekuni wirausaha/bisnis yang dijalankan. Hal ini tentunya akan sangat mendukung program yang dimiliki oleh pemerintah, terkhusus Kementerian Perindustrian. *Santripreneur* sekarang ini menjadi program pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) yang dijalankan Kementerian Perindustrian di

lingkungan pondok pesantren. Dimana semakin banyak pelaku bisnis baru maka akan semakin banyak pula tenaga kerja terserap sehingga akan mampu menurunkan tingkat pengangguran. Salah satu program yang digalakkan oleh Provinsi Jawa Timur adalah program *one pesantren one product* (OPOP). OPOP difungsikan untuk membantu unit bisnis pesantren untuk dapat bersaing di pasar dengan melakukan pendampingan untuk mengurus merk dagang, izin usaha, sertifikasi halal, layout produk, dan lain sebagainya.

Dewasa ini peran alumni pesantren di kalangan masyarakat sangat diperlukan tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan saja, akan tetapi juga sebagai pelopor dan penggerak dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi. Kompleksitas permasalahan yang ada dalam masyarakat menuntut santri dapat menguasai berbagai skill selama proses belajar di pesantren. Santri yang terbekali kemampuan dan pengalaman dalam dunia wirausaha tentunya sewaktu kembali ke daerah asalnya tidak akan kesulitan dalam mencari mata pencaharian (pekerjaan) karena bisa membuka usaha sendiri. Dan sebaliknya, ketidaksiapan alumni pesantren untuk terjun ke dunia kerja akan menyebabkan bertambahnya permasalahan sosial yang terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu, beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dan inovasi dalam pengembangan program pesantren, di mana seorang santri yang tugas utamanya belajar keilmuan agama juga diberikan beberapa program yang mendukung pengembangan soft skill di berbagai bidang.

Dalam upaya peningkatan *santripreneur*, pesantren dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan memberikan pembekalan kepada santri terkait wawasan dan teknik dalam menjalankan bisnis, pesantren juga memonitoring langsung proses praktik dengan membuka unit bisnis tersebut. Jika kerjasama dapat terwujud, maka akan ada banyak bidang yang bisa dijadikan program pengembangan kewirausahaan untuk santri, seperti halnya bidang pertanian, dengan bekerjasama dengan Dinas Pertanian dapat membentuk kerjasama dalam pelatihan sistem tanam hidroponik. Metode tanam hidroponik yang sederhana dan efisien tidak menjadi hambatan bagi pesantren yang tidak memiliki area yang luas.

Pada bidang peternakan, dengan bekerjasama dengan Dinas Peternakan dapat membentuk kerjasama dalam pelatihan ternak lele dalam tong plastik yang akhir-akhir ini banyak dilakukan banyak orang karena tidak membutuhkan pembuatan kolam permanen dan hanya memerlukan area yang tidak luas untuk menaruh tong plastik tersebut. Dengan terlaksananya kedua program itu saja bisa mewujudkan ketahanan pangan pesantren tanpa harus membeli bahan-bahan untuk dikonsumsi setiap harinya. Selain itu, santri akan memiliki keterampilan dalam bertani dan beternak dengan metode modern.

Semakin banyak relasi yang dapat diajak kerjasama sehingga semakin banyak pula program pengembangan soft skill yang dapat diberikan kepada santri. Seperti halnya jika berhasil menjalin kerjasama dengan media massa seperti pengelola majalah, koran, surat berita, maka dapat mewujudkan pelatihan dalam jurnalistik. Selain itu, sesuatu yang sederhana tapi produknya dibutuhkan dan diminati banyak konsumen yaitu bidang olahan makanan. Ada berbagai jenis olahan makanan yang dapat dibuat dan dijual oleh santri, mulai dari yang menggunakan alat sederhana seperti kue, roti, tempe, tahu, dan banyak lainnya sampai dengan olahan makanan dan minuman yang membutuhkan alat khusus seperti pembuatan keripik. Tak luput juga pada dunia fashion, para santri yang mempunyai bakat mendesain dan menjahit dapat diberikan pelatihan untuk pembuatan pakaian.

Dengan mewujudkan program-program padat karya untuk para santri diharapkan akan menguatkan jiwa *entrepreneur* sejak dini. Berbagai keterampilan yang diberikan selama di pesantren akan memberikan peluang kepada santri untuk membuka bisnis sendiri ketika telah kembali ke daerah asalnya. Hal ini juga dapat menghapus stigma negatif masyarakat yang beranggapan bahwa santri tidak mempunyai masa depan yang pasti. Apalagi dengan adanya Tri Dharma perguruan tinggi terkait kewajiban seorang dosen dalam pengabdian masyarakat dapat menjadikan pondok pesantren sebagai basis utama sebagai *partner*. Terjalinnnya kerjasama yang baik antar lembaga tidak hanya dapat menguatkan jiwa *santripreneur*, melainkan juga bisa memfasilitasi dalam pengembangan bakat dan minat santri dalam berwirausaha dengan terbentuknya unit-unit bisnis

yang dikelola pesantren. Tidak berhenti pada edukasi proses produksi, tapi juga pendampingan dalam pengelolaan bisnis, seperti pengelolaan keuangan, peningkatan kualitas produk, strategi pemasaran, bahkan sampai pada pengembangan produk. Pengelolaan unit bisnis secara profesional akan membuat bisnis mampu tumbuh dan berkembang. Unit-unit bisnis yang sudah berjalan lambat laun akan menghasilkan laba dari kegiatan bisnis tersebut. Sehingga pesantren secara mandiri dapat memenuhi berbagai kebutuhannya tanpa bergantung kepada pemerintah ataupun sumbangan dari masyarakat. Santri Berdikari, Pesantren Mandiri, dari santri untuk negeri.

Dunia bisnis telah mengalami perkembangan pesat dengan adanya sentuhan era teknologi industri 4.0. salah satunya adalah mulai tumbuhnya bisnis dari ekonomi kreatif. Dengan mengedepankan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan sebuah produk dengan sentuhan teknologi. Salah satu keunggulan dari era teknologi industri 4.0 adalah terjadinya transformasi sistem jual beli barang dan jasa. Jika sebelum adanya teknologi, seorang penjual harus menyewa bahkan membeli tempat untuk berjualan, akan tetapi saat ini seorang penjual bisa menjual dagangannya tanpa menyewa tempat, yaitu berjualan dengan sistem *online*. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri untuk para santri dalam memasarkan produk-produk yang telah dibuat sehingga dapat menjangkau konsumen secara luas. Hal ini dapat kita lihat bahwa tumbuhnya bisnis dalam bidang ekonomi kreatif seperti bidang multimedia, yaitu layanan desain dan *editing* baik berupa gambar maupun video. Santri yang berbakat dalam IT dapat fokus dalam menyediakan layanan dalam pembuatan desain, seperti pembuatan desain sablon kaos, MUG, *totebag*, video undangan pernikahan, pamflet, *cover*, banner, dan masih banyak lagi lainnya.

Era transformasi digital telah berdampak luas di segala lini kehidupan, baik sisi positif maupun sisi negatifnya. Dalam bidang perekonomian misalnya, saat ini telah bermunculan berbagai profesi baru yang sebelumnya belum pernah ada, seperti youtuber, desainer, investor, dan masih banyak lainnya. Kecanggihan teknologi telah menggeser paradigma bekerja itu harus di kantor, tetapi bekerja saat ini bisa di manapun dan

kapanpun (*Freelancer*). Hal ini tentunya menjadi sebuah konsep baru yang tidak semua bisa memahami cara kerjanya sehingga meskipun mendapatkan pendapatan akan tetapi jika tidak pergi ke kantor maka belum dikatakan bekerja oleh masyarakat awam. Dengan mengadopsi digital, maka akses perekonomian juga lebih mudah seperti transaksi secara digital, pertemuan secara virtual, bahkan jual beli pun saat ini bisa *online* sehingga tidak lagi membutuhkan sewa ruko sehingga siapapun bisa terjun dalam dunia bisnis dengan modal kecil. Pesantren sebagai tempat berproses santri sangat cocok dijadikan inkubator bisnis yang mana selain memberdayakan santri juga berkontribusi kepada masyarakat lingkungan sekitar.

Pesantrenpreneur telah bersiap menyongsong era *society* 5.0 dengan berinovasi digital. Setiap aspek aktivitas pesantren telah terintegrasi dengan sistem teknologi. Hal ini tentunya memberikan dampak signifikan pada kemajuan dalam mengoptimalkan berbagai program yang dijalankan pesantren. Pengelolaan pesantren menjadi lebih efisien dan efektif, baik dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari berbagai aktivitas. Dapat kita bayangkan jika santri dari sebuah pesantren berjumlah ribuan. Jika pengelolaan secara tradisional, belum tentu database santri dapat tersimpan baik. Berbeda halnya jika kecerdasan buatan, maka data dapat dikelola untuk berbagai kebutuhan, seperti data kehadiran, rekam jejak kegiatan, pemakaian keuangan, dan masih banyak lainnya. Kompleksitas permasalahan pesantren tentunya dapat diminimalisir dengan inovasi teknologi, di mana pekerjaan dikerjakan oleh sistem dari kecerdasan buatan, bukan lagi manusia mengerjakan hal-hal dasar yang menyita banyak waktu dan tenaga.

Sudah saatnya pesantren bangun dari tidurnya, membuka mata atas ketertinggalan kemajuan era digital. Mengadopsi hal baru bukan berarti meninggalkan nilai-nilai baik yang sudah ada sejak dulu. Justru dengan mengadopsi hal baru, akan mengantarkan pesantren untuk lebih kokoh dalam menggenggam nilai-nilai baik yang sudah menjadi asas pesantren sejak dahulu. Bukti nyata bahwa pesantren dan santri dapat memanfaatkan transformasi digital adalah terbentuknya tata kelola pesantren yang modern, meskipun pesantrennya menganut sistem

Pendidikan salafiyah (tradisional). Hampir setiap pesantren saat ini telah memiliki media social, bahkan bisa mendapatkan penghasilan dari pengelolaan media sosial tersebut seperti *adsense* youtube, *endorse*, dan lainnya. *Pesantrenpreneur* yang terbentuk saat ini tidak hanya berfokus pada investasi di akhirat, melainkan juga investasi di dunia yaitu mewujudkan kemaslahatan umum.



TANTANGAN PESANTREN MEWUJUDKAN 'SANTRIPRENEUR' SUKSES DI ERA DIGITAL

Lailatul Farida

Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
lailatul.farida@manajemen.uin-malang.ac.id

Konsep dan aktivitas *entrepreneurship* sudah bukan hal baru dalam kehidupan umat Islam. Dalam sejarah Islam dipaparkan bagaimana perjalanan Nabi Muhammad SAW di mana beliau sudah diajarkan untuk hidup mandiri, mulai menjadi seorang pengembala kambing, ikut berdagang bersama paman beliau sampai bertemu dan dipercaya untuk menjalankan bisnis besar oleh saudagar kaya tanah Arab di masa itu yang kemudian menjadi istri beliau yaitu Khadijah binti Khuwailid. Umat Islam telah mewarisi dari tauladan para nabi dan rasul yang mengajarkan kepada umatnya agar melakukan aktivitas ekonomi agar menjadi manusia yang mulia. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, “Orang yang paling baik adalah orang yang memakan makanan dari usahanya sendiri dan Nabi Daud sungguh selalu makan dari hasil usahanya sendiri”.

Dalam rangka meneladani para Rasul, Hadratus Syaikh M. Hasyim Asy'ari, bila ditelusuri bukan hanya Ulama besar, tetapi juga pengusaha handal. Wawasan luas beliau tentang ekonomi menjadikan pesantren Tebuireng berkembang pesat dengan memiliki beberapa sumber ekonomi. Kemandirian secara ekonomi sangat penting bagi Pesantren dan para santrinya. Keteladanan yang patut dicontoh dalam konteks membangun karakter bagi umat adalah soal kemandirian. Meskipun sebagai kyai yang sangat

berpengaruh tetap mandiri. Terbukti Kyai Hasyim Asy'ari juga seorang petani yang bercocok tanam di sawah. ¹Dari hasil usaha yang dikembangkannya bahkan bisa mencukupi kebutuhan hidup santrinya bahkan digambarkan oleh KH Salahuddin Wahid, salah satu cucunya, tidak jarang membelikan kain untuk para santri beliau.² Karenanya tidak heran banyak Pesantren yang sukses dan mandiri dengan mengikuti jejak beliau dan berkembang pesat, seperti Sidogiri Pasuruan, Ploso dan Lirboyo Kediri, Darun Najah Jakarta, Al Ittifaq Bogor, Annur Malang, Amanatul Ummah Mojokerto dan banyak lagi yang lainnya.

ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP

Menurut Ratten dkk,³ Islamic Entrepreneurship adalah mencari, menilai dan memaksimalkan peluang-peluang yang bermanfaat berdasarkan sistem ajaran Islam dalam dunia bisnis. Sementara Gumusay⁴ menyatakan bahwa Islam Entrepreneurship (IE) adalah lebih dari gabungan sederhana kata Islam dan entrepreneurship. Pengertiannya merupakan fenomena kompleks yang didasarkan oleh tiga pilar yang saling berhubungan, pilar kewirausahaan, pilar etika sosial-ekonomi, dan pilar spiritual religius. Kemudian, peranan Islam kewirausahaan yaitu berdasarkan bergabungnya sumber-sumber tekstual (al-Qur'an, hadith, ijma' dan seterusnya), dengan ranah kontekstual yaitu entrepreneur, perusahaan, dan ekosistem yang lebih luas. Melalui banyak sumber dari teks al-Qur'an dan hadits, Islam menampakkan dorongan kepada entrepreneurship secara langsung, bukan secara tidak langsung seperti anggapan sebagian para ilmuwan.⁵

Islamic Entrepreneurship terdiri dari prinsip-prinsip syariah yang membimbing kepada dua tingkatan yaitu perilaku

1 Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), hal. 77

2 *Ibid.*, hal. xxi

3 Tayeb Mebroui and Aissa Mosbah, Islamic Entrepreneurship: Issues and debates, *Internasional Journal (IJMCI)*, Vol.7 issue 2, hal. 462

4 *Ibid.*

5 *Ibid.*

entrepreneur dan strategi serta praktek berusaha. Dua hal tersebut dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap para stakeholder perusahaan muslim. Umat Islam memiliki identitas religius yang kedua hal, individu dan perusahaan bertanggung jawab secara baik terhadap tugas sebagai wujud kepatuhan kepada Tuhannya dalam kehidupan individu maupun sosial.⁶

Terdapat berbagai isu yang berkembang, diantaranya masalah persepsi atau pemahaman, masalah praktik dan kajian akademis. Pertama, persepsi atau pemahaman. Harus dibedakan muslim yang memahami tentang ajaran Islam dan yang kurang memahami ajaran Islam. Karena menurut persepsi non-muslim, muslim adalah sama tidak ada perbedaannya. Padahal dalam ajaran Islam ada yang dinamakan, kewajiban (obligatory), larangan (prohibited), anjuran (recommended), hukum halal dan haram.⁷ Dalam syariah Islam ada dua hubungan yang harus dilakukan, pertama hubungan secara vertikal, hubungan manusia dengan Tuhan, Allah swt (Hablumminallah). Ini disebut dengan ibadah wajib (worship), seperti sholat, puasa, zakat dan berhaji. Keuntungan dari aktivitas ibadah tersebut secara syariah adalah berharap mendapat pahala dari Allah swt. Meski sebenarnya tidak perlu berharap pahala, karena merupakan kewajiban. Kedua, adalah hubungan dengan sesama manusia, hubungan horizontal (hablumminannas).⁸ Hubungan ini bisa bersifat sosial, politik, budaya dan ekonomi. Karena melibatkan interaksi secara sosial, yang akan mendapatkan keuntungan baik materi maupun non materi. Dalam ekonomi dengan adanya hubungan atau transaksi bisnis antara satu dengan yang lain maka akan mendapatkan keuntungan secara finansial.

Kedua, Isu praktis terhadap Muslim ketika melakukan aktivitas bisnis. Ada perbedaan realitas antara pengusaha muslim dengan muslim pada umumnya. Entah karena tidak peduli (tidak menyebut masa bodoh) atau ketidaktahuan tentang syariat di mana masih terlihat antara teori dan praktek berlawanan. Praktek-praktek maupun perilaku yang tidak sesuai dengan

6 *Ibid*

7 *Ibid.*, hal. 463

8 *Ibid.*, hal. 463

syariah masih bisa dijumpai di berbagai tempat. Karena itu dalam menjalankan bisnis agar sesuai dengan syariah Islam, maka perlu komitmen dan mengacu kepada aturan syariah. Memang tidak mudah untuk mendeteksi muslim atau non muslim secara praktek karena terkait dengan hukum dan aturan di negara atau wilayah masing-masing pelaku bisnis itu bertempat. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat realitas aturan-aturan bisnis (secara umum) yang mengabaikan ajaran Islam adalah sudah umum (biasa terjadi).⁹

Ketiga, Isu Akademis yang terlihat dalam tipe kajian yang mengarah secara khusus kepada para pengusaha muslim (Muslimpreneur).¹⁰ Studi tentang muslimpreneur tersebut sering dibuat oleh para ilmuwan muslim di negara-negara muslim dan bertujuan menggali bagaimana tingkat kepatuhan para pemilik usaha muslim tersebut kepada ajaran syariah dalam menjalankan bisnisnya. Merupakan realitas di lapangan bahwa konsep IE yang disampaikan dalam kajian keilmuan dan riset akademik tidak selalu tepat serta tidak juga mencerminkan kenyataannya. Banyak kajian literatur tentang “Islamic Entrepreneurship” di negara-negara muslim atau kewirausahaan muslim secara individu atau perusahaan. Menjadi pengusaha muslim tidak berarti bisnis diatur berdasar cara Islam.

TANTANGAN PESANTREN

Di era modern ini ada sebagian kalangan ilmuwan dan masyarakat masih meragukan bisnis atau berwirausaha (entrepreneurship) bisa dikaitkan dengan Islam. Tetapi pandangan tersebut terpatahkan dengan realitas bahwa Islam berperan dalam mendorong perkembangan Islamic Entrepreneurship (IE), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang telah berwirausaha sejak muda sebelum menikah dengan istri beliau, Sayyidatina Khadijah Radiallahu ‘anha yang merupakan pengusaha sukses. Demikian juga para sahabat, seperti telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Islam sangat mendorong

9 *Ibid.*

10 *Ibid.*

berwirausaha bahkan menjadikan berwirausaha adalah sarana untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Wiener,¹¹ meyakini tradisi Islam ikut mendorong dalam kesinambungan ekonomi, Sullivan¹² mengakui bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan. Islam membawa dampak perilaku positif terhadap dunia wirausaha dan hak kepemilikan. Kepercayaan adalah konsep yang unik dalam kode etik agama Islam karena dapat menambahkan 'sesuatu' dalam aktivitas ekonomi yaitu efektivitas biaya dan kemampuan organisasi. Kasus Pengusaha Arab Saudi yang sangat menekankan nilai spiritual religius dalam aktivitas bisnis mereka. Karenanya mereka sangat hati-hati dan disiplin untuk berbisnis dengan cara yang Islami, produk bisnisnya harus halal (lawful), dan hasil yang didapatkan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat (Falah).¹³

Melihat tuntutan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan baik lahir dan batin semakin meningkat, maka ajaran dan keteladanan Rasulullah yang juga diikuti para sahabat dalam berwirausaha adalah sangat penting dan relevan. Prinsip bisnis modern yang penuh kompetisi dan kompetensi tinggi, efisiensi, transparansi, kepercayaan yang kuat, memelihara hubungan yang harmonis dengan konsumen atau klien merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam bisnis yang dipraktekkan oleh Rasul. Dalam kurun waktu sebelum menjadi seorang rasul, Nabi Muhammad telah meletakkan dasar-dasar etika, moral dan etos kerja yang mendahului zamannya. Fondasi berwirausaha tersebut telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi seorang Rasul.¹⁴ Secara akademis konsep tersebut bisa diakui legitimasinya.

Pesantren dan aktivitasnya memang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dibandingkan dengan institusi baik formal maupun non formal di lembaga yang lain. Dengan peserta didik yang bernama santri. Santri adalah mereka yang belajar di pesantren. Santri merupakan elemen penting dari suatu pesantren, tanpa

11 *Ibid.*, hal. 464

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*

14 Ratna Wujayanti, *Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Cakrawala, Vol. 13. No. 1, 2018, hal. 40

keberadaan santri maka pesantren tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu disebut “pesantren”, tempat di mana santri belajar. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab (kuning) Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi Pesantren.¹⁵ Meskipun secara jelas lebih kepada aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan (soft skill), tidak terelakkan di era modern ini tantangan dan peranan Pesantren dalam tumbuh dan berkembangnya entrepreneurship sangat dibutuhkan. Menurut realitas ketertarikan umat Islam di Indonesia untuk berwirausaha masih minim, menurut laporan BPS tahun 2020 3,47 persen dalam kategori job seeker.¹⁶ Padahal berdasarkan world population review, jumlah penduduk muslim Indonesia tahun 2020 mencapai 229 juta jiwa atau 87,2 % dari total penduduk 273,5 juta jiwa.¹⁷ Melihat jumlah penduduk muslim dan peluang pasar potensial industri merupakan sinyal positif menjadikan Indonesia sebagai pusat perhatian dunia di sektor ekonomi. Berdasarkan laporan Ekonomi Islam Global (Global Islamic Economy Report) tahun 2019-2020 Indonesia menempati urutan kelima dari beberapa negara produsen ekspor produk halal¹⁸ atau mengembangkan industri halal.¹⁹ Masih kalah dengan Negara Jiran Malaysia urutan pertama, UEA ke-2, Bahrain dan Arab Saudi urutan 3 dan 4 yang nota bene penduduknya lebih sedikit dari Indonesia.

Permasalahannya yang muncul dengan jumlah pesantren yang begitu banyak di Indonesia, laporan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemendagri RI), hingga April 2022 jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 unit. Sedangkan jumlah santri dari total pesantren tersebut sebanyak 2,65 juta orang. Pesantren paling banyak di Jawa Barat (8.434). Disusul Banten (4.579). Dan Jawa Timur (4.452) Lalu Jawa Tengah dan Aceh masing-masing memiliki pesantren sebanyak 3.787 dan 1.177

15 Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.88

16 Miftahul Huda, *Konteks organisasi Dalam Mengembangkan Kewirausahaan*, Malang, 2021. Materi presentasi.

17 Sumber dari Industry.co.id, diakses pada tanggal 14 Juni 2021

18 Mastuki, *Jaminan Produk Halal*. (Surabaya, 2021) hal. 9

19 Widiastuti dkk, Obstacles and Strategies In Developing Halal Industry: Evidence From Indonesia, *Journal Humanities and Social Sciences Review*, Vo. 8 No. 4 2020.

unit.²⁰ Dengan banyak pesantren dan jumlah santri yang begitu banyak merupakan peluang dan potensi besar dalam peningkatan kualitas SDM dan pengembangan ekonomi modern yang berbasis pesantren. Artinya muslim Indonesia, terutama para santri harus didorong menjadi pengusaha (*santripreneur*) agar lebih mengandalkan produk dalam negeri untuk barang-barang konsumtif dan jasa, sehingga dapat memberdayakan sumberdaya santri Indonesia (SDSI), serta memperbaiki kekurangannya untuk bersaing dengan produk global. Intinya menjadi tuan rumah di negeri sendiri serta menjadi produsen yang dominan di kawasan dunia Islam maupun global. Setidaknya Pesantren dengan jaringannya berusaha mencukupi kebutuhan ekonomi seluruh pesantren di Indonesia melalui produk Pesantren sendiri atau *supplier* barang-barang kebutuhan utama yang dikelola oleh para santri. Dengan begitu Pesantren akan semakin berkembang, modern dan mandiri. Di mana para santrinya akan menjadi pribadi idaman, di mana tidak hanya mendalami dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan yang handal dan profesional dalam berwirausaha. Sehingga setelah lulus dari pesantren akan bermanfaat lebih besar bagi masyarakat dari segi ilmu pengetahuan dan ekonominya. Bukan hanya tertarik di zona nyaman, menjadi pegawai negeri sipil (PNS), atau pegawai swasta di perusahaan. Dengan demikian secara tidak langsung akan menaikkan persentase pengusaha muslim di Indonesia. Tentunya akan sangat menguntungkan bagi negara.

One Pesantren One Product (OPOP) program wirausaha pesantren yang sedang digalakkan provinsi Jawa Timur dan menjadi rujukan wirausaha pesantren nasional, merupakan tantangan dan peluang untuk menunjukkan peranan pesantren dalam *entrepreneurship*. OPOP setidaknya memiliki paling tidak tiga hal, yakni penciptaan *santri preneur*, pesantren *preneur*, dan *sociopreneur*. Program *santripreneur* merupakan program yang memberikan pemberdayaan pada santri dengan menumbuhkan pemahaman dan keterampilan santri untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomis. *Pesantrenpreneur* yaitu program untuk penguatan unit usaha dalam pesantren, seperti koperasi pesantren untuk lebih maju dan kompetitif. Kemudian *sociopreneur*

20 Harian Jawa Pos tanggal 13 Oktober 2022

yaitu program sinergi antara pesantren dengan masyarakat luas.²¹ Berangkat dari keberhasilan Pesantren Amanatul Ummah yang dipimpin oleh Kyai Asep Syaifuddin, dengan mensinergikan antara kemampuan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, serta *entrepreneurship skill*. Merupakan tonggak untuk pengembangan pesantren mandiri secara ekonomi dan pemberdayaan santri untuk menjadi pengusaha sukses (*santripreneur*) di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir, Zamakhsyari. *Tardisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Huda, Miftahul. *Konteks organisasi Dalam Mengembangkan Kewirausahaan*, Malang, 2021. Materi presentasi
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010)
- Mastuki, *Jaminan Produk Halal*. (Surabaya, 2021)
- Widiastuti dkk, *Obstacles and Strategies In Developing Halal Industry: Evidence From Indonesia*, *Journal Humanities and Social Sciences Review*, Vo. 8 No. 4 2020.
- Wijayanti, Ratna, *Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits*, *Jurnal Cakrawala*, Vol. 13. No. 1, 2018
- Mebroui, Tayeb and Aissa Mosbah, *Islamic Entrepreneurship: Issues and debates*, *Internasional Journal (IJMCI)*, Vol.7 issue 2
- Sumber dari Industry.co.id., diakses pada tanggal 14 Juni 202

21 Muhammad Ismail Adnan, *Membangun Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2021) Hal. 121-122

PENGUATAN
TRADISI EKONOMI
DAN KREATIVITAS
PESANTREN





ATOMIC HABITS SANTRI: AMAL SHOLIH HARIAN SEBAGAI PENGKONDISIAN YANG EFEKTIF DI PESANTREN

Siswanto

siswanto@pbs.uin-malang.ac.id

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendahuluan

Aristoteles, seorang filosof Yunani, mengatakan taburlah gagasan tuailah tindakan, taburlah tindakan tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan tuailah karakter, taburlah karakter tuailah nasib (kesuksesan atau kegagalan). Kata mutiara tersebut dikembangkan seorang ahli kepemimpinan dan perilaku organisasi, Steven R. Covey, menjadi sebuah referensi untuk membangun kebiasaan yang efektif agar seseorang dapat mandiri dan mampu bersinergi dengan orang lain dalam bukunya *the seven habits of highly effective people* (Covey & Covey, 2020). Buku ini telah mempengaruhi beberapa literatur tentang prinsip kepemimpinan efektif yang dimulai dengan kemandirian untuk mempengaruhi diri sendiri agar menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain secara efektif. Lebih lanjut, Covey menunjukkan bahwa kemenangan sosial atau kemampuan untuk mencapai kesuksesan pada lingkungan dan kehidupan diawali dengan kemenangan secara personal. Kemenangan tersebut, baik kesuksesan pribadi dan sosial, berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang efektif. Renald Kasali dalam bukunya, *Myelin*, juga menjelaskan tentang kekuatan kebiasaan yang dapat membentuk jaringan syaraf atau Myelin sehingga menjadi keunggulan untuk

mencapai sebuah kesuksesan (Kasali, 2013). Berdasarkan konsep kebiasaan dan Myelin ini, maka kita bisa menjelaskan tentang fenomena keberhasilan para pedagang dari Suku Minang dan China. Kita juga dapat menjelaskan banyaknya pesepakbola yang berasal dari Brasil. Jaringan saraf Myelin dan muscle memory ini terbentuk dari kebiasaan melakukan tindakan tertentu sehingga mendobrak perubahan untuk mencapai kesuksesan.

Kebiasaan merupakan sebuah atom, partikel terkecil yang menyusun energi yang sangat besar, demikian yang disampaikan oleh James Clear, dalam bukunya *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Yang luar Biasa* (Clear, 2018). Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu tertentu akan menjadi kebiasaan. Tidak terlalu bermakna jangka waktu kegiatan berulang tersebut dilakukan, namun frekuensi dan intensitas kegiatan berulang tersebut merupakan hal yang menentukan otomatisasi kebiasaan. Jika kebiasaan itu merupakan sebuah perbuatan yang baik (amal sholih), maka tingkat otomatisasi berbuat baik akan semakin mudah dan terjadi secara refleks. Demikian juga sebaliknya, jika aktivitas yang tidak produktif dilakukan terus menerus, dengan frekuensi yang sangat sering, maka hal itu akan semakin otomatis dan semakin melekat dalam diri. Salah satu kebiasaan yang sering dikeluhkan orang tua di era digital ini adalah banyaknya anak kecil dan remaja yang kecanduan bermain game online, aplikasi gadget, dan permainan piranti smartphome. Aktivitas kontraproduktif tersebut sangat jarang ditemukan di pesantren, atau mungkin bisa dikatakan steril dari kegiatan tersebut. Bahkan, beberapa pesantren melarang para santri memegang smartphome selama di Pesantren. Kalaupun terjadi anak yang mencuri dan mencari kesempatan bermain smartphome atau game online ketika di pesantren, hal tersebut dipengaruhi kebiasaan sebelum masuk pesantren. Pada sebuah media online pernah diberitakan bahwa dua tokoh pendiri teknologi informasi, yakni Bill gates dan Steve Jobs, melarang anak-anak mereka memegang gadget. Bill Gates, pendiri Perusahaan Microsoft, melarang anaknya memegang gadget sebelum berusia 14 tahun, agar mereka tidak sibuk dengan dirinya sendiri dan supaya mereka tidak kecanduan gadget (Ningrum, 2018). Steve Jobs, pendiri perusahaan Apple

teknologi, juga sangat membatasi anak-anaknya memegang gadget, terutama di rumah, agar mereka tidak kehilangan masa kecil dan lebih peduli dengan lingkungannya.

Kekhawatiran dampak buruk lingkungan dan pesatnya perkembangan teknologi ternyata tidak hanya dirasakan oleh Bill Gates dan Steve Jobs. Hampir semua orang tua mengetahui dan memahami pengaruh lingkungan yang kontra produktif, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat akan berakibat buruk terhadap anak-anak dan generasi muda. Anak-anak belum memiliki filter diri dan kebiasaan produktif yang otomatis. Untuk membentengi dan memfilter pengaruh kontraproduktif tersebut, pesantren menjadi sebuah lingkungan yang tepat. Pesantren merupakan tempat tinggal santri, yang memiliki peran penting menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada santri dan masyarakat (Syam, 2009). Pesantren menjadi lembaga pendidikan khas menyuntikkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada santri dengan doktrin utamanya “totalitas kehidupan adalah ibadah”. Berdasarkan cara pandang ini, kyai yang merupakan figur sentral berperan menyuntikkan nilai-nilai moral dan agama di pesantren, santri yang merupakan calon agent of change masyarakat, serta pendidikan agama dan moral, adalah tiga pilar utama pesantren. Kebiasaan santri terbentuk dari pengetahuan yang berdasarkan nilai-nilai moral agama yang disampaikan oleh Kyai dan Ustadz. Karena aktivitas yang berbuah pada kebiasaan (to do daily) memang berasal dari pengetahuan (to know). Pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai agama ini merupakan sebuah petunjuk dan filter, karena ajaran moral dan agama adalah cahaya kebaikan yang bersifat universal. Pengetahuan, gagasan, ide dan nilai adalah bagian tidak terpisahkan dalam keseharian di pesantren. Benih pengetahuan, gagasan, ide dan nilai kebaikan yang ditabur diharapkan menjadi aktivitas dan kebiasaan baik sehari-hari (amal sholih yaumiyah). Namun demikian, yang menjadi kegunaan adalah apakah nilai-nilai tersebut sudah benar-benar terinternalisasi dan terotomatisasi? Bagaimana agar nilai kebaikan harian tersebut tidak mudah pudar. Tulisan singkat ini berikhtiar mendeskripsikan tahapan pengkondisian amal sholih di pesantren agar terinternalisasi dan menjadi semakin otomatis secara berkelanjutan.

Santri: 24 Jam Mengasah Kebiasaan dengan Amal Shalih Harian

Doktrin pesantren adalah totalitas kehidupan untuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Aktivitas santri dipandu dengan cahaya pengetahuan dan ilmu dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Karena syarat kegiatan bermakna ibadah ada dua hal penting yang saling terkait, yakni niat untuk melakukan hal itu hanya karena Allah SWT, dan sesuai dengan tuntunan pengetahuan dari Sang Pemilik Ilmu dengan uswah hasanah utusan memiliki ilmu tersebut. Islam adalah agama teologis dan berisi panduan praktis seorang (Junaidi, 2021). Teologis bermakna Islam mengajarkan tentang keyakinan terhadap eksistensi Allah, sifat-sifat dan keagungan-Nya. Disamping itu, Islam juga memberikan panduan praktis tentang berbagai aspek aktivitas dan kehidupan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan konsep barat, dimana agama adalah simbol budaya yang mempengaruhi perilaku orang, sedangkan dalam konsep Islam, agama adalah seperangkat sistem keyakinan dan peribadatan yang diikuti dengan pengabdian yang besar (Mansori et al., 2020). Oleh karena itu, banyak pesantren, bahkan hampir semua pesantren menerapkan aturan dan pengkondisian berdasarkan contoh aktivitas sehari-hari para Nabi, Ulama, dan Kyai. Mereka bangun lebih awal untuk melaksanakan qiyamulail yang dilanjutkan dengan sholat subuh, doa dan wirid yang dianjurkan. Kegiatan yang bermakna ibadah tersebut terus berlangsung hingga malam hari. Berikut diuraikan empat langkah penting yang mendorong terbentuknya kebiasaan yang terotomatisasi berdasarkan pengkondisian amal shalih harian. Pertama, memperoleh cahaya sebagai pertunjukan dan lentera kehidupan. Kedua, menumbuhkan gairah ber-amal shalih melalui lingkungan yang kondusif. Ketiga, melakukan tindakan atau respon dengan penuh kesadaran. Keempat, menikmati hasil meraih kesuksesan bersama.

Memperoleh cahaya sebagai petunjuk dan lentera kehidupan

Pengetahuan dan ilmu merupakan cahaya yang akan menunjukkan hakikat realitas dan akan menjadi lentera kehidupan. Salah satu pilar utama pesantren adalah pendidikan. Santri belajar ilmu akidah, fiqh, akhlak, ilmu alat dan bahasa, serta berbagai macam soft skill yang lain di pesantren. Tiada hari terlewat tanpa belajar dan kegiatan positif yang lain. Membiasakan suatu aktivitas membutuhkan motivasi yang kuat. Salah satu energi besar untuk pembiasaan adalah pengetahuan tentang manfaat dan keutamaan tindakan yang hendak kita biasakan tersebut. Misalnya, beberapa literatur klasik menjelaskan keutamaan tentang sholat tahajud, antara lain akan memperoleh kedudukan tinggi di sisi Allah, mendapat jalan keluar atas semua persoalan, dan memperoleh pertolongan Allah SWT disaat kita menghadapi permasalahan hidup. Pengetahuan tentang keutamaan sholat tahajud tersebut akan menjadi energi yang memotivasi kita untuk membiasakan suatu aktivitas tertentu. Motif tindakan seseorang menurut Schutz, seorang filosof kelahiran Jerman, dapat dikasifikasi menjadi dua, yakni motif supaya dan motif sebab (Schutz, 1972). Motif supaya merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang akan dibiarkan berdasarkan orientasi manfaat yang akan datang. Hal tersebut dapat berupa kegunaan, faedah dan keuntungan yang akan diperoleh pada masa akan datang. Sedangkan, motif sebab dari suatu tindakan merupakan dorongan yang diperoleh dari pengetahuan atau pengalaman di masa lalu. Kembali kepada kebiasaan sholat tahajud tersebut, selain didorong oleh motif supaya (manfaat yang diperoleh di masa akan datang), dapat juga didorong oleh motif sebab. Pengalaman keluarga yang terbiasa bangun sebelum subuh untuk melaksanakan sholat tahajud merupakan motif tindakan pembiasaan yang berasal dari sebab masa lalu.

Menumbuhkan motivasi dalam ber-amal shalih melalui lingkungan yang kondusif

Kebiasaan akan mudah terbangun jika lingkungan sekitar mendukung untuk melaksanakan hal tersebut. Demikian juga sebaliknya, kemampuan untuk mempertahankan kebiasaan akan terasa berat jika terdapat resistensi dan halangan dalam lingkungan terdekatnya. Sebuah contoh ringan adalah kebiasaan belajar setelah sholat Magrib dan Isya'. Kebiasaan ini sangat baik dan akan membantu keberhasilan selama masa studi. Kebiasaan ini akan terasa sangat berat jika lingkungan sekitar tidak mendukung kebiasaan tersebut. Resistensi dari lingkungan ini menjadikan seseorang sulit menjalankan kebiasaan itu. Kalau hal ini terjadi, sangat mustahil otomatisasi kebiasaan berjalan lancar. Clear (2018) menjelaskan kaidah ketiga dalam otomatisasi kebiasaan adalah menjadikan kebiasaan itu mudah dilakukan. Sehingga, adanya resistensi akan menyulitkan otomatisasi kebiasaan. Pesantren adalah lingkungan yang sangat kondusif untuk melakukan amal kebaikan, karena semua santri diberikan aturan dan pembiasaan untuk melakukan hal itu.

Melakukan tindakan atau respon dengan penuh kesadaran

Tahapan ketiga ini merupakan respon atas petunjuk pengetahuan untuk beramal baik dan respon terhadap lingkungan yang telah mengatur berupa tindakan nyata dalam bentuk kebiasaan yang diharapkan dapat terotomatisasi. Respon yang berupa kebiasaan ini pada awalnya terasa berat dan susah. Hal ini sebenarnya alami. Namun, dua tahapan sebelumnya, yakni pengetahuan yang memotivasi untuk membiasakan dan dukungan lingkungan merupakan modal besar agar kebiasaan itu menjadi otomatis. Karena, pada saat tindakan tersebut otomatis, maka energi akan semakin ringan, dan kebiasaan tersebut berjalan berdasarkan reflek. Namun demikian, yang menjadi kendala adalah frekuensi kebiasaan tersebut akan mudah hilang dan kembali pada kebiasaan lama, jikalau berada lingkungan yang resisten dan pembiasaan karena keterpaksaan, bukan berdasarkan

kesadaran. Sehingga, pengetahuan yang memunculkan sebuah kesadaran atas pembiasaan itu memegang peran kunci.

Menikmati hasil meraih kesuksesan bersama

Untuk menentukan hasil dan pencapaian kesuksesan ditentukan kebiasaan-kebiasaan saat ini. Tahap ketiga ini merupakan imbalan atau reward atas kebiasaan yang terjadi dalam tempo yang menyertai. Pemberian poin atas ketercapaian kebiasaan baik, apalagi kebiasaan baik yang terotomatisasi merupakan proses reinforcement atau penegasan. Teori perilaku pengkondisian operan yang digagas oleh Skinner menyatakan bahwa konsekuensi atas sebuah respon (tindakan yang dibiasakan) menentukan kemungkinan yang besar kebiasaan tersebut akan diulang (Ruan & Wu, 2013). Beberapa pesantren memberikan reward kepada para santri yang mampu membiasakan aktivitas yang positif, dan akan memberikan punishment atas tindakan menyimpang dengan tujuan agar tidak dibiasakan jika hal itu buruk.

Kesimpulan

Bagian akhir tulisan ini memberikan closing statement tentang tahapan-tahapan proses otomatisasi kebiasaan. Sebagaimana disinggung bahwa kebiasaan itu ibarat atom, bentuknya sepele dan kecil, namun memiliki energi yang besar pada kesuksesan. Kebiasaan yang telah otomatis akan mengurangi energi. Ada empat tahapan penting menuju otomatisasi kebiasaan anak shalih di pesantren, yakni mengoptimalkan peran pendidikan agar santri memperoleh petunjuk, memanfaatkan lingkungan pesantren yang kondusif untuk membiasakan tindakan kebaikan, melakukan aksi kebiasaan dengan frekuensi yang intens, dan memberikan konsekuensi atas kebiasaan amal shalih yang telah terotomatisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Clear, J. (2018). *Atomic Habits: The life-changing million-copy# 1 bestseller*. Random House. New York.
- Covey, S. R., & Covey, S. (2020). *The 7 habits of highly effective people*. Simon & Schuster. New York.
- Junaidi, J. (2021). The awareness and attitude of Muslim consumer preference: The role of religiosity. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 919–938. <http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0250>
- Kasali, R. (2013). *Myelin* (Edisi Kedua). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mansori, S., Safari, M., & Ismail, Z. M. M. (2020). An analysis of the religious, social factors and income's influence on the decision making in Islamic microfinance schemes. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(2), 361–376. <http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-03-2016-0035>
- Ningrum, D. A. (2018, April 3). *Steve Jobs dan Bill Gates justru larang anak pakai gadget, kenapa?* Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/teknologi/steve-jobs-dan-bill-gates-justru-larang-anak-pakai-gadget-kenapa.html>
- Ruan, X., & Wu, X. (2013). The skinner automaton: A psychological model formalizing the theory of operant conditioning. *Science China Technological Sciences*, 56(11), 2745–2761.
- Schutz, A. (1972). *The phenomenology of the social world*. Northwestern university press. USA.
- Syam, N. (2009). Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren: Manajemen Pesantren (Halim, A., Suhartini, Arif, MC, Sunato, eds). *Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang*.



EKONOMI PESANTREN: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN

Muslimin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES)
Riyadlul Jannah Mojokerto
Email: muslym74@gmail.com

Misbahul Munir

Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: munir@manajemen.uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Pondok Pesantren memiliki potensi besar dan strategis dalam upaya pengembangan ekonomi melalui wirausaha, baik pengembangan ekonomi untuk pesantren itu sendiri, masyarakat sekitar masyarakat maupun secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia.²²

Kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan

²² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 39

dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional. Sasaran akhir dari pengembangan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Sekaligus diharapkan juga memberi peran dan kontribusi lebih, dalam mensejahterakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna memberi harapan baru pada masyarakat terhadap pondok pesantren dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran.

Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal ke sana-kemari.²³ Dari data Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2018 jumlah pondok pesantren sebanyak 28.194 yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut sebanyak 9824 pondok pesantren atau 35% belum melakukan kegiatan kewirausahaan sebagai basis pengembangan ekonomi pesantrennya.²⁴

Pesantren merupakan tempat praktek riil dalam banyak aspek tidak terkecuali aktivitas ekonomi dalam pengembangan ekonomi pesantren. Hal ini sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dan berhasil tentu akan menjadi contoh yang bisa diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya jika pesantren pasif dan apatis tentu juga membawa dampak yang tidak bagus bagi masyarakat dalam hal pengembangan ekonomi.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang

23 Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 432.

24 <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>, diakses 15 Juni 2019 pukul 20.00.

luas, memiliki tenaga kerja dan memiliki teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang industri, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang industri.

Sebagai sebuah kerajaan kecil dengan Kyai sebagai rajanya, dan santri sebagai rakyatnya, maka sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mengimplementasikan bisnis karena adanya otoritas yang dimiliki oleh pemimpin pesantren. Pengembangan adalah merujuk pada kemampuan orang atau kelompok, sehingga memiliki kemampuan untuk; (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kemandirian; (b) menjangkau sumber – sumber produktif yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah.

Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat, maka hal ini menjadi potensi pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan maupun dengan kewirausahaan.²⁵ Kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional.

25 Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Jurnal Al- Mustashfa, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.

Diskursus Pengembangan Ekonomi Pesantren.

Pengembangan sebagai proses penciptaan kemakmuran melalui mobilisasi sumber-sumber daya manusia, finansial, modal, fisik, dan alam untuk menghasilkan barang dan jasa yang bisa dipasarkan. Pesantren mempunyai banyak potensi ekonomi yang perlu dikembangkan. Kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional.

Salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada nyatanya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga hanya bersifat individu atau kelompok yang untung, sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya²⁶.

Dalam hal ini perilaku ekonomi sendiri harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan²⁷, sebagai solusi yang solutif sehingga tidak ada ketimpangan dalam mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis umat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan.²⁸

Sasaran akhir dari pengembangan ekonomi pondok

26 Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam A. Halim et al *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 248

27 Wardi Bahtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parsons*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 19

28 Ibid hal 248

pesantren adalah kemandirian pesantren. Sekaligus diharapkan juga memberi peran dan kontribusi lebih, dalam mensejahterakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna memberi harapan baru pada masyarakat terhadap pondok pesantren dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal ke sana-kemari.

Prinsip-prinsip pengembangan ekonomi berbasis pesantren salah satunya yaitu sebagai berikut: ²⁹

1. **Berkelanjutan.** Pengembangan ekonomi merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.
2. **Kemandirian.** Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.

29 Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal 24

- 3. Partisipasi.** Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatif yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.

Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (self-mobilization) di kalangan masyarakat. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri.³⁰

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan

30 Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal 35

masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu.³¹

Potensi dan Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren

Upaya pengembangan, seperti yang dikatakan Ginanjar Kartasasmita³² harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya.

Ketiga, melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.³³

31 Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka

Pelajar. hal. 76-77

32 Kartasasmita, Ginanjar. 2006. *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal. 34

33 Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta:

Pesantren memiliki banyak fungsi yang berangkat dari potensi yang dimiliki, antara lain sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan memiliki teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang menyuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang industri, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang industri.

Sebagai sebuah kerajaan kecil dengan Kyai sebagai rajanya, dan santri sebagai rakyatnya, maka sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mengimplementasikan bisnis karena adanya otoritas yang dimiliki oleh pemimpin pesantren. Ada beberapa potensi pondok pesantren yang memiliki nilai ekonomis, menurut Halim, potensi pesantren antara lain sebagai berikut:³⁴.

1. **Kiyai.** Kyai sebagai pengasuh pesantren dianggap sebagai potensi pesantren yang bernilai ekonomis, setidaknya dapat dilihat dalam dua hal: (1) Figur kyai sebagai sosok yang memiliki kedalaman ilmu merupakan daya tarik yang luar biasa bagi calon santri. (2) Kiyai pada umumnya adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohnya memunculkan sebuah kepercayaan, dan kepercayaan melahirkan akses. Di sinilah jalur komunikasi, baik dalam kerangka ekonomi, politik, maupun lainnya terbangun dengan sendirinya. (3) Pada umumnya kyai dalam membangun pesantren berangkat dari kemandirian secara ekonomi. Karena sejak awal kiyai telah mempersiapkan diri secara sungguh – sungguh tidak hanya mental tapi juga sosial dan ekonomi. Apabila aset dan *entrepreneurship* dipadukan akan menjadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.

Kencana, 2014), hal. 79

34 A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 223

2. **Santri.** Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah santri. Hal ini bisa dipahami karena santri memiliki bakat dan talenta yang beragam. Apabila bakat ini dikembangkan akan menjadikan pesantren semakin kaya ragam dan berwarna.
3. **Pendidikan.** Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi murid sudah barang tentu dipungut biaya pendidikan seperti SPP dan sumbangan – sumbangan wajib lainnya. Untuk mendukung kelancaran proses pendidikan diperlukan berbagai sarana seperti buku, kitab dan alat tulis. Begitu juga untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, alat bersuci dan lain sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu akan semakin sempurna bila digabung dengan potensi santri sebagaimana yang dijelaskan dalam poin dua. Tentu tinggal bagaimana semua potensi itu dikelola secara profesional tanpa menanggalkan karakteristik pesantren.

Dengan demikian, kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk masyarakat pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas. Tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional. Pesantren sebagai institusi budaya yang keberadaannya adalah kehendak masyarakat, mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan ‘pemiliknya’ sendiri dan mampu menghadirkan arus perubahan bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini pesantren mempunyai peranan yang strategis dan signifikan untuk memberikan kesejahteraan dan mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Ginanjar Kartasasmita, *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>
- Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Jurnal Al- Mustashfa, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam A. Halim et al *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Soetomo.. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006)
- Wardi Bahtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parsons*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014)



PERANAN NILAI-NILAI DASAR PESANTREN DALAM GELIAT INDUSTRI HALAL DI INDONESIA

Ahmad Mu'is

Dosen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
muis@manajemen.uin-malang.ac.id

Pesantren dalam pergumulan keilmuan, budaya dan sosial tidak diragukan lagi peranannya, bahkan menyentuh ranah politik juga. Berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia tidak lepas dari perjuangan tokoh pesantren yang dipelopori Hadrotus Syaikh Mauhammad Hasyim Asy'ari, pengasuh Pesantren Tebuireng yang juga pemimpin besar Nahdlatul Ulama (NU). Namun untuk sektor ekonomi pesantren masih belum merata peranannya, meskipun ada beberapa pesantren yang maju dan mandiri secara ekonomi, banyak pengusaha yang berlatar belakang santri atau memiliki keterkaitan secara kultural dengan pesantren. Adalah merupakan tantangan bagi pesantren untuk ikut berkontribusi nyata dalam perkembangan ekonomi umat di Indonesia. Pesantren yang sangat banyak jumlahnya di Indonesia sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional untuk menanamkan kepribadian sumberdaya insani yang berkualitas, tangguh dan mandiri. Di mana nilai-nilai dasar pesantren seperti itu, sangat membantu dalam meningkatkan nilai spiritual dari para pelaku usahanya di era Industri halal dewasa ini.

Sekilas Industri Halal

Industri dalam sejarahnya muncul pertama kali di Inggris tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai

menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi industri kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur sebagai tanda masuk revolusi industri ketiga pada tahun 1970. Kemudian, perkembangan pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data yang memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri diduga sebagai penanda memasuki era industri digital yang dikenal dengan industri 4.0 (Prasetyo dan Sutopo: 2018), yang dimulai sejak 2011 pengaruhnya semakin kuat sampai saat ini.

Kemudian Era sosial 5.0. adalah masa di mana manusia (human) dan teknologi berbagi peran untuk memberi kontribusi terhadap peradaban umat manusia. Era 5.0. dicetuskan di Jepang pada 21 Januari 2019 sebagai jawaban terhadap revolusi Industri 4.0. yang bersifat disruptif. Kekhawatiran hilangnya sifat humanis dalam situasi revolusi itu menjadi alasan utama, di mana dominasi di era sebelumnya mesin begitu besar, digitalisasi dan kapitalisasi industry global sehingga manusia menjadi kurang berharga (Kholili;2021). Dengan kata lain ketergantungan manusia terhadap teknologi begitu nyata sehingga manusia kurang peduli kepada sesama. Manusia menjadi bersifat kapitalistik dan materialistik. Apa yang menjadi sumber keuntungan secara materi akan dieksplorasi secara maksimal, tanpa memperhatikan batas nilai kemanusiaan maupun agama. Maka bisa dikatakan era social 5.0., sebagai antitesis dari revolusi industri 4.0. Apakah ini sebuah kemunduran? Secara teknologi bisa jadi mengalami perlambatan tapi secara perkembangan kemanusiaan dan peradaban merupakan perkembangan yang luar biasa karena mengkombinasikan antara kepentingan teknologi dan nilai kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang merupakan induk dari perkembangan teknologi secara tidak langsung harus mengakui eksistensi nilai, tidak 'free of value'. Kebutuhan atas Agama dan nilai kemanusiaan di manapun dan di era bagaimanapun adalah keniscayaan (sunnatullah). Maka respon revolusi social 5.0 merupakan bukti akan kondisi masyarakat modern saat ini.

Industri adalah suatu bidang atau kegiatan ekonomi yang

berkaitan dengan pengolahan bahan baku atau pembuatan barang jadi di Pabrik dengan menggunakan keterampilan dan tenaga kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil bumi, dan distribusinya sebagai kegiatan utama (Diakses dari Wikipedia 2021). Industri adalah mesin yang mengolah dari bahan baku menjadi bahan jadi untuk dipasarkan atau didistribusikan kepada konsumen baik itu produk barang ataupun jasa. Adapun industri halal mencakup berbagai sektor dan yang besar kontribusinya saat ini yaitu makanan, minuman, wisata dan perjalanan, pakaian dan fashion, kosmetika dan perawatan tubuh, bank dan keuangan syariah, farmasi, media dan recreational, kebugaran, pendidikan dan seni budaya (Mastuki: 2021).

Kata halal dari akar kata yang berarti “lepas” atau tidak terikat. Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrowi. Karena itu kata “halal” juga berarti ‘boleh’. Dalam bahasa hukum, bahasa ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama baik kebolehan itu bersifat sunnah, anjuran untuk dilakukan, makruh (anjuran untuk ditinggalkan) maupun mubah, (netral/boleh saja) (Shihab: 2013). Dalam mengkonsumsi makanan (atau harta), harus mengikuti aturan yang ditentukan syara’ atau syariat, memakan atau menggunakan harta dengan halal (sesuai aturan agama Islam). Aturan tersebut termaktub dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2) ayat 168. Kemudian di dalam al-Qur’an disebutkan halalan tayyiban, maksudnya adalah makanan yang boleh dikonsumsi secara syari’at dan baik bagi tubuh menurut kesehatan (medis). Makanan disebut halal paling tidak, memenuhi tiga kriteria, yaitu halal zatnya, halal cara perolehannya, dan cara pengolahannya (Djakfar: 2013).

Halal bisa berarti semua konsep yang mendorong umat Islam untuk mencari dan menggunakan produk dan jasa yang menekankan kepada kebersihan dalam setiap aspek kehidupan. Makanan halal umpamanya, berarti produk yang aman untuk dikonsumsi, diproduksi di lingkungan yang bersih dan sehat serta sangat terjamin kualitasnya (Yusuf dkk: 2016). Di samping halal produk juga harus Tayyibat. Pengertian tayyibat, oleh Yusuf Ali, diungkapkan dalam lima hal, yaitu: ‘sesuatu yang baik’, ‘sesuatu yang baik dan murni’, ‘sesuatu yang bersih dan murni’, ‘sesuatu yang baik dan bermanfaat’, dan ‘memakan yang

terbaik'. Karenanya produsen industri halal harus benar-benar memastikan dua hal paling fundamental tersebut, halal dan tayyib, sehingga tidak merugikan para konsumen yang mayoritas umat Islam (Usman: 2020).

Di samping paparan di atas, bila ditangkap ada suatu fenomena, dengan meminjam istilah al-Faruqi, ilmuwan muslim asal Pakistan, yaitu seakan ada upaya untuk meng-Islamkan industri yang bersifat materialistik. Makanya dalam berbagai istilah dikatakan, pariwisata halal atau syariah, hotel syariah, perbankan syariah dan sebagainya dalam rangka upaya untuk memperbaiki citra alat industri modern yang sekuler ke arah industri penuh nilai spiritual, Islami. Apakah upaya ini berhasil? Dilihat dari statistik kesan masyarakat tentang tawaran industri halal memang cukup menjanjikan tapi masih jauh dari harapan. Karena upaya mengubah image untuk menjadi pilihan tidak hanya ditentukan oleh promosi tetapi pembenahan di berbagai segi, terutama infrastruktur dan sumber daya manusia. Jangan sampai terkesan istilah halal, syariah hanya sebagai 'kedok' bisnis untuk mendapatkan keuntungan besar dari konsumen yang mayoritas muslim. Bagaimanapun jangan dilupakan watak dari industry adalah bisnis untuk mendapatkan profit, meski ada label halalnya. Bisnis adalah ajaran Islam jadi tidak dipersalahkan apabila usaha untuk mendapatkan keuntungan (profit). Hanya diharapkan tidak ekstrim kanan ke kapitalisme maupun kekiri ke arah sosialisme.

Nilai Spiritual Pesantren

Pesantren dan aktivitasnya memang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dibandingkan dengan institusi baik formal maupun non formal di lembaga yang lain. Dengan peserta didik yang bernama santri. Santri adalah mereka yang belajar di pesantren. Santri merupakan elemen penting dari suatu pesantren, tanpa keberadaan santri maka pesantren tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu disebut "pesantren", tempat di mana santri belajar. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab (kuning) Islam klasik

dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi Pesantren (Dhofier: 2011). Menurut Data Kementerian Agama (Kemenag), hingga april 2022 jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 unit. Sedangkan jumlah santri dari total pesantren tersebut sebanyak 2,65 juta orang. Pesantren paling banyak di Jawa Barat (8.434). Disusul banten (4.579). Dan Jawa Timur (4.452) Lalu Jawa Tengah dan Aceh masing-masing memiliki pesantren sebanyak 3.787 dan 1.177 unit (Jawa Pos, 13/10/2022). Dengan banyak pesantren dan jumlah santri yang begitu banyak merupakan potensi besar dalam peningkatan kualitas SDM dan pengembangan ekonomi modern yang berbasis pesantren.

Santri salafiyah adalah santri yang tinggal di pondok pesantren yang sistem pendidikannya masih tradisional, hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama, namun mereka termasuk generasi milenial yang lahir pada tahun 90-an hingga 20-an. Gaya hidup santri salafiyah jelas berbeda dengan santri milenial. Keterbatasan cara akses dan eksplorasi perkembangan zaman menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan untuk menikmati informasi teraktual. Mereka tidak memegang handphone atau laptop ketika di Pesantren, dan mereka juga dibatasi pada kegiatan di luar pesantren. Para santri salafiyah kebanyakan melakukan aktivitas di lingkungan pondok pesantren dan bergelut dengan ilmu yang mereka pelajari di pondok pesantren (Khakim: 2021).

Alvara menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa kaum milenial masih melakukan beberapa ritual budaya dan agama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa aksi tirakat santri milenial merupakan perpaduan antara tradisi pesantren tradisional dan sederhana serta kehidupan modern. Kehidupan modern mahasiswa milenial dengan budaya cyberculture memudahkan mereka dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan aktivitas generasinya. Kesimpulan yang diambil dari penjelasan di atas adalah santri akan mengekspresikan perilaku tirakatnya dalam berbagai bentuk yang berbeda dibandingkan dengan santri yang tidak terbiasa dengan budaya cyberculture. Karakter generasi milenial yang *connected, creative, confidence, multitasking*, serta *tren lifestyle*, tentu mempengaruhi ekspresi tirakat santri milenial modern (Khakim: 2022).

Perjalanan spiritual dalam pesantren tidak lepas dari tiga hal mendasar yaitu; Takhalli, Tahalli, Tajalli. Ketiga hal ini dalam tasawuf dikenal sebagai tasawuf akhlaki (Nata: 2011). Pertama, Takhalli adalah upaya pengosongan atau pembersihan diri dari hal-hal yang dilarang atau hal-hal yang perlu dihindari seperti 'Moh Limo', menghindari madon (main wanita), mabuk (minuman keras), madat (narkoba), maling (mencuri) dan maen (berjudi). Semuanya harus dihindari karena tidak sesuai dengan syariat Islam yang tentunya santri sudah memahaminya dan harus mematuhi. Kedua, Tahalli. Prose pengisian atau menghiasinya dengan hal terpuji, seperti sikap zuhud, taubah, wara', sabar, faqir, ridla dan tawakal. Makna dari proses takhalli ini tidak hanya secara konseptual (bayani) tapi juga kontekstual atau makanan berkembang. Artinya menghadapi gerak cepat zaman dan tantangannya prinsip tersebut perlu diimplementasikan sebagai upaya benteng diri dalam menghadapi godaan dunia yang bersifat materialistik, kapitalistik kepada tujuan bekerja dan mencari kesejahteraan hidup untuk ibadah sarana lebih mendekatkan diri kepada Sang Khalik, mencari Ridha-Nya. Berbisnis atau berwirausaha yang halal untuk memiliki harta diperbolehkan dalam Islam hanya perlu dibatasi dengan sifat akhlak Tahalli tersebut sehingga akan menjadi pengusaha sukses, konglomerat yang senantiasa berjalan sesuai dengan ketentuan agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu, amal dan akhlak mulia saling berjalan seiring. Kemudian ketiga, Tajalli, yaitu terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Ilahi Rabbi, sehingga Nur Ilahi tampak jelas olehnya. Apabila sudah melakukan tahapan pertama (takhalli) dan kedua (tahalli) secara sabar dan terus menerus (istiqomah). Maka akan mendapatkan tempat istimewa (Maqam ihsan) di hadapan Allah SWT.

Industri halal merupakan suatu keniscayaan perkembangan suatu bisnis dimana ada permintaan (demand) maka ada yang menyediakan (supply). Dan prospeknya sangat menjanjikan dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Meski berlabel halal yang identik merupakan simbol agama tetapi bukan penghalang bagi konsumen lintas agama maupun bangsa untuk menikmatinya. Karena halal dalam

perkembangannya merupakan simbol jaminan kebersihan, keamanan, dan kualitas produk untuk seluruh rantai produksi. Masyarakat global sangat menghargai dan menginginkan keberadaan industri demikian. Merupakan peluang dan tantangan dari pesantren untuk ikut berkiprah dalam industri halal yang semakin berkembang dan global. Disamping untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mewarnainya dengan nilai-nilai spiritual pesantren agar tidak mengarah kepada sifat materialistic kapitalistik, ataupun social humanistic global. Dimana pesantren yang menjaga nilai-nilai tawashut, tawazun, tasamuh dan taqarrub tetap terjaga. Wallahu a'lamu bi-al showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir, Zamakhsyari. *Tardisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Djakfar, Muhammad, *Hukum Bisnis*, (Malang: UINPress, 2013)
- Nata, Abuddin. *Akhlik Tasawuf*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2011)
- Usman, Hardius dkk, *Islamic Marketing*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2020)
- Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal J@ti Undip: Jurnal teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, tahun 2018
- Kholili, Yusroful. 2021. Challenge of Pesantren in Era 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society* Vol.1 No.1
- Khakim, Abdul, *Menuju Santri Milenial 5.0: Ekspresi Tirakat Santri Milenial*, Malang: UIN Press, 2022
- Mastuki, *Regulasi dan Era Baru Jaminan Produk Halal di Indonesia*, naskah FGD di Surabaya, tanggal 13 Juni 2021
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2013)
- Yusuf, Asnidar Hanim etc., Halal Certification vs Business Growth of Food Industry in Malaysia, *Journal of Economics, Business and Management*, vol. 4, No. 3 march 2016

Surat Kabar Jawa Pos terbitan tanggal 13 Oktober 2022

Wikipedia di akses tanggal 18 April 2021



PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PEMBUATAN SABUN CUCI DARI MINYAK JELANTAH SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LIMBAH RUMAH TANGGA

Rif'atul Mahmudah, Nurul Shofiah

Korelasi agama dengan lingkungan hidup sudah lama menjadi telaah para ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menyadarkan manusia untuk peduli terhadap diri dan lingkungan dalam hidup dari hari ke hari jauh panggang dari api (Departemen Agama, 2009). Berbagai permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi lingkungan saat ini sehingga dibutuhkan pendidikan yang mengarah kepada bagaimana manusia mengelola dengan baik sumber daya alam dan lingkungan sebagaimana amanat dalam al-Qur'an al-Karim. Pesantren berperan sebagai fasilitator pendidikan lingkungan hidup yang dibutuhkan oleh santri karena pengajaran melalui pondok pesantren hasilnya akan jauh lebih optimal karena langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendarah daging sebagai kebiasaan hidup santri (Mangunjaya, 2016). Santri didorong untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pengelolaan lingkungan sebagai implementasi ajaran Islam yang berkaitan dengan kebersihan dan perannya sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur, merawat dan memelihara bumi. Hal tersebut didukung dari program lembaga pemerintah yakni Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 2008 yaitu program Eco Pesantren untuk mendorong warga pondok pesantren untuk meningkatkan ketaatan, pengetahuan, dan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup,

2010).

Penyusunan program lingkungan di pesantren perlu dilakukan untuk memupuk kesadaran dan praktek santri yakni (i) santri terlibat pada aksi lingkungan yang praktis dan berkelanjutan; (ii) pemahaman hubungan antara perilaku sehari-hari dengan unsur-unsur keberlanjutan; (iii) pesantren menyediakan bahan bacaan yang terkait dengan lingkungan hidup dan mengarahkan santri banyak mempelajari (Mangunjaya et al., 2013). Selain itu, kreatifitas dan ketrampilan santri bisa ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan limbah menjadi produk yang bermanfaat dan ramah lingkungan.

Ma'had Mambaul Hikam (MMH) memiliki misi antara lain membiasakan siswa siswi untuk melestarikan lingkungan sekitar serta mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Program unggulan pada madrasah ini yakni menekankan pada pendidikan berbasis Islam (Syariah) dan mendukung kreatifitas santri untuk berjiwa wirausaha pesantren MMH ini merupakan salah satu dari banyaknya lembaga yang menyukseskan program budaya kewirausahaan berbasis syariah dalam bentuk pelatihan kewirausahaan. Adanya program tersebut, diharapkan santri dapat menyiapkan masa depan yang lebih baik dan dapat mengantarkan mereka berwirausaha dan akan bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat dalam hal spiritual dan material. Pemberdayaan kewirausahaan di pesantren ini adalah selain santri memiliki pengetahuan agama juga agar memiliki keahlian dan keterampilan yang diharapkan dapat bermanfaat ketika pada saat keluar nanti. Mengingat persaingan lapangan pekerjaan yang semakin ketat, maka para santri dituntut agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan keahlian berwirausaha minimal untuk dirinya sendiri sehingga dapat mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan misi yang dimiliki pesantren maka ada banyak hal yang ada disekitar kita yang merupakan limbah atau buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang dapat di tingkatkan nilai ekonomisnya. Pesantren dengan populasi santri yang banyak juga akan menghasilkan limbah yang besar. Salah satu limbah hasil dari aktivitas memasak adalah minyak jelantah yang

merupakan minyak goreng dengan pemakaian berulang kali dengan pemanasan pada suhu tinggi diatas 170 C menyebabkan terjadinya proses oksidasi, hidrolisis dan polimerisasi dan menyebabkan minyak mengalami kerusakan (Nasrun et al., 2017). Proses pemanasan akan menyebabkan minyak mengalami kerusakan yang dapat dilihat dari perubahan warna, kandungan asam lemak bebas (free fatty acid), menurunnya bilangan iodium, kenaikan kekentalan, terbentuknya busa, , dan kenaikan peroksida (Hidayati, 2016). Oksidasi minyak akan menghasilkan senyawa keton, hidrokarbon, alkohol, adehida, lakton dan senyawa aromatis yang berbau tengik dan getir. Bau tengik pada minyak tersebut juga disebabkan reaksi hidrolisis terjadi pada minyak yang disebabkan oleh adanya air dan aktivitas enzim lipase menghasilkan digliserida dan monogliserida (Rouf, 2020). Selama proses menggoreng akan terbentuk senyawa polimer karena adisi dari asam lemak tidak jenuh dengan terbentuknya gum yang mengendap pada dasar tempat penggorengan (Ketaren, 2005).

Minyak jelantah yang tidak dimanfaatkan secara bijak atau dibuang sembarangan akan mengakibatkan pencemaran air dan tanah. Pembuangan minyak jelantah ke tanah akan mencemari tanah sehingga tanah menjadi tidak subur (Hanjarvelianti, 2020). Minyak jelantah adalah salah satu potensi besar hasil dari aktivitas memasak di pesantren. Selain itu ada program dari pesantren MMH yang mewajibkan bagi wali santri ketika mengunjungi putra putrinya untuk membawa minyak jelantah yang mana dikumpulkan pihak pesantren. Hal tsb dilakukan selain untuk mencegah minyak jelantah dibuang langsung ke lingkungan juga memanfaatkan potensi minyak jelantah sebagai sabun suci sehingga meningkatkan nilai ekonomisnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam pengelolaan minyak jelantah yang bermanfaat menjadi produk dengan nilai ekonomis yang akan mendukung program unggulan pesantren MMH yakni mendukung kreatifitas santri untuk berjiwa wirausaha dan cinta lingkungan.

Minyak jelantah dapat diolah kembali melalui sistem penjernihan minyak, sehingga warnanya kembali jernih dan tidak berbau tengik. Namun, kandungan tersebut tetap mengalami kerusakan sehingga tidak baik bila dikonsumsi kembali

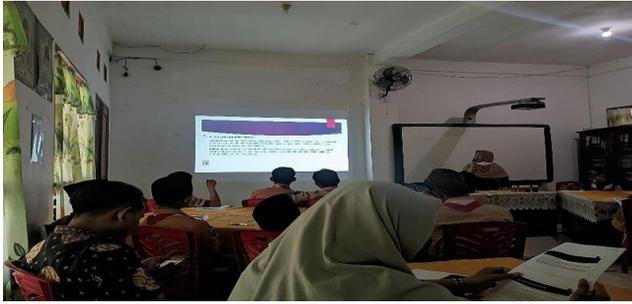
(Suryandari, 2014). Minyak jelantah yang sudah diolah tersebut berpotensi sebagai bahan minyak dalam pembuatan sabun. Minyak jelantah tanpa pemurnian jika langsung digunakan sebagai bahan untuk pembuatan sabun cuci hasilnya kurang bagus karena sabun yang dihasilkan warnanya tidak menarik karena kotor, kusam dan aroma khas minyak jelantah (berbau tengik).

Pemurnian minyak jelantah meliputi tiga tahap yaitu penghilangan bumbu (*despicing*), netralisasi, dan pemucatan (*bleaching*) (Susinggih, 2005). Pertama, penghilang bumbu (*Despicing*). Penghilangan bumbu (*despicing*) merupakan proses pemisahan kotoran dengan pengendapan dari minyak yang bertujuan menghilangkan partikel tersuspensi atau koloid seperti garam, gula, bumbu rempah rempah, protein, dan karbohidrat (Utara, 2010). Caranya dengan mengendapkan minyak selama 1-2 hari dan penyaringan (Mulia & Bekas, 2018). Kedua, netralisasi. Netralisasi merupakan proses mereaksikan minyak jelantah dengan larutan basa yakni natrium hidroksida (NaOH) dan kalium hidroksida (KOH) yang membuat warna minyak jelantah menjadi lebih jernih. Ketiga, Pemucatan (*Bleaching*). Pemucatan (*bleaching*) adalah proses menghilangkan zat warna yang merupakan hasil degradasi dari zat alamiah, akibat oksidasi dan kandungan logam (Ketaren, 2005). Cara yang digunakan pada tahap ini yaitu dengan memanaskan minyak hasil netralisasi hingga suhu tinggi dan menambahkan 10% adsorben yang berasal dari limbah pertanian seperti ampas tebu dan kulit jeruk.

Ampas tebu dapat digunakan sebagai salah satu alternatif adsorben pemurnian minyak jelantah (Hakim et al., 2021). Kabupaten Jombang merupakan salah satu sentra produksi tanaman tebu. Pada tahun 2022, di kabupaten Jombang terdapat 7.800 hektar lahan tanaman tebu yang mampu menghasilkan produksi 3.445.000 kwintal di setiap musimnya sehingga ampas tebu memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi produk turunan. Selanjutnya, kulit jeruk. Khatimah menjelaskan minyak atsiri pada kulit jeruk dapat mempengaruhi sabun menjadi wangi, berwarna kuning pucat, bau tengik hilang, dan mirip dengan bau sabun pada umumnya (Khuzaimah, 2018).

Pendampingan selanjutnya yaitu pemberian materi pembuatan sabun cuci padat dan cair dengan menggunakan cold process dan hot process. Perbedaan teknik hot process dan cold process yakni pertama, hot process dilakukan dengan pencampuran bahan pembuatan sabun melalui pemanasan sekitar 50-60 menit di slow cooker. Kedua, cold process dilakukan tanpa pemanasan. Hasil dituang dan disimpan dalam cetakan selama satu sampai dua hari dan dikering anginkan sekurang kurangnya 4 minggu hingga pH kurang dari 9. Prinsip pembuatan sabun yakni reaksi saponifikasi yaitu hidrolisis asam lemak dalam basa menjadi asam lemak dan gliserol. Ada 2 bentuk sabun yakni padat dan cair (Khuzaimah, 2018). Penggunaan basa natrium hidroksida, maka produk berupa sabun padat sedangkan jika digunakan kalium hidroksida maka produk berupa sabun cair (Pralisa et al., 2018). Selain itu diperlukan tambahan minyak kelapa agar sabun yang dihasilkan memiliki busa yang melimpah. Karena jika menggunakan 100% dari minyak jelantah, maka dihasilkan sabun yang minim busa. Minyak kelapa merupakan minyak nabati yang memiliki efek penyabunan yang baik (Budianto, 2010). Asam lemak yang dominan dalam minyak kelapa adalah asam laurat yaitu sebesar 52% yang berperan pada saponifikasi karena menghasilkan busa yang sangat baik untuk produk sabun (Karo, 2011; Sutarni & Rozaline, 2005). Sabun yang dihasilkan dengan menggunakan minyak kelapa 30% dan minyak jelantah 70% akan memiliki busa yang melimpah.

Pelaksanaan pendampingan pembuatan sabun cuci dari minyak jelantah dilakukan melalui pemberian pemahaman materi tentang fungsi dari setiap bahan dan proses yang digunakan dalam pemurnian minyak jelantah dan pembuatan sabun cuci. Setelah itu dilaksanakan praktik pembuatan sabun cuci dengan metode hot process dan cold process untuk pembuatan sabun cair dan padat.



Gambar 1. Narasumber memberikan pemahaman pembuatan sabun cuci dari minyak jelantah (kiri) dan santri MMH melakukan praktik pembuatan sabun cair dengan metode *cold process* (kanan)

Keluaran kegiatan ini yang dapat terukur adalah transformasi pengetahuan, ketrampilan, dan afeksi dari tim pengabdian kepada santri di pesantren Mambaul Hikam sehingga dapat membentuk komunitas santri yang dapat menjadi fasilitator yang memiliki pemahaman proses pemurnian minyak jelantah dan pembuatan sabun dari minyak jelantah. Selanjutnya, outcome yang terukur adalah hasil sabun padat dan cair yang diproduksi. Dari kegiatan ini, diharapkan santri dapat meningkatkan keterampilan wirausaha dan memanfaatkan limbah minyak jelantah sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pendampingan sampai hari ini masih terus dilakukan kepada pengembangan komunitas santri pembuatan sabun yakni hasil produksi sabun yang layak diperjualbelikan dengan mempertimbangkan proses produksi, kemasan, riset pasar, perhitungan nilai ekonomi, dan pengembangan pemasaran produk melalui e-commerce daring. Pengembangan produk sabun yang layak dijual belikan

diharapkan dapat meningkatkan perekonomian pesantren Mambaul Hikam Diwek Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, V. (2010). Optimasi Formula Sabun Transparan Dengan Optimasi Formula Sabun Transparan Dengan Humectant Gliserin Dan Surfaktan Cocoamidopropyl Betaine: Aplikasi Desain Faktorial Skripsi. *Turkish Journal of Chemistry*, 53(2), 391–401.
- Departemen Agama, R. (2009). Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir AlQur'an Tematik), Cet I, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009. hal. 309. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penerbit Aku Bisa* (p. 7).
- Hakim, R., Wrasianti, L. P., & Arnata, I. W. (2021). Karakteristik Minyak Jelantah Hasil dari Proses Pemurnian dengan Ampas Tebu pada berbagai Variasi Suhu dan Waktu Pengadukan. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 9(4), 427. <https://doi.org/10.24843/jrma.2021.v09.i04.p01>
- Hanjarvelianti, S., & Kurniasih, D. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah dan Sosialisasi Pembuatan Sabun Dari Minyak Jelantah Pada Masyarakat Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit-Mempawah. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 15(2), 26. <https://doi.org/10.29406/br.v17i1.1878>
- Hidayati, F. C. (2016). Pemurnian Minyak Goreng Bekas Pakai (Jelantah) dengan Menggunakan Arang Bonggol Jagung. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.26737/jipf.v1i2.67>
- Hidup, K. L. (2010). Panduan Program Ekopesantren: Menuju Pesantren Ramah Lingkungan. In *Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta*.
- Karo, A. Y. (2011). Pengaruh Penggunaan Kombinasi Jenis Minyak

- terhadap Mutu Sabun Transparan. In *Institut Pertanian Bogor* (pp. 1–78).
- Ketaren, S. (2005). Teknologi Minyak dan Lemak Pangan. In *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Khuzaimah, S. (2018). Pemanfaatan Minyak Jelantah dan Ekstrak Kulit Citrus *reticulata* sebagai Bahan Pembuatan Sabun. *JTI-UNUGHA: Jurnal Teknologi Industri, Volume, 2(17)*, 1–21.
- Mangunjaya, F. M. (2016). Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan. In *Muzakarah Ulama Malaysia tentang Kewajaran Fiqh al Biah, Institute Kefahaman Islam Malaysia (IKIM)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunjaya, F. M., Sukadi Alikodra, H., Amin, A. A., Ahmad, D., & Abbas, S. (2013). KESADARAN LINGKUNGAN DI KALANGAN SANTRI TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (The Status of Environmental Awareness in Islamic Boarding School Students to the Concept of Sustainable Development). *Media Konservasi, 18(3)*, 127–134.
- Mulia, Y., & Bekas, E. P. M. G. (2018). *Menjadi Sabun Cair Cuci Piring*. Yayasan Muhammad Yamin STTIND Padang.
- Nasrun, D., Samangun, T., Iskandar, T., & Mas'um, Z. (2017). Pemurnian Minyak Jelantah menggunakan Arang Aktif dari Sekam Padi. In *Jurnal Penelitian Teknik Sipil dan Teknik Kimia* (Vol. 1, Issue 2). Jurnal Penelitian Teknik Sipil Dan Teknik Kimia. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/teknik/article/view/898>
- Suarsa, W., & Si, M. (2018). Pembuatan Sabun Lunak Dari Minyak Goreng Bekas Ditinjau Dari Kinetika Kimia Oleh. *Jurnal Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, 19(2)*, 42–48.
- Suryandari, E. T. (2014). Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Dengan Kulit Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*, Linn) Untuk Pedagang Makanan Di Pujasera Ngaliyan. In *Dimas* (Vol. 14,

Issue 1, pp. 57–70).

- Sutarmi, & Rozaline, H. (2005). *Taklukan Penyakit dengan VCO (Virgin Coconut Oil)*. Virgin Coconut Oil). Penebar Swadaya.
- Utara, U. S. (2010). *Pemanfaatan minyak goreng jelantah pada pembuatan sabun cuci piring cair*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/36794>
- Wijaya, S. (2005). *Pengolahan Minyak Goreng Bekas* (p. 47). <http://inlislite.dispersip.tubankab.go.id/opac/detail-opac?id=27447>



PEMANFAATAN LIMBAH TERNAK WAKAF HIBAH PRODUKTIF MELALUI PEMBUATAN PUPUK ORGANIK SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN NILAI EKONOMI DAN KEMANDIRIAN PESANTREN

Nihayatu Aslamatis Solekah
Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
aslamatiss_1@pbs.uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Wakaf tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam dan dakwah Islam di Indonesia. Banyak organisasi keagamaan, masjid, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan yang berdiri di atas tanah wakaf. Indonesia sudah memiliki regulasi yang memadai sebagai dasar pengelolaan wakaf yang sejalan dengan ketentuan syariat Islam, antara lain UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf dan PP Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan UU Nomor 41 Tahun 2004. Setelah diundangkannya UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, ada beberapa hal yang dipandang sebagai terobosan penting dalam perkembangan wakaf di Indonesia, yaitu: Pertama, diakuinya Wakaf Benda Bergerak, termasuk wakaf tunai (cash waqf) berupa uang yang diharapkan menjadi sumber harta wakaf potensial yang dapat disinergikan dengan harta Wakaf Benda Tidak Bergerak. Kedua, dibentuknya Badan Wakaf Indonesia (BWI) sebagai lembaga independen yang bertugas memajukan dan mengembangkan perwakafan nasional. Menurut data Kementerian Agama RI Tahun 2010, hampir 95 %

aset wakaf belum dimanfaatkan secara optimal sehingga peran sosial-ekonomi wakaf belum maksimal.

Pengelolaan wakaf secara produktif untuk kesejahteraan masyarakat menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari lagi. Apalagi di saat Indonesia berkembang sedang mengalami krisis ekonomi yang memerlukan partisipasi banyak pihak. Oleh karena itu sudah selayaknya umat Islam khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya mengapresiasi peraturan perundangan perwakafan tersebut secara positif. Hadirnya regulasi tersebut merupakan penyempurnaan dari beberapa peraturan perundangan wakaf yang sudah ada sebelumnya dengan menambah hal-hal baru sebagai upaya pemberdayaan wakaf secara produktif dan profesional.

Kahf (2000:58) wakaf adalah memindahkan harta dari upaya konsumtif menuju reproduksi dan investasi dalam bentuk modal produksi yang dapat memproduksi dan menghasilkan sesuatu yang dapat dikonsumsi pada masa-masa mendatang baik oleh pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan substansi ekonomi wakaf terbagi menjadi wakaf langsung dan wakaf produktif. Wakaf langsung adalah wakaf yang memberikan pelayanan langsung kepada orang-orang yang berhak seperti wakaf masjid yang disediakan sebagai tempat sholat, wakaf sekolah yang disediakan sebagai tempat belajar siswa, wakaf rumah sakit untuk mengobati orang sakit secara cuma-cuma. Wakaf produktif adalah wakaf harta yang digunakan untuk kepentingan produksi baik dibidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan jasa yang manfaatnya bukan pada benda wakaf secara langsung, tetapi dari keuntungan bersih hasil pengembangan wakaf yang dibacakan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf (Kahf 2000: 22-23).

Lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf serta Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 adalah bagian dari semangat memperbaiki dan memperluas cakupan objek wakaf dan pengelolaannya agar mendatangkan manfaat yang maksimum. Oleh karena itu, wakaf produktif dianggap sebagai paradigma baru wakaf di Indonesia. Masalahnya adalah,

apa yang dimaksud dengan wakaf produktif?

Dalam ilmu manajemen terdapat satu bidang manajemen yang disebut dengan manajemen produksi/operasi. Operasional atau produksi berarti proses perubahan/transformasi input menjadi output untuk menambah nilai atau manfaat lebih. Proses produksi berarti proses kegiatan yang berupa: (1) perubahan fisik (2) memindahkan (3) meminjamkan dan atau (4) menyimpan.

Konsep wakaf produktif pada dasarnya dilandasi oleh ketidakpuasan pihak pemerintah (terutama Kementerian agama) terhadap pengelolaan harta wakaf yang dilakukan oleh para nazhir yang berjalan sekarang ini. Ketidakpuasan tersebut kemudian memicu pemerintah untuk memperbaikinya dengan paradigma wakaf produktif, antara lain dengan membentuk undang-undang tentang wakaf.

Jika dihubungkan antara konsep “produksi” dengan ketidakpuasan pemerintah atas pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh para nazhir, definisi wakaf produktif secara terminology adalah transformasi adalah transformasi dari pengelolaan wakaf yang alami menjadi pengelolaan wakaf yang profesional untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf.

Meskipun demikian, Sudono Sukirno merumuskan bahwa produktif (kata sifat yang berasal dari kata product) diartikan sebagai proses operasi untuk menghasilkan barang atau jasa yang maksimum dengan modal yang minimum. Dengan demikian, wakaf produktif juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan benda wakaf untuk menghasilkan barang atau jasa yang maksimum dengan modal yang minimum.

Pondok Pesantren Yatim Indonesia 1 (YAI) merupakan cabang dari Yayasan Himmatun Ayat yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai Malaysia. Pada Ponpes YAI ini terdapat pengelolaan Wakaf Hibah Produktif berupa Kambing, Sapi dan Tambak. Ada dua cabang yang menangani ternak wakaf hibah produktif di cabang Metatu Gresik dan Nongkojajar Pasuruan. Dari Aspek ekonomi maka peternakan ini merupakan tonggak pemenuhan kebutuhan hidup dari para santri yatim yang ada di ponpes YAI ini. Dari Aspek Pemberdayaan maka peternakan ini

merupakan wadah pelatihan leadership dan entrepreneurship bagi para santri yatim dikarenakan seluruh pengelolaannya dikelola oleh santri yatim itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan analisis tingkat kelayakan pengelolaan peternakan ternak kambing dan sapi terutama **pemanfaatan limbah ternak wakaf hibah produktif** melalui pembuatan pupuk organik sehingga peternakan tersebut akan terus berkembang dengan tetap memperhatikan kebersihan lingkungan pesantren sehingga pondok pesantren tersebut dapat mandiri dari aspek pemenuhan kebutuhan hidup dari anak-anak yatim yang ada di pesantren tersebut.
2. Perlunya pendampingan terhadap perilaku sehat santri dalam mengelola lingkungan pada sekitar kandang ternak wakaf hibah produktif sehingga bisa menciptakan lingkungan pesantren yang bersih dan sehat

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu dilakukan penelitian action research dalam rangka pemanfaatan limbah ternak wakaf hibah produktif melalui pembuatan pupuk organik guna meningkatkan nilai ekonomi pesantren sebagai tanggung jawab moral perguruan tinggi dalam rangka pengabdian dan pembenahan masyarakat pesantren.

Kebutuhan pemanfaatan limbah ternak wakaf hibah produktif pada yayasan himmatun ayat pondok pesantren Yatim Indonesia 1 pada peternakan kambing yang awalnya berjumlah 31 ekor menjadi 80 ekor dan 2 Sapi, ditambah 10 ekor sapi di cabang nongkojajar tidak bisa dielakkan lagi, kebutuhan ini tentunya muncul seiring bertambahnya jumlah ternak wakaf hibah produktif di lahan yang terbatas, serta tidak dibarengi dengan pengetahuan bagaimana mengelola limbah ternak wakaf hibah produktif tersebut. Sehingga yang santri lakukan adalah membiarkan limbah kotoran ternak wakaf hibah produktif tersebut menggunung atau membuang langsung pada tanaman-tanaman dan rumput-rumput yang memang ditanam untuk pemenuhan pakan ternak wakaf hibah produktif tersebut.

Padahal hal tersebut kurang tepat bukannya tanamannya tambah subur namun justru tidak baik untuk tanaman tersebut.

Problem yang cukup serius adalah pada saat musim hujan, limbah ternak yang menggunung tersebut tentunya akan menimbulkan aroma yang tidak sedap dan dapat menimbulkan penyakit tidak hanya untuk ternak wakaf hibah produktif tersebut namun tentunya santri dan lingkungan sekitar pesantren. Ternak wakaf hibah produktif merupakan jenis usaha hasil hewani yang berupa daging susu dan hasil sampingan berupa limbah. Maka dalam hal ini harus ada penanganan secara signifikan dengan mendaur ulang limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan sistem pengelolaan yang tepat akan mampu merespon kendala teknis dan non teknis yang lazim ditemui. Jadi ada simbiosis mutualisme dimana keberlangsungan hidup santri yatim sangat bergantung pada hasil ternak wakaf hibah produktif baik berupa hasil utama berupa daging dan susu maupun hasil sampingan berupa limbah demikian pula sebaliknya dengan memanfaatkan limbah ternak wakaf hibah produktif dengan baik dapat digunakan sebagai pupuk yang digunakan sendiri oleh santri guna meningkatkan hasil pasokan pakan ternak atau dengan cara dijual yang tentunya memberikan nilai tambah untuk santri yatim tersebut.

Santri yatim yang ada di pondok pesantren ini kebanyakan dari luar Jawa, seperti Nanggroe Aceh Darussalam korban Tsunami, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara barat, Sampit Kalteng dan lain-lain. Alasan dari Pengasuh Pesantren Yatim Indonesia I ini jika menerima dari Jawa jarang yang mau mukim atau bertempat tinggal di pesantren tersebut. Kebanyakan Santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya maka mereka kembali ke asal mereka masing-masing. Hal ini yang menjadikan pondok pesantren ini kesulitan melakukan regenerasi dalam pengelolaan dan peningkatan wakaf dan hibah produktif. Di pondok pesantren ini memiliki lahan yang cukup luas untuk mengembangkan wakaf hibah produktif ternak kambing dan sapi. Saat ini dari hibah 32 kambing, dan 10 wakaf kambing sudah berkembang menjadi 82 kambing. Untuk memenuhi kebutuhan hidup para santri dipenuhi dari penjualan kambing.

Dengan demikian di lingkungan pondok masih terdapat beberapa potensi yang dapat diberdayakan guna menguntungkan dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungannya:

1. Kondisi kandang kambing yang memerlukan pengelolaan limbah kotorannya sehingga wakaf ternak kambing itu bisa dibudidayakan dengan baik.
2. Pendampingan pemanfaatan limbah ternak wakaf produktif guna meningkatkan nilai ekonomi dan menciptakan lingkungan pesantren yatim yang sehat dan bersih.
3. Perlunya Sumber Daya yang mampu memasarkan hasil ternak kambing wakaf hibah produktif yang dapat meningkatkan nilai guna ekonomi seperti untuk layanan aqiqah dan 'idul qurban.
4. Aspek sosial dan pembelajaran kemandirian pada santri dapat diwujudkan melalui pembudidayaan wakaf ternak kambing dan sapi menumbuhkan jiwa wirausaha (*entrepreneur*).
5. Pendampingan pemanfaatan limbah ternak wakaf produktif guna meningkatkan nilai ekonomi dan menciptakan lingkungan pesantren yatim yang sehat dan bersih.



Gambar 2. Kondisi Limbah Kotoran Ternak Wakaf Hibah Produktif Yang Tidak Dikelola

Dalam rangka mengubah kondisi santri yatim Yayasan Himmatun Ayat Pondok Pesantren Yatim Indonesia 1 baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan, digunakan metode PAR (Participatory Action Research). Metode ini dilakukan untuk

memahamkan masyarakat santri terhadap: (1) potensi-potensi yang dimiliki di lingkungan pondok seperti memanfaatkan hasil sampingan ternak wakaf hibah produktif dengan membuat pupuk organik; (2) keinginan-keinginan masyarakat santri untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya khususnya berkaitan dengan pengelolaan limbah ternak wakaf hibah produktif sehingga bisa menggunakan hasil pupuk organik limbah kotoran ternak wakaf produktif untuk padi hasil sawah yang memang merupakan aset pemenuhan kebutuhan santri yatim serta digunakan untuk pupuk tanaman kelor atau rumput yang merupakan persediaan pakan ternak wakaf hibah produktif.

Metode action research ini digunakan untuk tidak membuat masyarakat (santri) dampingan sebagai objek, tetapi menjadikannya sebagai subyek penelitian. Masyarakat santri sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi peneliti lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar dan merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan mereka. Namun perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat santri dengan harapan apabila masyarakat santri mengalami masalah-masalah apa saja sosial, ekonomi dan lingkungan atau lainnya mereka bisa memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

KESIMPULAN

Dari penyelesaian permasalahan limbah ternak wakaf hibah produktif dengan pembuatan pupuk organik maka kondisi yang ada sekarang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbangunnya sumberdaya manusia yang handal yang mampu mengelola wakaf dan hibah produktif kambing dan sapi guna meningkatkan nilai ekonomi hasil utama yang berupa daging dan susu serta hasil sampingan berupa limbah kotoran.
2. Terciptanya lingkungan pesantren yang bersih dan sehat

dengan memanfaatkan limbah ternak wakaf hibah produktif melalui pembuatan pupuk organik guna meningkatkan nilai ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap santri yatim.

3. Terpenuhinya sumberdaya santri yatim yang mampu memasarkan hasil ternak kambing wakaf hibah produktif yang dapat meningkatkan nilai guna ekonomi seperti untuk layanan aqiqah dan 'idul qurban.
4. Terpenuhinya 'media' pembelajaran kemandirian pada santri yatim dapat diwujudkan melalui pengelolaan wakaf dan hibah produktif ternak sapi dan kambing serta pemanfaatan lahan kosong sebagai 'laboratorium' menumbuhkan jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan jiwa wirausaha (*entrepreneur*).

DAFTAR PUSTAKA

Al imam Kamal al-Din Ibn "Abd Al-Rahid al-Sirasi Ibn al Human, *Syarkh Fath al-Qodir*, Jilid 6 (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1970) hal 23

Habib Ahmed, *Role of Zakah and Awaqaf in Poverty Alleviation*, Jeddah : IRTI, 2004 hal 30

Kahf, Monzer.2000. *The Islamic Economy : Analitical of the Functjoning of the Islamic Economic System* diterjemahkan oleh machnun Husein dengan judul Ekonomi islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam). Cet.1. Yogyakarta: Aditya Media

Muhamad Abid Abdullah Al-Kabisi, *Ahkam al-Waqf fi al-Syariah al-Islamiyah* (Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, 1977) alih bahasa Ahrul sani Faturrahman, judul indonesia: Hukum Wakaf (jakarta:DD Republika dan II man, 2004) hal 37

Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997), cet ke-7, hlm 202

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf

Tholhah Hasan, 2009, *Perkembangan Kebijakan Wakaf Di Indonesia*, dalam *Republika*, Rabu 22 April 2009, Accessed 20 Maret 2016

Uswatun hasanah, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Naskah pidato Pengukuhan Guru Besar Di Universitas Indonesia, 6 April 2009

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/03/20/n615ie-bwi-potensi-wakaf-indonesia-capai-120-triliun>



ONE PESANTREN ONE PRODUCT DAN PENGEMBANGAN EKONOMI BUTUH MUSYTARIQ DARI PENTAHELIX

H. Muhammad Djakfar

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang

mdjakfar@yahoo.co.id

Pendahuluan

Berbicara tentang keberadaan lembaga pendidikan di Indonesia tidak lepas dari eksistensi tiga institusi yang sudah lama dikenal, yakni lembaga pendidikan keluarga (informal), pendidikan nonformal (masyarakat), dan pendidikan formal (persekolahan). Dalam menjalankan fungsinya, bagaimanapun ketiganya haruslah sejalan beriringan, saling mengisi antara yang satu dengan yang lain menuju titik fokus yang sama, yakni membangun character building bangsa.

Di Indonesia, lembaga pendidikan kelompok kedua yang paling banyak berperan di masyarakat antara lain pendidikan pondok pesantren (PP), baik salafi maupun khalafi. Selain masjid dan majelis-majelis taklim sebagai komunitas tersendiri di tengah masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai kawah candradimuka aktivitas pendidikan, terutama bidang agama, tidaklah berlebihan kiranya jika PP tercatat sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara (Ali, 2013). Mendahului lahirnya lembaga pendidikan formal manapun. Bahkan sampai dengan era modern saat ini jumlah pesantren terus bertambah dan berkembang.

Keberadaan pesantren di negeri kita, tidaklah sebatas

terpusat di kawasan perdesaan terpencil yang dihuni oleh komunitas yang bersahaja, namun juga sampai pada kawasan metropolitan yang dihuni oleh masyarakat urban yang intelek dan berpikiran modern. Karena itu, dengan usianya yang sudah cukup tua dan panjang perlu diakui bahwasanya tidaklah sedikit para ulama dan ilmuwan yang lahir dari rahim pendidikan pesantren yang kemudian menjadi nara sumber dan penggagas keilmuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Keddie, 1978; Ali, 2013, Djakfar, 2015). Bahkan lebih dari itu, tercatat dalam sejarah, bahwasanya lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini tidak lepas juga karena perjuangan para pemangku pesantren dalam upaya merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda.

Lebih jauh, dalam kapasitasnya sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren pada dasarnya kaya dengan berbagai potensi yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan untuk membangun peradaban manusia. Bukankah selama ini pesantren hanyalah dipersepsikan sebagai pusat pendidikan agama Islam semata. Padahal sejatinya pesantren juga sebagai pusat pengembangan budaya, sosial, ekonomi, sains dan lain sebagainya (Ali, 2013). Dalam kaitan dengan pengembangan ekonomi (bisnis-muamalah) akhir-akhir ini tidaklah sedikit pesantren yang berupaya membangun bisnis secara mandiri yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mandiri secara ekonomi untuk menyangga kehidupannya sendiri. Antara lain, katakan saja, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, An-Nur Bululawang Kabupaten Malang, Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Assirojiyyah Sampang Madura (Djakfar, 2015), dan tentunya masih banyak lagi yang patut dijadikan rujukan di Indonesia.

Akan tetapi apa yang telah dirintis oleh berbagai pesantren di atas selama ini masih bersifat sektoral, berjalan sendiri-sendiri, belum ada sinergi dan kolaborasi antara yang satu dengan yang lain. Sejatinya ke depan perlu ada kesatuan visi, misi dan tujuan yang sama dalam membangun kemandirian ekonomi demi kesejahteraan ekonomi umat di masa mendatang. Sebab itu untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki masing-masing pesantren kiranya konsep *one pesantren one product* perlu terus diujicobakan secara terprogram agar ekosistem ekonomi syariah semakin kuat (Republika, 7 Oktober 2022). Dengan melibatkan

berbagai pihak di luar pesantren sebagaimana yang terhimpun dalam konsep Pentahelix, yakni akademisi, bisnis (pelaku usaha), community (komunitas), government (pemerintah), media, dan sektor keuangan (Yahya, 2017; Djakfar, et.al, 2020, *Republika*, 30 September 2022),

Tanpa keterlibatan pihak eksternal, rasanya apa yang diprogramkan PP belum bisa mencapai hasil yang diidealkan karena dalam tubuh pesantren di samping ada kekuatan (power-potensi), juga ada kelemahan yang harus disangga oleh pihak lain. Kiranya program inilah yang akan menjadi mata kajian pokok dalam diskursus ini, yakni ingin menampilkan sebuah konsep pengembangan ekonomi dengan konsep One Pesantren One Product (OPOP) dengan partisipasi Pentahelix.

Sekilas tentang Pondok Pesantren

Sebagaimana telah disinggung sebelum ini bahwasanya PP adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan (agama-Islam) tertua di Indonesia dengan karakteristik yang khas yang berbeda dengan institusi lain. Dikatakan pesantren karena anak didiknya dikenal dengan sebutan santri yang aktif mengikuti pendidikan di mana mereka nyantri, baik yang bermukim di pondok atau hanya sekedar datang untuk mengikuti pengajian oleh kyai. Dengan demikian di dunia pesantren ada dua kelompok santri, yakni mereka yang tinggal di rumah dan santri menetap di pondok selama kurun waktu mengikuti pendidikan sehingga dengan demikian kata pesantren pada umumnya disandingkan dengan kata pondok. Inilah kiranya asal muasal munculnya istilah pondok pesantren yang akhirnya sangat populis di tengah komunitas Muslim Indonesia.

Selama ini PP dapat dipetakan ke dalam dua kategori, yakni salafi (tradisional- konvensional) dan khalafi (modern). Dikatakan tradisional karena sistem dan metode pendidikannya yang masih bercorak konvensional (tradisional), sedangkan yang khalafi karena sistem dan metode yang diterapkan sebagaimana sistem persekolahan dengan muatan kurikulum yang menyandingkan antara agama dan sains. PP salafi di Jawa Timur antara lain PP

Sidogiri Pasuruan dan Assirojiyyah Sampang Madura. Sedangkan yang modern antara lain dikenal Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Al-Amin Parenduan Sumenep Madura.

Namun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman, menurut hemat penulis, pemetaan PP sebagaimana di atas, akhir-akhir ini mulai kabur (tidak jelas), karena tidak sedikit PP yang sekaligus membangun pendidikan dengan sistem persekolahan. Sebab itu, sesuai tuntutan zaman di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi (sains-teknologi), tidaklah sedikit para santri pagi hari mereka mengikuti pendidikan sistem persekolahan, sedangkan malam harinya mereka mengikuti pengajian ala pesantren di mana mereka mondok (Ali, 2013).

Akan tetapi di balik pemetaan itu ada ciri-ciri khusus yang secara universal melekat pada setiap PP. Yakni adanya kyai (ulama) sebagai pengasuh utama (Keddie, 1978; Horikoshi, 1987; Mansurnoor, 1990; Djakfar, 2009), santri, masjid, madrasah, pengajian kitab kuning (klasik), para pengasuh (guru/ustadz/ustadzah), shalat berjamaah, dzikir bersama (istighosah), dan lain sebagainya. Selain itu, untuk menghidupi lembaganya sendiri, saat ini tidaklah sedikit PP yang memiliki properti, baik berupa tanah, bisnis atau kekayaan lain maupun berupa finansial yang justru sangatlah penting untuk diberdayakan dengan membangun kolaborasi antara yang satu dengan yang lain. Antara lain dengan melakukan program one pondok one product.

One Pesantren One Product: Sebuah Konsep Butuh Aksi dan Kolaborasi

Konsep OPOP yang digagas oleh Khofifah, Gubernur Jawa Timur, sejatinya terinspirasi oleh konsep One Village One Product (OVOP) yang berasal dari negeri Sakura Jepang, dengan target akan mencetak 1000 Pesantrenpreneur Jawa Timur sampai 2024 (http://www.suarasurabaya.net/ekonomi_bisnis/2021/opop-targetkan-1-000-pesantrenpreneur-di-jawa-timur-sampai-2024). Pada dasarnya munculnya konsep ini adalah pertama untuk meningkatkan kualitas setiap produk yang dihasilkan melalui pembinaan khusus dan fokus hanya dihasilkan oleh sebuah

daerah atau tempat tertentu. Dan sebagai konsekuensinya, maka daerah lain dilarang untuk menghasilkan produk yang sama yang berpotensi menghasilkan produk yang tidak sama kualitasnya.

Selanjutnya yang kedua, dengan konsep ini akan menghilangkan ego sektoral dan persaingan usaha yang tidak sehat yang dapat menghambat perkembangan bisnis karena adanya konflik yang tak berkesudahan antarpelaku yang sama (Republika, 6 Oktober 2022). Nampaknya konsep ini mulai diadopsi oleh berbagai negara di dunia. Di antaranya adalah Indonesia sendiri. Dengan bermodalkan potensi yang dimiliki tentu sangatlah kondusif untuk dilakukan demi meningkatkan daya saing global dengan terus meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan (Republika, 30 September 2022).

Di Indonesia, agaknya yang memungkinkan mengadopsi OVOP antara lain adalah lembaga pendidikan PP dengan konsep one pesantren one product (OPOP). Tentu dengan berbagai pertimbangan secara logik dan realistis. Antara lain pesantren dalam kapasitasnya sebagai pusat pendidikan dengan sasaran peserta didik (komunitas) yang jelas, ketersediaan sumber daya, adanya ikatan para alumni dan infrastruktur yang memadai sebagai prakondisi untuk mendukung sebuah program, tanpa kecuali tentang uji coba program OPOP.

OPOP dimaksudkan, di mana sebuah PP dipercaya untuk menghasilkan sebuah atau beberapa produk unggulan sesuai potensi pondok setempat dan daerah di mana pondok berada. Demikian pula PP yang lain diharapkan dapat mengembangkan produk lain lagi yang tidak diproduksi oleh pondok yang lain. Jika sekiranya dalam program OPOP itu ada lima PP sebagai uji coba, maka diharapkan masing-masing PP dipercaya untuk mengembangkan produk khas tersendiri untuk menyuplai kebutuhan PP yang lain sehingga dengan demikian akan terjadi silang suplai guna memenuhi kebutuhan yang lain.

Lebih jauh pangsa pasar produk tidak sebatas hanya warga PP yang berkolaborasi, namun juga para alumni yang telah terjun ke masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya para alumni itu pada umumnya masih ada ikatan emosional dengan almamaternya, terutama dengan kyai dan para pengasuhnya.

Sebab itu jika sekiranya ada program yang membawa kemaslahatan, terlebih lagi tentang pengembangan ekonomi, niscaya mereka akan sangat mengapresiasi. Hal ini sejalan dengan tiga pilar OPOP Jawa Timur yang meliputi pemberdayaan santri, pemberdayaan ekonomi pesantren melalui koperasi pesantren, dan pemberdayaan alumni (<http://opop.jatimprov.go.id>).

Penta Helix: Mempertegas Perlu Adanya *Musytarik*

Sebagaimana telah disinggung sebelum ini bahwa pentahelix meliputi lima pihak yang kompeten dan memiliki otoritatif yang sangat diharapkan partisipasinya demi suksesnya program OPOP di PP. Mereka adalah:

1. **Akademisi.** Akademisi adalah para pemikir, pendidik dan peneliti sehingga diharapkan perannya, baik dalam bentuk kajian teoritik normatif maupun dari hasil penelitian yang dilakukan. Dengan demikian akademisi berperan sebagai pencerah yang dapat memberi arah program secara teoritik dan praksis.
2. **Pelaku Bisnis.** Para pelaku bisnis adalah sekelompok orang yang umumnya memiliki *sense of business* yang demikian peka dan tajam yang sangat diharapkan partisipasinya untuk memperkuat program pesantren. Mereka diharapkan banyak berperan sebagai pendamping, pemasar dan bahkan sebagai agen produk yang dihasilkan pesantren.
3. **Komunitas.** Komunitas di sini dimaksudkan beragam kelompok orang, baik dari kalangan santri aktif maupun para alumni. Atau dari kalangan profesi seperti MES (Republika, 10 Oktober 2022) dan komunitas sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Peran mereka antara lain sebagai konsumen produk yang dihasilkan program OPOP agar terus hidup, maju dan berkelanjutan. Selain itu para elit komunitas dapat berperan sebagai nara sumber pencerahan literasi masalah OPOP kepada publik, terutama di kalangan komunitasnya sendiri secara internal.
4. **Pemerintah.** Tugas pokok pemerintah dalam sebuah negara

adalah menciptakan regulasi dan melakukan pengawasan dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan umat (bandingkan dengan Mannan, 1995; Qardhawi, 1995; Ahmad, 2001). Atau dengan kata lain, dengan otoritas yang dimiliki, pemerintah, baik pusat maupun daerah sangatlah diharapkan keberpihakannya untuk mengayomi dan mendukung apa yang menjadi program PP, antara lain dalam kemandirian ekonomi melalui program OPOP.

5. **Media.** Peran sentral media adalah menyampaikan pesan untuk memberikan informasi dan pencerahan kepada khalayak, baik melalui media cetak maupun elektronik (digital). Karena itu bagaimanapun peran media sangatlah diharapkan partisipasinya agar program OPOP dapat masuk ke ruang publik secara lebih luas. Dan dengan pesan yang diterima, maka literasi akan terbentuk sehingga masyarakat luas akan turut memberikan dukungan secara total.

Catatan Akhir

Untuk meningkatkan daya saing pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi, kiranya konsep OPOP perlu diterapkan dengan melakukan kolaborasi antar pesantren. Dengan kolaborasi yang dibangun akan terjalin sinergi, yang satu mendukung yang lain. Dengan konsep ini diharapkan kualitas produk akan semakin meningkat, persaingan tidak sehat dapat dihindari, pangsa pasar akan semakin meluas sehingga bisnis yang dilakukan akan semakin kuat. Pesantren berdaya, masyarakat akan sejahtera (<http://opop.jatimprov.go.id>).

Namun demikian untuk mencapai tujuan yang diidealkan, bagaimanapun dalam pelaksanaan programnya kiranya pesantren masih butuh partisipasi (musytarik) berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah sebagai sumber kebijakan, akademisi sebagai saintis-pemikir, pebisnis sebagai pendamping, komunitas sebagai pendukung, dan media sebagai agen sosialisasi. Tanpa dukungan mereka, niscaya program OPOP tidak akan dapat mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Dan dengan musytarik dari pentahelix ini akselerasi program guna mencapai militansi

kaum santri dalam kemandirian ekonomi akan segera menjadi kenyataan, utamanya dalam menyongsong Indonesia emas yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Ali, Suryadharma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon dan Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013
- Djakfar, Muhammad, *Anatomi Perilaku Bisnis Dialektika Etika dengan Realitas*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Djakfar, Muhammad, *Wacana Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, edisi revisi, Malang: UIN-Malik Press, 2015
- Djakfar, Muhammad, et.al, *Virus Kepanikan Covid-19, Sains dan Agama*, Malang: UIN-Maliki Press, 2020
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, "Kawasan Wakaf Terpadu", dalam *Republika*, 6 Oktober 2022
- Horikosi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987
- Yahya, Arief, "Kata Pengantar Menteri Pariwisata", dalam Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2017
- Keddie, Nikki R (ed), *Scholar, Saints, and Sufis*, California: University of California Press, 1978
- Kurnia, Dadang, "Kolaborasi Jadi Kunci UMKM Naik Kelas", dalam *Republika*, 30 September 2022
- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, ter. M. Nastangin, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Mansurnoor, iik Arifin, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990

Mursid, Fauziah dan Puspaningtyas, “Berjemaah Memperkuat Ekosistem Halal”, dalam *Republika*, 7 Oktober 2022

Mursid, Fauziah dan Muhammad Nursyamsi, “Wapres Minta MES Bantu Sertifikasi Halal UMKM”, dalam *Republika*, 10 Oktober 2022

Qardhawi, Yusuf, *Dawr Qiyam wal al-Akhlaq fi Iqtishad al-Islamiy*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1415H

Internet:

<https://opop.jatimprov.go.id>, Opop Provinsi Jawa Timur: One Pesantren One Product, “Pesantren Berdaya, Masyarakat Sejahtera”, diakses 10/12/22, 9.43 AM

<http://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2021/opop-targetkan-1-000-pesantrenpreneur-di-jawa-timur-sampai-2024>, Ekonomi Bisnis: OPOP Targetkan 1.000 Pesantrenpreneur di Jawa Timur Sampai 2024, diakses 10/12/22, 9.49 AM



MANAJEMEN ZAKAT BERBASIS PESANTREN

Ahmad Mu'is dan Sri Andriani
Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang
muis@manajemen.uin-malang.ac.id

Kebanyakan gambaran public tentang kehidupan pesantren hanya menyentuh kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, meski sekarang sudah banyak yang megah, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan, beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik (Dhofir, 2011: 38). Padahal banyak hal yang bisa digali dan dikembangkan dari Pesantren dan perannya dalam masyarakat. Terutama bagaimana memberikan pembelajaran agama tidak hanya secara teoritis tetapi sudah menyentuh ranah aplikatifnya. Pembahasan Zakat sudah menjadi kajian biasa di halaqoh pesantren-pesantren dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik baik yang kecil maupun besar. Selanjutnya perlu suatu terobosan agar pesantren dapat menjadi pusat studi zakat dan implementasinya sehingga bisa membantu pemahaman para muzaki dalam ilmu zakat dan memberdayakan masyarakat kurang mampu (mustahiq) untuk mengelola pendapatannya agar bernilai produktif.

REALITAS IMPLEMENTASI ZAKAT

Zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim setelah memenuhi kriteria tertentu. Dalam al Qur'an terdapat 32 kata zakat, dan 82 kali diulang dengan menggunakan istilah yang merupakan sinonim dari kata zakat, yaitu kata sedekah dan infaq. Pengulangan tersebut mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan penting dalam Islam. Dari 32 ayat yang termuat dalam al-Qur'an tentang zakat tersebut 29 ayat diantaranya menghubungkan ketentuan zakat dengan shalat. (Tim-P3EI: 2013). Dalam sejarah awal Islam, zakat merupakan sumber keuangan fundamental dalam perkembangan agama Islam di samping Jizyah, ghonimah, kharaj, wakaf dan sumber halal lainnya. Untuk konteks Indonesia, seperti halnya di masa Nabi SAW dan sahabat apabila zakat dikelola dengan baik maka potensi zakat yang demikian besarnya, menurut perhitungan Tim Baznas potensial pemasukan zakat menembus angka 400 triliun per tahun, maka akan bisa menjadi salah satu sumber keuangan Negara yang mayoritas muslim ini. Memang terdapat berbagai pandangan belum terwujudnya zakat sebagai salah satu sumber utama Negara, karena setidaknya enam hal. pertama. Regulasi yaitu belum ada kewajiban (obligatory) bagi umat Islam untuk menunaikan zakat yang diatur oleh Negara, karenanya masih bersifat sukarela (voluntary). Kedua, tingkat kesadaran (awareness) umat Islam yang masih rendah. Meskipun menunaikan zakat sifatnya wajib, masyarakat masih menganggap hampir sama dengan infaq dan shodaqoh. Padahal sudah disebut di atas zakat posisinya sama dengan shalat dan puasa, bahkan ada yang menyampaikan karena strategisnya zakat secara ekonomi dan sosial (kemanusiaan), posisinya bisa lebih tinggi. Ketiga, pengetahuan (knowledge) masyarakat tentang zakat masih kurang, walaupun mengetahui tapi belum bersifat aksi. Keempat, sosialisasi informasi tentang kewajiban dan pentingnya zakat belum kreatif, inovatif dan menyeluruh kepada berbagai kalangan. Kelima, sumberdaya pengelola (SDM) zakat yang belum profesional baik dari pengumpulan maupun pendistribusian serta pendampingan agar harta zakat yang diberikan bisa menjadi bersifat produktif, Keenam. Infrastruktur zakat masih terbatas, baik sarana maupun teknologi.

Hal di atas hampir serupa yang dipaparkan oleh Kementerian perencanaan Negara dan Badan Perencanaan Nasional (2018) dalam master plan Ekonomi Syariah Indonesia, di mana peluang dan tantangan zakat dapat dilihat berdasarkan ekosistemnya, yaitu. Awareness, riset dan penelitian, teknologi, regulasi dan kelembagaan, serta dari sumber daya manusia (SDM). Apabila dilihat analisis SWOT. Pertama, dari peluang (opportunity), yaitu pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang cukup baik tentang zakat. Sudah terdapat pusat kajian strategis (Puskas-Baznas), adanya UU pengelolaan Zakat no. 23 tahun 2011, regulasi pendukung seperti zakat core principle (ZCP), lembaga pendukung seperti forum zakat, layanan zakat secara digital, kerjasama dengan lembaga internasional untuk SDGs. Kedua, Tantangan (threat). Masih kurang optimalnya teknologi dalam (pengelolaan) Zakat terutama di wilayah kecil. Masih belum tertib dan disiplinnya menjalankan regulasi, kurangnya sinergi antar lembaga zakat, masih rendahnya secara kualitas maupun kuantitas SDM zakat, masih lemahnya kesadaran masyarakat untuk bayar zakat, kurangnya pengetahuan tentang zakat, penghimpunan dan distribusi belum regular masih fluktuatif karena situasi. Ketiga, kekuatan (strength). Banyak lembaga penghimpun zakat yang resmi Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) mulai local, daerah dan nasional, sudah berlakunya ZCP, sertifikasi bagi amil zakat, divisi monitoring dan evaluasi terhadap kinerja lembaga zakat baik nasional maupun daerah, distribusi zakat yang sudah tepat sasaran, sudah terdapat instrumen evaluasi dampak pemberian zakat bagi mustahiq, sudah tersedianya basis data dari pemerintah. Ke-empat, weakness atau kelemahan. Nomor pokok wajib zakat (NPWZ) belum wajib dan terpusat, sebagian besar lembaga zakat belum punya visi dan misi untuk mendorong sektor halal, belum semua Laz memiliki fungsi perencanaan yang baik, tidak berjalannya pola sinergi dan integrasi antar lembaga zakat dan terkesan berkompetisi, distribusi masih focus pada pengentasan kemiskinan berskema konsumtif, basis data mustahik belum terintegrasikan dengan data lembaga pengelola zakat sehingga memungkinkan double account atau beda account lembaga.

KONTRIBUSI PESANTREN

Selain menjadi kewajiban, Zakat juga merupakan masalah yang harus diketahui oleh Umat Islam. Maksudnya, tidak ada alasan untuk menghindarinya, karena kedudukannya sama dengan Shalat dan puasa. Jadi zakat ini tidak hanya wajib tapi lebih tinggi lagi yaitu rukun Iman dan ma'lum minaddhin bi-dharurah. Hal ini sesuai dengan maqashid syariah dari Zakat yaitu yaitu memenuhi kebutuhan mustahiq, para penerima yang berjumlah delapan kelompok yang tertuang dalam QS. At Taubah ayat 60. Mereka adalah para fakir, miskin, para amil, para muallaf, memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, fi sabilillah, dan ibnu sabil.

Jenis kebutuhan yang diberikan adalah kebutuhan keuangan (financial) untuk beberapa keperluan yang mendasar, seperti sandang, pangan dan papan atau tempat tinggal. Banyak orang yang tidak punya penghasilan tetap, pakaian terbatas yang dipakai dan kadang tidak layak, dan tempat tinggal yang tidak punya atau masih menyewa dan seterusnya. Apalagi di masa sulit yang penuh ujian saat ini, pandemic of covid disease. Karena dalam tinjauan maqashid syariah pemenuhan kebutuhan keuangan adalah fundamental yang bisa dikategorikan menjaga harta (hifdzul maal) dan muaranya untuk menjaga jiwa (hifdzunnafs).

Menurut Ibnu Qayyum Jauziyah, Zakat termasuk kategori pertama-utama (Dharuriyah) karena fungsi dan kedudukan zakat sangat penting (Sahroni dkk: 2018). Dalam upaya mengentaskan masalah ekonomi dan sosial dalam masyarakat, kemiskinan dan kesenjangan sosial. Apabila terpenuhi kebutuhan pokok mereka, sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan maka beban ekonomi dan sosial masyarakat maupun Negara menjadi lebih ringan. Sebenarnya dalam dasar Negara dan undang-undang dasar empat puluh lima sudah jelas bahwa fakir miskin dan orang-orang yang belum beruntung ditanggung oleh Negara. Mungkin karena terbatasnya keuangan Negara untuk memenuhinya, maka dengan dukungan dana zakat Negara akan sangat terbantu untuk menyelesaikan masalah sosial ekonomi tersebut.

Dengan beberapa dasar di atas, maka pengelolaan zakat yang profesional dan produktif sangat diperlukan untuk membantu masyarakat kalangan bawah menjadi lebih sejahtera. Di mana dana zakat tidak hanya berorientasi konsumtif semata tetapi sudah lebih berkembang kepada penggunaan yang produktif. Dengan mengutip pernyataan Didin Hafinuddin (Djakfar: 2014), maka diharapkan harta zakat itu benar-benar akan menjadi modal yang mempunyai nilai produktivitas yang tinggi untuk mengangkat derajat ekonomi kaum papa. Dalam realitas persaingan, bahwa kesejahteraan kelompok berpendapatan mandeg, fakir miskin, akan terus tergerus oleh adanya peningkatan kesejahteraan kelompok berpendapatan tinggi, kalangan kaya atau menengah ke atas (Tim P3EI:2013). Dengan begitu harapannya kalangan fakir-miskin menjadi berubah cara pandang dan perilakunya yang mana sebelumnya adalah penerima zakat (mustahiq) akan menjadi pemberi zakat (muzakki). Artinya tidak lagi menjadi kelompok marjinal yang menjadi pekerjaan tambahan masyarakat sekitarnya karena pola hidup konsumtif yang menjadi bagian dari pola hidup mereka secara umum.

Pesantren bisa mengambil peran menghadapi permasalahan belum maksimalnya pendapatan zakat selama ini. Pertama, dalam mengelola sumberdaya para amil zakat untuk mendapatkan materi kajian zakat secara tekstual maupun kontekstual. Meskipun lembaga amil zakat banyak berdiri tetapi masih banyak yang lebih paham secara praktis daripada secara teoritis, padahal ini sangat dibutuhkan. Bahkan di Negara-negara Timur Tengah di mana para amil adalah memahami zakat secara baik teoritis (hukum fiqh) maupun implementasinya secara profesional. Kedua, dengan memberikan pemahaman para muzakki akan kewajibannya dan dilayani dengan baik secara langsung (offline) maupun tidak langsung (online). Karena kecenderungan para muzakki adalah mereka yang sibuk dengan berbagai profesinya sehingga kadang kala lupa atau tidak sempat untuk mengurus kewajiban zakatnya. Karenanya perlu sosialisasi dan pendampingan secara terus-menerus, berkesinambungan, terpercaya, profesional dan nyaman agar para muzakki bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik dan tepat waktu. Ketiga, sosialisasi kepada mustahiq tentang zakat produktif dan pendampingan untuk menjadikan mereka

dari kelompok yang tidak berdaya (fakir dan miskin) menuju berdaya (mandiri) secara keilmuan dan ekonomi. Tentunya hal ini memerlukan banyak fasilitas baik kemampuan teknis (soft skill), seperti manajerial internal, pengelolaan keuangan serta pemasaran, maupun perangkat penunjang diantaranya modal dan barang.

Pesantren memiliki peran penting dalam mendidik maupun memberdayakan masyarakat. Karena secara historis maupun sosiologis, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat sehingga memiliki kedekatan dengan masyarakat. Jumlah pesantren di Indonesia menurut data terbaru Kemenag (2022) mencapai 26.975 unit dan jumlah santri dari total pesantren tersebut sebanyak 2,65 juta orang yang menyebar dari sabang sampai merauke, menunjukkan keberadaan pesantren memberikan pengaruh positif kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Sementara jumlah penduduk miskin Indonesia, menurut data badan pusat statistik (BPS) tahun 2021 mencapai 27, 5 Juta jiwa. Karena penduduk Indonesia mayoritas muslim, maka secara logis penyumbang kemiskinan adalah umat Islam. Untuk mewujudkan kontribusi nyata dengan potensi dan peluang besar yang dimiliki pesantren untuk ikut meningkatkan taraf hidup masyarakat maka dibutuhkan manajemen yang efisien dan efektif. Menurut Didin Hafinudin (2020), pakar manajemen syariah, apalah arti manajemen jika tidak menimbulkan efisiensi dan efektif. Ada beberapa aspek perlu diterapkan dalam mengelola, pertama. Perilaku orang-orang dalam organisasi, harus dilandasi keimanan dan akhlakul karimah, kedua. Struktur organisasi yang baik. Dan ketiga, sistem yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan. Apabila ketiga hal ini dijalankan dengan baik, efisien dan efektif maka cita-cita atau harapan untuk menjadikan masyarakat berdaya guna dan berhasil guna, melalui manajemen zakat, dapat diwujudkan. Disamping itu, kerjasama dan memanfaatkan jejaring sosial (social networking) baik internal sesama pesantren di nusantara, maupun pihak lain yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan sangat penting di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djakfar, Muhammad. 2014. *Agama, Etika dan Ekonomi*. Malang: UIN Press.
- Dhofier, Zamahsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hafinuddin, Didin dan Hendry Tanjung. 2020. *Pengantar Manajemen Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo
- KPPN dan Bappenas. 2018. *Master Plan Ekonomi Syariah Indonesia*. Jakarta: KPPN dan Bappenas
- Sabiq, Sayid. 1987. *Fiqhus Sunnah*. Lebanon: Beirut
- Tim P3EI dan Bank Indonesia, 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Rozalinda. 2016. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Rosdakarya
- Sahroni, Oni dan Adiwarmarman Karim. 2017. *Fiqih Zakat*. Jakarta: Rosdakarya
- Sahroni, Oni dan Adiwarmarman Karim. 2016. *Maqashid Bisnis Islam dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Rosdakarya
- Diana, Ilfi Nur. 2013. *Hadits-hadits Ekonomi*. Malang: UIN Press
- Qardawi, Yusuf. 1993. *Hukum Zakat*. Jakarta: Lentera Antar Nusa

TOPIK 4 PENGUATAN TRADISI PESANTREN





BUDAYA KHIDMAH di KALANGAN SANTRI MILENIAL

Alissa Qotrun Nadya
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab,
Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
200301110140@student.uin-malang.ac.id

“Keberhasilan Seorang Santri Tergantung Pada Ridho Dan Restu Guru”

Ketika mendengar kata santri pastinya akan muncul ratusan bahkan ribuan kata agar bisa mendeskripsikannya. Sebagai komponen utama dalam sebuah pesantren, santri memiliki peran yang sangat besar termasuk perannya terhadap kyai yang lebih dari sekedar guru dan murid melainkan seorang murabbi yaitu seorang yang tidak hanya mengajar dan membimbing mengenai suatu ilmu melainkan juga membimbing jasmani, rohani, bahkan mental seorang santri.

Umumnya santri belajar di pesantren minimal selama enam tahun dan bisa mencapai puluhan tahun lamanya. Ada diantara santri-santri ini yang mengabdikan kepada kyai mereka biasa disebut dengan istilah keluarga ndalem atau abdi ndalem. Abdi ndalem adalah santri yang mengabdikan dirinya kepada kyai dan keluarganya hal ini biasa disebut dengan khidmah. Ada berbagai macam bentuk pengabdian seorang santri kepada kyai. Ada diantaranya yang mengabdikan dirinya melayani keluarga kyai selama bertahun-tahun tak jarang mencapai sepuluh tahun lamanya. Selain itu juga ada yang dinikahkan dengan putra atau putri sang kyai agar kelak bisa melanjutkan pesantren.

Ajaran tasawuf merangkumnya sebagai bentuk jalsah wa subhah, yakni dengan membiasakan diri senantiasa berkumpul, berguru dan menghadiri majelis guru dan orang-orang saleh serta memberikan pelayanan kepadanya. Bagi santri dengan berkhidmat kepada kyainya, maka kelak ia akan mendapat kemuliaan dan dikhidmati santrinya, man khadama khudima. Budaya ini sudah ada sejak zaman dulu, yaitu pada masa awal islam ketika masih dipimpin oleh waliyullah walisongo. Para guru seringkali menikahkan anak perempuan mereka dengan murid yang sudah puluhan tahun mengabdikan dengan beliau. Pernikahan ini dilakukan salah satunya sebagai bentuk pengabdian kepada seorang kyai atau guru.

salah seorang guru dari penulis yaitu ustadz pengampu nahwu di salah satu pesantren di Jawa Tengah, bercerita mengenai pengalaman khidmahnya. Beliau biasa melakukan segala pekerjaan rumah tangga keluarga kyai mulai dari mencuci pakaian, menyiapkan dhaharan (makanan), sampai bersih-bersih ndalem (kediaman kyai). Bahkan diceritakan seringkali absen ngaji karena sibuk melayani kyai dan keluarga beliau. Namun herannya meskipun abdi dalem seringkali absen dalam kajian tetapi seringkali mereka lebih memahami ilmu karena keberkahan yang didapat.

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwasannya dulu ada seorang murid bernama Ali, ia bertugas menyiapkan segala kebutuhan gurunya yaitu, Habib Ali. Suatu ketika dalam pertengahan ngaji dengan beliau, datanglah seorang berpenampilan dekil lalu memberikan penghormatan kepada beliau, kemudian pergi begitu saja. Habib Ali menyampaikan bahwa orang tersebut adalah nabi Khidir. Mendengar hal itu, sontak para santri mengejanya untuk bisa bersalaman dan mendapat keberkahan darinya. Tapi tidak dengan Ali yang memilih untuk diam ditempat. Sang guru pun bertanya alasan mengapa Ali tidak mengikuti teman-teman nya.

Ali menjawab, bahwa ia lebih memilih untuk berkhidmah kepada gurunya, karena beliau adalah yang setiap hari senantiasa mengajar berbagai macam ilmu. Atas kesungguhan dalam khidmah kepada gurunya ini, Habib Ali bin Muhammad bin

Husain Alhabsyi, yang merupakan pengarang kitab *Simthud Duror* kemudian melontarkan pernyataan “barangsiapa yang bertawasul kepada saya tanpa menyebut nama Syekh Ali Baras (murid beliau) maka saya tidak akan menerimanya”.

Keberhasilan seorang santri adalah tergantung pada ridha dan restu gurunya, yang keduanya ini bisa digapai dengan turut berbuat sesuatu yang dapat membahagiakan hatinya. Membersihkan pesantrennya, merawat ndalemnya, turut ngopeni santrinya ataupun hal-hal kecil lain sesuai dengan apa yang kita bisa.

Banyak kalangan yang menyalah artikan makna dan esensi dari khidmah itu sendiri, entah menyebut para santri hanya dijadikan pembantu atau babu hingga berbagai macam hal negatif lain yang sebenarnya sama sekali tidak sesuai. Khidmah adalah bentuk dari pengabdian seorang murid kepada guru, meskipun pada dasarnya seorang murid tidak akan dapat bisa membalas semua ilmu dan jasa yang telah guru berikan.

Khidmah seorang santri juga biasanya dilakukan dalam rangka mencari berkah atau ngalap berkah atau biasa juga disebut dengan tabarruk. Tabarruk merupakan derivasi dari kata berkah. Dalam bahasa Arab, Berkah disebut dengan Barakah (البركة) yang berarti ni'mah (النعمة), kebahagiaan (السعادة), dan penambahan (النماء والزيادة). Dalam *Mu'jam al-Wasit*, disebut barakah karena tetapnya kebaikan didalamnya sebagaimana tetapnya air dalam kolah (البركة). Sedangkan dalam al-Qur'an, barakah berarti kebaikan yang bertambah dan berlangsung secara kontinyu.

Tidak sedikit dari para santri yang mengabdikan melalui khidmah ini hidupnya bahagia dan sukses. Permisalannya, seorang yang dekat dengan kita pastinya akan mendapat perlakuan yang berbeda dibanding orang lain. Begitu juga dengan santri yang dekat dengan sang kyai pastinya akan mendapat doa secara khusus. Seperti yang telah diketahui, salah satu doa yang diijabah oleh Allah adalah doa dari wali dan para kekasih-Nya. Sebagaimana yang telah menjadi jargon jamaah Al-Khidmah “*Wa bil khidmati intafa'uu wa bil hurmati irtafa'uu*”, maknanya yaitu dengan memberikan pelayanan maka hidup akan bermanfaat, dengan takzim dan hormat maka derajat akan terangkat.

Tidak heran jika kemudian Syaikh Al-Zarnuji melalui kitab *Ta'limul Muta'alim-nya* berkata, "Saya mendahulukan guru atas orang tuaku, meskipun aku mendapatkan kemuliaan dan keutamaan darinya." Karena berkat gurulah kita akan mendapatkan kebahagiaan besar berupa surga yang abadi kelak nanti.

Motivasi berkhidmah ini juga bisa kita ambil dari Syekh Abu Syuja'. Beliau menjadi hakim (qadli) di Basrah dalam kurun waktu yang cukup lama. Di sana beliau juga mengajarkan fikih Madzhab Syafi'i selama empat puluh tahun lebih. Satu-satunya karyanya adalah *Matan al-Ghayat wa al-Taqrib*.

Ada pendapat lain mengenai khidmah di lingkungan pesantren, para ustadz rela berkorban meluangkan waktunya demi membagikan ilmu pada para santri, menyisihkan segala kesempatannya untuk mentransfer ilmu. Mereka diajarkan alif, ba, ta, cara membaca kitab kuning, memahami masalah, menjawab masalah, mengurai permasalahan hingga menemukan solusinya. Semua yang dilakukannya tiada lain adalah khidmah.

Para ustadz memiliki himmah atau kemauan kuat yang besar untuk mentransfer ilmunya kepada para santri atau anak didiknya. Dan yang harus diyakini adalah, khidmah ada di dalam hati setiap murid. Maka dari itu, para ustadz tidak dianjurkan untuk berkecil hati. Hadratussyaikh Mbah Kyai Hasyim Asy'ari memiliki satu keinginan yang tidak kita sangka-sangka yaitu mengajarkan anak kecil untuk belajar membaca Al-Quran, dan menulis Arab. ketika mentransfer ilmu kepada murid-murid dan santri-santri yang ada di madrasah ataupun di pondok pesantren, adalah al-khidmah.

Jika diukur secara materi, khidmah tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan bekerja. Sesuai dawuh dari KH Reza Ahmad Zahid, Pengasuh Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo bahwasannya Al-khidmah tatarattabu fieha al-barākah, wal kasbu yatarattabu fiehi al-ujrah (khidmah itu konsekuensinya adalah berkah, sedangkan bekerja konsekuensinya adalah gaji). Seorang master ada SK-nya, ada jenjang pendidikan linearitas yang diwajibkan. Selain itu ada juga tunjangan-tunjangan, ditambah lagi dengan gaji bulanan yang sudah ditetapkan. Itu semuanya

harus sesuai dengan SK, sesuai dengan jenjang pendidikan yang dia dapatkan. Semuanya ter-SK, karena memang itu adalah gaji. Seorang pejabat, katakanlah dia ter-SK, gaji yang dia dapatkan itu *play on words* juga sesuai dengan SK. Lain halnya ketika seorang ustadz mengajarkan ilmu agama di pondok pesantren yang SK-nya *lillāhi taāla*. Apa yang dia sayangi juga *lillāhi taāla*. Semuanya itu adalah khidmah, tidak ada konsekuensi gaji di situ, yang ada adalah berkah. Hal-hal seperti inilah yang harus kita kedepankan.

Perbedaan antara keduanya yaitu, jika gaji terdapat standar sesuai dengan layaknya gaji yang ada di sekitar daerahnya, tapi kalau berkah tidak ada standar tertentu. Yang punya rumus berkah adalah Allah SWT dan jalannya adalah *Min ḥaitsu lā yahtasib* (dari arah yang tidak disangka-sangka), dari tempat yang tidak disangka-sangka dan waktu yang tidak disangka-sangka. Allah yang Maha Memberi, dan pemberian Allah ini tidak ada batasnya. Hal ini yang harus diyakini pada diri seorang pendidik, ketika mentransfer ilmu kepada para santri dan murid yang ada di madrasah ataupun di pondok pesantren.

Khidmah atau melayani adalah tradisi santri yang sudah ada sejak zaman dulu. Konsep khidmah ini sendiri sebenarnya bisa melebar ke berbagai aspek termasuk salah satunya pengabdian ke masyarakat secara langsung.

Sayyidina Ali bin Abi thalib pernah berpesan; “bergeraklah karena dalam setiap pergerakan terdapat keberkahan”. Gerakan yang dimaksud disini adalah setiap ibadah yang dilakukan, tidak terbatas hanya seputar shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah mahdah lainnya. Ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah ghairu mahdah dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, seolah Ali bin Abi Thalib berkoar “berinovasi lah wahai kaum muslimin, buatlah sesuatu yang bermanfaat jangan diam saja.”

Kerja nyata ini dalam istilah pendidikan tinggi dikenal sebagai praktik pengabdian ke masyarakat. Setelah dapat menyelesaikan pendidikan pesantrennya, para santri harus dapat mengimplementasikan apa saja yang telah ia pelajari dengan terjun langsung ke masyarakat. Upaya ini termasuk penerapan hadits rasul yaitu “sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlakunya dan memberikan manfaat kepada manusia lainnya”.

Hal positif yang didapat dari pengalaman selama khidmah dengan sang kyai, salah satunya yaitu memudahkan dalam praktek pengabdian secara langsung ke masyarakat, yang pada nyatanya tidak semudah kelihatannya. Terlepas dari itu semua, sudah sepantasnya bagi setiap santri untuk mempersembahkan pengorbanan dan perjuangan terbaik sebagai wujud kecintaan kepada Allah, apalagi Al-Qur'an sudah memerintahkannya.



MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DALAM PERSPEKTIF HADIS

دع ما يريبك إلى ما لا يريبك

Alam An Shori

200301110115@student.uin-malang.ac.id

Bahasa dan Sastra Arab / Fakultas Humaniora

Ghosob, satu kata yang begitu populer dan terngiang-ningiang di telinga ketika mendengar kata pesantren. Istilah tersebut merupakan mufrodat yang dipakai dalam mengistilahkan perilaku meminjam tanpa izin sebagai bentuk yang sudah mengakar kuat di pesantren-pesantren baik pondok salaf maupun pondok modern. Begitu miris ketika penulis mendengar tradisi-tradisi buruk dalam agama tetapi sangat familiar dan sudah menjadi suatu 'urf di pesantren.

Terpaan gelombang krisis moral yang mengalir begitu dahsyatnya hingga menghanyutkan generasi masa depan Indonesia harus dihadap dengan benteng yang kokoh. Bagaimana tidak, penyakit-penyakit sosial yang dulu sangat tabu dan hina dalam kacamata masyarakat saat ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Contoh yang konkret salah satunya adalah seks bebas yang merajalela dan kini seakan dianggap sesuatu yang biasa.

Generasi Z Indonesia semakin banyak yang terwonis komplikasi akut penyakit moral. LGBT, bullying, tawuran, dan penyakit-penyakit lainnya mulai menggerogoti jiwa mereka. Sehingga masa depan mereka terancam suram jika tidak segera berubah. Tetapi setiap penyakit tentu ada obat. Pesantren adalah

obatnya. Peran pesantren benar-benar dibutuhkan untuk الأخلاق فاسد يعالج , yakni sebagai penawar dari berbagai kerusakan moral.

Pesantren atau ma'had sebagai tempat pendidikan paling intensif untuk membentuk karakter santri ataupun mahasantri harusnya mampu menjadi obat ampuh yang menyembuhkan anak-anak muda dari penyakit sosial, membentuk mereka menjadi insan yang berkepribadian luhur, dan mencetak mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat ilmunya. Dikatakan sebagai wadah pendidikan paling intensif dan efektif, karena pondok pesantren adalah penjara suci yang menempa santri selama 24 jam setiap hari. Para thoolib dijejali pendalaman akidah, fikih, akhlak, dan muamalah setiap harinya.

Seharusnya dengan program ma'had yang seperti itu, para santri tumbuh menjadi insan yang bertakwa dan beradab kepada sesama. Tetapi pada realitanya, ekspektasi tidak selalu melahirkan suatu hasil sempurna. Mereka, anak-anak muda yang dikirimkan orang tuanya untuk belajar di ma'had atau pesantren agar menjadi orang yang bermanfaat ilmunya bagi diri sendiri dan umat. Justru banyak diantara mereka yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi santri yang lain dalam melakukan kebiasaan buruk hingga menjadi sebuah tradisi.

Sebut saja budaya ghasab atau memakai barang seseorang tanpa izin. Tetapi ghasab dan mencuri memiliki sedikit perbedaan. Ketika santri melakukan ghasab, dia tidak berniat untuk memanfaatkan atau mengambil barang tersebut selamanya. Santri yang melakukannya akan mengembalikan barang tersebut setelah dipakai. Barang-barang yang rawan terkena ghasab diantaranya sandal, sarung, peci, sikat gigi, dan sebagainya. Budaya tersebut sangat masyhur dalam lingkungan pesantren. Budaya buruk yang sangat masyhur tersebut kemudian bergeser menjadi suatu hal yang lumrah atau normal-normal saja untuk dilakukan. Hal-hal buruk dalam agama yang dianggap suatu hal wajar dan sudah membudaya menjadi syubhat baru di kalangan santri dengan dalil al-'aadatul muhakkamah.

Hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika budaya negatif itu tetap lestari dan berkembang di pesantren, maka

dikhawatirkan penilaian pondok di mata masyarakat menurun. Akan lebih menakutkan jika pesantren dipandang sebelah mata hanya sebagai tempat pembuangan anak-anak nakal. Jika mindset negatif tersebut berkembang, siapa lagi yang akan mau belajar di pesantren? Siapa lagi yang mau mempelajari ayat-ayat suci dan hadits Rasulullah? Siapa lagi yang mau dididik menjadi kader-kader ulama?

Berawal dari kegelisahan tersebut, hati penulis terketuk untuk menuliskan kerisauan tersebut. Penulis semakin tergerak untuk menulis tulisan ini ketika menyimak kuliah subuh setiap hari selasa yang dikenal dengan istilah irsyadat di Masjid at-Tarbiyah UIN Malang. Irsyadat merupakan program dari Pusat Mahad al-Jamiah UIN Malang yang bertujuan untuk memotivasi mahasantri untuk senantiasa berbuat kebajikan. Saat itu pemateri mengutip tentang salah satu hadis dalam Arba'iin Nawawi tepatnya pada hadits ke-11.

Hadis ke-11 tersebut berbunyi:

عن أبي محمد الحسن بن أبي طالب سبط رسول الله صلّ الله عليه وسلّم
وريحانته رضى الله عنهما قال حفظت من رسول الله صلّ الله عليه وسلّم دع
ما يريبيك إلى ما لا يريبيك رواه الترمذى والتسائى حديث حسن صحيح

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Sayyidina Hasan bin Abi Thalib cucu kesayangan Rasulullah. Hadits itu dihafalkan dengan baik oleh Sayyidina Hasan sebagaimana dalam redaksi periwayatan hadis tersebut terdapat kalimat حفظت yang artinya saya hafal. Arti dari hadis itu adalah "Tinggalkan apa yang meragukanmu dan kerjakan apa yang tidak meragukanmu Secara intisari, hadis tersebut juga memiliki keterkaitan secara makna dengan hadits ke-6 dalam kitab yang sama menjelaskan bahwa sesuatu yang halal telah jelas dan sesuatu yang haram juga telah jelas. Tetapi diantara halal dan haram itu terdapat hal-hal yang sifatnya samar atau lebih dikenal dengan istilah syubhat. Kita semua harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari yang syubhat apalagi yang haram.

Setelah mengutip hadis di atas, pembicara pada kuliah subuh menjabarkan makna hadis tersebut. Betapa pentingnya bagi

seorang muslim apalagi dia seorang santri seorang penuntut ilmu agama untuk selalu berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Kita perlu memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Apakah yang akan kita kerjakan ini halal atau haram. Jika halal dia kerjakan, jika haram dia tinggalkan, dan jika syubhat atau tidak jelas halal haramnya dia tinggalkan sebagai bentuk kehati-hatian. Itulah yang harus menjadi tipikal seorang santri.

Sebagai contoh bentuk kehati-hatian ketika santri berada di pondok yakni apabila dia melihat pohon mangga milik mahad yang berbuah, dia tidak akan mengambil buah mangga itu tanpa seizin pengasuh atau mudir pesantren dengan dalih milik bersama. Contoh yang lain adalah ketika santri dikirim sejumlah uang oleh orang tuanya, maka sebagai santri yang cermat dia akan menggunakan uang tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat yang menunjangnya dalam menuntut ilmu.

Sebagai penuntut ilmu yang memiliki sifat wara', santri tidak akan membelanjakan uang kiriman orang tuanya untuk membeli hal-hal yang tidak bermanfaat, salah satu contoh barang yang tidak berfaedah adalah rokok dan hal-hal yang lain. Secara tidak langsung orang tua atau wali santri menafkahi mereka agar nafkah yang mereka gunakan bermanfaat untuk anaknya dalam menuntut ilmu. Memang pernahkah orangtua mereka mengirim uang sambil berkata "Nak, ini ibu sisihkan uang untuk kamu top up game ya agar tidak tegang dalam belajar". Kalimat itu sangat mustahil dilontarkan oleh orangtua atau wali santri ketika mengirim uang kepada anaknya.

Penulis ingin menyampaikan argumen bahwa perilaku ghasab yang sudah mengakar kuat memang berat untuk dibersihkan secara langsung. Perlu waktu yang tidak sedikit untuk memberangus perilaku tercela itu. Pemberian sanksi atau iqob yang berlebihan kepada para pelaku ghasab dinilai penulis sebagai tindakan yang kurang tepat. Karena dalam agama, kita diajarkan untuk untuk menasihati dan membina dengan baik sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125).

Menghapuskan ghosob di lingkungan pesantren seyogyanya dilakukan dengan metode sebagaimana Rasulullah atas petunjuk dari Allah mengharamkan khamr secara bertahap. Agar mereka mau menerima nasihat-nasihat dengan baik dan tidak menimbulkan masalah baru.

Bayangkan jika mayoritas santri benar-benar mengamalkan hadis di atas. Pesantren akan menjelma sebagai prototipe pendidikan yang ideal dan menjadi dambaan masyarakat. Memang butuh proses untuk menjadikan pesantren benar-benar sebagai model pendidikan yang ideal. Yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah membangun karakter santri. Ketika mayoritas santri memiliki karakter yang kuat hingga mereka beranjak dewasa, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki intelektualitas tinggi dan kedalaman spiritual. Negara tidak hanya butuh orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi negara juga memerlukan orang-orang yang religius secara IMTAQ dan cerdas secara IPTEK.

Tali estafet kepemimpinan negeri ini perlu dipersiapkan. Penguatan karakter untuk meneguhkan integritas calon pemimpin tak boleh dilupakan. Dan salah satu tempat atau sarana untuk menanamkan akhlak dan budi pekerti yang luhur adalah pesantren. Bagaimana tidak, para santri ditempa menjadi seorang yang benar-benar mandiri, cerdas, dan berakhlak mulia. Doa-doa para masyayikh akan terus mengalir ketika kelak mereka lulus dan mengisi posisi-posisi penting dalam dunia pemerintahan, politik, maupun perusahaan.

Tidakkah kita berpikir bagaimana nasib negeri ini ke depan jika para santri yang notabene adalah calon-calon pemimpin

bangsa membawa budaya ghosob hingga mereka menjadi pejabat. Berapa triliun kerugian negara jika mereka masih membawa budaya lama yang buruk tersebut ketika masuk dunia pemerintahan. Oleh karena itu para pengasuh pondok pesantren harus semaksimal mungkin dalam meminimalisir terjadinya ghosob.

Sebagai sosok yang memiliki panutan yakni para ulama. Santri harus meneladani kisah-kisah para ulama terdahulu. Seperti kisah Imam Abu Hanifah. Ketika itu Nu'man bin Tsabit bin Zutha yang tak lain adalah nama asli Imam Abu Hanifah melihat apel yang sedang jatuh di sungai. Beliau lalu mengambil apel tersebut dan memakannya karena lapar. Tak lama kemudian ada sesuatu yang mengganjal dalam benak Abu Hanifah yang bernama asli Nu'man tersebut. Pemuda yang kelak menjadi salah satu imam mazhab dengan jumlah pengikut terbesar di dunia itu memikirkan status kehalalan apel tersebut. Beliau bergegas mencari siapa pemilik apel tersebut.

Ketika beliau menemukan pemilik apel tersebut, Abu Hanifah muda mengutarakan maksudnya memohon agar pemilik apel menghalalkan apel yang telah dimakannya. Pemilik apel mau menghalalkan apel yang telah dimakan dengan satu syarat. Nu'man harus mau menikahi putri pemilik apel tersebut yang katanya buta, tuli, dan lumpuh. Betapa terkejutnya Nu'man mendengar satu syarat yang menurutnya sangat berat itu. Tetapi Nu'man berbeda dengan pemuda lainnya, beliau lebih memilih menikahi putri orang tersebut daripada apel yang telah masuk ke perutnya haram selamanya.

Pada kenyataannya, ujian berat itu berujung menjadi kisah yang indah. Betapa terkejutnya Nu'man ketika melihat wajah istrinya yang cantik. Ternyata istrinya tidak buta, tidak tuli, dan tidak lumpuh. Maksud ayahnya mengatakan putrinya buta, tuli, dan lumpuh karena anak yang dicintainya itu tidak pernah menggunakan penglihatan, pendengaran, dan langkah kakinya untuk bermaksiat. Semoga kita semua para santri bisa mengambil ibrah dari hadis *da' maa yariibuka ilaa maa laa yariibuka* dan kisah muda Imam Abu Hanifah tersebut untuk lebih bersikap hati-hati dari hal-hal yang bersifat syubhat hingga yang haram.



TRADISI DAN BUDAYA PESANTREN MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA

Muhammad Aldi Saiful Rijal
Fakultas Humaniora

200301110016@student-uin.malang.ac.id

Ketika telinga mendengar kata pesantren apa yang terbesit dalam pikiran kita? Nyantri, kyai, ngabdi, dan ngaji. Mungkin mayoritas orang menjawab ketika mendengar kata pondok pesantren identik dengan kata ngaji. Memang mengaji merupakan sebagian besar kegiatan yang dihabiskan ketika seseorang memasuki lingkungan pondok pesantren. Tetapi inti dari sebuah pesantren ialah adanya seorang kyai atau guru. Di Dalam lingkungan pesantren dibimbing dan diawasi oleh kyai dan juga pengurus yang turut membantu jalannya tata tertib yang ada di pesantren. Karena pesantren merupakan barisan terdepan pendidikan islam di Indonesia dan di pesantren lah seseorang mampu menerapkan nilai-nilai keislaman 24 jam. Namun, Masihkah orang tua zaman sekarang percaya untuk menitipkan anaknya ke dalam pondok pesantren?

Dengan munculnya postingan berita beberapa waktu yang lalu tentang seorang santri yang tewas akibat kekerasan salah satu pondok pesantren membuat gelisah dan resah sebagian orang tua. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang oknum. Namun, imbasnya menyebar pada banyak pondok pesantren yang lain. Kolom komentar postingan tersebut dibanjiri oleh para netizen yang ingin menyuarakan pendapat unek-uneknya

menanggapi berita itu. Banyak komentar netizen yang menjudge tentang pesantren tersebut. Namun, juga terdapat netizen yang tahu dan paham bahwa itu merupakan perbuatan seorang oknum saja bukan seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dan juga masih ada netizen yang menyuarakan bahwa netizen tersebut tidak memperlakukan kalau anaknya nanti tetap akan dimasukkan ke dalam pondok pesantren dengan adanya kejadian tersebut. Mayoritas kolom komentar dipenuhi oleh para orangtua yang resah dan risau dengan perbuatan oknum tersebut. mulai dari komentar tentang permasalahan kekerasan yang terdapat di pesantren sampai dengan orang tua yang takut memasukkan anaknya ke dalam pesantren.

Layakkah kekerasan dan senioritas ini dikatakan sebagai budaya pondok pesantren? Bukankah perbuatan seperti itu lebih baik ditinggalkan dan dibuang jauh dari pondok pesantren. Karena perbuatan tersebut tidak akan ada habisnya dan akan terus dilakukan berulang-ulang. Bahkan, jika perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang sayyiah, takut nanti menjadi amal jariah yang jelek. Contohnya ketika terdapat seorang santri yang melanggar suatu peraturan yang ada di pondok pesantren sebaiknya diganjar dengan hukuman yang mendidik yang tidak memberikan efek psikis dan mental pada korban dan mungkin pada akhirnya korban kekerasan ini memiliki dendam. Dan jika dendam ini terjadi akan terus berputar berulang-ulang sehingga menjadi sebuah tradisi nantinya. Ketika korban sudah menjadi senior dan masih memiliki dendam, korban ini akan meluapkan dendamnya kepada junior-juniornya dengan dalih “awakmu mending iki disadukki tok, aku mbiyen loh dipancali, disaduk i, dijotosi karo senior”. Hal ini lah yang menimbulkan perilaku yang buruk terus berputar dan tak ada habisnya di pondok pesantren.

Seperti pengalaman penulis ketika masih nyantri di salah satu pondok pesantren di Solo. Penulis pernah melanggar peraturan yang ditetapkan oleh qism tarbiyah karena di setiap sholat lima waktu qism tarbiyah mengabsen dan pasti mengetahui siapa saja yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Jadi, penulis ketika itu melewati satu dari shalat lima waktu yang ada secara berjamaah, penulis dihukum untuk membersihkan kamar mandi dan menghafalkan mufrodat. Hukuman sepertilah yang penulis

bisa dikatakan sebagai hukuman dengan cara yang mendidik tanpa ada unsur kekerasan. Karena melanggar peraturan dijatuhi hukuman yang dapat membangun pelanggar supaya memiliki lebih banyak mufrodat atau kosakata dengan menekankan hafalan tersebut. Sehingga melanggar sendiri mempunyai nilai lebih yaitu dapat menambah mufrodat yang belum diketahuinya dengan adanya hukuman seperti itu. Perlu diketahui lagi bahwa kekerasan dan senioritas ini bukanlah budaya seorang santri.

Budaya santri adalah ngaji, ngopi, ngantri, ngantuk, dan ngabdi. Tidak ada didalamnya unsur kekerasan yang diajarkan. Bahkan, agama Islam yang dipelajari di pesantren juga tidak mengajarkan kekerasan dan senioritas. Budaya santri yang seperti itu lah yang membuat santri menjadi orang yang terdidik dan juga mandiri. Dan para santri yang mondok juga mempunyai nilai-nilai keislaman dalam diri seorang santri seperti ketulusan dalam mencari ilmu, solidaritas antar santri yang begitu erat seperti saudara kandung sendiri, serta tertanam didalam diri seorang santri adalah akhlakul karimah. Semua itu tidak akan didapat seseorang ketika tidak merasakan apa itu yang namanya mondok. Suka duka sebagai seorang santri itu dirasakan bersama-sama sehingga tumbuh nilai-nilai keislaman tersebut.

Ketika orang tua menitipkan anaknya ke pondok pesantren, sebagai orang tua mempunyai harapan yang besar dengan memasukkan anaknya ke dalam lingkungan pondok pesantren. Sebagai bentuk ikhtiar agar anaknya kelak menjadi orang yang mengerti agama dan mampu menjadi contoh di dalam lingkungan masyarakat kelak. Seorang santri harus mampu menyesuaikan diri lingkungan pondok pesantren dan juga termasuk didalamnya budaya. Budaya pesantren inilah yang mampu menumbuhkan karakter seorang santri yang mampu membangun dan berkontribusi untuk kemajuan peradaban bangsa melalui sastra mereka.

Berbicara mengenai sastra, di pondok pesantren fungsi sastra ini sangat penting adanya. karena didalam salah satu budaya santri itu salah satunya ialah mengabdikan, mengabdikan ini bukan hanya kepada guru mereka saja tetapi tak kalah pentingnya yaitu mengabdikan untuk masyarakat, apa yang santri dapatkan

ketika mengaji dengan kyainya lalu dengan fungsi sastranya mereka mengajarkan dan mempraktikkannya kepada masyarakat yang terdapat disekitar pondok pesantren. Fungsi pesantren juga menguatkan budaya lokal dimana mereka mengajarkan kitab keagamaan yang isinya berupa ajaran tentang kehidupan. Agama dan budaya ini dua hal yang tidak dapat dipisahkan, melirik kebelakang bahwa islam masuk di tanah jawa ini dan bisa diterima oleh masyarakat salah satunya ialah menggunakan pendekatan dengan budaya. Walisongo menyebarkan agama islam menggunakan pendekatan budaya yang pada zaman dulu dimana budaya lokal menganut budaya hindu-budha, oleh walisongo ini dikolaborasikan dengan ajaran agama islam dan budaya tadi. Walisongo memadukan antara unsur agama islam kedalam budaya tersebut sehingga muncul keserasian dan dapat diterima oleh masyarakat.

Salah satu contoh walisongo yang berdakwah menggunakan budaya ialah sunan kalijaga. Beliau dikenal di masyarakat sebagai dalang yang handal, ketika mementaskan wayang beliau menyisipkan serta ajaran-ajaran islam didalamnya. Dan secara tidak langsung masyarakat yang menonton sedikit demi sedikit mengetahui ajaran islam yang dipentaskan oleh sunan kalijaga. Mulai dari sana masyarakat mulai menyukai pentas yang dibawakan, dan akhirnya masyarakat banyak yang berdatangan menonton pentas wayang tersebut. dan pentas yang digelar oleh sunan kalijaga tersebut tidak dipungut biaya dan masyarakat kecil mereka juga dapat menikmatinya. Namun, terdapat syarat yang diberlakukan oleh sunan kalijaga yang harus dipenuhi sebelum menonton pentas wayang tersebut. Syarat tersebut adalah dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tiket dan syarat untuk bisa menonton pentas wayang yang diselenggarakan oleh sunan kalijaga. Beliau paham bahwa tidak mudah untuk masyarakat jawa yang menganut animisme menerima ajaran islam. Oleh karena itu sunan kalijaga menyisipkan ajaran islam secara pelan-pelan dan akhirnya bisa diterima oleh masyarakat jawa kala itu.

Sebelum memasukkan anaknya ke dalam pesantren orang tua juga perlu tau sanad keilmuan seorang guru atau kyai yang akan dititipkannya. Karena seorang kyai itu yang akan

memberikan pelajaran dan pendidikan anaknya kelak. Kyai Lah yang menjadi contoh suri tauladan dan juga membentuk karakter seorang santri nantinya. Dengan adanya seorang kyai yang mendidik dan mengajarkan kepada santri-santrinya dengan ikhlas dan ketulusan, hal inilah yang menumbuhkan kepada diri santri rasa ta'dzim terhadap seorang kyai atau guru. Keilmuan dan tingkah laku yang dimiliki seorang kyai akan ditiru dan akan tumbuh didalam diri santri bagaimana sikap rendah hati dan sopan santun. Di pondok pesantren juga tidak melulu diajarkan pelajaran agama saja namun diajarkan bagaimana hidup menjadi orang sederhana dan memahami arti kehidupan.

Di zaman sekarang banyak orang yang menganggap bahwa santri itu kudet, santri itu tidak tau teknologi. Ini merupakan kesalahan besar, mengapa? Karena santri dan pondok pesantren akan selalu mengikuti zaman yang ada. Namun, santri harus memilah mana yang harus diikuti dan yang harus ditinggalkan. Menurut penulis, pesantren merupakan tempat Pendidikan yang komplit dimana di dalam ilmu agama mereka mendalami dan mendapatkannya yang hanya bisa didapatkan di lingkungan pesantren. Lalu dengan era globalisasi dan digital ini mereka juga mempunyainya. Banyak sekali para santri yang memanfaatkan media sosial ini untuk berdakwah dan mengaji kitab oleh seorang kyai yang diunggah di media sosial.

Dengan fenomena yang terjadi sekarang ini anak-anak muda banyak menghabiskan waktu dengan media sosialnya. Beberapa santri yang sudah lama atau menjadi pengurus menyalurkan ilmu yang didapatkannya dari mengaji di pondok pesantren dengan membuat konten video tentang fenomena sekarang tetapi didasari oleh kitab sebagai sumbernya. Justru santri di era ini sangat berpengaruh mereka membuat konten-konten yang didasari dengan pemahaman agama yang membuat masyarakat umum ini terbantu dan mengerti. Contohnya ketika penulis melihat salah satu video tentang seorang tokoh agama yang membid'ahkan perayaan maulid nabi dan disitu terdapat santri yang memberikan pencerahan kepada masyarakat awam bahwa maulid nabi ini tidak bid'ah dan diperlihatkan dimana seorang santri itu mengutip sebuah hadist dan lalu dijelaskan. Hal ini lah yang dibutuhkan oleh seorang yang awam yang belum

mempelajari agama secara lebih dalam. Mereka memberikan informasi yang begitu detail dan jelas sehingga netizen ini dapat mengetahui dan menyimpulkan sendiri apakah merayakan maulid nabi ini bid'ah atau tidak. Dan juga terdapat santri yang membaca kitab gundul dan menjelaskan makna apa maksud dari beberapa bait potongan kalimat yang ada di kitab tersebut.

Keberadaan para santri ini perlu adanya, mengapa? Santri merupakan paket komplit yang keberadaannya dibutuhkan di masyarakat. Ilmu agama mereka kuasai secara mendalam begitu juga dengan era globalisasi dan era milenial ini mereka tidak ketinggalan zaman. Mereka selalu mengikuti zaman dan dapat menyaring trend mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan. Masihkah ada orang disini yang akan memasukkan anaknya di pondok pesantren? Masihkah ada seseorang yang menganggap santri itu kudet? Ketinggalan zaman? Tidak mengerti tentang teknologi? Semoga tulisan ini dapat menjawab beberapa pertanyaan diluar sana yang masih ragu tentang santri dan juga budaya yang ada di lingkungan pesantren yang dapat membentuk karakter anak bangsa.



METAMORFOSIS SASTRA DAN PESANTREN

Nur Hasaniyah

hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora

Argha Zidan Arzaqi

arghazidan89@gmail.com

Magister Bahasa dan Sastra Arab

Sastra pesantren adalah bagian dari sastra Islam yang mewujud dalam kitab-kitab keagamaan yang menjadi pedoman masyarakat pesantren. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab keagamaan itu disebut kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1982: p. 50) atau juga disebut kitab kuning karena kertas pada halaman sebagian kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Dilihat dari perspektif wadah (corpus), sastra pesantren mewujud, sebagian besar, dalam bentuk kitab-kitab berbahasa Arab dengan berbagai macam corak. Dilihat dari perspektif isi (mentes), kitab-kitab itu memuat ilmu-ilmu: gramatika bahasa Arab, puisi Arab, prosodi Arab, tafsir, hadits, tarikh, dan tasawuf. Semua ilmu ini dipelajari dan didalami oleh kyai bersama santrinya di pesantren dan masyarakat yang hidup di sekitar pesantren. Selanjutnya, kyai, santri, dan masyarakat yang hidup di sekitar pesantren itu disebut masyarakat pesantren. Santri –yang dalam perjalanan sosialnya banyak yang menjadi kyai– memiliki tradisi menuntut ilmu dari kyai melalui kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Dari kitab-kitab inilah para santri terbentuk sikapnya yang moderat dan inklusif dalam menghadapi realitas sosial-budaya (Syafi'i, 2008: p. 94) sehingga masyarakat pesantren dapat menyumbangkan kecerdasan spiritual masyarakat melalui sarana

sastra.

Sastra pesantren dalam beragam bentuknya seperti hikayat, serat, kisah, cerita, puisi, roman, novel, syiir, nadoman adalah buah karya orang-orang pesantren dalam mengolah cerita, menulis-ulang hikayat, hingga membuat karya-karya baru, baik lisan maupun tulisan. Karya-karya tersebut dibacakan dimana-mana. Didengar oleh orang tua dan muda secara bersama-sama. Karya-karya sastra tersebut dipandang sebagai milik mereka, diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memiliki karakter komunal, karena berpadu rapat dengan kehidupan masyarakatnya. Maka, berbicara tentang “sastra pesantren” bukan sekedar soal kehadiran suara komunitas pesantren dalam produksi sastra. Tapi juga sebuah perbincangan tentang subyektifitas kreatif kalangan pesantren dalam berkebudayaan. Tampilnya pesantren sebagai tempat persemaian tradisi kesusastraan, menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tapi juga lembaga kehidupan dan kebudayaan.

Fungsi sosial sastra pesantren ini ditunjukkan dari cara kaum santri melakukan pengubahan, tulis-ulang, atau penambahan dan penyisipan, untuk disesuaikan dengan cita-cita sosial-keagamaan kaum pesantren. Selain berfungsi pedagogis, yakni sebagai pengajaran etika atau akhlak, sastra pesantren juga mengintegrasikan tradisi ke-syuyukhiyah-an sebagai bagian penting dari lakon dalam karya-karya sastra klasik. Sastra pesantren juga berkontribusi dalam memperkaya bahasa-bahasa Nusantara dengan khazanah kosakata dan peristilahan berkosmologi pesantren. Bahkan, kekayaan tersebut membantu penerjemahan karya-karya sastra dari luar. Namun, di tengah serbuan sastra Indonesia modern dan kekuatan sastra koran yang didominasi selera estetika sastra perkotaan, karya-karya kaum santri masih marjinal. Keberadaan mereka, terutama penulis-penulis muda, menjadi resmi setelah mendapatkan legitimasi pula baik dari segi tema, alur cerita hingga bahasa yang digunakan dalam arus sastra kanonik.

Mengapa sastra pesantren yang salah satu fungsinya adalah menguatkan budaya lokal karena ia berbicara tentang kitab-kitab keagamaan yang isinya berupa ajaran kehidupan tentang

kebaikan yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat di pedesaan yang dekat dengan lingkungan pesantren. Sastra pesantren lebih fokus pembahasannya pada isi kitab yang diresapi dan diproduksi oleh masyarakat pesantren. Jadi, penciptaan sastra pesantren lebih ditekankan pada faktor tempat dan subjek produksinya (kyai sebagai pengarang) serta fungsi keagamaannya yang menguatkan dan memperkaya budaya lokal. Penelitian tentang sastra pesantren dan budaya lokal didasarkan pada tiga asumsi penting. Pertama, sastra pesantren adalah jenis karya sastra yang kurang mendapatkan perhatian, padahal sastra pesantren kaya warna dan besar fungsinya bagi penguatan dan pemerayaan budaya lokal. Kedua, peran pesantren dalam pembangunan budaya lokal perlu dieksplorasi yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan kebijakan menyangkut pesantren, baik itu menyangkut regulasi maupun revitalisasinya. Ketiga, sastra pesantren –sebagai sebuah genre sastra– dipandang dapat memberi kontribusi terhadap khazanah sastra dan ilmu sastra. Hal ini dikarenakan pesantren sebagai sebuah institusi, bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat persemaian tradisi kesusastraan dan lembaga kehidupan serta salah satu sumber lahirnya kebudayaan.

Sastra Pesantren: Relasi Agama dan Budaya Lokal

Secara konseptual, kajian tentang sastra pesantren dan budaya lokal dapat didekati dengan menggunakan perspektif teori relasi agama dan budaya. Teori relasi agama dan budaya sejak lama menjadi perhatian para pakar sosial dan antropologi. T.S. Elliot (1989: p. 106) menegaskan bahwa tidak ada satu budaya pun yang lahir atau berkembang kecuali dalam hubungannya dengan agama. Clifford Geertz (1992:p. 1) menyebut agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Itulah sebabnya, studi antropologis mengenai agama, demikian menurut Geertz (1992: p. 49), merupakan kajian yang mengaitkan sistem-sistem makna agama pada struktur sosial dan proses-proses psikologis, selain suatu analisis atas sistem-sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol agama itu sendiri. Sementara itu, Pohlong (2004: p. 19) menyatakan bahwa agama memiliki dua lipatan dalam

hubungannya dengan budaya. Pada lipatan pertama, aspek-aspek agama sebagai institusi yang tersembunyi dapat dilihat sebagai bagian dari budaya, dan pada lipatan kedua, agama merupakan institusi nyata seperti lembaga keluarga, institusi sosial dan politik, sistem komunikasi, estetika, dan lain-lain. Institusi-institusi ini saling berkompetisi sekaligus saling memperkuat dan masing-masing saling bergantung.

Namun demikian, betapapun agama tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, hubungan antara entitas agama dengan budaya tetaplah tidak mudah diidentifikasi dan dipahami dengan menggunakan perspektif yang sama. Dalam hubungan itu, kedudukan dan fungsi agama dalam struktur kebudayaan berbeda antara satu agama dengan agama lainnya (Roy, 2010: p. 23). Bahkan, gagasan Geertz (1992: p. 1) tentang agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang kemudian menjadi salah satu perspektif dalam memahami relasi budaya dan agama, ditengarai tidak diterima oleh komunitas agama-agama. Terlebih komunitas Islam yang justru meyakini kebudayaan yang merupakan salah satu bagian dari keberagaman. Dalam konteks kajian tentang sastra pesantren dikaitkan dengan budaya lokal, perbincangan tentang mana yang sistem dan mana yang subsistem di antara agama dan budaya menjadi kurang relevan. Kenyataannya, terdapat banyak bukti adanya konstruksi sosial mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yang merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia. Di sisi lain, sulit juga dibantah bahwa agama memiliki andil yang signifikan dalam mengonstruksi budaya sebagaimana yang dikatakan oleh Elliot (1989: 106) di atas.

Dua perspektif tentang tradisi agama, termasuk tradisi sastra pesantren, dalam hubungannya dengan budaya lokal itu hingga kini diyakini masih menjadi bagian dari cara bagaimana masyarakat mengonstruksi tradisi Islam lokal yang dalam konteks masyarakat tertentu kecenderungan itu tampak semakin menguat, yaitu ketika praktik penyelenggaraan budaya dan tradisi lokal semakin ramai, bahkan ketika gerakan pemurnian Islam semakin intensif berkembang di Tanah Air. Kitab-kitab berbahasa Arab, yang dikategorikan sebagai karya sastra pesantren, diciptakan oleh penulis masa lampau (kyai) sebagai refleksi atas pemikiran dan pengalaman sosialnya bergaul dengan masyarakat. Dalam

konteks ini, karya sastra pesantren, secara historis, merupakan bentuk ekspresi, refleksi, dan representasi masyarakat pesantren (kyai dan santri) yang kemudian menciptakan budaya lokal yang khas, yaitu budaya lokal yang hidupnya tidak terpisahkan dari tradisi pesantren. Salah satu ciri tradisi pesantren adalah adanya kehidupan sastra khas pesantren yang dibangun oleh kyai dan santri dalam perjalanan historisitas kesusastraannya itu.

Kitab-kitab berbahasa Arab yang disambut di dunia pesantren pada hakikatnya adalah mempunyai fungsi ekspresif, reflektif, dan representatif dari dunia keislaman pada umumnya dan dunia sastra Islam pada khususnya. Selain itu, sastra pesantren — dalam wujudnya kitab-kitab berbahasa Arab — juga tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab lain yang menjadi hipogramnya. Jadi, sastra pesantren merupakan satu entitas yang memiliki hubungan timbal balik antara pengarang yang memproduksinya dengan masyarakat pesantren yang meresapinya atau membacanya. Proses produksi dan resepsi itu dilahirkan dari semesta budaya lokal yang mengitari dan mempengaruhinya secara terus-menerus karena sastra pesantren dan budaya lokal hidup dalam satu universum kebudayaan. Hal lain yang penting juga adalah historisitas sastra pesantren mengandung interpretasi dialektik antara refleksi Islam sebagai ajaran dengan masyarakat pesantren yang memahami ajaran Islam melalui sastra. Berdasarkan pandangan ini muncullah konsep relasi antara sastra pesantren dan budaya lokal. Dalam konteks ini, sastra pesantren dilahirkan dari kegiatan keagamaan yang dipraktikkan oleh kyai dan santri, sedangkan budaya lokal dicipta oleh masyarakat setempat yang dekat dengan pesantren. Oleh karena itu, tepatlah apabila pada penelitian ini dimanfaatkan teori relasi agama dan budaya.

Agama dan budaya, dalam hal ini antara pesantren dan budaya lokal, menunjukkan adanya relasi saling keterhubungan antara sastra pesantren sebagai produk kegiatan keagamaan—dengan budaya lokal sebagai entitas dari kebudayaan. Hal itu tampak pada tradisi pembacaan dan pemaknaan masyarakat pesantren terhadap syair-syair dalam *Al-Barzanjy*4, *Ad-Dibâ'iy*5, dan *Al-Burdah* (*Kasidah Burdah*). Tradisi pembacaan dan pemaknaan komunitas pesantren atas tiga karya sastra Islam itu pada acara-acara tertentu masih tetap semarak meskipun kritik

yang disampaikan pendukung gerakan pemurnian Islam semakin tajam. Pada rangkaian acara Maulid Nabi tersebut biasanya dibacakan teks-teks sholawat yang populer di masyarakat yang tertulis dalam naskah, misalnya al-Barzanji, ad-Dibâ'iy, dan Kasidah Burdah. Ketiga naskah sastra religius ini pada intinya adalah berisi ungkapan cinta, rindu, dan sanjungan penyair kepada Nabi. Pada acara Maulid Nabi, khususnya di sejumlah besar pesantren, teks sholawat Al-Burdah, misalnya, dibacakan secara bersama-sama oleh kyai dan santri-santrinya dengan model lagu yang berbeda-beda. Pembacaannya ada yang hanya menggunakan suara vokal, tetapi ada juga yang diiringi dengan musik irama padang pasir.

Karya sastra Islam lain yang mendapatkan apresiasi luas dari komunitas pesantren adalah kitab Maulid Al-Barzanji (lebih dikenal dengan Al-Barzanji). Al-Barzanji berisi kisah hidup Nabi Muhammad yang ditulis dalam bentuk prosa dan puisi yang ditambah dengan puji-pujian dan doa-doa kepada Nabi. Kitab itu merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa (Maulid Al-Barzanji Natsr) dan lainnya dalam bentuk puisi (Maulid Al-Barzanji Nadzam). Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad. Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah ini sering dibacakan dalam banyak upacara seperti maulid nabi, perayaan kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Al-Barzanji erat kaitannya dengan perayaan kelahiran Muhammad yang pada mulanya dirintis oleh Shalahuddin Al-Ayubi. Peringatan kelahiran Nabi oleh Al-Ayubi ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali tradisi maulid yang pernah ada pada masa Dinasti Fatimiyah (Captein, 1994). Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat jihad dan ittihad (persatuan) tentara Islam melawan musuh-musuhnya. Dari itulah muncul anggapan bahwa Al-Ayubi adalah penggagas dan peletak dasar peringatan Maulid Nabi. Menurut Annemarie Schimmel (1991), teks asli Al-Barzanji dalam bahasa Arab sesungguhnya berbentuk prosa. Namun, para penyair kemudian mengolah kembali teks itu menjadi untaian syair. Kitab ini telah dikomentari atau disyarahi

para ulama antara lain oleh keturunan Syeikh Al-Barzanji, yaitu Ja'far ibn Isma'il Al-Barzanji (w. 1900), yang juga salah seorang Mufti Syafi'i di Madinah, dengan judul Syarah 'Al-Kawkâb al-Anwâr 'alâ 'Iqd al-Jawhâr fî Mawlîd an-Nabi al-Azhar'. Kitab ini juga disyarahi oleh Muhammad 'Ulayisy (1802-1881) dengan judul 'Al-Qawl al-Munji 'Alâ Mawlîd Al-Barzanji'. Muhammad 'Ulayisy adalah seorang ulama bermazhab Maliki dan Mufti Mazhab Maliki di Mesir (Katz, 2007:169). Selain itu, ulama kelahiran Banten, Jawa, Imam Nawawi al-Bantani turut menulis syarah Al-Barzanji dengan judul 'Madârij ash-Shu'ûd ilâ Iktisâ al-Burûd'.

Referensi

- Captein, Nico. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: INIS.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren, Studitentang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Elliot, T.S. (1989). "The Religious Basic of Culture", dalam jurnal *Religious Studies*, Vol. 23, No. 1-4.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katz, Marion Holmes. (2007). *The Birth of The Prophet Muhammad: Devotional Piety in Sunni Islam (Culture and Civilization in the Middle East)*. London: Routledge.
- Pohlong, Basil. (2004). *Culture and Religion: A Conceptual Study*. New Delhi: A Mital Publication.
- Roy, Oliver. (2010). *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*. New York: Columbia University Press.
- Syafi'i, Imam. (2008). *Mengoptimalkan Potensi Santri: Potensi Spritual, Intelektual, Emosional*. Bogor: Pustaka Mutiara.



AFH IYH BUDAYA DAN SASTRA PESANTREN ITU KUNO?

Muhammad Wildan Al Abrori
Bahasa dan Sastra Arab – Humaniora
wildanabrori22@gmail.com

Santri mana yang tak kenal sastra. Gus Mus menuturkan “Sastra itu makanan orang pesantren. Itu yang membedakan orang pesantren dan bukan”. Dunia pesantren memanglah mengajarkan tentang pemahaman agama. Tetapi dibalik semua itu, mereka tak melupakan sastra. Mengapa demikian? Umat Islam mempunyai sebuah kitab suci yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pedoman kehidupan. Maka belajar sastra merupakan tuntutan sebagai jembatan menuju pemahaman Al-Quran. Apakah pemahaman bisa didapatkan hanya dengan merujuk langsung kepada Al-Quran? Lagi-lagi disini urgensi pemahaman sastra bagi santri nampak. Kitab-kitab untuk menafsirkan Al-Quran merupakan sebuah karya sastra dari para ulama. Maka dari itu kehidupan seorang santri tak jauh dari dunia sastra.

Sastra pesantren merupakan bagian dari sastra Islam, berwujud kitab-kitab yang menjadi pedoman masyarakat pesantren. Kitab tersebut adalah kitab-kitab Islam klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning. Penamaan ini dikarenakan kertas cetakan yang digunakan berwarna kuning. Ketika memulai belajarnya, seorang santri dikenalkan pada ilmu nahwu dan shorof. Ini merupakan dasar ilmu sebagai bekal mereka untuk mengarungi dunia sastra. Di dalamnya membahas tentang kajian suatu kata,

bentuk kata, pembentukan kata, jabatan kata, perubahan susunan kata, susunan kata, dan masih banyak lagi pembahasannya. Maka tak heran kalau dikatakan bahwa saat orang mendengar tentang nahwu kepalanya menjadi ngelu (pusing) dan saat mendengar tentang shorof, seseorang mendadak sakit saraf.

Tak sedikit masyarakat yang berasumsi bahwa kehidupan pesantren itu kuno. Mereka hanya mengaji, mengkaji, dan ngopi tanpa menghiraukan modernisasi. Masih menggunakan tradisi dan budaya umat terdahulu dengan menolak hal-hal baru. Apakah benar begitu? Modernisasi tak selalu merujuk kepada hal keji. Bahkan banyak hal positif yang didapatkan jika seseorang tepat dalam memanfaatkannya. Tetapi jika seseorang salah dalam menggunakannya, modernisasi akan sangat berbahaya. Telah banyak ditemukan orang yang kehilangan budayanya akibat modernisasi. Pesantren tidak ingin hal ini terjadi dalam dunianya. Mereka mempertahankan budaya asalnya dikarenakan itulah yang dirasa terbaik. Seperti contoh pada konsep majelis dalam pembelajaran di pesantren. Seorang guru berada di mimbar atau tempat yang lebih tinggi daripada murid. Karena adab seorang murid dalam belajar, ia harus menjadi serendah-rendahnya insan di depan gurunya agar ilmu yang dituturkan guru dapat diterima dengan mudah sebagaimana air yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Konsep ini merupakan ajaran dari Rasulullah SAW yang masih banyak digunakan pesantren.

Modernisasi yang tampak di dunia pesantren salah satunya yaitu di bidang sastra. Sastra pesantren termasuk genre yang unik dan menarik karena sesuai dengan kedudukan dan fungsi pesantren sebagai subkultur dalam dunia kebudayaan Indonesia. Hal ini tampak dalam kitab-kitab keagamaan yang menjelaskan ajaran kehidupan tentang kebaikan yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat di pedesaan yang dekat dengan lingkungan pesantren. Pembahasan sastra pesantren lebih difokuskan kepada isi kandungan suatu kitab yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Jadi produksi sastra pesantren ditekankan pada faktor tempat dan subjek penciptanya (kyai sebagai pengarang) serta fungsi keagamaannya yang menguatkan dan memperkaya budaya lokal.

Pada era modern telah berlimpah sastrawan dan budayawan yang lahir dari lingkungan pondok pesantren. Para kyai maupun santri turut memberikan sumbangsuhnya pada dunia sastra. Sebut saja KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dengan panggilan Gus Dur. Meski dibesarkan dalam kehidupan pesantren, kajian sastra Gus Dur tak hanya terpaku pada sastra Arab-klasik saja. Lebih luas lagi, Gus Dur juga memiliki wawasan sastra dunia Barat. Kajian sastra Baratnya terlihat ketika beliau melahap novel-novel barat, seperti *War and Peace* karya Leo Tolstoy dan *A Farewell to Arms* dan *For Whom the Bell Tolls* karya Ernest Hemingway. Sedangkan kajian sastra Arab modernnya didapatkan ketika beliau menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Sastra, Universitas Baghdad, Irak.

Berkat ketekunannya dalam mendalami sastra, ia berhasil menciptakan buku yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Dalam buku ini, Gus Dur mengajak masyarakat untuk menghindari satu sudut pandang saja dalam melihat sesuatu, salah satunya yaitu Islam. Islam tak bias hanya dipandang dalam satu pendapat karena banyak perbedaan pendapat antar ulama' mengenai suatu permasalahan. Gus Dur menginginkan pluralitas dalam melihat Islam. Kehidupan dengan bersandar pada etika dan spiritualitas juga untuk mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan antar manusia.

Gus Dur juga mengungkapkan penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam. Karena kata "Islamku" merupakan hasil dari runtutan pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Sedangkan kata "Islam Anda" merupakan pujian Gus Dur terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan yang beragam sebagai kebenaran, tidak berangkat dari pengalaman namun berangkat dari keyakinan. Adapun kata "Islam kita" merupakan derivasi atas keprihatinan terhadap masa depan Islam berdasarkan kepentingan bersama.

Selain buku tersebut, Gus Dur juga memiliki sebuah karya yang membahas tentang tiga elemen penting yang terdapat di Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul "Pergulatan Negara

Agama dan Kebudayaan”, Gus Dur menjelaskan mengenai Islam Nusantara. Tetapi pada zamannya, beliau memakai istilah “Pribumisasi Islam” untuk memaknai Islam Nusantara. Islam dan kebudayaan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Tetapi keduanya saling berjalan beriringan dalam kehidupan.

Islam bersumber dari wahyu yang bersifat normatif, memiliki aturannya sendiri, dan cenderung permanen. Sedangkan budaya adalah produk manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu berubah. Seperti dalam kajian fiqh tentang menutup aurat. Orang Arab menggunakan jubah untuk menutup auratnya, sedangkan orang Indonesia menggunakan sarung dan baju koko. Dalam hal tersebut tampak jelas beri ringannya suatu syariat Islam dan budaya. Menutup aurat merupakan wilayah pembahasan agama, sedangkan model menutup aurat diatur oleh budaya masing-masing.

Tokoh sastra lain yang kehidupannya juga erat dengan dunia pesantren yaitu Emha Ainun Nadjib atau yang biasa dipanggil Cak Nun. Beliau merupakan budayawan dan cendekiawan muslim yang sangat populer di Indonesia. Ia dilahirkan oleh seorang kyai di daerah Jombang. Maka pendidikan di dunia pesantren telah didapatkan sejak kecil. Cak Nun juga pernah menimba ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor selama 2,5 tahun. Cak Nun merupakan orang yang sangat sensitif. Beliau banyak menentang seseorang yang dirasa tak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Sudah tak asing lagi bagi seseorang yang sering mengikuti pengajiannya ketika membaca tulisan-tulisan dengan sudut pandang yang cukup nyeleneh, kritis, dan selalu berisikan nasihat-nasihat kearifan.

Tak dapat dipungkiri tingginya selera sastra Cak Nun. Karya-karyanya yang begitu fenomenal mampu mengajarkan kepada masyarakat mengenai ilmu-ilmu kehidupan. Dalam bukunya yang berjudul “Slilit Sang Kyai” ia menjelaskan mengenai berbagai cerita kehidupan, salah satunya tentang kyai yang hampir gagal masuk surga karena mengambil kayu kecil sebesar tusuk gigi untuk membersihkan slilitnya. Pesan yang disampaikan Cak Nun kepada pembaca dalam cerita ini adalah Tuhan itu mutlak. Pahala berada di tempat yang begitu sakral.

Setiap dosa dan kebaikan sekecil apapun akan dicatat dan tidak ada yang luput dari pendataan para Malaikat-Nya.

Cak Nun yang telah aktif menggeluti dunia jurnalistik dan penulisan seringkali menyampaikan petuah-petuah melalui karyanya. Tak hanya itu, terkadang ia juga menyampaikan kritik dan sindiran dalam bukunya. Seperti dalam buku “Markesot Bertutur”. Markesot disini sering dianggap oleh pembaca sebagai Kyai Semar Punokawan. Cak Nun tak segan menyampaikan sindirannya kepada petinggi-petinggi negara, pamong-pamong, dan siapapun yang memiliki kekuasaan (baik yang sedang menjabat atau yang akan menjabat) yang sangat jauh dari nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan.

Kedua tokoh tersebut merupakan bukti bahwa dunia pesantren juga memiliki selera terhadap sastra. Para kyai dan tokoh agama yang sebelumnya hanya menyampaikan petuah kepada santrinya yang bermukim di pesantren, sebab perkembangan budaya di era globalisasi, mereka dituntut untuk memberi petuah kepada khalayak umum. Namun jika disampaikan langsung secara lisan, pasti tak sedikit lika-liku kesulitan yang didapatkan. Maka para tokoh agama membuat suatu terobosan baru untuk memudahkan penyampaian petuah tersebut kepada khalayak umum. Salah satu jalannya yaitu melalui penulisan buku. Bahkan jika diamati, penulisan buku ini tak hanya dilakukan oleh para kyai. Para santri yang masih menimba ilmu di pesantren juga ikut serta dalam memberikan dedikasinya di jagat sastra. Inilah sebuah bukti bahwa kehidupan pesantren tak kuno dan ketinggalan zaman. Begitu berlimpah para santri yang membuat suatu karya untuk menjelaskan isi sebuah kitab salaf ataupun menuliskan pengalaman hidupnya ketika di pesantren.

Penulis mengamati sistem luar biasa yang dicanangkan di salah satu pondok besar di Jawa Timur, yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Masyayikh (guru besar) Pondok Lirboyo mengajarkan suatu ungkapan untuk membakar semangat para santri dalam dunia tulis menulis. “Tinta ulama lebih berharga dari darah syuhada”. Ungkapan tersebut membekas di pikiran para santri. Dari hal tersebut, santri digembleng untuk melahirkan sebuah karya sastra ketika mereka akan lulus dari

pondok. Di Pondok Lirboyo juga terdapat suatu lembaga otonom yang berkecimpung di kancah kepenulisan seperti Lajnah Taklif wa Nashar (penerbitan buku), Majalah Misykat dan Buletin Ar-Risalah yang digunakan sebagai wadah untuk berdakwah dan juga mengasah bakat dan kemampuan santri dalam bidang jurnalistik.

Dalam era revolusi industri dimana peran media kepada masyarakat begitu besar, Pondok Lirboyo juga mempunyai saluran radio yang digunakan sebagai media dakwah dan menyampaikan ilmu bagi masyarakat. Ilmu yang bernuansa Islam beraqidah ahlussunnah wal jamaah. Radio tersebut bernama Ar-Risalah FM yang mengudara di frekuensi 107,3 FM.

Ternyata begitu banyak perkembangan di kehidupan pesantren. Dari jagat budaya yang telah menggunakan media sebagai jalan untuk berdakwah, juga pada jagat sastra yang telah mengakar dalam diri para santri dan mampu bersaing di revolusi industri. Maka asumsi bahwa kehidupan pesantren itu kuno dapat terbantahkan dengan tulisan ini. Mereka juga mengambil nilai positif dari perkembangan peradaban dunia. Dan penulis yakin bahwa perkembangan dunia pesantren tak hanya sampai disini saja, budaya dan sastra pesantren akan selalu berkembang mengarungi zaman.



MA'HAD SUNAN AMPEL AL ALY UIN MALANG SEBAGAI PUSAT PRESERVASI BUDAYA ISLAMI DI ERA GLOBALISASI

Istiadah dan Asni Furaida
Prodi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
istihumaniora@bsi.uin-malang.ac.id dan
asnifuraida@uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Hadirnya internet yang memungkinkan tersebarnya informasi secara luas kepada seluruh masyarakat ternyata membawa dampak yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi muda Islam Indonesia. Kemajuan teknologi digital tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan akses yang luas terhadap informasi yang menggerus nilai-nilai Islami. Muhammad Arif, ketua umum asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) yang dilansir dalam kanal laman CNBC Indonesia menyebutkan bahwa pengguna internet aktif dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, kira-kira kurang lebih 77% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Berdasarkan data terbaru APJII, tahun 2022 pengguna internet aktif internet di Indonesia mencapai sekitar 210 juta jiwa. Secara umum, Internet membuat masyarakat bisa mengakses informasi yang bermanfaat secara luas dan mendapatkan penghasilan dari penjualan online. Namun di saat yang bersamaan, informasi hoax juga beredar luas. Sehingga kemudian masyarakat diharapkan menjadi pintar dalam memilah mana informasi yang sebenarnya

atau yang menyesatkan.

Kemenkominfo merilis data melalui situs resminya bahwa terdapat lebih dari 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan berita palsu. Bahaya dari berita palsu atau hoax dapat menyebabkan kegelisahan, keresahan, dan saling curiga dalam masyarakat. Selain berita palsu atau hoax, kemajuan teknologi internet juga menyebabkan situs-situs porno mudah diakses oleh siapa saja. Pada laman resmi Kemenkominfo, Indonesia pernah memblokir lebih dari 1 juta situs porno di bulan Ramadhan. Hal ini ironis sekaligus miris. Bulan Ramadhan yang seharusnya menjadi momentum umat islam di Indonesia fokus beribadah, malah digegerkan dengan fakta ini. Permainan atau game online yang berbau hal-hal tidak islami, seperti kekerasan, pornografi, pergaulan bebas beredar dengan marak, begitu juga dengan gaya hidup memamerkan harta benda atau flexing yang banyak dilakukan oleh selebgram atau selebriti tanah air di akun media sosial mereka. Flexing sebenarnya adalah hak pribadi seseorang, namun jika berefek negatif kepada para fans mereka yang ingin meniru idola mereka tanpa mengindahkan kemampuan diri, hal ini dapat merembet ke masalah sosial lain, seperti terjerat pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup, berbohong kepada orang tua dengan meminta uang saku lebih dari biasanya, dll. Hal-hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi generasi milenial sekarang ini untuk bisa mengambil hal-hal baik, alih-alih malah terbawa arus ke hal-hal yang tidak baik dari internet.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Generasi Muda

Globalisasi menurut KBBI online adalah proses masuknya ke lingkup dunia. Disini batas antar negara hilang karena sekat negara secara kasat mata sudah tidak menjadi masalah. Arus globalisasi ini berkembang pesat karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Kemajuan informasi dan komunikasi ditandai dengan ditemukan dan digunakannya internet secara meluas dan massal di seluruh dunia. Orang dari belahan dunia manapun dapat mengakses informasi

dan berkomunikasi dengan orang lain secara mudah dan cepat secara real time. Berdasarkan uraian di bagian pendahuluan, tentu saja keberadaan internet membawa manfaat sekaligus boomerang terutama kepada generasi muda. Generasi muda yang esok diharapkan menjadi penerus bangsa dan pemimpin negara, jika tidak dibesarkan dengan baik dan terekspos oleh hal-hal buruk internet, maka efek kedepannya, suatu bangsa bisa hancur. Nilai-nilai suatu bangsa bisa jadi hanya deretan teks saja tanpa dihayati dan diimplementasikan, nasionalisme bisa pudar, pemikiran barat yang liberal akan menguasai pola pikir generasi muda sehingga mereka secara mayoritas terjerat sifat individualistik, menggerus nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan.

Disinilah kemudian ini menjadi PR bagi para pemimpin negara dan kalangan orang tua; bagaimana strategi yang harus digunakan dan diterapkan untuk melindungi generasi muda ini supaya mengambil hal-hal yang baik saja dari internet dan menangkal hal-hal buruk yang berpotensi merusak. Secara umum, jawaban dan strategi yang bisa digunakan adalah dengan memberikan pendidikan yang baik dan menyeluruh kepada generasi muda. Pendidikan yang tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan umum saja, namun pendidikan agama yang bisa menguatkan karakter generasi muda supaya menjadi generasi yang sholeh, kuat, mandiri, dan bisa dengan jelas memilah mana yang baik dan buruk. Serta generasi yang tidak lemah jika diiming-imingi sesuatu yang bisa merusak mereka. Faktanya, karakter memang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Martin Luther King Jr, "Intelligence plus character; that is the true goal of education". Terkait pendidikan karakter, Megawangi juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah solusi yang tepat dalam membangun bangsa (Bandung: BP Migas dan Energi, 2004).

Pemikiran untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama secara simultan dikemukakan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo, founding father dari Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Beliau mempunyai cita-cita mulia untuk menguatkan pendidikan karakter generasi muda, dan menurut beliau hal ini sangat krusial untuk mensejajarkan ilmu pengetahuan umum

dan agama. Ilmu pengetahuan umum diberikan via pembelajaran formal universitas, sedangkan ilmu agama diajarkan di pesantren. Dua hal ini menurut beliau seperti dua sisi mata koin, salah satu tidak bisa hilang atau dihilangkan. Berakar dari pemikiran beliau inilah yang kemudian beliau realisasikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang pada tahun 2000 mulai mewajibkan mahasiswa barunya untuk mondok di pesantren yang dinamai Ma'had Sunan Ampel Al Aly, keberadaan universitas dan pesantren yang setara akhirnya terwujud.

Menurut pemikiran Prof. Dr. Imam Suprayogo, fondasi keberadaan universitas dan pesantren merupakan integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu-ilmu agama yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist. Lebih lanjut, beliau membuat metafora perpaduan universitas dan pesantren dengan sebuah pohon ilmu. Di dalam batang pohon, ini adalah representasi bahwa semua orang wajib mempelajari hukum fardhu ain yang ada di dalam Al Qur'an karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Atas dasar pandangan ini, maka seluruh mahasiswa yang sekaligus berstatus mahasantri apapun jurusannya wajib mempelajari Al Qur'an secara mendalam. Kemudian, universitas harus mengembangkan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan eksakta. Maka, berbagai fakultas, jurusan, dan program studi diibaratkan sebagai dahan, cabang, ranting dan daun. Bangunan keilmuan yang digambarkan sebagai pohon ini akhirnya dipandang secara utuh, mulai dari akar, batang, dahan, ranting, daun, dan akhirnya akan menghasilkan buah. Buah itu dalam konteks universitas dan pesantren adalah mahasiswa dan mahasantri. Hal ini diharapkan lulusan UIN Malang menjadi orang-orang yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlakul karimah.

Peran Ma'had Sunan Ampel Al Aly Sebagai Preservasi Nilai-Nilai Islam

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai pendidikan tinggi Islam mempunyai suatu ciri khas, yaitu mewajibkan seluruh mahasiswa untuk tinggal di pesantren yang diberi nama

Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Hal ini guna mewujudkan jargon UIN Malang yang ingin mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama, yang bercirikan empat pilar kekuatan utama, yaitu:

1. Kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual,
2. Keagungan akhlak,
3. Keluasan Ilmu, dan
4. Kematangan profesional.

Dua kekuatan yang pertama ini memerlukan pelatihan secara tekun, terpantau dan dengan adanya pengkondisian lingkungan. Oleh karena itu, dua pilar kekuatan pertama diamanatkan kepada Ma'had Sunan Ampel Al Aly, sedangkan dua pilar kekuatan terakhir diselenggarakan oleh Fakultas dan juga Universitas.

Ma'had Sunan Ampel Al Aly mempunyai beberapa karakteristik pesantren asli Indonesia yang sistem dan fasilitasnya di modernkan yang memungkinkan menjadi pusat preservasi nilai-nilai islam karena keberadaan empat hal, yaitu: (1) adanya orientasi terhadap nilai yang jelas, (2) adanya sistem yang mendukung pembentukan nilai, (3) adanya SDM pendukung, dan (4) adanya fasilitas (Trio, 2004; Istianah, 2018).

Pertama, dalam hal adanya orientasi terhadap nilai yang jelas. UIN Malang menjadikan pemantapan akidah sebagai tujuan dalam visi ma'had karena akidah merupakan pondasi agama. Dengan mantapnya aqidah pada diri seseorang, maka akan mudahlah urusan duniawinya dan ukhrawinya. Selain itu, ma'had juga ingin agar mahasantrinya mampu dalam mengembangkan ilmu keislaman, amal saleh, dan akhlak mulia. Ma'had diharapkan menjadi pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang mampu menangkal efek negatif globalisasi. Visi itu akan diimplementasikan dalam bentuk aktivitas yang menjaga keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal shaleh.

Adanya orientasi yang jelas terbentuk dalam visi pendidikan ma'had ini menjadi faktor yang mendorong percepatan proses internalisasi nilai keagamaan karena visi tersebut berfungsi mengarahkan, mengingatkan, mendorong, dan mengundang mahasantri sebagai peserta didik untuk melakukan introspeksi

berdasarkan visi. Disini ada pengembangan kesadaran yang mendalam pada visi ma'had karena Allah SWT hadir dalam visi ma'had ini. Kemudian, terjadilah penyesuaian-penyesuaian secara aktif sesuai dengan visi yang ingin dicapai. Nilai keagamaan yang termuat dalam visi ma'had selanjutnya diinternalisasi menjadi pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku seorang muslim pada diri mahasantri. Mahasantri adalah sebutan peserta didik khusus di UIN Malang yang secara aktif belajar di universitas di pagi dan siang hari, serta belajar di pesantren Ma'had Sunan Ampel Al Aly di sore dan malam harinya.

Kedua, adanya sistem yang mendukung pembentukan nilai. Jika dilihat dari sistem pendidikan di pesantren Ma'had Sunan Ampel Al Aly, ma'had ini mempunyai situasi yang kondusif dalam membentuk nilai-nilai islam. Kekondusifan situasi terjadi karena di dalamnya ada keteladanan, situasi fisik, sosial, psikologis, dan situasi religius yang mengkondisikan mahasantri secara positif. Dalam sistem pesantren ma'had, mahasantri tidak hanya sekedar mengamati, tapi juga menghayati dan terlibat dengan situasi yang ada. Situasi kondusif dalam pengembangan keagamaan dapat merangsang tumbuhnya nilai-nilai islam bagi mahasantri dan dapat memicu terjadinya percepatan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga, adanya SDM pendukung. Pesantren Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang mempunyai SDM yang mendukung penanaman nilai-nilai islam dengan adanya keteladanan dari pengelola ma'had. Keteladanan yang berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara, jika dikembangkan pada sistem pendidikan Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang akan sangat baik jika dicontohkan langsung oleh para kyai, ustadz, musyrif, staf, dan mahasantri senior yang menduduki jabatan di setiap unit organisasi yang ada. Tidak hanya itu saja, bahkan jika perlu, sampai pada level manajemen yang dikembangkan, misalnya: manajemen sarana dan prasarana, manajemen pelayanan tamu, dan manajemen lingkungan. Ada standar-standar mutu tertentu yang ditentukan dan dijadikan contoh sekaligus berfungsi sebagai teladan. Apapun yang ada dan dijumpai dalam sistem pendidikan ma'had dirancang untuk memberikan makna pedagogi. Jadi, dengan keteladanan, terjadilah proses imitasi, ketaatan, mengikuti

jejak, dan adopsi cara-cara yang ada pada tokoh suri teladan di atas dan sistem pendidikan sehingga terjadi proses identifikasi. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan adanya proses atensi, retensi, motor reproduksi, dan motivasional sehingga terjadi adaptasi aktif yang pada akhirnya, suri tauladan nilai-nilai islam menjadi bagian diri/ internalisasi mahasantri ke dalam bentuk pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku keagamaan.

Keempat, adanya fasilitas dan layanan yang mendukung. Lokasi pesantren ma'had berada di dalam kampus I UIN Malang yang terdiri dari lima unit gedung, yang masing-masing gedungnya berlantai tiga sebagai tempat hunian. Dalam rangka penciptaan lingkungan yang kondusif dalam mempraktikkan bahasa Arab maupun Inggris dalam membekali mahasantri, maka dilaksanakanlah program Arabic dan English Day. Program ini mengakomodasi mahasantri sebagai media belajar dua bahasa dengan praktik seperti: mengidentifikasi nama-nama benda, belajar empat skill bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca, dan memahami aturan tata bahasa (grammar), serta memberikan layanan konsultasi kebahasaan yang diharapkan dapat membantu kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa Arab maupun Inggris. Ma'had juga membuka layanan psikologi terpadu dalam mengatasi keluhan-keluhan psikis yang dipandu oleh dosen Fakultas Psikologi. Fasilitas kebersihan taman, kamar mandi, lantai ma'had, dan halaman dibersihkan oleh petugas kebersihan, sementara kebersihan kamar ma'had dibebankan kepada penghuni masing-masing penghuni kamar tersebut.

Kantin ma'had juga disediakan dengan menu yang ditentukan dan harga sesuai kantong mahasantri. Hal ini dilakukan supaya mahasantri tidak disibukkan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan konsumtif, sehingga mereka lebih fokus belajar dan dapat mengikuti kegiatan ma'had secara optimal. Ma'had dilengkapi pula dengan sarana kesehatan. Sarana kesehatan ini dimaksudkan untuk mengatasi keluhan-keluhan kesehatan mahasantri. Sarana keamanan tidak tertinggal, tenaga keamanan disiapkan di dalam wilayah ma'had dan ada petugas yang diamanahi selama 24 jam, 7 hari dalam seminggu. Petugas tersebut meliputi satpam dan menwa, serta musyrif/musyrifah yang bertugas piket. Sarana informasi ma'had guna

mempermudah pelayanan informasi dibentuk dan dijalankan oleh petugas istilamat. Pelayanan yang diberikan berupa pemanggilan, pengumuman, dan lain-lain. Sarana pendukung lain dalam hal tertentu juga ada. Khususnya sarana yang digunakan guna mengembangkan potensi minat bakat mahasiswa. Program-program penunjang lain yang bersifat akademik, seni, dan olahraga juga keterampilan-keterampilan lain pun tersedia.

Penutup

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang berperan sangat penting untuk menjadi pusat counter culture dari efek negatif globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan ala universitas dan pesantren. Pendidikan ala universitas menekankan pada keluasan ilmu dan kematangan profesional. Sedangkan pendidikan ala pesantren merupakan sistem yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai islam dan rasa keagamaan. Model pendidikan terpadu ini, Universitas dan Pesantren telah mendapat apresiasi dari Gus Dur yang kala itu menjadi Presiden dan berkunjung ke UIN Malang. Oleh karena itu, tidak ada alasan sama sekali untuk menyurutkan semangat dalam mengembangkan Ma'had Sunan Ampel Al Aly ini, justru semangat ini perlu dikumandangkan dan dikobarkan karena Ma'had Sunan Ampel Al Aly adalah harga mati bagi pendidikan nasional bangsa Indonesia! Merdeka!



AWAL PANDEMI, KALI PERTAMA MENJADI SANTRI

Septi Lestari

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora

Dua tahun telah berlalu sejak pandemi hadir di tengah negeri. Sudah dua tahun pula penulis menjadi mahasiswa UIN Maliki. Angkatan 2020 yang sering disebut sebagai angkatan ‘corona’ akhirnya menjajaki kampus setelah sebelumnya hanya belajar melalui media virtual. Proses adaptasi belajar di kampus Ulul Albab segera dimulai. Di sini, ada banyak hal yang memfasilitasi mahasiswa untuk bisa berproses. Salah satunya yang telah penulis rasakan adalah adanya kewajiban tinggal di Ma’had. Sebuah proses yang cukup berarti bagi penulis, walaupun sayangnya harus dirasakan secara daring.

Menjadi mahasiswa di UIN diawali dengan kegiatan pengenalan kampus, kemudian pembelajaran di kelas daring juga segera dimulai. Tapi ada satu hal yang unik di kampus ini, yaitu adanya program Ma’had. UIN Malang menjadi pelopor adanya wajib ma’had selama satu tahun untuk seluruh mahasiswanya. Ini menjadi hal yang sangat mendebarkan untuk ditunggu. Sebab penulis bukanlah santri, maka pengalaman belajar ilmu keagamaan di Ma’had akan menjadi kali pertama menjadi seorang santri.

Tetap dilaksanakan walaupun di tengah kondisi pandemi,

ma'had virtual diadakan dengan baik diantara banyaknya keterbatasan. Saat itu penulis sendiri harus beradaptasi dengan kegiatan kampus yang mulai padat dengan dimulainya pembelajaran akademik. Di malam hari, kegiatan ma'had mulai diadakan. Kegiatan yang tadinya dilaksanakan secara langsung, diadaptasi secara virtual dengan tanpa mengurangi tujuan pelaksanaannya. Beberapa istilah terdengar asing, ta'lim afkar, tashih Alquran, ta'lim lughah hingga kata manapun, baru penulis ketahui setelah kegiatan ma'had ini dilaksanakan. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan setahun pertama masa perkuliahan di jam-jam tertentu.

Di tengah keterbatasan dan adaptasi dalam waktu singkat, aktivitas ma'had daring dimulai dengan pembagian mabna lalu pembagian kelas untuk ta'lim. Proses pembelajaran daring hingga malam hari membutuhkan banyak usaha yang tak mudah. Namun pada akhirnya semua kegiatan itu bisa terlaksana walau tak sempurna. Tak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Melihat bagaimana effort kampus dalam mengatasi kondisi yang tidak bisa diprediksi, maka sebagai mahasiswa juga harus menyesuaikan diri.

Seperti di pondok pesantren pada umumnya, tentu saja yang masif dipelajari dalam program Ma'had adalah ilmu keagamaan. Adanya ta'lim afkar dan Alquran mengajarkan mahasiswa untuk mendalami ilmu fiqh dan kaidah-kaidah dalam Alquran. Ta'lim ini dilaksanakan di malam hari dengan diampu musyrifah yang kompeten di bidangnya. Berlandaskan beberapa kitab populer, mahasiswa diajarkan ilmu dari dasarnya. Sehingga bagi penulis yang tidak memiliki pengalaman sebagai santri, tetap bisa mengikuti pembelajaran tanpa merasa begitu tertinggal. Walau demikian, tetap ada tantangan yang penulis hadapi ketika mengikuti pelajaran yang dilakukan. Misal shock ketika menjalani kegiatan ta'lim hingga tengah malam, harus bisa mengatur waktu antara kuliah dengan kegiatan ma'had dan sebagainya. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan baik.

Di sisi ilmu agama yang menjadi pembelajaran utama dalam program ini, ada pengembangan bahasa yang membangun kebiasaan berbahasa asing bagi mahasiswa.

Ta'lim bahasa dilakukan setiap akhir pekan dengan berfokus pada pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sebagai mahasiswa yang sedang memperdalam keilmuan bahasa, adanya ta'lim bahasa menjadi salah satu sarana mempraktekan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Adanya praktik berbahasa secara verbal membuahkan adanya budaya yang baik bagi mahasiswa, walaupun dilakukan secara virtual.

Pengalaman mengikuti kegiatan ma'had secara daring ini mungkin belum bisa membuat penulis sepenuhnya menjadi seorang santri, namun justru disinilah uniknya. Tinggal di ma'had merupakan sebuah tindakan solutif kampus untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk menjadi santri kembali atau bagi penulis sendiri, menjadi santri untuk pertama kali. Melalui media virtual, penulis pun ternyata bisa belajar menjadi santri. Tidak sempurna memang, tapi tetap bermakna. Ada sebuah vibes unik yang hanya bisa dirasakan ketika menjadi seorang santri.

Kebudayaan di pondok dibuat untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif sesuai yang diinginkan agar bisa merubah perilaku para santrinya. Maka setiap pondok pesantren memiliki budaya khas yang berbeda-beda yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan masing pondok pesantren. Budaya ini juga yang biasanya meninggalkan kesan mendalam bagi para santri yang tinggal disana. Adanya kebudayaan yang menjadi ciri khas sebuah pesantren, menjadi keistimewaan pesantren yang menarik.

Budaya yang ada di pesantren pun memiliki keunikan khas yang tidak bisa ditemukan dimanapun. Walaupun hanya menganalisis secara virtual, tapi ada budaya yang begitu berbeda. Misalkan budaya ta'dzim kepada guru, santri punya kekhasan tersendiri yang begitu mengedepankan kesopanan berbahasa dan bertata laku di depan ustadz atau ustadzah. Kesantunan ini mungkin umum diajarkan di sekolah, namun pada prakteknya, santri lah pemenangnya. Kebiasaan khidmat kepada guru ini mengakar kuat di pesantren, hal ini menjadi budaya positif yang membudaya dan dijadikan suatu norma tak tertulis di sebuah pondok pesantren. Para santri selalu mengetahui cara-cara terbaik

untuk takzim dan hormat kepada gurunya.

Santri konon berasal dari kata *cantrik*, artinya orang yang berguru pada seorang yang lebih tinggi. Maka tidak heran jika budaya khidmat kepada guru begitu ditekankan oleh para santri. Sebab santri memposisikan guru sebagai sosok yang lebih tinggi darinya dan tempat dia menimba ladang keilmuan. Bahkan di sebuah pondok pesantren, Kyai berperan sebagai pusat berjalannya pendidikan. Pemimpin tertinggi pondok pesantren selalu diberikan rasa hormat dan takzim yang tinggi dari para santrinya.

Selain itu, ada lebih banyak budaya positif lain yang bisa penulis terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *ta'lim* bahasa menjadi salah satu contoh pembiasaan positif lainnya. Bahasa Arab lumrah digunakan di dalam *ma'had*, beserta bahasa Inggris yang menjadi bahasa penunjang dalam kegiatan akademik. Pembiasaan penggunaan kosa kata berbahasa asing ini sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Sebagai mahasiswa, berbahasa asing sangat diperlukan dalam dunia akademik maupun non akademik. Skill berbahasa juga bisa menjadi bekal untuk menghadapi persaingan di dunia luar.

Pengalaman penulis yang sedang mendalami keilmuan bahasa asing menyadari bahwa ada yang lebih penting dari sekedar mempelajari teori-teori kebahasaan. Praktek berbicara juga harus dihadirkan dalam mempelajari suatu bahasa. Hal ini dikarenakan berbahasa akhirnya akan dibutuhkan dalam berkomunikasi, bukan hanya dibaca. Maka *ta'lim* bahasa dalam program *ma'had* ini begitu penting guna menunjang kemampuan komunikasi para mahasiswa yang membutuhkan skill ini. Mengingat era globalisasi telah merambah jauh ke seluruh lini kehidupan, maka mahasiswa perlu lebih dari sekedar teori, namun juga sebuah praktik berbahasa secara verbal.

Beberapa budaya positif yang penulis rasakan dalam pelaksanaan *ma'had* ini adalah budaya untuk bisa manajemen waktu dengan lebih teratur. Adanya waktu yang dibatasi ketika melakukan suatu hal menjadikan santri bisa belajar untuk mengatur waktunya agar lebih baik. Kegiatan *ma'had* yang padat

harus diseimbangkan dengan program kampus yang tak kalah sibuk, maka santri butuh mengatur waktu yang dimiliki agar bisa disesuaikan tanpa ada ketimpangan satu sama lain. Selain itu, penulis merasa menjadi lebih disiplin untuk menjalani kegiatan sehari-hari.

Kebiasaan ketika menjalani program ma'had ini ternyata memengaruhi cara penulis mengatur waktu. Kedisiplinan untuk mengerjakan sesuatu dengan teratur dan terurut membawa perubahan baik dalam kehidupan. Kegiatan yang penulis lakukan dijadwalkan sesuai waktu pengerjaan, dan itu menimbulkan semangat yang lebih baik daripada sekedar melakukannya tanpa jadwal yang sudah diukur sebelumnya. Maka tidak heran jika santri bisa tetap melakukan banyak hal dalam satu hari walaupun kegiatan padat. Hal ini dikarenakan kegiatan santri biasa dibuatkan jadwal agar mereka terbiasa untuk disiplin.

Namun selain sisi positif budaya pesantren yang membuat kagum penulis, ada juga budaya negatif yang juga muncul di pesantren. Walaupun budaya negatif itu tidak begitu penulis ketahui, namun berdasar pengamatan yang dilakukan oleh penulis kepada teman-teman santri. Sependek pengetahuan penulis, ada beberapa kebiasaan buruk yang juga membudaya di kalangan pesantren. Ada budaya ghosob (mengambil barang tanpa meminta izin), budaya kebersihan yang dianggap buruk dan sebagainya. Tradisi ini tidak bisa dinormalisasikan walaupun dilakukan di pondok pesantren yang notabene adalah tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan agama islam.

Dalam kurun waktu yang singkat, pengalaman yang didapatkan penulis selama ma'had online tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan dengan santri 'sungguhan' yang telah menetap di pondok pesantren bertahun-tahun lamanya. Kebudayaan yang nampak bagi penulis yang baru dirasakan secara online pun tidak bisa dijadikan patokan standar penilaian terhadap pondok pesantren. Namun terlepas dari budaya apapun yang terdapat di pesantren, penulis mendapati adanya pengalaman baru yang positif. Walaupun dilakukan secara daring, hal ini tidak memudahkan semangat penulis untuk mempelajari ilmu agama di ma'had. Program ma'had online ini,

mengenalkan penulis kepada khazanah pengetahuan mengenai pondok pesantren dengan aktivitasnya.

Maka pondok pesantren bagi penulis adalah suatu tempat yang asing, yang baru dirasakan 'kisi-kisinya' melalui program ma'had secara online, belum sepenuhnya tinggal secara penuh di dalamnya. Namun berkuliah di lingkungan yang mayoritas santri di dalamnya, membuat penulis sedikit demi sedikit memahami dan mempelajari beberapa pengalaman dan pelajaran dari pondok pesantren. Dengan semua kurang lebih dan pro kontranya kebudayaan dan kebiasaan yang ada di sebuah pondok pesantren, penulis meyakini bahwa pondok pesantren masih menjadi tempat terbaik untuk menimba ilmu, terutama ilmu agama. Namun kini seiring kemajuan zaman, masif berkembang pondok pesantren yang juga menawarkan pelajaran umum untuk para santrinya. Maka penulis mendapati ini sebagai kemajuan dari pondok pesantren yang perlu dikembangkan mengiringi perkembangan zaman.

Pengalaman jadi santri di masa pandemi, untuk pertama kali penulis merasakan sebuah pengajaran yang sama sekali berbeda dengan sekolah biasa. Penulis bersyukur bisa jadi santri 'virtual' di UIN Maliki. Minimal pengalaman yang dimiliki selama setahun itu, bisa menjadi sebuah pelajaran berharga di masa depan. Hal ini juga bisa menjadi pengingat bahwa tidak ada kata terlambat, tidak ada keterbatasan dalam menuntut ilmu jika kita benar-benar berusaha untuk meraihnya. Seperti yang dikatakan para santri, sing penting manut kyai, yang terpenting kita berusaha mengikuti dan menuruti petuah guru agar bisa mendapatkan kesuksesan di dunia maupun akhirat.

TOPIK 5
DIALEKTIKA
PESANTREN ERA
GLOBALISASI





PESANTREN SEBAGAI PILAR BUDAYA DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI

Oleh: Amin Nashrullah

Pengembangan budaya di tengah Era globalisasi dengan segala macam teknologi media informasinya membuat alur perubahan budaya menjadi lebih dinamis dengan berbagai macam varian. Hembusan kencang angin globalisasi mengubah, membangun dan menghancurkan segala yang ada termasuk sebuah budaya. Globalisasi merupakan kepentingan yang transnasional, saling menghegemoni saling mempengaruhi antar satu negara dengan negara lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain.

Dalam konteks budaya bangsa, era globalisasi menjadi pendukung pengembangan budaya sekaligus momok yang dapat menggerus eksistensi budaya bangsa. Bagaimana tidak, cepatnya informasi melahirkan berbagai tren, mulai dari pakaian, hobi, hingga ideologi. Dari timur hingga barat, style New York hingga Tokyo, masuk dengan bebas ke Indonesia, bukan hanya di megapolitan seperti Jakarta dan Surabaya, bahkan daerah-daerah tertinggal pun dapat dijangkau oleh budaya dari negara lain.

Film, musik, anime, komik, influencer semuanya hadir dengan budaya baru, budaya asing, budaya yang tidak pernah ada sebelumnya di tanah air. Deras arus globalisasi membuat informasi budaya ini tak terbendung sehingga melahirkan

hegemoni budaya antar sebuah negara atau bangsa. Tak ayal bahwa acap kali terdengar suara dari gedung-gedung kota atau pun semak-semak di desa tentang budaya kebarat-baratan atau kearab-araban serta budaya “ke-an” yang lain.

Di negara Indonesia yang notabene sebuah negara majemuk, begitu banyak keragaman budaya yang masih eksis dilestarikan hingga kini. Meski demikian banyak pula budaya-budaya yang terkikis terbawa arus globalisasi. Budaya menjadi pilar sentral terhadap eksistensi sebuah bangsa. Kendati demikian, singgungan antar budaya yang multikultural juga tak jarang terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti perbedaan agama dan suku sehingga terjadi gesekan-gesekan yang menimbulkan dinamika hingga chaos.

Dewasa ini, pesantren dianggap sebuah lingkungan pendidikan yang tertinggal, tidak keren dan kurang dinamis. Anggapan tersebut disebabkan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat, umumnya di perkotaan. Model pendidikan dalam pesantren dirasa terlalu kuno dan tidak efisien. Pesantren juga dianggap terlalu religius dan terlambat dalam mengikuti tren-tren yang berhamburan di era globalisasi ini sehingga membuat pesantren sulit mengikuti perkembangan zaman.

Namun, dari sekian banyak anggapan tentang kurang lebihnya pondok pesantren. Banyak pasang mata yang luput pada satu komponen yang mengakar dalam tubuh pesantren selalu bertahun-tahun lamanya. Pesantren adalah salah satu role model pergerakan dalam upaya mengembangkan budaya yang kian hari digerus oleh perubahan zaman, direduksi oleh cepatnya arus globalisasi.

Pesantren sebagai salah satu penggerak budaya bangsa memiliki peran yang cukup sentral terhadap pengembangan budaya di era globalisasi. Al-muhafadhoh ala qodim as-sholeh wal akhdu bil jadid al-aslah, seakan menjadi pensil untuk menulis budaya baru yang menghasilkan akulturasi budaya sekaligus menjadi penghapus yang berfungsi sebagai filter akan budaya-budaya baru yang bertentangan dengan nilai luhur budaya bangsa. Nilai dasar ini yang menjadi acuan dalam pergerakan pesantren menghadapi dan menyaring gempuran budaya dari

luar.

Di pesantren penanaman cinta tanah air, cinta budaya bangsa telah ditanamkan bahkan sejak usia dini. Tata krama yang dijunjung oleh para leluhur dijadikan sebagai nilai fundamental yang ditumbuhkan pada pola pikir dan relung hati tiap-tiap santri. Di kawasan yang terjamah globalisasi membuat banyak perubahan tata krama secara signifikan. Di pesantren, seorang santri akan berjalan dengan menundukkan kepala, bahkan dengan lutut sebagai tumpuan jika ada kyai di sekitarnya. Berbeda dengan budaya yang di mana murid bahkan berlarian di hadapan guru. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa pesantren memberikan penanaman nilai-nilai tawadhu', merendahkan diri untuk menghargai dan menghormati sosok yang telah banyak mengajari dirinya.

Etika bersosial yang selama ini menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia terjaga utuh dan terus dilestarikan dalam dinding-dinding pondok pesantren. Seperti gotong royong dan tegur sapa yang sudah banyak menghilangkan ditelan globalisasi, namun di dalam pesantren hal tersebut masih berlangsung dan menjadi hal yang biasa. Pesantren bukan hanya membentengi diri dari budaya acuh yang berhembus kencang ke dalam negeri, sekaligus juga menggerakkan nilai-nilai budaya dari leluhur agar terus berjalan melintasi tiap generasi.

Pesantren dengan segala toleransinya begitu terbuka terhadap berbagai budaya baru dengan filter yang cukup ketat untuk menjaga nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang. Menjaga atas suatu budaya yang baik sebagai tameng pertahanan dari budaya-budaya baru yang dibawa arus globalisasi. Hal-hal konvensional seperti berinteraksi secara langsung adalah semata-mata menghidupkan dan melestarikan budaya yang senantiasa menghidupkan interaksi di ruang-ruang publik.

Dalam menjaga tradisi dan mengembangkan budaya, pesantren menjadi tempat yang kompleks. Sebagaimana ayat pertama dalam surat Al-Alaq yang artinya "bacalah dengan menyebut nama tuhan yang menciptakan," pesantren menjadi perwujudan kedalaman spiritual dan berpikir radikal (dibaca: mengakar). Pesantren memiliki visi mencerdaskan kehidupan

bangsa dengan melahirkan generasi yang memiliki intelektual bersih dan spiritual jernih. Artinya, santri-santri dari pesantren adalah garda bangsa terdepan yang memiliki kecerdasan, wawasan dan skill sesuai dengan kebutuhan bangsa. Pun demikian santri juga memiliki kedalaman spiritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral budaya bangsa.

Di era globalisasi ini, pesantren hadir dengan wajah baru. Pesantren bukan lagi sebuah lingkungan yang hanya berisikan *mengaji* kitab-kitab salaf. Lebih daripada itu pesantren kini hadir sebagai promotor yang lebih giat, fleksibel dan akademis. Lingkungan pesantren tidak lagi hanya dipenuhi oleh bangku-bangku kecil, kini juga diisi oleh perangkat-perangkat yang menunjang santri berkompetisi di bidang teknologi. Tak sampai di sana, pesantren yang katanya hanya tempat untuk belajar agama dan bahasa Arab, kini mulai bertransformasi dan lebih kritis pada kebutuhan-kebutuhan di era globalisasi. Bahasa Inggris banyak dipelajari dan digunakan sebagai alat komunikasi di pesantren. Kajian-kajian dari berbagai cabang keilmuan mulai dari filsafat barat hingga timur, ekonomi, tata negara, kini telah banyak diajarkan di pesantren-pesantren.

Yang lebih *out of the box* lagi, terdapat pula pesantren yang mengajarkan peradaban desa. Berkebun sebagai bahan ajar dan *serawung* dengan masyarakat secara langsung, mempelajari bahasa Jawa kuno untuk melestarikan peninggalan nenek moyang di samping mempelajari bahasa Arab dan Inggris. Model pembelajarannya semakin bervariasi. Dulu pesantren memiliki sekolah sebagai penyeimbang pola pendidikan -pesantren pendidikan non formal dan sekolah pendidikan formal. Kini juga terdapat pesantren yang membentuk sekolah dengan pola pengajaran non formal. Sehingga santri dapat fokus mempelajari bidang keilmuan yang mereka kuasai atau mereka minati.

Santri bukan lagi hanya menggeluti kitab gundul, bahasa Arab dan pidato. Santri telah dapat mendobrak sekat-sekat yang membatasi pesantren dengan dunia yang dianggap modern. Santri dapat mahir fotografi, videografi hingga sinematografi. Santri juga bisa menjadi ekonom, *data analyst*, hingga marketing di sebuah perusahaan. Kini pesantren telah mencetak patron-

patron pembaharu peradaban yang menjaga dan melestarikan budaya serta mengasimilasi dan mengakulturasi budaya baru yang sesuai dengan kebutuhan bangsa. Pesantren tidak lagi terkotakkan menjadi lembaga yang hanya menaungi sekelompok orang untuk belajar agama, lebih daripada itu pesantren menjadi lebih terbuka menanggapi perubahan zaman yang kian hari perubahan tersebut dapat berubah cepat secara signifikan.

Kebisingan dan kesibukan kota serta kedamaian dan aktivitas desa yang telah banyak diwarnai oleh budaya luar memang telah menjadi persoalan terutama menyinggung pengembangan budaya bangsa sendiri. Dengan pesantren sebagai wasilah, budaya yang telah tertanam kokoh di tanah bangsa ini masih dapat berdiri dan eksis di tengah gempuran budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat lebih masif, sistematis dan progresif. Dahulu, pesantren begitu akrab dengan orang-orang desa. Membangun desa dan pesantren bersama-sama sehingga membuat sinergi antar warga dan pesantren menjadi saling menguntungkan. Kini, pesantren sudah berdiri dan mengakar di tengah kota. Dengan berbagai kesibukan dan hasrat orang kota, pesantren mulai bisa beradaptasi menyesuaikan kondisi sosial masyarakat.

Husein Ja'far dan Dzawin (content creator), adalah bukti bahwa pesantren mulai dapat membaaur ke tengah masyarakat kota. Anggapan orang kota bahwa santri adalah sosok eksklusif karena adanya jarak pada jalur religius mulai tereduksi oleh kehadiran santri-santri pembaharu yang dapat dengan mudah beradaptasi di tengah hiruk pikuk kota. Lulusan pesantren bukan lagi berdiri dan mempengaruhi orang dari atas mimbar-mimbar masjid, bukan lagi memberi tausiyah di atas panggung-panggung pengajian, melainkan melalui ruang-ruang publik yang lebih bebas seperti diskusi di warung kopi dan konten sosial media. Sosok milenial sebagai role model yang dapat menjelajahi kehidupan pemuda hingga paruh baya dalam menyebarkan nilai-nilai budaya bangsa.

Kendati demikian, bukan hanya dari kalangan muda. Gus Miftah dan Ustadz Anwar Zahid. Beliau ini adalah dua tokoh

yang mempertahankan metode konvensional dari forum- forum pengajian, namun dengan pola ceramah yang atraktif sehingga tidak apa-apa yang disampaikan dapat diterima oleh banyak kalangan dengan berbagai macam stratifikasi sosial.

Model-model seperti inilah yang menjadikan pesantren menjadi salah satu pilar penting terhadap pengembangan budaya. Pergerakan yang dinamis, fleksibel membuat pesan-pesan budaya yang disampaikan oleh pesantren dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan. Orang desa, orang kota, politikus, pedagang kaki lima, nelayan, penambang, pesantren dapat hadir di tiap-tiap waktu istirahat mereka. Dengan berbagai pendekatan seperti ceramah, seminar, hingga podcast.

Itulah mengapa, sudah seyogyanya bahwa santri dapat memaksimalkan peranannya sebagai manifestasi pondok pesantren dalam upaya pengembangan budaya bangsa. Kesederhanaan sikap, kerendahan hati, tolong menolong yang telah menjadi budaya yang melekat erat dengan bangsa ini dan semua itu sudah selayaknya hadir dalam relung hati seorang santri. Pesantren, untuk kesekian kalinya berdiri dalam garda terdepan, menghadapi segala bentuk upaya yang menggerus budaya bangsa dan menghilangkan nilai-nilai luhur nenek moyang.

Eksistensi budaya bukanlah sebuah tanggung jawab, apalagi dibebankan terhadap pesantren sehingga seolah-olah pesantren memiliki kewajiban menjaga budaya. Budaya adalah bagian daripada suatu bangsa, sebuah partikel yang memiliki senyawa-senyawa penting untuk menjaga dan menghidupi eksistensi. Pesantren sebagai senyawa berperan penting dalam menjaga kestabilan partikel budaya, yang mana dewasa ini pesantren menjadi salah satu yang tersisa dari peninggalan-peninggalan nenek moyang dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan melestarikannya. Pesantren adalah produk budaya sekaligus alat budaya untuk melintasi seluruh zaman hingga akhir masa.



PESANTREN DAN BUDAYA BERBAHASA: BISAKAH MENGIMBANGI ERA GLOBALISASI ?

Elly Salsabila Syahada

Tidak hanya berfokus pada *tahfidz* dan keagamaan saja, kini banyak dari pesantren juga memfokuskan bahasa kepada para santrinya. Melahirkan alumni pesantren yang mumpuni dalam bidang *tahfidz*, keagamaan, serta kebahasaan. Walaupun pada aspek bahasa tidak mengharuskan benar- benar fasih bak penduduk arab, setidaknya para santri mampu berbicara sehari-hari menggunakan bahasa arab.

Ada beberapa pesantren yang menargetkan santrinya pada bahasa arab saja. Sebaliknya ada juga yang menargetkan untuk mampu berbahasa inggris. Atau bahkan ada yang menargetkan untuk mampu untuk keduanya. Akan tetapi sering terjadi apabila sebuah pesantren menargetkan santrinya dapat berbahasa lebih dari satu, maka akan ada bahasa yang aktif dan pasif.

Bahasa yang aktif dan pasif ini sering terjadi karena terbaginya fokus santri dalam belajar. Tidak memungkinkan jika mampu kedua nya dalam waktu yang sama sekaligus. Mungkin ada beberapa tapi jarang terjadi pada realita pesantren. Dari sini akan didapati para santri mampu berbicara bahasa arab sehari-hari sedangkan bahasa inggris sebatas tulisan saja. Tidak dengan lisan. Ataupun sebaliknya.

Setiap pesantren memiliki cara atau metode yang berbeda dalam mengajarkan bahasa. Memiliki perspektif dan cara pandang yang berbeda juga dalam menentukan metode tersebut. Tapi yang

akan diprioritaskan adalah menemukan cara paling simple agar santri dapat memahami dengan mudah. Karena tujuan utamanya adalah agar santri mengetahui teori dan mampu menggunakan bahasa arab pada kegiatan sehari- hari.

Pengenalan adalah tahap awal bentuk pembelajaran. Jika dimulai sedini mungkin akan memungkinkan untuk memberikan pembelajaran lebih mendetail mengenai bahasa tersebut. Karena bahasa itu luas, waktu yang dibutuhkan juga tidak hanya cukup 1 atau 2 bulan saja. Mungkin terkecuali, jika yang dipelajari hanya sebatas teori.

Satu per satu kosakata diberikan. Kemudian penyusunan kata dan kalimat. Hingga aturan- aturan dalam bahasa arab yang perlu diterapkan. Semua diajarkan bertahap dan dilakukan secara konsisten. Tiada hari tanpa mengulang kosakata tersebut. Tuntutan dan adanya peraturan untuk menghafal kosakata baru dan tetap mengingat apa yang telah diberikan menjadi pendorong santri untuk belajar.

Setiap jenjang kelas memiliki target berbahasa yang berbeda. Pada jenjang pertama madrasah tsanawiyah ditargetkan mampu menguasai basic bahasa arab. Seperti penggunaan dhomir, kata tunjuk dan hal mendasar lainnya. Berbeda dengan target jenjang yang lebih tinggi yakni seperti percakapan yang sesuai dengan tata bahasa yang telah diajarkan. Ungkapan yang sering digunakan pun menjadi kalimat yang perlu dihafalkan.

Dalam proses awal pengenalan, santri akan langsung mempraktekan kosakata ataupun dhomir yang telah diberikan. Sehingga akan dengan mudah terbiasa menggunakan kata asing tersebut dalam keseharian. Karena bahasa tanpa praktek sulit mendapat kemajuan. Terbilang juga sangat mudah terlupakan jika tidak digunakan.

Pembiasaan pemakaian 1- 2 kata dapat mempengaruhi progress dalam berbahasa. Seperti dilarangnya penggunaan kata 'aku dan kamu' dalam bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah kekonsistenan dalam memaksimalkan penggunaan kosakata baru tersebut. Nantinya santri akan mampu berkomunikasi secara perlahan dan bertahap menggunakan

bahasa arab. Walaupun tidak dipungkiri bahwa tatabahasa yang digunakan masih perlu dibenahi.

Adanya kewajiban berbahasa arab di pesantren. Ini merupakan program yang mengupayakan agar pembelajaran tidak semata-mata hanya untuk dipelajari sesaat. Melainkan bentuk realisasi dari pembelajaran kebahasaan. kewajiban ini juga sebagai penanda bahwa bahasa adalah hal yang penting di dalam pesantren.

Terlihat mudah apabila upaya penegakkan bahasa ini hanya berupa rencana atau hal yang dijelaskan dalam tulisan saja. Realitanya banyak kendala dan juga hambatan yang menghalangi kesuksesan program kebahasaan ini. Kesadaran diri sendiri. Yakni para santri yang tidak begitu mengerti kenapa bahasa itu sangat penting. Tidak dalam waktu yang cepat. Bisa jadi dalam jangka waktu yang cukup lama. Skill bahasa sangat diperlukan di waktu mendatang.

Motivasi yang diberikan oleh divisi lughoh atau disebut pengurus bagian kebahasaan adalah dengan menunjukkan langkah awal yakni menyalurkan rasa kecintaan terhadap bahasa. Memberikan dorongan dan menginformasikan urgensi dalam mempelajari sebuah bahasa asing. Memberitahukan manfaat yang timbul dari apa yang akan ditekuni.

Akan tetapi, Banyak realita dilapangan yang menunjukkan juga bahwa pemberian motivasi kebahasaan saja tidaklah cukup untuk menyadarkan para santri. Banyak sekali yang menganggap remeh 'bahasa'. Padahal manfaat yang didapat pun akan kembali pada individu itu sendiri. Ini menjadi salah satu hal yang perlu dibahas dan dipecahkan masalahnya oleh pengurus kebahasaan dalam pesantren.

Selain memberikan motivasi upaya lainnya adalah mewajibkan jam berbahasa. Memperketat sistem kebahasaan. Karena jika dibiarkan berlarut-larut akan menjadi penyimpangan aturan dalam berbahasa. Salah satunya adalah sulitnya untuk mengatur banyak individu untuk tetap menggunakan bahasa arab.

Dalam lingkup pesantren yang kecil jika menormalisasikan

hal yang salah maka lambat laun hal itu akan menjadi hal yang lumrah untuk dilanggar. Hal sekecil apapun itu. Maka upaya yang harus dilakukan setelahnya adalah dengan memberikan paksaan dan sedikit gertakan untuk membangun pondasi sistem bahasa agar dipatuhi.

Tidak ada pesantren yang ingin membebani santrinya. Akan tetapi ada kalanya sebuah paksaan harus dilakukan untuk mencapai sebuah kebaikan di akhirnya. Tidak lain upaya paksaan ini adalah bentuk pendisiplinan agar para santri menaati peraturan yang berlaku. Lagipula, ini memiliki tujuan yang baik untuk mendapat peluang di masa yang akan datang.

Banyak kebaikan yang bermula juga dari sebuah paksaan. Karena banyak dari santri itu tidak sadar dan memang belum tersadarkan akan pentingnya skill berbahasa. Maka dari itu dibutuhkannya lingkungan yang mendukung serta pergaulan yang saling mendorong pada kebaikan serta mengingatkan satu sama lain.

Sebuah kebiasaan berbahasa yang timbul ini, lama-kelamaan secara sadar maupun tidak sadar akan menjadi budaya bagi penghuni pesantren itu sendiri. Tidak peduli berawal dari sebuah paksaan ataupun kesadaran diri sendiri. Berbahasa arab akan menjadi simbol ataupun budaya sebuah pesantren.

Akan terlihat tidak lazim dan sangat mengherankan apabila ditemui santri yang menggunakan bahasa Indonesia dengan percaya diri. Dengan perubahan ini, yakni sebuah kebiasaan berubah menjadi budaya, maka akan timbul dengan sendirinya reaksi dari orang sekitar untuk saling menegur satu sama lain.

Hasil dari upaya yang dilakukan pihak pesantren untuk memajukan potensi berbahasa memungkinkan tidak berhasil sepenuhnya. Akan tetapi pasti ada beberapa bibit unggul yang akan menjadi role model bagi para santri lainnya untuk menggugah jiwa kebahasaan.

Satu hingga dua orang yang menjadi panutan berbahasa arab akan melahirkan banyak orang berkemampuan di waktu yang akan mendatang. Hal ini dikarenakan penerapan contoh yang baik dalam berbahasa dapat dilihat secara langsung. Sangat

memungkinkan untuk menarik perhatian santri lain pada bidang kebahasaan.

Bahasa arab itu sendiri merupakan bahasa yang luas. Untuk bisa menguasai, kajiannya tidak hanya sebatas pada satu buku saja, melainkan dari banyak sumber ilmu.

Budaya berbahasa yang ada pada pesantren ialah bentuk pondasi awal untuk menjajaki era globalisasi. Banyak kosakata baru dan aspek bahasan yang lebih luas. Yang mana kosakata atau percakapan dalam pesantren hanya berkuat pada hal itu- itu saja. Berbeda ketika telah keluar dari lingkungan pesantren.

Banyak hal baru yang akan ditemukan. Buku bahasa arab yang dipelajari pun akan menyuguhkan banyak kosa kata. Diluar lingkup pesantren akan membahas banyak aspek dari segi bahasa. seperti bagaimana bahasa itu berkembang, bercampur, dan membentuk kata baru. Bisa juga terjadinya percampuran antar bahasa.

Banyaknya fenomena bahasa yang terjadi di luar pesantren. Yakni bahasan topik yang keluar dari kebiasaan sehari- hari. Ruang lingkup bahasa yang meluas datang dari berbagai penjuru. Berubah sesuai dengan kondisi dan zaman.

Sebagai bentuk landasan dalam berbahasa pengaruh budaya yang diberikan pesantren akan sangat memberikan pengaruh. Mempelajari basic bahasa tersebut bisa menjadi pijakan atau bahkan bentuk pengembangan bahasa pada era globalisasi.

Pesantren telah melakukan upaya atau bisa juga disebut sangat aware pada kondisi santrinya di kemudian hari. Memberikan pembekalan bahasa agar mampu mengimbangi skill global diluar sana. Karna globalisasi itu mencakup banyak aspek seperti sosial, budaya, dan lain sebagainya. Yang mana itu semua dilakukan melalui peranan sebuah bahasa dalam berkomunikasi.

Globalisasi bahasa terjadi dengan lebih dari satu bahasa yang masuk ditengah- tengah masyarakat luas. Akan semakin banyak orang yang mampu menguasai bahasa asing akibat globalisasi ini. Kepentingan berbahasa pun akan terlihat secara nyata pada realitas yang terjadi. Maka dari itulah baru nampak pentingnya pembiasaan budaya berbahasa.

Pemakaian bahasa yang telah dibiasakan sejak di pesantren dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas. Adanya arus globalisasi ini pun mampu memicu berkembangnya skill secara individu. Bagaimana mengembangkan diri dengan bekal yang telah diperoleh dari pesantren. Dan juga membuat kemajuan inovasi dan kreativitas pada kemampuan diri sendiri dalam berbahasa. Karena pada era globalisasi inilah bahasa diketahui oleh khalayak luas dan banyak dibutuhkan untuk memperluas relasi.

Globalisasi melahirkan banyak manfaat dan peluang. Bahasa yang digunakan pun turut berkembang karena menjadi sarana penyampaian hal yang diinginkan. Seperti contoh menambahnya wawasan dengan orang timur yang berkunjung. Memiliki relasi dengan orang luar. Mempermudah kerjasama. Dan juga pengalaman yang akan didapat.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya baik sekecil apapun itu akan memiliki manfaat di kemudian hari. Terlebih pada bahasa yang memerlukan pembiasaan praktek. Mempelajari secara bertahap hingga menjadi sebuah kebiasaan dan budaya bagi lingkungan sekitar. Dari hal-hal yang mungkin tidak terlihat apa manfaatnya untuk saat ini, nantinya akan terlihat jika mendalami dan konsisten untuk menekuni.

Era globalisasi dimana akses untuk melakukan banyak hal itu mudah seharusnya dapat dijadikan peluang oleh para alumni santri. Keinginan untuk berkembang itu muncul dari dalam diri sendiri. Ketika menempuh pendidikan madrasah kita diberikan paksaan oleh orang sekitar untuk berkembang, kini itu tidak dapat dilakukan. Semua keputusan ada pada kita. Diri sendiri.

Paksaan hanya akan bisa dilakukan jika muncul dari dalam hati. Membenahi tujuan untuk masa depan dan memikirkan hal-hal yang dapat menguntungkan diri sendiri dan juga sekitar. Walaupun banyak kata motivasi yang dibaca dan diberitahukan, tujuan itu tidak akan dapat terealisasi jika ego diri sendiri tidak ingin mengubahnya.

Ilmu telah diberikan. Nilai-nilai praktik sudah terlaksanakan. Jika tidak dilanjutkan dengan kesadaran pemahaman, bisa jadi itu

hanya akan menjadi kenangan. Begitulah ilmu apabila kita hanya sekedar menghafalkan dan menjalankan tanpa adanya tujuan. Semua itu berawal dari diri sendiri.



EKSPEDISI SANTRI MERUPAKAN BUAH KEPRIBADIANNYA DALAM ERA SOCIETY 5.0

Moch Sidik Muthohari

Mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Generasi milenial di era globalisasi saat ini menjadi suatu tantangan bagi masa depan bangsa, karena mereka adalah calon pemimpin yang akan memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini. Bibit yang masih murni adalah kesempatan emas untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik, tidak akan ada suatu generasi yang buruk jika kita mendidik satu generasi itu dengan penuh ketelitian dan kedisiplinan yang tegas untuk melahirkan karakter yang tidak abal-abal.

Pendidikan juga berperan penting dalam hal ini, Orang yang terdidik dengan benar akan menunjukkan kebenarannya bagi khalayak sekitar agar bisa berpengaruh baik dan ditiru oleh mereka. Peran kedua orang tua, juga tidak luput dalam mendidik anaknya, karena mereka adalah tangan pertama. Memilih tempat berguru harus extra hati-hati, pesantren menjadi rekomendasi untuk mengasah jati diri seseorang menjadi lebih berwibawa dan berisi.

Penjara Suci (pesantren) adalah wadah medan kebaikan di mata masyarakat, tempat ini sungguh ajaib, karena bisa mengubah dan membentuk kepribadian seseorang dengan cepat. Banyak orang yang beranggapan ketika sudah tinggal di pesantren akan menjadi seorang yang agamis, alim, dan

berkarakter penuh kebaikan. Tetapi apakah hal ini berlaku bagi semua lulusan pesantren? Apakah setiap santri bisa meneladani apa yang diajarkan tentang kebaikan di pesantren?. Disini penulis akan membawa kalian untuk mengenal lebih dalam tentang kepribadian santri yang tersembunyi di luar dan di dalam pesantren.

Kita tidak asing dengan julukan pondok pesantren atau bahasa gaul nya Penjara Suci, kenapa disebut penjara suci? Karena mereka yang masuk kedalam lingkungan ini dikurung dan di berikan hal-hal positif berupa nasihat, ilmu keagamaan, dan akhlakul karimah yang akan berpengaruh pada kepribadian nya dan berguna untuk sekitarnya. pondok pesantren memiliki beberapa jenis, diantaranya: pondok pesantren modern, salaf, tahfidz qur'an, boarding school, dll.

Penulis sempat nyantri di pondok pesantren modern selama enam tahun, lingkungan kehidupannya sangat menyenangkan dan penuh tantangan baru yang memaksa kita untuk mencobanya. di kelas satu tsanawiyah kita akan mendapatkan bimbingan khusus dalam bidang Bahasa, adab, dan hal positif lainnya, karena masa ini sangat rentan akan ombak negatif yang mempengaruhi pikiran mereka yang masih seperti kertas putih yang belum ternodai. Awal Pendidikan ini lah yang akan menjadi tolak ukur kepribadian santri yang teladan akan adab dan mengantongi pikiran yang baik.

Program Pendidikan yang baik, terus di berikan tanpa jeda kepada para santri agar bertransformasi menjadi "uswatun hasanah" untuk sekitarnya. proses yang tidak mudah yang dilalui para santri di pesantren tidak akan sia-sia, karena setiap harakah yang di lakukan adalah kebaikan yang tidak akan berbuah keburukan. Kyai dan jajaran pengurus pondok pesantren, bersikukuh melunakkan pribadi santri yang dulu nya elusif untuk memetik kebaikan agar menjadi pribadi yang selalu menampung ilmu seperti hal nya gelas yang kosong, dengan program-program Pendidikan pondok pesantren yang sudah berjalan sejak dulu, walaupun terkesan membosankan bagi para santri, tapi ini adalah hal yang harus terus ter realisasikan untuk membuat pondasi yang kokoh dan tidak mudah terdoktrin dengan hal yang negatif.

Peraturan yang ketat dan terus mengekang para santri untuk berdisiplin adalah hal yang lumrah di lingkungan pondok pesantren, hal ini bagaikan angka 8 yang tidak bisa diputuskan atau dihindarkan karena inti dari Pendidikan pondok pesantren adalah paksaan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik dan terbiasa melakukan kedisiplinan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan sampingan di pondok pesantren seperti ekstrakurikuler bisa menjadi pelampiasan santri yang galau, karena di dalamnya mereka bisa mengasah keterampilan seperti musik, menggambar, pramuka, marching band dan lain sebagainya, di sana mereka meluapkan kesedihannya di bidang ekstrakurikuler. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka, karena sebagaimana kita ketahui kehidupan nyata di luar sana Pendidikan tidak menjamin kesuksesan kita harus mengasah keterampilan kita agar tidak terpaku pada satu tujuan saja, maka inilah inti dari kegiatan sampingan (ekstrakurikuler) di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren pasti memiliki kegiatan sampingan ini, agar para santri tidak terlalu bosan untuk tetap hidup di lingkungan pondok pesantren.

Kepribadian santri di lingkup pondok pesantren bisa dibilang susah di tebak, apakah santri ini benar-benar mencerna semua perbuatan baik di pondok atau tidak?, karena hal ini sangat berbahaya bagi dampak santri di kehidupan yang sesungguhnya di luar sana. Santri di dalam pondok masih bisa terpantau oleh pengurus pondok dan Kyai, semua masih bisa terorganisir atau terkendali apabila santri berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan pondok yang tertera, ini adalah cikal bakal tindakan yang tercela karena, apabila mereka sudah berani atau terbiasa melanggar suatu aturan yang kecil maka kedepannya mereka akan melakukan kesalahan yang fatal ketika di luar nanti.

Dan hal tersebut harus di tindak lanjuti dan diberi nasihat, dan apabila perlu, mereka harus dihukum agar mereka jera atas apa yang dilakukannya. Semua Pendidikan ini bertujuan agar pesantren bisa mengeluarkan embrio berkualitas dan banyak pengharapan kepada santri-santri yang setelah lulus dari pondok pesantren bisa selalu menjaga adab, tingkah laku, dan buah manis yang didapat di penjara suci bisa di terapkan di kehidupan yang

nyata nanti.

Banyak santri yang tidak bisa mengontrol nafsu ketika sudah bebas dari jeruji besi suci atau yang kita kenal dengan pondok pesantren. Para santri seperti kambing yang terlepas dari ikatan tuannya setelah lulus dari pondok pesantren, hal ini yang sangat ditakuti oleh para jajarannya asatidz dan Kyai di pondok pesantren, karena mereka belum terlalu tau menau tentang seluk beluk keburukan dan kejahatan yang tidak ada batasnya. Mereka harus benar-benar memiliki pendirian yang kuat untuk melawan semua kejelekan yang beredar luas seperti virus yang terhembus oleh kencang angin, sulit bagi mereka untuk menghindari hal itu karena ini adalah makanan umum di luar sana, tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka selain kepala mereka sendiri, karena merekalah pawang utamanya.

Santri akan terlihat kepribadian aslinya ketika diluar sana mereka tampak begitu bebas dan lihai untuk memainkan kepribadiannya, ini sebab pergaulan bebas, karena tidak ada yang melarang akan hal apapun yang mereka perbuat. Dan terjadilah hal negatif yang tidak diinginkan, mereka menjadi rusak seperti alat yang tidak ada tujuannya. Padahal mereka adalah lulusan pondok pesantren, yang mana dimata masyarakat mereka seperti orang alim yang jauh dari perilaku buruk, dan sebab hal inilah pondok pesantren akan di cap jelek oleh masyarakat karena ulah sebagian santri yang tidak mencerminkan kesantrian nya di luar sana.

Lulusan pondok pesantren tidak selalu mencetak generasi yang unggul dan menjadi orang yang berperilaku baik, sebagaimana harapan masyarakat pada umumnya. Kepribadian santri yang negatif berasal dari dirinya sendiri yang enggan menerima ilmu kebaikan ketika di pondok pesantren atau dimana pun itu, para ustad dan Kyai sudah selalu memberikan contoh dan Pendidikan yang sangat unggul untuk para santrinya, karena mereka ingin santri setelah keluar dari pondok pesantren menjadi orang yang bermanfaat dan mampu memberikan contoh yang baik bagi sekitarnya. Karena ulah sebagian santri yang hatinya seperti batu nama pondok pesantren pun hancur, padahal masih banyak lagi santri yang selalu menebarkan kebaikan, seperti yang

kita ketahui, satu hal keburukan akan menghapus seribu hal kebaikan. Hal ini yang menjadi pantangan terbesar bagi seluruh pondok pesantren di Indonesia, karena santri tidak bisa ditebak prihal kepribadian nya. kita hanya tau seluk beluk santri hanya di dalam pondok pesantren saja, kalau di luar? Mereka menjadi pribadi yang sesungguhnya.

Pendidikan yang baik tidak menjamin akan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, karena, itu adalah urusan seseorang dengan sang pencipta. Kita tidak bisa menaruh harapan kepada mereka, karena mereka yang bisa mengendalikan dirinya sendiri. Di pondok pesantren para santri sudah diajarkan tentang pentingnya akhlakul karimah, para asatidz sangat mengharapkan agar seluruh santri bisa menerapkannya di kehidupan yang nyata, tetapi mereka tidak bisa berharap banyak akan hal itu, karena para santri tidak lagi dalam genggaman peraturan pondok pesantren. Hal ini sangat sulit untuk dihindari. Di era globalisasi saat ini sangat penting untuk menjaga bibit unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa ini, tidak ada kata terlambat untuk mendidik mereka untuk menjadi pribadi yang bijaksana.



INTERCULTURALITY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

A'yuni Sabila Khusna
Sastra Inggris/Humaniora
ayunisabilla6@gmail.com

Do you know what is meant by interculturality? According to the author herself, interculturality is where there are two cultures where cultures interact with each other so that the two cultures become mingling and are accepted by the two parties. Then if we refer to the book *Interculturality in Education - A Theoretical and Methodological Toolbox* by Fred Dervin, Interculturality is defined as the existence and interaction of groups having two or more diverse cultural backgrounds like ethnicity, nationality even tradition, to promote international thought, and communication. We must often find the phenomenon of interculturality in our daily lives. Interculturality occurs and is present in our daily lives because, in this world, there must be much culture that we will find in it. Without a variety of cultures, the world feels empty and tasteless because life will indeed run monotonously, and there will be nothing interesting to live. Interculturality comes with bringing two or more cultures to make the world feel interesting. It is also miserable if these cultures are not observed because every culture must have its values . The author will analyze his personal experience studying science at the Islamic Boarding School. As we know, in Islamic Boarding Schools, various people come from various regions. They come to the Islamic Boarding School with their own culture from their respective regions. Because at

the Islamic Boarding School, all students are always required to live side by side, doing all activities together with other students who are also from different regions; all activities together are carried out every day for twenty-four hours, so a phenomenon of interculturality is present at the Islamic Boarding School. This is an exciting phenomenon for the author of the analysis of the intercultural experience experienced during the author's life at the Islamic Boarding School. Therefore, in this essay, the author will write about the phenomenon of interculturality in the lives of students who live in Islamic Boarding Schools.

In the Islamic Boarding School in which, there are lots of people from various regions; for example, some are from East Java, Central Java, West Java, Bima, Lampung, and Bali, and some are even from neighboring countries, for example, there are students who come from Malaysia. Therefore, there are also many various characteristics of habits that occur in Islamic Boarding Schools. In the case of the first phenomenon, there must be a student whose habit is to keep very strict in maintaining the privacy that he had when he lived at the Islamic Boarding School, even though at the Islamic Boarding School, all students are required to be able to live side by side and also do things together. , but a student who had the character of strictly maintaining his privacy would not be swayed by that. Students with this habit instill in him that privacy must be maintained even though he lives in an Islamic Boarding School. Then the second type of student is a student who is loyal to other students when he lives at the Islamic Boarding School. Students with this habit do not care about privacy when they live side by side with their friends at the Islamic Boarding School. Students who have this habit believe that, because we live side by side in the Islamic Boarding School, they must always share with their friends whether he wants or not. He does not think much about privacy because he trusts all his friends at Islamic Boarding School, and there is nothing to worry about when he shares things with his friends.

Then the second case of the phenomenon of interculturality in Islamic Boarding Schools is the phenomenon of language. As we all know, and the author also experienced during her life at the Islamic Boarding School, in a language all students are required

to use the language that has become a separate regulation of the institution. There are several Islamic Boarding Schools that require their students to speak Arabic and English, and then there are also those that require their students to use polite Javanese, commonly called “Krama Alus,” in Javanese. Because the students come from different regions at Islamic Boarding Schools, the author gets many interculturality phenomena. For example, although in their daily activities, they use the language that the institution has determined, they cannot eliminate “Mother Tongue” from their area of origin; there are those who are fluent in Arabic and English but with Javanese tones or commonly referred to as “Medhok,” there are also people from outside Java whose polite Javanese vocabulary is reasonable but their Javanese accent is not good. Those are all natural things to encounter when someone learns a language. When we learn a language, the accent that is attached to us is not something that should be a problem in language because the most crucial thing in communicating is that we can convey our message to the other person even though our accent is not the same as the language we are learning. Then referring to the Canagajarian article (2003), it was explained that there was a health worker (Zimbabwe National Park, male, Sheffield Health Officer) who argued that in language, especially the use of English in communicating, it would still be accepted even though they had a different accent. That is because the accent also comes from various regions, which cannot be removed. The following opinion (Gabra, Ethiopia, male administrator of a dental school in Seattle) also argues that although there are cultural differences when someone speaks the language or English in particular, as long as the message and its meaning can be received well, then all is right. There is nothing wrong with the difference between people who speak English.

Furthermore, for the case of the third interculturality phenomenon in Islamic Boarding Schools, it is in terms of emotional disposition. As we know and the author experienced while studying at the Islamic Boarding School. When we live side by side with one another and socialize with people around us, there must be problems concerning emotions. The problem can come when maybe our treatment is considered disrespectful by

others, maybe also because of our jokes that are unacceptable to our interlocutor, and maybe it can come from our tone of voice that is considered rude. For example, people originally from Lamongan, Surabaya, and Sidoarjo are known for their rough tone of voice or can be understood using a high intonation when speaking. However, when they talk like that, it is not because they are angry with the other person, but their culture will be like that when they speak using a high intonation. When someone from outside Java communicates with people from Lamongan, Surabaya, or Sidoarjo, they will be surprised at first because they think they are angry. Referring to the article from Bennet, Janet M. on "Developing Intercultural Competence in the Language Classroom," the initial phase experienced by outsiders in communicating with the Lamongan, Surabaya, and Sidoarjo people is called Denial, which at this stage, people find it challenging to accept cultural differences. They only focus on their own culture, and if this continues for those who are "isolated" without interacting with other cultures, the worst thing that will happen is ongoing rejection in the long term. Therefore, people outside Java and people from Lamongan, Surabaya, and Sidoarjo need to adapt to other cultures or be called "Defense" until they finally reach the last stage, namely the "Minimization" stage where people begin to accept other cultures and consider it as a unit. Then here, they begin to be interested in the existing cultures so that they begin to understand and understand every difference.

From this, it can be concluded that. There are many phenomena of interculturality that we can find in the Islamic Boarding School environment. For example, the difference in terms of maintaining privacy because there are types of people who make privacy a mandatory thing to be maintained, and there are also people who are not too concerned about privacy because they already trust their friends in the Islamic Boarding School. Then the next interculturality phenomenon is that there are differences in the pronunciation of accents when speaking the language, but that is not a big problem because the most important thing is that the message is conveyed to the opponent who is invited to communicate. Moreover, even though there are cultural differences, we must be willing to adapt to that culture, and

finally, we can accept one culture from another. That difference is not a sign of destruction, and that difference is not something that should be disputed. However, that difference is something that must be united in understanding so that it can make one another happy. Moreover, living in an Islamic Boarding School environment where we must always maintain unity between brothers and sisters with one. Like the wise words that the author has read, namely, "United we stand, divided we fall."

References

- Bennett, J. M., Bennett, M. J., & Allen, W. (2003). Developing intercultural competence in the language classroom. Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning, 237-270.
- Canagarajah, S. (2013). Agency and power in intercultural communication: Negotiating English in translocal spaces. *Language and Intercultural Communication*, 13(2), 202-224.
- Dervin, F. (2016). Interculturality in education: A theoretical and methodological toolbox. Springer.



MEMBUMIKAN BUDAYA BAIK PESANTREN DALAM ERA *POST-TRUTH*

Fahmi Qosim Muri

Hari ini dunia sedang mengalami era yang membingungkan. Yang benar belum tentu sesuai dengan kenyataannya, yang salah bisa dikelola menjadi seolah-olah benar. Era yang booming karena peristiwa Brexit (keluarnya Inggris Raya dari Eropa) serta terpilihnya Presiden Donald Trump menjadi presiden Amerika. Era ini dikenal sebagai *post-truth* (pasca-kebenaran). Singkatnya zaman dimana kebohongan bisa disamarkan sebagai kebenaran begitu juga sebaliknya. Menurut Oxford Dictionary, *post-truth* merupakan kata sifat yang menggambarkan suatu fenomena dimana fakta-fakta objektif tidak dianggap penting dalam membentuk suatu opini. Emosi, perasaan, dan keyakinan setiap orang adalah hal yang paling penting dalam membentuk opini.

Masifnya media sosial menyebabkan meledaknya tsunami informasi. Siapapun bisa memproduksi informasi, membacanya, serta menyebarkannya. Dampak langsungnya masyarakat yang tidak siap dengan informasi yang datang bertubi-tubi, menjadi gagap. Faktor literasi yang kurang memadai serta mudahnya masyarakat diadu domba, menjadikan pembelahan masyarakat menjadi mudah terjadi. Pengguna medsos memiliki kecenderungan tertentu untuk mendapatkan apapun yang sesuai preferensinya. Istilah kata, *artificial intelligence* dalam mesin media sosial menyediakan informasi yang kita senangi dan mau

saja.

Zaman medsos dengan eksek post-truth juga merambah pada dunia pesantren. Pesantren adalah sebuah dunia mandiri yang langsung maupun tidak langsung terdampak dari dunia medsos lengkap dengan segala efek baik-buruknya. Suka tidak suka, siap tidak siap, para santri bahkan kyai sangat berpotensi menjadi konsumen a.k.a 'korban' keganasan dunia medsos yang tidak terfilter. Apa pesantren siap menghadapi era tersebut? Mental apa yang disiapkan pesantren untuk para santri agar menjadi manusia yang akhlak luhur serta berbudaya tinggi?

Adalah pondok pesantren, dua kata yang berawal dari perjuangan seorang kyai dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Santri, itulah sebutan para murid yang diajar sang kyai. Aneka ragam kegiatan yang telah ditanamkan kyai pada santrinya, seperti mengaji, membaca kitab, dan kegiatan positif lainnya. Pendeknya perilaku muamalah baina kholiq wa muamalah bainan nas (hubungan antara hamba dengan Allah SWT dan pergaulan sesama hamba) diajarkan, diteladankan, dan diamalkan dalam keseharian santri.

Kegiatan-kegiatan santri di dalam pondok beraneka rupa. Segala aktivitas tersebut menjadi embrio budaya pada setiap pribadi seorang santri yang kelak akan diejawantahkan dalam kehidupannya. Hal-hal yang biasa dan sering terjadi di dalam pondok lah yang akan mencerminkan kriteria seorang santri di hadapan masyarakat. Lama kelamaan akan menjadi budaya pada setiap pondok pesantren.

Budaya hukuman contohnya. Sebagai santri yang telah memiliki pengalaman yang banyak dari pondok, banyak sekali yang dilakukan santri ketika merasakan hukuman ('iqab atau ta'zir) yang diberi karena kesalahan pribadi maupun berjamaah. Contoh yang pernah penulis alami, dihukum oleh ustadz maupun kakak kelas karena 'perbuatan' kelompok.

"Basatin" adalah nama kelompok penulis waktu nyantri. Saat itu sedang musim hujan. Kelompok tersebut melakukan sedikit kesalahan, bukan kejahatan yang disengaja, sehingga kami mendapatkan hukuman bersama-sama. Akibat dari kejahilan

kami, akhirnya dijemur dibawah terik matahari. Namun karena sedang musim hujan, akhirnya yang terjadi bukan kepanasan alih-alih kedinginan.

Itulah lucunya budaya yang kami dapat di pondok kala itu. Momen yang tidak terlupakan yang kalau diingat-ingat kembali perasaan campur antara malu, senang, dan lucu. Disitulah kami mendapat pengalaman yang berharga. Pada pesantren dengan label modern, hukuman adalah bentuk pendidikan dalam wujud yang lain.

Budaya menghukum tapi tidak menyiksa seperti yang kami alami merupakan cerminan yang kelak kami rasakan sesudah keluar dari pondok. Hikmah dari hukuman itu adalah pentingnya berhati-hati dalam melakukan sesuatu apalagi itu bersangkutan dengan kelompok, pondok, maupun kegiatannya. Sehingga dikemudian hari kami para santri bisa melakukan segala aktivitas yang baik di masyarakat dengan lebih hati-hati dan cermat.

Model hukuman yang lain, kalau direnungkan bisa jadi mungkin oleh sebagian orang dianggap keterlaluhan. Namun bagi para santri itu adalah hal yang lumrah dan bahkan bisa disangka untuk melatih fisik. Tubuh yang tidak terlatih akan mudah sakit dan rentan terluka. Maka hukuman fisik seperti pukulan dengan tangan kosong maupun sentuhan yang *ghoiro mubarrah* (tidak menyakitkan dan tidak di area vital) menjadi bagian dari latihan mental. Hukuman-hukuman itu, sekarang, kami terima dengan lapang dada. Karena memang kami melakukan kesalahan.

Bahwa memang kesalahan tersebut masuk kategori lumayan berat sehingga kami mendapatkan ganjaran atas perbuatan tersebut. Hal-hal yang sudah berlaku inilah yang menjadikan 'hukuman' tersebut dianggap lumrah di hadapan santri. Dan waktu adalah hakim paling adil atas perbuatan kami tersebut. Pada waktu ke waktu hukuman yang kelihatan berat pada muaranya menjadi tradisi dan budaya tersendiri di lingkungan pondok.

Saat kami dihukum tersebut, mungkin muncul perasaan malu, apalagi karena dihukum di depan umum dan dengan hukuman yang 'menyakitkan'. Akan tetapi berjalannya waktu,

kami tidak merasa sakit hati apalagi dendam yang terbawa sampai sekarang. Tidak ada hukuman yang benar-benar menyakitkan. Semua memiliki tujuan. Kalau diingat kembali, mungkin justru hukuman tersebut menjadi titik balik agar kami lebih mawas diri, berhati-hati, serta peduli akan keselamatan kita pada masa mendatang.

Disamping budaya hukuman, ada budaya menjaga kebersihan yang dilakukan para santri secara bersama-sama. An-nadzofatu minal iman. Sebuah hadits yang sangat populer. Anjuran Nabi agar para muslim terutama santri harus senantiasa bersih dalam keadaan apapun. Diakui, para santri sering abai atas budaya kebersihan. Dengan seabrek kegiatan yang dikerjakan, sengaja maupun tidak, tidak semua santri peduli atas kebersihan diri dan lingkungannya.

Selayaknya santri tanpa disuruh mau bahkan dengan ketulusan hati untuk menjaga kebersihan. Inilah yang kemudian menjadi sebuah hal yang berharga buat santri ketika sudah hidup di masyarakat. Kegiatan bersih-bersih yang sudah kami alami ketika di pondok berbagai macam bentuknya. Pengalaman penulis yang diberi amanah sebagai Bagian Bersih Lingkungan atau yang sering disebut dengan Qismun Nadzofah memberikan inspirasi tersendiri dalam kehidupan dewasa ini. Amanat yang besar ketika penulis duduk di kelas enam. Amanat yang harus dikerjakan untuk kemaslahatan santri dan pesantren.

Bersih-bersih, tandziful 'aam itulah sebutan yang sering penulis lontarkan kepada adik-adik kelas penulis. Berkumpul, pembagian amal, pergi ke tempat yang sudah dibagi adalah runtutan kegiatan pada saat itu. Yaitu pada saat tandziful 'aam para santri berbondong-bondong membersihkan pondok bersama-sama. Karena dengan kegiatan yang sering kami lakukan dan juga ada beberapa peraturan yang dibuat, para santri mulai terbiasa untuk menjaga kebersihannya. Walaupun banyak kesadaran yang hilang di dalam hati santri yang masih sukar membuang sampah sembarangan.

Seperti penelitian penulis sendiri, lingkungan pondok dan Singapura memiliki perbedaan yang sangat jauh. Pondok dengan wilayah yang tidak begitu luas dibandingkan dengan negara

Singapura, tetapi mengapa terlihat lebih bersih negara Singapura dibanding dengan pondok pesantren. Sifat yang terbenak di dalam masyarakat didalamnya yang menjadi salah satu faktor besar perbedaan ini terjadi.

Berbagai keadaan pondok pesantren modern yang sering kali menjadi persoalan antar santri. Seperti banyak kesalahpahaman antar kakak kelas dengan adik kelas, masalah senioritas, hilangnya barang antar santri dan banyak lainnya. Satu contoh yang penulis paparkan disini yaitu hilangnya barang-barang antar santri. Sesuai kewajiban perorangan yang ada di dalam benak santri wajib dan harus menjaga barangnya sendiri. Akan tetapi masih dan tetap saja terjadinya masalah kehilangan. Ada yang benar-benar mengambil barang temannya sendiri dan ada juga yang hanya berniat meminjam barang temannya namun tanpa memberi tahu sang pemilik.

Disanalah keluar istilah yang disebut dengan ghosob. Timbul permasalahan ini yang menjadi hal yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren. Yang awalnya hanya ingin meminjam hingga berniat mengambil barang temannya. Meminjam tanpa izin inilah yang berkeliaran di dalam lingkungan pondok pesantren. Ghosob adalah hal yang dianggap lumrah antar santri. Awal mula yang berpikiran bahwa ghosob itu hal yang kecil, membuat para santri mulai hilang akan amal yang ia perbuat.

Bisa jadi dari hal atau budaya ghosob ini menjadikan para santri ketika di lingkungan masyarakat menjadi sangat besar. Pengaruh budaya ini memiliki dampak negatif untuk santri. Dengan pemikiran bahwa ghosob itu hal yang kecil bisa saja menjadi besar dengan kata lain korupsi. Betul bukan? Orang-orang diluar sana yang pernah melakukan hal buruk dalam bentuk korupsi juga menganggap hal itu adalah hal remeh?. Itulah sama halnya dengan ghosob . Ketika suatu hal yang sudah dianggap lumrah di suatu lingkungan akan menjadi budaya buruk di lingkungan lain.

Sudah banyak hal yang penulis jelaskan diatas. Mulai dari permasalahan yang biasa sampai masalah besar yang menjadi budaya baru di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang

sudah penulis alami, dengan berbagai pengalaman. Ada satu lagi yang menjadi budaya di pondok pesantren yaitu khidmah atau pengabdian.

Khidmah adalah satu kewajiban bagi seorang santri terhadap pondoknya. Kami yang sudah lulus maupun belum akan terbenak didalam hati kami kata santri. Bahkan kyai kami berkata “Kata santri akan selalu tertulis di jidat kalian, santri-santriku.” Dengan kalimat itu kami semakin memegang teguh kewajiban kami. Pengabdian lah yang kami haturkan kepada pondok maupun kepada kyai kami. Dengan kegiatan yang sering terjadi ini menjadikan pengabdian adalah budaya bagi para santri.

Sebagai contohnya yaitu pengabdian penulis kepada pendiri pondok. Kami yang berjumlah tiga orang diberi nama ‘amal bait. Sebutan itu yang menjadi kewajiban kami untuk mengabdikan kepada pondok. Ketika kami menjadi ‘amal bait pada bulan puasa hingga masuk lebaran. Kegiatan kami saat mengabdikan menjadi ‘amal bait dirumah pendiri pondok yaitu menyediakan tamu-tamu beliau yang datang berkunjung kerumah. Dari situlah pengabdian telah menjadi suatu budaya yang lumrah bagi para santri.

Budaya pengabdian lainnya adalah menjadi guru atau ustadz di lingkungan pondok. Mengajar, membina, mengarahkan, dan sebagai teladan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi hal biasa ketika kami mengabdikan untuk pondok. Mengajarkan santri seolah menjadi guru di sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas telah kami luangkan sebagai rasa syukur kami yang sudah lulus dari masa pembelajaran kami di pondok. Menyalurkan ilmu yang sudah kami dapatkan selama bertahun-tahun kepada anak didik kami dipondok adalah salah satu bentuk budaya yang kami salurkan kepada pondok tercinta. Budaya yang sangat berguna untuk kami ketika kami berada dilingkungan masyarakat luar nanti.

Dengan banyaknya budaya-budaya dan peradaban-peradaban di atas, semua akan menjadi cikal bakal kami ketika kami sudah jauh dari pondok pesantren. Pribadi setiap santri memang beda, akan tetapi pasti akan berubah menjadi kebiasaan yang baik untuk setiap santrinya. Sebenarnya masih banyak hal-hal yang menjadi budaya bagi para santri ketika masih berada di

pondok pesantren yang belum penulis sebutkan.

Budaya hukuman, kerja bakti menjaga lingkungan, ghosob, serta khidmah merupakan ciri khas yang lestari di pesantren. Mental baja dalam menghadapi era post-truth yang kian lama kian membesar, santri bisa hadir dan memberi warna untuk menghadang bahkan meminimalisirnya. Perasaan bersalah kalau menyebarkan berita hoax, menjaga lingkungan masyarakat agar kondusif, mengambil content orang lain tanpa izin, serta mengabdikan kepada masyarakat dengan tanpa pamrih adalah nilai-nilai yang ditanamkan sejak di pesantren.

Membumikan budaya santri yang baik pada kehidupan di masyarakat adalah keharusan bagi para santri. Santri bukan hanya hidup di pesantren saja. Ia adalah bagian integral dari masyarakat. Santri harus berkontribusi nyata menyebarkan nilai-nilai adiluhung atas penanaman akhlak dan budaya luhur selama di pesantren. Satu kalimat untuk para santri Indonesia “*بركة الحركة فين إ*” yang berarti “Sesungguhnya di dalam pergerakan ada keberkahan.” Satu kalimat, empat kata, dengan makna yang dalam untuk dimiliki bagi para santri dimanapun berada. Santri, dimanapun, kapanpun, bagaimanapun, dan dengan siapapun hendaknya menyebarkan kebaikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan bagi umat manusia. Wallāhu ‘Alam bi Ash-Shawāb.



PESANTREN KOMPONEN PENTING DALAM PERKEMBANGAN SASTRA DAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Zhoafir

Bahasa dan Sastra Arab/Humaniora

200301110051@student.uin-malang.ac.id

Mendengar kata pesantren menjadi suatu hal yang mungkin sudah tidak asing lagi di pikiran kita. Sebuah tempat yang dijadikan untuk bernaung dan menimba ilmu bagi para pencari ilmu. Pesantren juga menjadi salah satu lembaga pendidikan non-formal dalam perkembangan Agama Islam.

Asal penamaan pesantren bermula ketika seorang murid atau santri yang datang menimba ilmu dan bermukim di kediaman kyainya. Seiring berkembangnya waktu santri yang datang semakin bertambah. Awalnya dibuat padepokan sebagai wadah untuk menampung para santri tersebut. Cikal bakal terbentuknya pesantren ini dimulai ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Ampel membuat sebuah pondok pendidikan di Surabaya, Jawa Timur. Pondok tersebut bernama Padepokan Ampel. Walaupun pada masa itu namanya belum pesantren tetapi mirip dengan pesantren pada saat ini.

Santri atau yang biasa kita sebut kaum sarungan menjadi salah satu komponen penting terbentuknya sebuah pesantren. Tanpa adanya santri yang menimba ilmu di padepokan, maka pesantren tidak akan bisa didirikan. Oleh sebab itu, secara khusus keberadaan santri sangat dibutuhkan dalam perkembangan pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat berkembangnya

sastra dan budaya. Bukan hanya menanamkan nilai pendidikan, akan tetapi pesantren juga menjadi proses perkembangan sastra dan budaya. Ini dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang ditulis para kyai. Dengan adanya sastra tersebut menjadi salah satu alasan lahirnya sebuah kebudayaan. Hal ini menunjukkan adanya sebuah relasi antara sastra dan budaya dalam perkembangan sebuah pesantren.

Kita sebagai umat muslim mengakui bahwa Al-Quran merupakan sastra yang paling tinggi tingkatannya. Ini dibuktikan dengan tidak ada satupun sastrawan jahiliyah yang mampu menandingi kesastraan Al-Quran. Walaupun kita mengenal kaum jahiliyah itu sangat ahli dalam bersyair. Jangankan membuat sebuah surat, satu ayat pun tak ada yang mampu membuat dan menandingi kesastraan Al-Quran seperti yang telah termaktub dalam Surah Al-Baqarah Ayat 23 dan 24.

Dalam kehidupan pesantren seorang santri tidak luput dalam memahami kitab turats. Kitab turats merupakan kitab karangan para ulama terdahulu. Dalam kitab turatsnya para ulama tersebut memiliki keindahan atau estetika yang sangat bagus. Setiap kata dan kalimatnya memiliki keindahan rasa ataupun makna.

Berbicara mengenai suatu karya sastra dalam pesantren yang dikarang oleh para ulama . pasti melibatkan berbagai jenis karya sastra yang biasa kita kenal dengan nadzom (syair) dan mahfudzot (kata mutiara). Salah satu karya sastra yang sangat dikenal di kalangan pesantren di pulau Jawa adalah kitab Alfiyah. Sebuah kitab kajian ilmu nahwu yang begitu populer dan mudah dipahami.

Kitab Alfiyah dikarang oleh seorang ulama yang bernama Syaikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin Bin Ibnu Abdillah Ibnu Malik Al-Thay. Para santri biasa mengenalnya dengan Ibnu Malik. Kitab ini terdiri dari 1002 bait yang tersusun rapi dan estetis.

Banyak pengajaran dan pengalaman yang bisa kita dapatkan dalam mempelajari kitab Alfiyah. Segala ilmu yang kita kuasai dalam kitab tersebut tidak hanya sekedar tahu, namun harus

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan dunia sastra, beberapa pesantren juga memiliki kitab yang begitu fenomenal dengan mistik seperti Kitab Jurumiyyah. Kitab ini dibuat oleh seorang ulama yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad Bin Daud Ash-Shanhaji. Dalam kisahnya kitab ini ditenggelamkan ke dalam air mengalir. Namun atas maunah Allah SWT. kitab tersebut tidak luntur dan dipakai banyak golongan pencari ilmu sampai sekarang.

Pada masa dahulu pondok pesantren bersifat salafi yang tidak terikat kurikulum. Hal ini membuktikan bahwa pesantren adalah tempat merdeka dalam belajar. Yang mana itu berkaitan dengan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan kita pada saat ini. Namun sekarang sudah banyak kita melihat pondok pesantren modern yang diikat dengan kurikulum yang berlaku.

Membahas tentang sastra yang berkembang dalam pesantren. Apakah sastra yang berkembang di pesantren merupakan sastra islami?. Walaupun memiliki perbedaan namun mengangkat tema yang sama yaitu tentang agama dalam bagian kesusastraan. Cuma dalam segi objeknya agak sedikit berbeda.

Dalam kajian sastra islami hanya membahas masalah formal. Boleh dikatakan sastra islami menjadi bentuk lain dari islam politik yang bermunculan pada saat ini. Mereka lebih mementingkan formalitas seperti berpakaian islami, berjenggot, dan anti dengan budaya barat.

Sedangkan sastra pesantren tidak hanya memandang tentang masalah formal saja. Akan tetapi semua aspek sastra dan spiritual juga. Karena di pesantren kita tidak hanya belajar tentang sosial dan sastra maupun budaya. Di pesantren kita juga mendalami hablum minallah (hubungan kita kepada allah) dan hablum minannas (hubungan kita sesama manusia).

Salah seorang tokoh penting pemerintah yang berasal dari seorang santri adalah Bapak Abbbdurrahman Wahid. Beliau merupakan salah satu Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 1974 ia membuat sebuah esai dengan tema sastra. Esai yang dibuat oleh Gus Dur tersebut berjudul "pesantren dan Kesusastraan".

Dalam esainya itu berisi tentang minimnya objek sastra dalam dunia pesantren. Padahal di dalam pesantren begitu banyak karya sastra para kyai yang bisa kita pelajari. Sejak saat itu Gus Dur bertekad untuk merintis pesantren dalam dunia sastra.

Karya-karya sastra dalam pesantren merupakan suatu objek yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada masa dahulu, sastra yang ada di pesantren itu bersifat relasi yang berisi sejarah perjuangan dan kepahlawanan. oleh karena itu sastra pesantren juga melibatkan suatu tingkah laku norma sosial kemasyarakatan serta budaya.

Sastra merupakan suatu karya dinamis yang berkembang sesuai dengan perkembangan waktu. Kemudian sastra di pesantren juga meluas sebagai bentuk salah satu dari budaya bangsa. Hal ini dibuktikan dengan adanya rekaman karya berupa sejarah atau kisah yang dibuat dalam bentuk sastra.

Sebagai contoh di antara sebuah sastra yang dibuat oleh santri di Pondok Pesantren sepanjang, Malang. Santri tersebut bernama Raden Sastrawijaya yang berasal dari Kota Yogyakarta. Karya santri itu berjudul Tjarita Bali yang ditulis pada tahun 1875. Karya ini berisi tentang kehidupan adat dan istiadat serta tingkah laku masyarakat pada waktu itu yang dituangkan dalam bentuk sastra.

Pesantren Menjadi sebuah lembaga pendidikan islam tertua yang ada di Indonesia. Pesantren menjadi warisan budaya islam yang bukan hanya membahas tentang pendidikan, akan tetapi budaya islam itu sendiri.

Dalam pesantren terdapat tradisi kajian kitab kuning yang menjadi literatur utama sebuah pondok agama. Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang dahulu berwarna kuning. Kitab yang berbahasa arab tanpa baris yang sangat populer bagi seorang santri. Dengan mempelajari kitab kuning akan menumbuhkan budaya tasamuh, tawasuth, serta tawazun.

Terkait tentang pertanyaan apakah pesantren merupakan tradisi budaya asli nusantara ataukah merupakan akulturasi budaya timur tengah?. Beberapa pakar mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan kegigihan antara pencari ilmu

dengan seorang kyainya. Serta keikhlasan seorang yang berilmu dalam membagikan ilmunya kepada orang lain.

Kewajaran untuk selalu bersifat terbuka menjadi komponen penting dalam perkembangan kebudayaan di dalam pesantren. Dengan adanya pergumulan islam dan kebudayaan melahirkan sebuah istilah yaitu islam nusantara. Ini menjadi sebuah pembeda antara islam di timur tengah dan islam yang ada di nusantara. Ini hanya berbeda dalam hal nama dan prosesi saja. Hal ini menjadi ciri utama bahwa islam di nusantara memiliki budaya dan moral yang menjadi suatu kekhasan daerah masing-masing.

Begitu penting seorang santri dalam mengkaji dan memahami akan warisan budaya lokal. Semua budaya yang menjadi ciri khas tersebut tidak luntur dimakan oleh waktu. Dengan adanya upaya mempertahankan identitas tersebut akan menjadikan pesantren kental dengan budaya leluhur mereka.

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang kita lihat pada zaman sekarang. Sangat terlihat bahwa era globalisasi sangat mempengaruhi budaya para santri masa kini. Dengan adanya teknologi gadget yang membuat komunikasi antar sesama tidak terbatas. Oleh karena itu tidak sedikit para santri yang terpengaruh dengan hal demikian.

Dengan berkembangnya pengetahuan di era globalisasi ini. Tidak sedikit pesantren yang telah melakukan hal yang menyimpang dari kaidah islam. Itu merupakan bahwa minimnya pengetahuan agama yang didapat seorang santri. Kita tidak bisa juga menyalahkan pesantren secara utuh yang selaku wadah timbulnya pola yang menyimpang tersebut.

Diantara tradisi yang menyimpang tersebut diantaranya adalah budaya ghosob. Ghosob merupakan suatu perilaku seseorang memakai barang orang lain tanpa adanya pemberitahuan kepada orang yang memiliki barang itu. Hampir sama dengan mencuri sih. Dalam pesantren ini merupakan suatu budaya pinjam meminjam tanpa sepengetahuan yang punya barang.

Budaya ghasab mungkin ada sebagian pesantren yang sudah menganggap ini suatu hal yang lumrah. Karena ghibah

merupakan sebuah hal illat yang pasti akan menjadi darah daging. Misalkan ada seorang santri yang mengghosob sandal temannya, temannya juga mengghosob sandal teman yang lain. Dengan demikian akan timbul bibit-bibit perilaku tidak terpuji tersebut dalam lingkungan pesantren.

Boleh jadi seorang santri yang mengghosob barang milik seorang temannya. Temannya tersebut mengghosob barang milik temannya yang lain. Namun temannya yang satu lagi tidak mau mengghosob. Ini akan menyebabkan sebuah rantai penggasaban terputus pada dirinya. Akhirnya semua barangnya akan menjadi hilang dan tidak menemukan penggantinya.

Oleh sebab itu, pandangan seorang santri terhadap ghosob perlu dirubah. Mereka harus sadar bahwa menganggap baik sifat ghasab tersebut merupakan suatu kesalahan. Dan begitu penting dalam hal ini adanya upaya pencegahan yang dilakukan oleh ustadz yang membina pesantren. Sehingga budaya tersebut semakin berkurang.

Budaya lain yang sangat parah muncul di pesantren dengan adanya globalisasi adalah budaya mairil. Mairil merupakan hubungan suka sesama jenis yang terjadi dalam pesantren. Mungkin kita mengenalnya dengan istilah nyempet.

Budaya mairil ini muncul karena dalam pesantren semua tindakan kita dibatasi. Dalam pesantren tersebut kita hanya melihat sesama jenis saja. Antara laki-laki dan perempuan memiliki tempat yang berbeda. Dengan demikian timbul budaya tersebut di kalangan pondok pesantren.

Oleh sebab itu, kita selaku para generasi bangsa harus paham dengan kondisi zaman pada masa sekarang. Kita harus pandai dalam memilih setiap situasi dan kondisi. Jangan sampai kita terpengaruh dalam hal yang negatif tersebut. Kita selaku para santri sudah saatnya mengamalkan ilmu-ilmu kebaikan yang telah kita pelajari selama belajar di pondok. Dengan demikian kita akan menjadi tonggak estafet perkembangan sastra dan budaya menuju ke arah yang lebih baik.

TOPIK 6 DINAMIKA LITERASI PESANTREN



PERGESERAN BUDAYA LITERASI PESANTREN

Nur Hasaniyah
Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang di dalamnya memiliki ke-khas-an tersendiri yang kuat. Keberadaannya menciptakan generasi-generasi penerus yang berkarakter dan berakhlakul karimah melalui pendidikan dan budaya-budaya dalam pesantren yang diterapkan serta mempersiapkan para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama atau biasa disebut dengan *tafaqquh fiddin*. Banyaknya pesantren yang menjamur di tanah Indonesia ini, dapat memudahkan calon santri untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama (Usman, 2013).

Sebagai institusi pendidikan agama Islam, Pesantren memiliki peran yang besar dalam memajukan keilmuan dan akhlak islami bagi bangsa Indonesia. Pengajaran yang ada di dalamnya banyak bersumber dari kitab-kitab kuning seperti seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, dan cabang-cabang ilmu agama Islam yang lainnya karangan ulama'-ulama' salaf terdahulu (Yasid et al., 2018).

Dalam sebuah pesantren, banyak sekali budaya-budaya yang khas. Budaya sendiri dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dijalankan secara berkelanjutan, turun-temurun

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di masa modern ini, banyak sekali budaya-budaya luar yang mulai masuk di Indonesia. Tak lupa juga masuk dalam pesantren. Budaya-budaya yang membawa manfaat yang signifikan, tentu bukanlah sebuah masalah jika diterapkan (Suhardi, 2013).

Membicarakan tentang pengembangan budaya di era globalisasi tentu hal yang sangat menarik. Globalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses masuknya ruang lingkup dunia. Banyak sekali budaya-budaya di negeri ini dan di luar sana yang dapat dicontoh atau diterapkan. Bukan hanya untuk pribadi. Dalam tingkat sebuah lembaga pun juga dapat menerapkan budaya-budaya itu. Dampak Globalisasi dapat memasuki sebuah negara dengan mudah. Di saat ini, informasi mudah sekali menyebar karena internet. Di era Globalisasi ini, harus pintar dalam memilih budaya mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga, hasil atau tujuan untuk mencapai cita-cita menjadi lebih baik dapat diraih dengan maksimal (Suhardi, 2013).

PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan budaya di era globalisasi, banyak sekali hal-hal yang harus dipilah-pilah. Apakah budaya yang akan dikembangkan itu sesuai atau tidak dengan kondisi pesantren (Suhardi, 2013). Pada dasarnya, budaya dalam pesantren yang diperhatikan bukan hanya tindak perilaku santri saja. Akan tetapi para santri juga dilatih agar dapat menghasilkan bentuk karya-karya tulis yang dapat mereka sebarakan melalui bermacam-macam media. Terlebih di zaman sekarang, media yang ada bukan hanya media cetak. Namun juga telah berkembang kepada media digital (Aziz, 2011).

Hal itu semua karena globalisasi. Teknologi semakin berkembang pesat dan penyampaian informasi menjadi semakin cepat (Lundeto, 2021). Dan juga budaya yang masuk itu bukan hanya dari lingkup nusantara, akan tetapi sudah antarnegara. Seakan-akan terlihat sangat tipis batas antara suatu negara dengan negara yang lainnya (Juansah, 2016). Hal ini dapat berdampak pada budaya lokal sebuah pesantren .

Budaya lokal pesantren pun sebenarnya dapat disesuaikan seiring berkembangnya zaman. Setiap warga pesantren pasti ada yang pro dan kontra menanggapi budaya asing tersebut. Namun, bilamana budaya asing tersebut dapat membawa dampak yang baik pada pesantren dan bidang keilmuan agama, maka hendaknya menerima dan menerapkannya secara bijak. Dengan tetap melestarikan kebudayaan lokal pesantren yang telah ada. Dalam pengembangan budaya pesantren, pastinya membutuhkan waktu untuk prosesnya. Berikut merupakan budaya-budaya yang sudah mengalami perkembangan:

Pertama, Budaya belajar menggunakan kitab klasik berubah menjadi ebook

Untuk mempermudah belajar, di saat ini dapat memanfaatkan teknologi. Khususnya penggunaan ebook atau buku digital dengan menggunakan gadget. Kelebihan dari ebook sendiri banyak, ia dapat menampilkan gambar, video, animasi, bahkan audio maupun media-media lainnya (Khikmawati et al., 2021).

Dalam dunia pesantren, budaya penggunaan kitab kuning klasik seakan-akan menjadi sebuah keharusan. Dulunya para santri menggunakan kitab cetak, di saat ini para santri juga dapat menggunakan kitab ebook (berbentuk berkas digital), bahkan ada yang dapat dicoret-coret di layar gadget saat belajar. Hal ini juga dapat menghemat waktu dan biaya para santri dan memberi kemudahan padanya saat belajar. Dengan memanfaatkan ebook digital yang dapat mereka download di situs-situs penyedia ebook, mereka dapat memiliki dan memilih berbagai kitab dan juga cabang keilmuan karangan para ulama' zaman dahulu hingga sekarang hanya dengan menggunakan smartphone, tablet, atau laptop mereka. Dampak positifnya, ebook kitab dapat dibaca di mana saja dan kapan saja.

Kedua, Budaya mencatat

Ketika mendapat sebuah ilmu, hendaknya bagi seorang santri ia menuliskan. Bukan hanya untuk santri. Tetapi untuk siapa saja. Dengan membawa buku dan pena ketika pergi menuntut ilmu, maka catatlah ilmu-ilmu tersebut. Juga bilamana bepergian kemanapun, hendaknya bagi seorang santri ia tetap membawa buku dan pena guna mencatat tiap-tiap ilmu yang didapat saat ia bepergian. Dengan mencatatnya, maka ia telah mengikat ilmu tersebut dan tidak khawatir lupa. Imam Asy-Syafi'i ra. Pernah berkata, Ilmu adalah buruan, dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruannmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.

Di era globalisasi ini, terlihat semakin memudahkan dan praktis. Terutama adanya perangkat digital seperti smartphone, tablet, komputer atau laptop. Melakukan pencatatan terhadap sebuah ilmu tentu dapat dilakukan dengan mudah. Terlebih berkas catatan tersebut dapat disimpan secara lokal di penyimpanan perangkat atau online dengan menggunakan layanan penyimpanan awan (cloud storage), bahkan dapat juga dicetak (print).

Akan tetapi, hal ini tidak dapat diterapkan bagi sebagian pondok pesantren di Indonesia. Mengingat peraturannya yang tidak memperbolehkan atau membatasi santrinya dalam menggunakan gadget. Biasanya pesantren yang memperbolehkan santrinya membawa gadget adalah pesantren mahasiswa. Santri tersebut dapat mencatat kembali apa yang diingatnya melalui gadgetnya setelah jam mengaji usai.

Ketiga, budaya berbagi ilmu agama melalui platform media digital atau sosial

Sebelum era globalisasi datang, khususnya pada penggunaan media sosial, zaman dahulu pasti terasa lebih sulit dalam berbagi ilmu kepada masyarakat luas. Karena mereka harus menyampaikannya dengan cara tradisional, yaitu melalui

karya tulisan atau kitab, atau melalui mulut ke mulut, seperti halnya menyampaikan ilmu dengan metode ceramah.

Disaat ini, berbagi ilmu kepada masyarakat luas pun pasti lebih mudah lagi dengan memanfaatkan gadget sebagai sarana untuk membagikan ilmu melalui platform media sosial. Media sosial bukan hanya sarana berkomunikasi dengan banyak masyarakat saja, tetapi juga dapat digunakan untuk menyajikan konten edukasi (Fitriani, 2021). Hal ini bermanfaat bagi pengguna media sosial lainnya untuk menambah wawasan mereka, khususnya konten keagamaan. Konten edukasi biasanya dapat berupa gambar-gambar yang berisikan ajaran-ajaran agama, video-video ceramah, siaran langsung, atau vlog, dan juga dapat berupa tulisan artikel yang diunggah ke website.

Keempat, Budaya Syawir dan mencari sumber rujukannya dari kitab cetak menjadi kitab digital

Syawir kitab kuning merupakan sebuah wadah diskusi bagi para santri, setidaknya sekali dalam satu minggu. Saat syawir, dulunya banyak para santri yang membawa kitab-kitab tebal dan tidak hanya satu. Tentu hal ini juga dapat membuat santri merasa keberatan dalam membawa kitab-kitab yang tebal itu. Antara seorang santri dengan santri yang lain biasanya membawa beberapa kitab yang berbeda untuk memperkaya rujukan.

Bagi seorang santri, ketika ia sedang mencari sumber hukum dari sebuah masalah keagamaan, pasti ia akan merujuk pertama kali pada kitab-kitab kuning untuk mencari qoul-qoul ulama' terdahulu yang termaktub dalam kitab-kitabnya. Mulai dari yang satu mazhab, maupun lintas mazhab. Bila mencarinya manual, yaitu dengan merujuk pada kitab kuning model cetakan, maka akan memakan waktu lebih lama, dan membutuhkan ketersediaan kitab cetak yang ada entah di perpustakaan atau koleksi pribadi.

Akan tetapi di zaman modern ini, banyak sekali software atau aplikasi perpustakaan atau ensiklopedia kitab digital sebagai pendukung bagi para santri untuk mencari rujukan-rujukan dari kitab kuning, dan tentunya sangat lengkap. Salah satu aplikasi yang terkenal di antara para santri adalah Maktabah Syamilah. Para santri cukup membawa laptop saat syawir dilakukan. Hal ini dapat menghemat waktu dan biaya bagi para santri dengan

memanfaatkan fitur-fiturnya yang ada dalam Maktabah Syamilah. Dalam Maktabah Syamilah, disana banyak sekali database kitab-kitab dari berbagai bidang ilmu keislaman, seperti Tafsir, Nahwu, Sharaf, Sejarah, Hadis, Fiqh, dan lain-lain (Bariah, 2017).

Banyak sekali manfaat bagi santri yang didapat saat syawir. Seperti membantu pemahaman terhadap suatu masalah, mengasah mental, dan sekaligus belajar mengungkapkan pendapat yang didasari dengan rujukan kitab-kitab turats (Rakhmawati, 2016).

Kelima, munculnya podcast keagamaan

Podcast merupakan sebuah cara atau gaya baru dalam menyiarkan ajaran Islam. Masyarakat dan khususnya para kawula muda cenderung menyukai pengetahuan agama dengan sarana media yang terkini. Podcast sendiri dapat diakses melalui berbagai platform digital karena sifatnya yang fleksibel. Podcast juga dapat dijadikan salah satu strategi yang tepat di zaman sekarang dan efektif (Ummah et al., 2020).

Dalam dunia pesantren, Podcast sangat tepat untuk dikembangkan dan dibudidayakan. Melalui Podcast, penyampaian informasi atau pengetahuan keagamaan menjadi lebih menarik dan komunikatif. Bahkan informasi keilmuan agama dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Bukan hanya pada sekitar pesantren saja.

Pemilihan pembahasan pada podcast, biasanya akan lebih berfokus pada isu atau masalah terkini dan dapat juga berfokus pada masalah-masalah tematik. Semua orang pun dapat mengaksesnya melalui internet dengan menggunakan gadget mereka. Dan mereka dapat mendengarkannya di youtube, spotify, dan platform-platform sejenis lainnya.

Budaya-budaya yang telah disebut di atas, dapat dikatakan jarang ditemui di luar dunia pesantren. Kemanfaatan dari pengembangan budaya sangat nyata dirasakan karena dirasa lebih praktis dan mudah. Melihat dari beberapa perkembangan budaya yang ada dalam pesantren, hal ini tentu tidak harus menghapus budaya yang telah ada. Upaya dalam menjaga kelestarian budaya

di pesantren tetap dilakukan, hanya saja terdapat beberapa pengembangan-pengembangan dari budaya yang telah ada di pesantren. Seiring berkembangnya zaman, budaya-budaya baru akan bermunculan. Dampak globalisasi akan tetap ada, sebagai seorang santri maka harus dapat memilah-milah mana yang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya sebagai seorang santri teladan.

PENUTUP

Dari budaya-budaya yang sudah tertulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: pertama, Budaya belajar dengan menggunakan kitab klasik, bergeser menjadi belajar menggunakan kitab berbentuk ebook; kedua, budaya mencatat yang awalnya hanya tertulis atau tercetak pada kertas, berkembang merambah pada gadget yang dimana para santri dapat menulis melalui sebuah Aplikasi Office, Note atau catatan yang dapat disimpan di penyimpanan lokal, penyimpanan awan, atau juga dapat mencetak hasil catatan itu; ketiga, budaya berbagi ilmu agama berkembang, berawal dari cara tradisional, kini dapat dilakukan juga pada dunia digital, seperti gambar-gambar, video-video ceramah, siaran langsung, vlog, dan juga artikel website yang berisi edukasi keagamaan; keempat, Budaya Syawir dan mencari sumber rujukan berawal dari kitab cetak yang dilakukan secara tradisional, yakni membuka kitab secara langsung, berubah mencari rujukan pada kitab-kitab digital; kelima, Munculnya podcast keagamaan, yang merupakan cara atau gaya baru dalam menyiarkan agama Islam. Semangat para santri tidak boleh pudar di era globalisasi ini. Harusnya lebih bersemangat dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya. Dengan fasilitas-fasilitas yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk mencari keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu-ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Y. (2011). Pesantren Dan Budaya Kepenulisan. *Millah*, 11(1), 253–273. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art13>
- Bariah, O. (2017). Efektifitas Penggunaan dan Pemanfaatan E-Book Maktabah Syamilah Bagi Dosen Dalam Proses Pembelajaran di Fakultas Agama Islam UNSIKA. *Passion of the Islamic Studies Center*, 1(2), 235–246.
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Juansah, D. (2016). PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING.
- Khikmawati, D. K., Alfian, R., Nugroho, A. A., Susilo, A., Rusnoto, & Cholifah, Nn. (2021). Pemanfaatan E-book untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kudus. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14671>
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisional atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Rakhmawati, R. (2016). Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur. *AntroUnairdotNet*, V(2), 349–360. <http://journal.unair.ac.id>
- Suhardi, D. (2013). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>

- Ummah, A. H., Khairul Khatoni, M., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *Komunike*, 12(2), 210–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Yasid, A., Nahe'i, Hadori, M., Alimin, M., Arfandi, Mighfar, S., Asmuki, Holil, M., Najib, A., & Eriyanto. (2018). *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. IRCiSod.



MENILIK KESUSASTRAAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Halimi Zuhdy

halimizuhdy@uin-malang.ac.id

Prodi BSA Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Membincang pesantren, laksana membincang samudera yang tak bertepi. Bukan karena banyaknya pondok pesantren yang menyebar di seluruh pelosok nusantara, tetapi keunikan dan ragam pesantren di nusantara. Kalau sekolah atau madrasah, memiliki kurikulum khusus yang memiliki banyak kesamaan di seluruh Nusantara dengan standar khusus, sedangkan pesantren berbeda. Ia memiliki lingkungan sendiri, budaya sendiri, cara pandang berbeda, kurikulum sendiri dan uniknya setiap pesantren memiliki kekhasan sendiri.

Bagaimana dengan sastra pesantren?. Sastra Pesantren, terdiri dari dua kata yaitu sastra dan pesantren. Maka, ketika membincang sastra, sama dengan membincang sastra atau karya sastra di dunia. Dari sekian definisi ada, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa daerah penulis, atau bahasa yang digunakan suatu bangsa. Sastra Arab, sastra Indonesia, Sastra Inggris dan lainnya. Sedangkan pesantren, adalah tempat belajar (mengaji) yang di dalamnya terdapat seorang kyai, santri, asrama (tempat bermalam), masjid dan kitab kuning.

Sastra pesantren adalah sastra tentang pesantren, karya

yang ditulis oleh komunitas pesantren, atau sastra yang terkait dengan tradisi pesantren. Sastra pesantren di awal sejarahnya biasa ditulis dengan bahasa pegon yang berbentuk nadzoman, kisah, puisi, hikayat, serat, cerita, roman, novel, syiir. Karya-karya pesantren kebanyakan diilhami oleh kitab-kitab klasik dari penyebaran awal agama Islam. Dan tentunya, banyak dipengaruhi oleh Sastra Arab.

Pengaruh sastra Arab terlihat jelas dalam tema-tema yang digunakan dalam sastra Indonesia, demikian juga kosakata (aspek Bahasa) yang digunakan dalam sastra Indonesia, serta pesan-pesan Agama dalam sastra Indonesia yang juga dipengaruhi oleh sastra Arab. Tidak hanya pesan-pesan yang banyak dipengaruhi sastra Arab, tetapi juga bentuk-bentuk puisi Indonesia juga banyak dipengaruhi, seperti bait, baris, jumlah kata, mitrum, dan puisi yang bersajak. Pengaruh sastra Arab yang sangat intensif menyebabkan sastra Indonesia kaya dengan makna-makna religiusitas.

Karya sastra Indonesia (Nusantara), dimulai sejak abad ke-16, dipenuhi oleh para puanggaja yang banyak menulis karya sastra yang berpola sastra Arab, seperti Syair dan Nadzam. Karya sastra yang ditulis oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil, Nurddin Arraniri, Raja Ali Haji dan sastra-sastra periode selanjutnya juga tidak sedikit yang dipengaruhi sastra Arab.

Jejak karya sastra Indonesia yang dipengaruhi sastra Arab terlihat dari aksara huruf Arab Melayu, dan sastra Arab banyak yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu, dan juga meninggalkan pola atau genre hikayat, syair, rubai, gazal, masnawi, barzanji. Genre yang berasal dari sastra Arab ini telah menjadi suatu fakta sastra yang lazim, walaupun kurang dianalisis pengaruhnya pada keaslian sastra Indonesia itu sendiri yang juga tumbuh dalam konteks sastra daerah.

Pengaruh sastra Arab tidak hanya pada sastra lama, tetapi juga sampai hari ini pengaruh sastra Arab masih ada, terutama pada karya sastra yang dihasilkan dan diproduksi serta tinggal di pesantren. Keberadaan ini juga ditandai dengan adanya sastrawan yang masih menulis dengan model syair (sebagai ganti puisi)

yang ditulis dengan huruf arab pegon, dan masih menggunakan pola prosody arab seperti nadzam dan lainnya. Tidak hanya syair (puisi) yang diproduksi pada masa kekinian yang bernuansa Arab, tetapi juga cerita. Cerita-cerita yang diproduksi karya sastra Indonesia, juga masih banyak dipengaruhi sastra Arab (sastra islam), seperti karya Habiburrahman dan karya Helvi. Anggapan bahwa sastrawan Indonesia sebagai mereka yang hanya menulis dengan Bahasa Indonesia tidaklah sepenuhnya dapat dibenarkan

Karya-karya sastra dengan berbagai bentuknya oleh kalangan santri (komunitas pesantren), dibacakan di berbagai tempat, yang kemudian dianggap bahwa karya tersebut adalah karya pesantren. Dan tidak hanya selesai dalam penyebaran pada suatu masa, sastra pesantren terus berkembang sampai pada masa kini.

Menurut Ahmad Baso, karya-karya pesantren berkisar pada cerita-cerita rakyat, dan juga cerita-cerita Timur Tengah dan India yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan lokal Islam Nusantara. Karya tersebut seperti yang tulis oleh Tjarita Ibrahim (1859), Tjarita Nurulqamar, dan Hibat (1881) dengan bahasa Sunda dengan aksara Arab dalam bentuk puisi. Karya-karya Raden Mohammad Moesa (kepala penghulu Garut dan pernah nyantri di satu pesantren di Purwakarta) berjumlah 17 naskah berbahasa Sunda pada 1860-an. Yang terkenal di antaranya adalah Wawacan Panji Wulung. Bahan-bahannya diperoleh dari pusat-pusat pesantren di sekitar daerah Priangan, Jawa Barat.

Karya sastra memiliki banyak fungsi, demikian juga dengan fungsi sastra di pesantren, menurut Ahmad Baso, di antara fungsi sastra adalah sebagai fungsi sosial hal ini ditunjukkan dari cara kaum santri melakukan pengubahan, tulis-ulang, atau penambahan dan penyisipan, untuk disesuaikan dengan cita-cita sosial-keagamaan kaum pesantren. Ahmad Baso mencontohkan, dalam Hikayat Malem Diwa, suatu hikayat yang berbahasa Melayu menggunakan huruf Arab pegon dengan kosmologi Hindu. Dalam naskah tersebut disisipkan satu predikat “guru ngaji di meunasah” kepada tokoh protagonis. Meski sangat kecil, sisipan tersebut mengandung arti yang signifikan. Karena keseluruhan konstruksi bercerita berubah total, dimana pesantren memainkan

peran baru dalam memberi spirit dan corak kesusastraan lama. Meski dalam karya tersebut sang tokoh tidak disebut terang-terangan memeluk agama Islam (Ahmad Baso, *Membaca Sastra Pesantren*).

Karya sastra memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai Kontrol sosial, alat perjuangan, serta menjadi ideologi. Sastra tidak hanya membawa kata-kata, tapi ia juga membawa ideologi, pandangan, budaya, dan isu. Di beberapa negara tidak semua karya sastra dari luar mampu memasuki negara-negaranya, karena sastra dapat membawa perubahan perilaku, ideologi, serta perubahan sosial, keagamaan, dan bahkan dapat berdampak pada keamanan. Pengaruh sastra Arab terhadap sastra Indonesia, maka dapat dilihat juga pengaruh ideologi dan budaya.

Sastra pesantren di era globalisasi tetap bertahan, dengan pesantrennya yang terus bertahan, walau terjadi beberapa pergeseran dan perubahan, tetapi pesantren tetaplah pesantren, demikian juga dengan karya sastra yang ada di dalamnya. Selain sastra pesantren menjaga peradaban dan nilai-nilai adat istiadat, sastra pesantren juga dapat membentuk masyarakat yang modern. Sastra pesantren di era globalisasi ini dapat membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia dengan nilai-nilai yang baik, beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Sastra pesantren di era globalisasi tidak hanya sebagai ta'lim dan ta'lum, tetapi dapat membentuk masyarakat dengan nilai-nilai pesantren lebih luas, karena media di era globalisasi ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan terbuka. Beberapa tokoh berpendapat bahwa sastra merupakan sumber ilmu pengetahuan yang selektif tetapi kaya. Dan di negara yang sudah maju, sastra dapat dikombinasikan dengan industrialisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2018, penulis mengikuti Muktamar Sastra Pesantren, hadir para pakar sastra dengan membincang sastra pesantren dalam muktamar yang dilaksanakan di Pesantren Sukorejo Situbondo. Muktamar tersebut membawa angin segar, khususnya bagi sastrawan yang belum banyak tahu seluk-beluk sastra pesantren, atau bagi peserta muktamar yang belum pernah mendengarnya. Sastra Pesantren diulas apik oleh

empat narasumber; Prof. Dr. Abdul Hadi MW, Ahmadun Yosi Herfanda, R.M. Ng. KH. Agus Sunyoto, KH. Imam Azis. Misalnya Ahmadun Yosi, melempar wacana konstruksi dan Revitalisasi Sastra Pesantren, karena sastra pesantren, menurutnya, masih menghadapi persoalan kompleks, baik persoalan konsep dan pengertiannya, maupun corak estetikanya dan wilayah tematiknya.

Sastra pesantren, masih menimbulkan banyak pengertian, apakah sastra yang lahir di pesantren, atau yang hanya ditulis oleh santri, atau sastra yang bermuatan keislaman (releguitas) saja, atau sastra tentang pesantren walau tidak ditulis oleh santri, atau bagaimana. Maka, hal ini membutuhkan pengertian yang jelas, sehingga kelahirannya juga dapat dipandang dan dikategorikan sastra pesantren.

Bila belum ada pengertian khusus, dan belum jelas, maka sastra pesantren, tidak akan menemukan formulanya. Maka, penting untuk dilakukan rekonstruksi dan revitalisasi Sastra pesantren. Berbagai bentuk sastra yang berkelindan di pesantren, misalnya; tembang, syiir, nadzoman, hikayat, serat, kisah dan lainnya. Hikayat, menurut Prof Abdul Hadi, adalah sebutan umum untuk karangan naratif, baik prosa maupun puisi, dengan jenis yang beragam. Dan hikayat inilah yang banyak lahir dari pesantren. Menurut Prof. Abdul Hadi, seharusnya Pesantren, juga menciptakan hikayat sendiri dengan gaya sendiri yang kemudian dipopulerkan di berbagai pesantren, seperti hikayat Muhammad saw, tidak hanya membaca: Burdah, Barzanji dan lainnya. Yang Hikayat Nabi Muhammad, dari awal penyebaran Islam di Nusantara, menjadi hal terpenting, karena tanpa mengetahui sosok idola, sulit Islam tersebar dengan baik, maka disinilah pentingnya membacakan hikayat (sirah), atau membuat hikayat Muhammad.

Dengan Mukhtamar sastra di Sukorejo ini, banyak harapan untuk dapat melirik kembali, mengulas kembali, menumbuhkan kembali, bahkan mengembalikan kejayaan sastra Pesantren dengan formula-formula baru, yang mungkin disesuaikan dengan zamannya, untuk juga dapat berkiprah di era Revolusi Industri 4.0 Sastra tidak pernah lahir dengan sendirinya, tanpa kelahiran

orang-orang yang peduli terhadapnya. Maka, kata Prof Abdul Hadi, “Sebelum lahirnya karya-karya besar, di negeri mana pun di dunia ini, tentu didahului oleh maraknya perkembangan sastra atau kegiatan penulisan yang memungkinkan munculnya tradisi sastra yang kokoh dan mantap, tidak mungkin serta merta lahir pengarang-pengarang besar seperti di Aceh pada abad 17 M”.

Sastra Melayu mengalami perubahan luar biasa, dengan huruf Latinnya, karena Belanda dengan alat cetaknya menggunakan huruf Latin, demikian juga di berbagai lembaga pendidikan dan pemerintahan, sedangkan para penulis sastra Melayu (yang kebanyakan adalah Ulama Nusantara) tersingkirkan, karena mereka masih terbiasa menulis dengan huruf Arab Melayu (Pegon/Jawi), Demikian kata Maman.

Sehingga menurut Maman, Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf non Latin, tiba-tiba senyap dan hanya bertahan di lingkungan mereka sendiri (pesantren-pesantren dan terkesan eksklusif), dan saat itulah masa awal penenggelaman tradisi penulisan Arab-Melayu (pegon). Dan kemudian lahir penulis yang tidak lahir dari sastra melayu, hanya bermodalkan membaca dan menulis huruf Latin, sehingga bentuk syair dan pantun dengan versi mereka.

Sastra Melayu dengan tulisan pegon di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan mulai tidak laku, bahkan dikesankan sebagai sastra agama saja, dan naifnya, Belanda dan diteruskan dengan penguasa selanjutnya, menyiarkan “Bagi yang tidak bisa (membaca atau menulis) bahasa Latin, dianggap buta huruf”, gerakan ini sangat masif sekali. Sehingga banyak yang sudah bisa membaca dan menulis bahasa Pegon (Arab-Melayu), dianggap buta huruf. Disinilah keberhasilan Belanda (penjajah), mengurangi peran Ulama Nusantara, dan juga para sastrawannya yang menggunakan alat bahasa pegon tersebut. Maka, Karya sastra (sastra itu sendiri), akan terus bertahan, bila penulis, pembaca dan para kritikusnya serta (pemerintah) juga mampu menjaganya.

Sastra Pesantren ternyata tidak pernah usai, walau ia terus menjadi perbincangan. Ada yang sepakat dengan istilah sastra pesantren, ada pula yang menolaknya. Keduanya sama-

sama memiliki argumentasi sendiri. Tapi, peran astra pesantren mulai pada abad 18 sampai era globalisasi ini, memiliki peran yang sangat kuat, terutama dalam membentuk masyarakat yang religius. Allahu 'alam bishawab.



PEMBELAJARAN NAHWU BER-TEKNOLOGI (Study tentang Penerapan *iSPRING* dan 4C di PPSP Al-Ishlahiyah)

Oleh: Umi Machmudah

Email: machmudah@pba.uin-malang-ac.id

Pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut ialah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Beberapa dekade yang lalu, kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh sumber daya manusia saat ini lebih dititik-beratkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berpikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya.

Selain itu, seiring dengan modernisasi yang ditandai dengan meluasnya teknologi canggih, telah menempatkan guru pada posisi yang mengharuskan mereka untuk berinovasi, tak terkecuali pendidik di pesantren. Oleh karena itu, para pendidik haruslah memiliki strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini. Untuk menentukan strategi pembelajaran, pendidik harus memahami karakter serta hal-hal yang menjadi kebutuhan siswanya. Hal ini pasti dapat membantu para pendidik dalam pemantauan pengembangan siswa dan perencanaan pelajaran yang inovatif.³⁵ Lalu, hal seperti apakah

35 Hisbullah Huda, Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan

yang menjadi karakter dan kebutuhan santri saat ini?

Era abad 21 yang dimaknai dengan penggunaan sumber belajar dan proses pembelajaran yang berteknologi sudah seharusnya mewarnai aktifitas pembelajaran di pesantren. Pesantren salaf yang identik dengan kitab kuning menekankan pembelajaran yang *nahwu-oriented*³⁶. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan menjadi santri juga semakin disadari oleh khalayak masyarakat dengan tanpa batas lapisannya, baik usia anak-anak, remaja hingga mahasiswa. Masyarakat semakin sadar di era modern tidak hanya terletak pada ruang ekonomi dengan wujud pemenuhan kebutuhan pangan, papan, sandang. Kesejahteraan rohani spiritual pun juga menjadi kebutuhan yang diutamakan. Penelitian membuktikan bahwa aspek spiritual menjadi salah satu hal penting dalam Pendidikan karena hal ini merupakan sumber kekuatan internal dari dalam diri untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan³⁷

Pesantren mahasiswi hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai jawaban dari peran serta untuk mencerdaskan generasi milenial menuju ketangguhan spiritual rohani selain kecerdasan logika dan kematangan keterampilan. Diantara tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren salaf adalah bagaimana mewujudkan semangat pendidikan abad 21 pada ruang-ruang kelas. Hal ini bukan merupakan hal yang mudah, namun tantangan ini akan menjadi ringan untuk direalisasikan tatkala kita menyadari betapa pentingnya sebuah media dan metode yang memberi imun tersendiri pada para santri agar semakin termotivasi dan bersemangat dalam mempelajari materi-materi yang notabeneanya “sangat sulit.”

Salahsatu pelajaran fundamental di pondok pesantren adalah Nahwu. Ilmu nahwu merupakan studi yang sangat penting untuk santri bagi mereka yang ingin menguasai pengetahuan agama

Komunikasi Lisan. Proceeding Halaqoh Nasional - Seminar Internasional Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan (Surabaya: UIN Sunan Ampel) hal. 392.

36 Umi Machmudah dkk, *Bearded Translation: The Study of Indonesian Islamic Culture and Its Role in Character Building* (Malang: UIN Maliki Malang)

37 Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016) hal. 1.

Islam, seperti ilmu tafsir, hadist, dan lain-lainnya. Ilmu-ilmu ini merupakan pedoman bagi umat islam di dunia.³⁸ Ilmu nahwu yang bertujuan untuk memahami dan membaca literatur berbahasa Arab dengan benar, merupakan dasar yang sangat fundamental. Oleh karena itu, santri membutuhkan dua hal yaitu pengetahuan tentang kaidah nahwu dan pemahaman pada literatur-literatur islam dalam Bahasa Arab. Dalam proses pembelajarannya, santri pada tingkatan mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran yang menjadikan mereka bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kecakapan hidup di abad 21 ini.

Namun, nahwu merupakan momok yang sangat menakutkan bagi para santri. Machmudah juga mengemukakan bahwa dalam ilmu Nahwu terdapat kaidah-kaidah yang tidak ada dalam ilmu gramatika bahasa asing lainnya, terlebih lagi nahwu sendiri merupakan sesuatu yang sulit karena kitab yang dijadikan materi pelajaran mayoritas tidak berharokat.³⁹ Oleh karena nahwu itu sulit, untuk mampu memahaminya memerlukan sebuah latihan dan latihan ini membutuhkan sarana.

Berangkat dari kesadaran akademik, pesantren Al-Ishlahiyah turut berupaya untuk berperan dalam menghadapi tantangan ini dengan menciptakan sebuah metode pembelajaran nahwu yang dikemas dengan teknologi. Mendengar kata teknologi, pada umumnya akan langsung terbayangkan sesuatu yang berkaitan dengan alat canggih seperti komputer maupun internet. Namun sejatinya pengertian dari kata teknologi ini tidak hanya diartikan sebagai perangkat keras seperti gadget, namun teknologi juga merupakan sebuah suatu proses, teknik atau cara pelaksanaan, teknologi bahkan juga merujuk pada seni, ilmu, keahlian, dan berkaitan dengan sifat rasional dan ilmiah yang mencakup penggunaan sebuah strategi dan metode.⁴⁰

38 Khuzaimah, Al Qowaid An-Nahwiyah Likitab Al Imrithy: Buku Ajar Nahwu Berbasis 4C. (Malang: Kerjasama LPDP UIN Malang dan PPSP Al-Ishlahiyah) hal. 3.

39 Umi Machmudah, Pengembangan Media Berbasis iSPRING Suite-Quiz Maker Metode Drill And Practice Pada Pembelajaran Nahwu Untuk Santri Generasi-Z, November 2020, hal. 1.

40 Umi Machmudah, Pengertian dan Kawasan Teknologi Pembelajaran, Maret 2019, hal. 2.

Beberapa ahli seperti Seattler, Finn, dan Heinich dkk (1960, dikutip oleh Gentry) juga menjelaskan bahwa konsep teknologi sejatinya mencakup proses, sistem, manajemen dan mekanisme pemantauan. Menurut mereka, teknologi merupakan penerapan pengetahuan yang ilmiah, dan tertata, dimana teknologi merupakan suatu proses atau cara berpikir bukan hanya produk seperti komputer, satelit dan sebagainya. Ketiga pakar ini membedakan teknologi menjadi dua jenis yaitu *soft-technology* dan *hard-technology*.⁴¹

Pengertian di ataslah yang menjadi dasar untuk melakukan inovasi pembelajaran yang berteknologi di Pondok Pesantren Salafiah Putri (PPSP) Al-Ishlahiyah. Dalam hal ini sangat diperlukan untuk memahami tujuan penggunaan teknologi di dalam kelas, agar metode yang dirancang bisa menghasilkan output yang sesuai dengan harapan. Machmudah (2022) mengemukakan bahwa teknologi pendidikan berupaya untuk meningkatkan dan memacu tumbuhnya belajar⁴². Dari sini bisa kita ketahui bahwa penggunaan teknologi dalam kelas harus mampu meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan karakter generasi Z yang sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk terlibat dalam perangkat yang mengalihkan perhatian mereka dari tugas sekolah dan jika guru tidak dapat mengintegrasikan teknologi dan pendidikan di ruang kelas mereka, mereka tidak dapat mempertahankan minat siswa lagi.

Diantara pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan sebagai solusi dalam pembelajaran Nahwu abad 21 adalah teknologi pembelajaran dengan aplikasi *iSpring Suite-Quiz Maker* dan buku ajar Nahwu berbasis 4C.

iSpring Suite-Quiz Maker merupakan sebuah software yang berfungsi sebagai penyedia pembuatan kuis untuk membantu menilai kompetensi dan pengetahuan peserta didik, melatih keterampilan kerja mereka, dan memperkuat pembelajaran.

41 Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 16.

42 Umi Machmudah, *Pengertian dan Kawasan Teknologi Pembelajaran*, Maret 2019, hal. 1.

Dengan menggunakan iSpring inilah akhirnya tercipta QUINARU (Quiz Interaktif Nahwu Jurumiyah) yang telah diterapkan di PPSP Al-Ishlahiyah. Pada penerapannya QUINARU bisa digunakan secara online dan offline. Offline di sini maksudnya berupa kepingan CD dan buku petunjuk penggunaan versi cetak. Sedangkan secara Online adalah pengguna dapat mengakses sumber QUINARU dan buku petunjuk penggunaanya dari website dan mengunduhnya.

QUINARU yang terdiri dari 100 soal-soal interaktif yang mencakup seluruh bab yang ada pada kitab Nahwu Jurumiyah sangat membantu para santri yang notabennya sebagai mahasiswa untuk berpikir kritis. Dengan metode Drill and practice yang diimplementasikan pada QUINARU, menjadikan metode ini sangat layak digunakan. Kuis yang berisi tentang materi yang mencakup pelajaran nahwu yang diambil dari kitab Ajurumiyah, mempermudah pemahaman, daya ingat peserta didik.

Pembelajaran nahwu berteknologi kedua yang juga diterapkan di PPSP Al-Ishlahiyah adalah penggunaan buku ajar Nahwu berbasis 4C. Buku ini merupakan buku pendamping pembelajaran kitab Imrithi. Buku ini berlandaskan pada critical thinking, creativity, communication and collaboration⁴³ yang merupakan aspek keterampilan personal dan sosial pelajar di abad 21 ini. Strategi tersebut diterapkan dalam pelajaran nahwu dengan langkah-langkah sebagai berikut⁴⁴.

Setelah ustadzah mengawali dengan salam, doa belajar dan memastikan kehadiran santri melalui presensi dilanjutkan dengan apersepsi (mengulangi pembelajaran). Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas inti yaitu :

1. pemberian makna pegon materi baru
2. pembagian kelas secara kelompok. Santri secara berkolaborasi membahas materi yang sudah dibacakan oleh

43 P12 partnership 21st century learning, Framework for 21 century students outcomes and support system, 2007 (One Massachusetts Avenue NW, Suite 700: Washington DC).

44 Khuzaimah, Al Qowaid An-Nahwiyah Likitab Al Imrithy: Buku Ajar Nahwu Berbasis 4C. (Malang: Kerjasama LPDP UIN Malang dan PPSP Al-Ishlahiyah) hal. 3.

ustadzah. (collaboration)

3. Pada aktivitas kolaborasi ini, santri mendiskusikan dengan cara menganalisis secara kritis kaidah nahwu dari materi yang sudah diberikan oleh ustadzah. (Critical thinking)
4. Dalam hal ini, secara langsung santri berkesempatan untuk memberikan pendapatnya (communication).
5. Setelah itu, dilanjutkan untuk masing-masing santri untuk membuat contoh baru dalam wujud kalimat sebagai bentuk penerapan dari kaidah yang sudah dibahas. (creativity).

Penerapan kedua pembelajaran nahwu berteknologi tersebut merupakan sebuah solusi sekaligus implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan kemerdekaan pada setiap unit pendidikan untuk berinovasi. Pembelajaran nahwu berteknologi ini merupakan metode pembelajaran yang telah menyesuaikan kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur⁴⁵, sehingga metode ini sangat efektif untuk diterapkan di kalangan santri. Dari sisi proses belajar, nahwu di PPSP Al-Ishlahiyah diajarkan dengan menggunakan strategi drill and practice, sehingga kemampuan santri akan terasah di setiap bab yang dipelajarinya. Selanjutnya, dalam aplikasi QUINARU terdapat backsound berbahasa arab yang merupakan sisipan dari sisi budaya dan kearifan lokal sehingga santri menjadi lebih tenang saat mengerjakan quiz.

Terlebih lagi secara sosio-ekonomi dan infrastruktur, QUINARU dan buku ajar nahwu berbasis 4C ini didesain dengan asas fleksibilitas sehingga santri dengan mudah dapat mengakses dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Dengan demikian tantangan pembelajaran abad 21 terjawab oleh keberadaan pesantren yang salaf sholihun. Selama ada kata "Inovasi" maka pembelajaran akan selalu sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman ini membuat adanya sebuah penyesuaian baik "strategi" maupun "media" yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan santri yang diajar.

Hal ini merupakan amanat dari para ulama salafus sholih

45 Kemendikbud, Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar, Mei 2020.

bahwa keberhasilan manajemen (pesantren) tergantung pada kemaslahatan dari pihak-pihak yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana yang disampaikan pada fiqh “ tashorruf al-imaam ala ar-ra’iyyah man’uthun bi al-maslahah” yang artinya bahwa kebijakan imam/pemimpin terhadap rakyat (guru terhadap murid) harus dihubungkan dengan kemaslahatan, dalam hal ini “kualitas” pendidikanlah menjadi prioritas. Oleh karena itulah, pondok pesantren salaf yang identik dengan budaya tradisionalnya, seharusnya tidak menjadi sebuah hambatan untuk turut mengembangkan kualitas pendidikan, justru mampu menjadi wadah peningkatan kemaslahatan dalam bidang pendidikan.



SASTRA DAN BUDAYA DALAM PESANTREN: TANTANGAN DAN POTENSINYA DI ERA GLOBALISASI

Asis Wahyudi
wahyudi@uin-malang.ac.id
Sastra Inggris

Eva Laily Salsabila
evasalsabila@gmail.com
Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Humaniora
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Pendahuluan

Pesantren dikenal luas sebagai pendidikan tradisional yang berorientasi pada pembinaan keagamaan. Hal ini didasarkan dari tujuan utama pesantren sebagai penyebar ilmu agama kepada masyarakat agar mereka memiliki akhlakul karimah. Namun dalam perkembangannya, pesantren selalu berbenah mengikuti kebutuhan masyarakat. Sebelum masa kemerdekaan pesantren memiliki peranan dalam penyebaran ilmu agama Islam dan juga berperan dalam melawan penjajahan baik dalam bentuk dakwah maupun kritikan. Sementara itu peran pesantren di masa sesudah kemerdekaan memiliki peran penting dalam sistem pendidikan yaitu memperkokoh pendidikan Islam dan pendidikan karakter bangsa (Jubba et al., 2021). Dengan demikian ada unsur-unsur yang membedakan selama perkembangan pesantren dari masa ke masa.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat mengalami perubahan baik dari segi kuantitas dan kualitas. Selain itu, variasi hal-hal yang baru yang diakibatkan oleh kemajemukan masyarakat dan perkembangan zaman telah menciptakan sesuatu yang baru. Hal tersebut menuntut pesantren beradaptasi dalam menyeimbangkan peran sentralnya dalam pembinaan ilmu agama sesuai perkembangan peradaban. Untuk hal tersebut, selain berfokus pada kegiatan yang bercirikan keagamaan murni, pesantren juga mengimplementasikan unsur-unsur yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam era modern. Menurut Athoillah & Wulan (2019) sebagian pesantren bahkan mendapatkan atribut sebagai pesantren modern karena menerapkan beberapa aspek kekinian seperti kegiatan kewirausahaan, penggunaan ilmu dan teknologi, dan juga penerapan bahasa internasional lain selain bahasa Arab dalam kegiatan-kegiatan pesantren.

Berbagai bidang kegiatan baik keagamaan atau non-keagamaan mewarnai kehidupan di pesantren. Salah satu hal yang tak luput dari denyut kehidupan pesantren adalah berkaitan dengan sastra dan budaya yang ada dalam pesantren. Sastra dan budaya di pesantren berkembang berdampingan dengan erat melalui kegiatan literasi dan tradisi pesantren terutama dalam kegiatan-kegiatan menulis dan berbicara. Dengan hal inilah, perkembangan sastra dan budaya dalam pesantren memiliki tempat penting tersendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sastra dalam pesantren

Sastra dalam pesantren berkembang melalui tradisi literasi yang ada dalam pesantren. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kajian sastra baik berupa kitab klasik ataupun kitab kontemporer. Sastra-sastra tersebut mencakup sastra tulis dan sastra lisan. Buah pikiran dalam kehidupan pesantren telah melahirkan karya-karya tulisan, baik berupa kitab ataupun bentuk tulisan lain yang berorientasi pada keagamaan dengan tujuan menjadi solusi dari permasalahan dalam masyarakat. Saat ini karya sastra pesantren tidak hanya tentang sufistik tetapi juga berkaitan

dengan budaya dan tradisi kepesantrenan. Dalam bentuk lisan, nilai sastra bisa diwujudkan ke dalam bentuk puisi islami ataupun nyanyian dalam bentuk syair yang sering dilantunkan dalam berbagai acara di pesantren. Dalam dakwah pun juga ada tradisi penggunaan sastra lisan misalnya setiap pesan dibingkai dalam kata-kata yang indah yang berisikan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, kemanusiaan, dan nilai-nilai lain yang bisa membuat khalayak hanyut dalam cerita dan bisa mengubah pemikirannya.

Pesantren dan masyarakat sekitar memiliki pengaruh dalam menentukan eksistensi sastra dan budaya setempat. Dalam proses perkembangan sastra pesantren dengan masyarakat lokal, Manshur (2017) menyebutkan ada beberapa bentuk proses kelahiran sastra pesantren. Yang pertama melalui pola substitusi, dimana pengarang (kyai) melakukan pergeseran unsur budaya lama ke dalam budaya baru dalam karya sastranya yang memungkinkan pembaca menemukan unsur baru dalam bacaan. Pada pola sinkretisme, pengarang melakukan perpaduan antara unsur budaya yang telah ada sebelumnya dengan unsur pada budaya baru yang menciptakan sebuah sistem yang baru. Sementara itu, di dalam pola penambahan, pengarang tetap mempertahankan unsur budaya lama, namun pengarang memberi tambahan unsur baru untuk memberikan nilai lebih. Sementara itu pola penggantian memungkinkan pengarang merubah unsur budaya lama dengan unsur yang ada dalam budaya yang baru.

Dua pola lain dalam pengembangan sastra pesantren yang berkaitan dengan hubungan nya dengan masyarakat setempat adalah melalui originasi dan penolakan. Pada bentuk originasi, pada awalnya pengarang mengintegrasikan unsur budaya baru yang pada mulanya tidak diketahui yang kemudian menyebabkan perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu dalam pola penolakan, pengarang menambahkan isu perubahan sosiobudaya dalam masyarakat yang begitu cepat dan ini menciptakan dampak negatif berupa penolakan oleh sebagian masyarakat setempat.

Budaya dalam pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang identik dengan disiplin ilmu keagamaan khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, akidah atau ilmu keimanan, akhlak, tafsir, dan hadits beserta perangkat keilmuan lainnya seperti nahwu dan ilmu shorof. Sedangkan budaya dalam pesantren berupa mengkaji atau mendalami ilmu-ilmu Islam klasik berbahasa Arab yang mana di kalangan pesantren identik dengan istilah kitab kuning (Atmojo, 1970). Selain budaya keilmuan khas pesantren, terdapat budaya adab yang berlaku pada pesantren. Budaya adab pada pesantren pun juga memiliki kedudukan yang tinggi sebanding dengan ilmu kitab klasik pesantren. Budaya adab ini merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang santri karena merupakan inti dari kehidupan pesantren untuk mengatur segala perilaku, moral dan untuk berkhidmat pada kyai. Disamping budaya ilmu dan adab, pesantren juga identik dengan budaya dakwah karena ini merupakan bagian dari pengabdian pesantren untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat. Para santri diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat guna membangun lingkungan yang islami. Dengan dakwah ini semua perkara yang baik akan terselesaikan, demikian juga perkara yang buruk akan terhapuskan.

Dalam Pesantren terdapat lima elemen penting yang harus ada yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan kitab Islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning (Hanafi, 2018). Eksistensi elemen ini sering disebut budaya pesantren atau dapat juga disebut masyarakat pesantren yang memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pondok pesantren. Adapun metode sistem pengajaran yang diajarkan kyai pada santri yaitu metode menghafal. Pondok pesantren selalu identik dengan sistem menghafal. Seperti menghafal bait ataupun syair dalam kitab klasik (kitab kuning) yang disebut dengan istilah Nadham. Santri diwajibkan untuk menghafalkannya kemudian menyetorkan hafalan mereka pada ustadz atau ustadzah. Adapun metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan, yang mana proses belajar mengajar ini dilakukan

dimasjid atau dirumah kyai (Haedari, 2005). Dalam sistem bandongan, sekelompok santri mendengarkan dan menyimak sang kyai yang membacakan, menerjemahkan dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1982). Selain metode bandongan, metode sorogan menjadi ciri khas atau budaya pesantren pada umumnya. Metode sorogan adalah memperdengarkan atau membacakan kitabnya kepada gurunya atau sering juga disebut dengan menyertorkan hafalan kitabnya.

Budaya-budaya pesantren yang telah dijelaskan diatas adalah tersusun atas nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seluruh komponen dan unsur pokok pesantren utamanya yaitu pada pribadi diri santri sendiri. Secara teoritis, disana terdapat lima nilai karakter utama yang membuat diri seseorang berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Kelima nilai tersebut mencakup nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Mahakuasa, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, dan nilai karakter yang berhubungan dengan nilai kebangsaan.

Sastra dan budaya pesantren dalam perkembangan global

1. Tantangan

Tantangan pertama bagi pesantren adalah menjaga dan meningkatkan kualitas dan jumlah dari karya sastra. Perkembangan zaman menuntut peningkatan kualitas dan kuantitas karya sastra. Bila hal ini dapat diwujudkan, pesantren akan mengalami kemajuan yang semakin pesat dibidang sastra. Peningkatan jumlah karya tentunya akan semakin banyak pula jumlah sastra pesantren yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Secara fakta, jumlah manusia semakin bertambah dan hal itu pulalah konsumsi masyarakat akan sastra termasuk sastra pesantren akan meningkat. Selain para santri juga perlu meningkatkan kemampuan mengolah sastra dengan penggunaan kata-kata

yang baik. Hal tersebut bisa membantu dalam menciptakan karya sastra yang berbobot. Sebagai contoh dalam penggunaan kata-kata dalam pembuatan puisi keagamaan, pemilihan kata yang tepat, bisa menciptakan suasana tersendiri yang mampu menyentuh hati para pendengarnya.

Tantangan kedua adalah kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Tidak dipungkiri saat ini kemajuan teknologi mencapai tingkat kemajuan yang sangat pesat. Hal itu ditandai dengan berbagai macam peralatan teknologi mulai dari perangkat teknologi atau gadget, internet, dan platform komunikasi langsung jarak jauh seperti penggunaan teleconference. Hal tersebut perlu direspon sebagai peluang bagi pesantren untuk mensosialisasikan sastra dan budaya yang ada di pesantren. Karya sastra tidak lagi hanya dalam bentuk cetak tetapi juga dalam bentuk elektronik atau online. Hal ini akan memberi kesempatan masyarakat luas lebih cepat dalam memperoleh sumber referensi. Teknologi juga memfasilitasi dalam pengenalan eksistensi budaya pesantren yang bernuansa agama termasuk tradisi, dakwah, kegiatan keagamaan ke masyarakat global.

2 Potensi

Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional di era global ini. Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung nilai keaslian Indonesia. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki potensi dan peluang dalam perkembangan global. Eksistensi pesantren selalu mengakar dan menyatu dengan kehidupan masyarakat islam saat ini, yang senantiasa diharapkan mampu memberi jawaban alternatif terhadap permasalahan masyarakat maupun lingkungan atas perubahan dan perkembangan bangsa yang global ini. Dengan kemampuan mendayagunakan sumber daya insani secara maksimal dalam menggali potensi sumber daya alam melalui penyerapan ahli teknologi. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan nilai teladan bagi para santri dan masyarakat luas. Contoh konkret nya adalah dengan

mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui beberapa unit usaha agrobis di pesantren sebagai latihan bagi para santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren.

Manajemen peningkatan mutu di pesantren merupakan sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu spesifikasi mutu dalam perkembangan global. Konsep manajemen mutu dalam pesantren dilakukan secara menyeluruh dengan semua komponen sistem organisasi maupun pendidikan bagian untuk menjamin mutu yang disinergikan melalui kepemimpinan mutu. Ada tiga fungsi pokok manajemen dalam pesantren yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Total Quality Management (TQM) yang diterapkan pesantren merupakan langkah maju dalam mencapai mutu pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan zaman bangsa Indonesia yang global. Sehingga sastra dan budaya yang dimiliki oleh pesantren dan menjadi ciri khasnya secara konkret mampu menjadi alternatif dalam perkembangan zaman yang global. Dan pesantren mempunyai potensi dalam kemajuan perkembangan bangsa yang global.

Penutup

Sastra dan budaya dalam pesantren memiliki hubungan yang erat. Sastra pesantren sendiri selain berisi nilai-nilai sufistik juga berkaitan dengan budaya dan tradisi kehidupan dalam pesantren yang agamis. Perkembangan sastra sendiri melalui berbagai macam proses yang melibatkan unsur-unsur dari budaya masyarakat. Sedangkan budaya dalam pesantren sendiri mencakup berbagai unsur seperti budaya pengkajian kitab klasik, budaya adab, dan budaya dakwah. Dalam kaitannya dengan perkembangan global, sastra dan budaya dalam pesantren memiliki tantangan dan potensi. Tantangan tersebut berupa motivasi peningkatan kualitas dan kuantitas sastra dan juga pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan pesantren dalam ranah sastra dan budayanya. Melalui berbagai usaha, pesantren memiliki potensi yang sangat baik dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam pesantren termasuk dalam menjaga budaya dan mutu sastra pesantren.

Daftar Pustaka

- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(November), 25–36. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14/13>
- Atmojo, A. E. P. (1970). Pesantren dalam budaya pendidikan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 172–184. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.444>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Haedari, A. (2004). *Masa depan pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya pesantren salafi, *Al Qalam*, 35(1), 103. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Jubba, H., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Juhansar. (2021). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Islamic Quarterly*, 65(3), 423–441.
- Manshur, F. M. (2017). *Sastra pesantren dan budaya lokal: Perspektif relasi agama dan budaya*. <https://www.iaid.ac.id/post/read/280/sastra-pesantren-dan-budaya-lokal-perspektif-relasi-agama-dan-budaya.html>



BAHASA INDONESIA: EUFEMISME DAN PROBLEMATIKA DI PESANTREN

Susilo Mansurudin
Mansurudin-susilo@gmail.com
susilo@bsi.uin-malang.ac.id
Fakultas Humaniora

Pengenalan situasi mutakhir di Indonesia, Berthold Damshausser, dosen kawakan bahasa Indonesia di Universitas Bonn, membagikan klipng teks wawancara tokoh terkemuka Indonesia. Ia tercengang melihat nyaris tak satu pun mahasiswanya mampu memahami teks itu. Ada dua kesulitan, ternyata. Pertama, mereka kesulitan memahami kalimat-kalimat sang tokoh yang kerap kehilangan subjek atau predikat, diselengi ungkapan daerah dan ungkapan asing. Ini masih ditambah dengan logika kalimat yang sulit ditangkap serta pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Mengungkapkan sesuatu dengan taksa (*clear and distinct*) memang bukan kelaziman bagi para tokoh Indonesia. Kesulitan tidak hanya dalam tataran nasional. Dalam tataran Pesantren pun masih ada kesulitan penerapan bahasa Indonesia baik dan benar.

Pondok pesantren sangat akrab antara santri-kyai. Bahasa yang digunakan ada bermacam-macam; bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan tentunya bahasa Arab. Pesantren yang sudah establish dari sistem kelembagaan dapat menerapkan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi di pesantren yang masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibunya akan berbeda, maka bahasa Indonesia sebagai penghubung komunikasi. Artinya komunikasi antarsuku, antar budaya menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak jarang bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara kyai-santri bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam globalisasi sekarang masih banyak ditemukan kurang santun dan sopan pada guru, ustadz maupun kyainya. Ditemukan ada santri yang sengaja di belakang 'terselubung', tetapi ada santri yang kurang tahu akan bahasa yang ada. Masih kukuh dan terikat dengan bahasa daerahnya. Meskipun begitu, santri yang mengikuti proses pendidikan di pondok pesantren dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda mereka masih sangat menjunjung tinggi sikap ta'dzim kepada gurunya terutama kepada kyai. Ini sangat berbeda dengan siswa yang notabene pada pendidikan umum sudah semakin mengalami degradasi, dan khususnya dalam konteks rasa hormat dan kepatuhan dalam berkomunikasi. Misalnya dalam menggunakan WA berkomunikasi dengan guru maupun kyainya.

"Assalamualaikum.. ustadz aku ingin menanyakan ke Anda apa makna dari komprehensif. Wassalam"

Salah satu wacana globalisasi pendidikan adanya wacana global untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang akan memunculkan kekhawatiran, yakni pendidikan sekuler dapat mengendalikan dunia pendidikan sehingga isu sekularisme menjadi semakin sulit diatasi, Penyebab globalisasi pendidikan pesantren karena adanya perubahan sikap tersebut terutama dalam berkomunikasi. Hal ini karena pesantren lebih merujuk pada teknologi, komunikasi dan informasi yang lebih canggih.

Kesantunan Berbahasa

Kesopanan merupakan elemen keberterimaan dalam interaksi antar pengguna bahasa. Kesopanan dalam KBBI Daring (Kemdikbud, 2016) dimaknai dengan 1) adat sopan santun; tingkah laku (tutur kata) yang baik; tata krama; 2) keadaban; peradaban; 3) kesusilaan. Kesopanan berdasarkan definisi tersebut merupakan bentuk adat sopan santun dalam bertingkah laku (tutur kata) yang baik. Sedangkan menurut Leech (1993: 161), sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu 'tindakan yang sekadar beradab' saja, namun makna yang

lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian kesopanan berbahasa adalah adat sopan santun tutur kata yang baik yang mengaitkan daya dan makna.

Dalam hal ini peranan sopan santun menjadi penting. Melalui sopan santun dapat diungkapkan alasan dalam pemilihan penggunaan bahasa yang mengedepankan sopan santun. Dengan demikian, sopan santun tidak sebatas mengungkapkan cara bertutur yang sopan, melainkan juga mengungkapkan alasan penggunaan bahasa tersebut. Prinsip kesopanan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207) yakni sebagai berikut.

- a. Maksim kearifan (*tact maxim*). Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin. Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin.
- b. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin. Buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin.
- c. Maksim pujian (*approbation maxim*). Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin. (Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin.)
- d. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin. (Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin).
- e. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Usahakan agar kesepakatan antara *diri* sendiri dan *lain* terjadi sesedikit mungkin. (Usahakan agar kesepakatan antara *diri* sendiri dengan orang *lain* terjadi sebanyak mungkin).
- f. Maksim simpati (*sympathy maxim*). Kurangilah rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin. (Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan orang *lain*).

Adanya interferensi dan campur kode yang dipengaruhi oleh faktor bilingualisme, heterogenitas, pengaruh bahasa gaul, dan peraturan atau kebijakan dari pengelola ponpes. Selain itu ditemukan pula bahwa bahasa gaul menempati tempat paling tinggi terhadap penggunaan bahasa. Faktor-faktor yang menyebabkan para santri lebih memilih bahasa gaul dikarenakan faktor kebebasan, bahasa ibu, dan pengaruh media massa cetak dan elektronik.

kita di sini dididik untuk menjadi seseorang yang berakhlak, baik perbuatan maupun ucapan."

Lingkungan pesantren dengan para santri wajib berbicara dengan baik, terutama di depan guru atau dewan kyai. Jika salah satu santri tidak menggunakan bahasanya dengan baik, biasanya ada hukuman atau biasa disebut ta'ziran. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi maupun berinteraksi saja, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada pondok pesantren di berbagai daerah. Misalnya pengurus santri menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang mengumumkan waktu ngaji dan berjemaah:

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Kepada seluruh santri untuk segera bersiap-siap berjama'ah, setelah berjama'ah dilanjut dengan ngaji kitab Fathul qorib. Tidak boleh ada yang diam di kamar, kecuali yang sakit. Kamar akan diperiksa satu persatu. Apabila ada yang tidak ngaji akan dikenakan hukuman.

terimakasih

wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh"

Walaupun tidak semua, ada saja santri yang berbicara kasar atau tidak baik, padahal menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu diwajibkan, dan ada saja santri yang menganggap hal dalam berbicara ini dianggap sepele. padahal dari bahasa itulah seseorang bisa menilai diri kita, antara baik dan buruknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan Thomas Blass dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milligram yang dikutip oleh Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor tersebut ada yang mempengaruhi pada setiap saat namun juga ada yang bersifat kuat. Ketiga faktor tersebut adalah kepribadian, kepercayaan dan lingkungan. a. Kepribadian Salah satu faktor yang berasal dari internal yang dimiliki setiap individu. Faktor ini akan berperan kuat dalam mempengaruhi kepatuhan pada individu tersebut. b. Kepercayaan Suatu perilaku yang ditampilkan oleh individu kebanyakan berbeda berdasarkan keyakinan yang diikutinya. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan. c. Lingkungan Nilai-nilai yang tumbuh di dalam

lingkungan juga mempengaruhi proses kepatuhan pada diri individu. Lingkungan yang baik akan membentuk individu lebih mudah melakukan kepatuhan

Dengan demikian apabila santri dapat berbicara dengan santun dan sopan menunjukkan telah menerapkan (1) prinsip kesantunan Leech (2) prinsip penghindaran kata tabu (3) prinsip penggunaan eufemisme (4) prinsip penggunaan pilihan kata Honorifik.

Anda, Aku, dan Sampean

Pondok pesantren tradisional memang bukan lembaga eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam. Pondok pesantren tradisional yang berada di perkampungan global (global village), pada satu sisi dihadapkan pada konsep bahwa hanya sebagian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sedang yang lain terhanyut oleh arus global. Sementara pada sisi lain globalisasi menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal, atau justru dapat memotivasi penghuninya untuk memunculkan upaya-upaya untuk melestarikan jati diri, identitas diri, apakah dalam bentuk agama, budaya, kebangsaan, bahasa atau ras atau membangkitkan kembali tradisi dan landasan-landasan religius.

Kasus kata Aku Anda dan sampean masih memberikan perlu pengertian dan penjelasan tentang bahasa dan budaya yang ada. Masih banyak yang belum tahu kedudukan dan proporsi kata tersebut di atas.

Misalnya Aku bermakna lebih egosentris , dan biasanya digunakan untuk orang-orang terdekat saja misalnya sahabat atau keluarga. Kata saya lebih umum digunakan untuk pembicaraan sehari-hari dengan orang lain. Contohnya orang yang baru kenal dan sebagainya. Misalnya dengan atasan, maupun kyai. Kata saya

lebih santun digunakan orang zaman sekarang dibandingkan dengan kata aku yang tidak pas dengan keadaan dan status lawan bicara.

Kata Anda digunakan sebagai kata ganti beliau atau orang yang sangat dihormati. Dari manakah asal kata “Anda”? Menurut Ajip Rosidi dalam tulisannya, Kegagalan “Anda”, di rubrik Stilistika di Pikiran Rakyat, kata ini tercipta pada tahun 1958 ketika Rosihan Anwar, pimpinan koran Pedoman saat itu, mengundang para pembacanya untuk urun usul kata ganti orang kedua yang dapat dipakai terhadap semua orang seperti kata “you” dalam bahasa Inggris. Dari banyak usul yang masuk, menurut Ajip, akhirnya dipilih kata “anda” yang diusulkan oleh seorang mayor penerbang dari Palembang.

Dalam tulisannya, menurut Ajip, setelah lewat setengah abad, keinginan Rosihan Anwar untuk menemukan satu kata ganti orang kedua yang dapat dipakai terhadap semua orang seperti kata “you” dalam bahasa Inggris ini tidak berhasil tercapai. Benarkah? Sebagai orang yang mengenal Rosihan Anwar secara pribadi, di milis Bahtera, Akhmad Bukhari Saleh (ABS) menjabarkan sedikit cerita di balik layar tentang peristiwa ini: alasan pencarian, alternatif kata, serta mengapa “Anda” ditulis dengan diawali huruf kapital. Sebelum menyimak tulisan ini, jangan lupa untuk membaca dulu tulisan Ajip Rosidi, Kegagalan “Anda”.

Kata pean. Ini sebenarnya dari kata sampean (jawa) yang diposisikan satu derajat sama sama kedudukan. Misalnya teman sebaya sekolah dst “Pean sekarang kerja dimana?” tetapi seringkali terjadi karta pean digunakan dengan orang yang lebih tinggi statusnya misalnya “Posisi pean dimana saya mau konsultasi skripsi” atau “pean dimana ustadz saya mau bertemu” dsb. Padahal untuk menghormati beliau dibahasa Jawa menggunakan kata Panjenengan. Kata panjenengan lebih menghormati atau Beliau atau Bapak.

Pranowo (2009: 68-73) beberapa faktor atau hal yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan antara lain.

- a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frase yang kasar.
- b. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur.
- c. Penutur protektif terhadap pendapatnya.
- d. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.
- e. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Faktor-faktor tersebut selama ini yang menjadi penyebab seseorang melanggar prinsip kesopanan.

Sementara dalam dunia pesantren bentuk-bentuk sikap Tazim 1) Bila menghadap atau berjumpa dengan guru, berilah hormat dengan memberi salam terlebih dahulu; 2) Jangan bicara hal hal yang tak berguna di hadapan guru, apalagi bila pembicaraan itu tak berkenan di hati guru; 3) Jika bertanya jangan menyerobot tanpa meminta izin, jangan juga bertanya yang sifatnya menguji guru, jangan juga menentang guru dengan menampakan kepandaianmu sehingga ada perasaan dalam hatimu bahwa kamu lebih pandai dari gurumu. Bila guru berbuat kekeliruan, peringatkan dengan halus dan bijak sana, tidak dengan menentangnya; 4) Jangan mengajak bercanda dan senda-gurau gurumu secara berlebihan; 5) Jangan bertanya hal-hal yang tak berguna, apalagi jika gurumu sedang banyak pikiran dan pekerjaan; 6) Jangan tegak di depan gurumu padahal dia sedang duduk kalau tidak ada hal yang di kerjakan, atau berlaku tidak hormat lainnya, sehingga sikapmu tampak kurang ajar; 7) Jangan mengajak guru bercakap-cakap di tengah jalan atau bertanya suatu pelajaran di tempat yang kurang sopan di pandang umum. Datanglah menemuinya di rumahnya atau dimana saja yang paling baik; 46 8) Jangan berburuk sangka terhadap gurumu. Mungkin ada perbuatan gurumu yang menurutmu salah, bersabarlah kamu untuk memperoleh penjelasannya. Jangan buru-buru menyangkal; 9) Jangan menghentikan langkah gurumu di tengah jalan hanya untuk hal yang tidak ada artinya.³⁸ dalam kitab *Talimul mutaalim* juga dijelaskan bagaimana bentuk bentuk menghormati guru. 1) Hendaklah seorang murid tidak berjalan di depannya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan berjalan di depan gurunya jika tidak dalam keadaan penting 2) Tidak duduk di tempatnya, artinya murid dilarang untuk duduk

di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik. 3) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan izinnya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan memulai percakapan kepada gurunya kecuali sudah mendapatkan ijin 4) Hendaknya tidak banyak berbicara di depan guru, artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan mengganguya. 5) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang capek atau bosan. Artinya di saat guru sedang capek kita tidak boleh bertanya hal-hal yang dapat mengganguya untuk istirahat.

Akan tetapi ada hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip misalnya ditemukan eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meredam aktivitas berbicara atau berbahasa guru yang bernuansa kekerasan, rasis, pelecehan, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan siswa didiknya. Hal lain yang ditemukan dalam kajian ini adalah bentuk – bentuk eufemisme yang dapat digunakan guru berdasarkan berbagai bidang bahasa yang meliputi; eufemisme yang berhubungan dengan kematian, eufemisme yang berhubungan dengan seks, eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh, eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan, eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk, eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan, eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang jelek, dan eufemisme yang berhubungan dengan hal yang dapat menimbulkan bahaya.

Kyai Karbitan

Semakin maju negara semakin maju juga teknologi. Banyak menyajikan pilihan dan variasi pilihan. Tidak jarang pula seseorang menonton bola lama dan tidak bosan, tetapi menunda berdzikir maupun menyegerakan sholat. Alternatif yang lain adalah banyaknya permainan maupun variasi gadget yang ada dengan setumpuk pilihan, maka banyak kejadian yang tidak kita kehendaki melanda dalam kehidupan. Masih banyak kejadian di pesantren yang tidak kehendaki, misalnya: Pertama,

munculnya banyak ustadzah dan ustadz (kyai) karbitan di media sosial, padahal betul-betul bukan dari kalangan santri dan dari pesantren. Banyak ustadz dan ustadzah yang mengutip ayat Alquran tapi lafalnya kurang fasih tajwid dan makhrajnya nya.

Kedua, munculnya banyak kyai yang berpolitik. Hausnya kyai berpolitik menjadikan banyak yang umat yang kurang percaya lagi dengan kyai yang notabene diakui kharismaniknya. Hingga banyak munculnya isu ada pesanteran abal-abal sebagai kedok kemaksiatan, anaknya kyai memperkosa, ada ustadz yang mencabuli santriatinya.

Ketiga, kyai yang jadi negarawan. Banyak yang sudah melenceng dari makomnya karena kyai tugasnya mengurus umat, tetapi mengurus proyek-proyek Negara . akhirnya yang terjadi adalah bukan penerapan konsep the right man on the right place (orang yang benar ada ditempat yang benar).

Dengan adanya gambaran ini diharapkan kepada pihak pondok pesantren agar tetap menjaga, memelihara, dan membudayakan kesantunan bertutur santrinya. Semoga semuanya dapat dijadikan dasar dan acuan yang melihat sisi pesantren dari berbagai segi. Kekuatan pesantren pada corak dan paham keislaman masyarakat sendiri. Pada lain pihak basis eksistensi pesantrenn terletak pada integrasi lembaga pada struktur sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Renika
- Lecch, Geoffrey. 2011. Prinsip-prinsip pramatik terjemahan M.D.D. Oka. UI Press: Jakarta
- Mansurudin, Susilo. 2010. *Mozaik Bahasa Indonesia*. UIN Press : Malang



PESANTREN DAN BUDAYA TOTALITARIANISME

Muhammad Aqil Wahid/aqilronaldo25@gmail.com

Bahasa dan sastra Arab/Humaniora

*“Satu-satunya tujuan dari pendidikan adalah kebebasan dan pengalaman
adalah satu-satunya metode”*

-Leo Tolstoy-

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan islam yang berfokus kepada pendidikan, pembentukan akhlak dan moral para santri. Sekolah gaya ini sudah ada sejak sekitar abad 15-16 M. Secara statistik, kementerian agama mencatat jumlah pesantren hingga saat ini adalah sekitar 36.600 yang menjadi tempat dididiknya lebih dari 3 juta santri. Sesuatu yang khas dari pesantren yaitu metode pembelajarannya yang tidak ditemukan di institusi pendidikan lain seperti sorogan, wetonan bandongan, bahtsul masail dan lain-lain. Oleh sebab itulah, pesantren menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama. Tidak hanya itu, kerap kali para orang tua menitipkan anaknya ke pesantren karena kenakalan anaknya dengan harapan pesantren mampu menjadi tempat untuk mengubah perilaku anaknya.

Di sisi lain totalitarianisme adalah sebuah paham yang menentang keberadaan oposisi, para totalitarian adalah mereka yang mendambakan, mencintai dan menginginkan kekuasaan. Mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Membungkam oposisi, membunuh, merampas

hak, menyiksa dan lain-lain merupakan hal-hal normal bagi mereka yang menganut paham ini. Mereka bertahan dengan dalih kepentingan bersama padahal satu-satunya kebersamaan yang mereka maksudkan adalah kepentingan orang-orang dalam kelompok mereka.

Memang agak aneh rasanya, menggabungkan kata pesantren yang memegang ajaran agama luhur dengan ideologi kotor seperti totalitarisme. Namun realitas berkata lain, akhir-akhir ini fenomena yang terjadi di institusi ini justru sangat mengkhawatirkan. Mulai dari bullying, superioritas senior, penggunaan kekerasan dalam pendidikan dan masih banyak lagi, yang jelas-jelas bertentangan dengan ide luhur kemanusiaan. Institusi yang seharusnya mendidik para santri agar bisa menjadi manusia yang unggul dan mampu menyebarkan rahmat islam malah menjadi panggung pameran kekuasaan atau praktek totaliter dimana mereka yang senior dan para guru memegang tampuk kekuasaan mutlak mencabut hak-hak pribadi para santri.

Senioritas dan bullying, dua hal ini sangat booming akhir ini. Ada banyak sekali pesantren di Indonesia periode ini menjadi tempat pameran senioritas dan bullying yang mengantarkan para korban kepada kematian. Yang terbaru di salah satu pondok pesantren ternama di Indonesia yaitu pondok pesantren Gontor, seorang santri meninggal dunia akibat penganiayaan yang dilakukan oleh seniornya, selain itu juga terjadi di Ponpes Qur'an Lantaburo 12 santri mengeroyok santri lainnya, di ponpes Daar El-Qolam terjadi perkelahian dan banyak kejadian lainnya. Ini bukanlah hal yang jarang terjadi, kejadian seperti ini sudah seperti Status Quo atau menjadi rahasia bagi masyarakat umum.

Masalah lainnya adalah pada metode determinasi atau cara bagaimana mereka memaksa para santri untuk belajar, menghafal dan lainnya. Jika para santri tidak melaksanakan apa yang diinginkan oleh para guru mereka akan diberikan hukuman keras agar menumbuhkan efek jera di dalam jiwa para santri. Hal ini, bukanlah sesuatu yang lazim dilakukan apalagi di dunia pendidikan, dunia dimana para penerus estafet bangsa dibuat dan dicetak. Pendidikan yang dibentuk dengan rasa takut hanya akan menciptakan manusia penurut, layaknya kambing yang

digembala, para siswa yang dipaksa hanya akan belajar karena takut dan akan membuat mereka tidak mengetahui esensi dari apa yang mereka pelajari, hal ini tidak hanya berefek kepada dunia pendidikan mereka saja tapi juga kepada aktivitas sosial mereka. Mereka yang terdidik dengan rasa takut tidak akan melakukan apapun kecuali ini memberikan efek bahaya pada diri mereka, mereka akan meninggalkan masyarakat jika tidak ada prestige yang dapat mereka incar ataupun sanksi yang mereka takuti.

Gaya pendidikan pesantren yang cenderung *old fashion* ini juga mendeposisi para siswa dalam hak mereka sebagai manusia atau hak asasi manusia. Dimana mereka berhak menentukan apapun yang mereka lakukan dalam hidup terlepas dari paksaan pihak manapun. Selain dari yang penulis sebutkan diatas, pesantren juga menjadi ranah integrasi nilai atau mungkin lebih layak disebut pemaksaan penanaman nilai. Di tempat ini, dibanding memberikan instrumen bagi para santri untuk memilih apa yang baik dan buruk secara moral, para santri dipaksa untuk menaati *status quo* walaupun bertentangan dengan ide moral yang ada dalam pikiran mereka. Ini jelas bertentangan dengan konsep keadilan bahwa manusia memiliki pandangan tersendiri mengenai moralitas berdasarkan pemikiran dan pengalaman mereka.

Hal tersebut mengantarkan mereka kepada adhesi ataupun didominasi oleh budaya dan pikiran moral yang dipaksakan padahal dominasi ini bisa menyebabkan kehilangan kemampuan para santri untuk berpikir kritis. Integrasi nilai ini dilakukan dengan dalih bahwa hal ini bisa mengantarkan mereka pada unifikasi moral sehingga memudahkan mereka beradaptasi dengan masyarakat di sekitar mereka. Dengan pemikiran tersebut mereka berupaya ataupun menganggap bahwa para santri sebagai alat yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan mereka sehingga tidak kehilangan pasar untuk hidup.

Orang tua juga menjadi salah satu figur yang berdosa dalam praktek ini. Para orang tua menganggap bahwa pesantren adalah tempat dimana anak-anak mereka yang nakal bisa disembuhkan. Namun, secara tidak sadar mereka telah mencabut kebebasan anak mereka dan juga telah memaksakan adhesi pada mereka

tanpa menimbang apakah anak mereka menyetujuinya ataukah tidak. Karena anggapan orang tua inilah pesantren menjadi mirip seperti Hopital General pada abad ke 18.

Hopital General adalah sebuah tempat dimana orang-orang gila dikurung dan dihukum. Di hopital general para orang gila akan diusahakan penyembuhannya lewat kegilaan lainnya. Di tempat ini para hakim memiliki tiang gantung, cambuk, penjara dan lainnya yang digunakan untuk menetralsisir kegilaan dalam jiwa orang-orang gila tersebut. Pesantren menjadi tempat dimana para santri diadili dan dihukum hanya karena melakukan kesalahan yang bertentangan dengan status quo. Layaknya kegilaan pada abad 18 yang dibuat menjadi tontonan masyarakat umum. Di pesantren, para orang tua akan dengan senang hati pada setiap bulannya menonton bagaimana progress dari pencabutan kegilaan (Kenakalan) anak-anaknya, ini jelas tidak berpri kemanusiaan.

Kekerasan dalam pendidikan memiliki dampak buruk bagi para peserta didik. Pendidikan yang dilatar belakangi oleh rasa takut akan berdampak pada kondisi psikologis para peserta didik. Selain itu, ini juga berdampak pada kondisi sosial mereka yaitu pada kemampuan untuk memilih sendiri ketika terlepas dari sanksi yang diterapkan oleh guru mereka. Namun, mengapa para santri masih betah dan kenapa masih banyak para orang tua yang mengantarkan anak-anaknya kesini? Ini adalah pertanyaan yang sangat menarik. Otoritas dan juga integrasi nilai adalah jawabannya. Otoritas menurut pierre bourdieu adalah suatu yang ada karena diakui dan diketahui. Para guru memiliki pengakuan dari para santri akan keagungan dan ketinggian posisi mereka berkat integrasi nilai yang mereka lakukan. Posisi otoritas memberikan mereka sebuah kemampuan magis seperti ritus simbolis dan ritus religi yaitu magi sosial yang bisa digunakan untuk mempengaruhi pengikut mereka. Dengan ritus inilah mereka menipu ataupun menumbuhkan delusi dalam pikiran para santri mereka sehingga bisa menjadi betah dalam lingkungan ini.

Penggunaan kekerasan dalam praktek pendidikan pernah digambarkan dengan sangat representatif dalam anime *The Rise*

of Shield Hero. Dalam anime ini ada sebuah adegan dimana seorang pengikut dari shield hero memasang tatto budak pada dirinya sendiri sebagai simbol bahwa ia adalah pengikut dari shield hero. Tatto ini memiliki efek sentrum jika orang yang dipasangi menolak perintah dari tuan mereka. Efek buruknya adalah ketika tatto ini dilepaskan, sang pengguna akan kehilangan kemampuannya dalam bertarung karena ia tidak lagi terikat dengan tuannya. Walaupun secara literal, bahwa yang meminta itu adalah pengikutnya. Namun secara teknis, The Shield Hero adalah yang membuat pengikutnya memasang hal tersebut. Saya menyebutnya sebagai pemanfaatan emosional. Shield hero adalah orang yang membebaskan pengikutnya tadi dari perbudakan. Dengan demikian, ia mendapatkan sebuah ikatan moril berupa balas budi dari orang yang dibebaskannya, yang membuatnya bisa menguasai keadaan emosional dari orang itu. Ini juga yang dialami oleh para peserta didik yang dididik secara paksa.

Mengenai orang tua, integrasi nilai adalah jawaban yang paling tepat. Para guru di dalam pesantren adalah mereka yang diakui posisinya dalam bidang keagamaan sehingga para orang tua yang terdominasi oleh kepercayaan agama akan sangat mudah untuk dipengaruhi melalui ritus religi. Para orang tua akan dengan mudah di doktrin dengan kata-kata bahwa anak mereka akan menjadi lebih baik, padahal yang sebenarnya mereka lakukan hanyalah berusaha melindungi pasar mereka. Para orang tua yang terhipnotis tidak menyadari bahwa perubahan yang dialami anak-anak mereka disebabkan oleh dehumanisme atau perampasan hak mereka sebagai manusia.

Integrasi nilai yang dicanangkan oleh pesantren punya kecenderungan untuk menciptakan manusia yang tertutup dari perubahan, mereka akan dengan mudah disetir dan didominasi. Hal tersebut akan menghambat modernisasi dan pertumbuhan budaya. Kembali kepada Quote dari Leo Tolstoy bahwa tujuan dari pendidikan adalah kebebasan, para santri seharusnya diberikan ruang untuk memilih arah dari kompas moral mereka sendiri dan juga mempelajari apa yang mereka sukai, karena satu-satunya jalan menuju pendidikan yang membebaskan adalah pengalaman yaitu pengalaman dimana mereka gagal, jatuh, kehilangan arah dan lainnya. Karena dengan hal inilah mereka

bisa tumbuh sebagai manusia yang merdeka.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi, timbul pertanyaan, masih layakkah pesantren menjadi tempat dimana pendidikan dan nilai-nilai luhur agama diajarkan? Masih relevankah kurikulum pesantren dengan perkembangan zaman? Apa yang seharusnya dilakukan pihak pesantren untuk menetralkan stigma buruk yang telah tumbuh dalam benak masyarakat? Dan langkah apa yang seharusnya diambil oleh pemerintah untuk menyikapi perilaku UnHuman ini?.

TOPIK 7 KARAKTER BUILDING MODEL PESANTREN





MENJADI SANTRI, MENJADI PAHLAWAN SASTRA

Risal Hilmy Musthopa
301110192@student.uin-malang.ac.id
Bahasa Dan Sastra Arab
Humaniora

Ketika mendengar kata santri mungkin mayoritas warga Indonesia sudah tidak asing lagi. Pada tanggal 22 Oktober 2015 Presiden Jokowi sudah menetapkan hari besar untuk kaum sarungan ini. Tetapi apakah kita sebagai santri ataupun yang bukan santri sudah tahu asal muasal dari kata santri itu sendiri?

Santri adalah orang yang sedang belajar ilmu agama di pondok pesantren dan dibawah asuhan kyai. Istilah santri sudah menjadi ciri khas negara Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan sebutan murid atau siswa yang sering sekali digunakan di sekolah- sekolah formal. Meskipun santri belajarnya tentang agama dan erat hubungannya dengan Bahasa arab tetapi kata santri bukan berasal dari Bahasa arab, salah satu kyai menjelaskan kata santri itu memiliki akar kata yang sangat dekat dengan sastra.

Kata santri berasal dari kata shastri dalam Bahasa sanskerta yang berarti 'orang yang belajar kitab suci yang indah'. Sanskerta sudah digunakan pada masa hindu-budha abad ke-2 sampai abad ke-16. Jadi sangat kuno sekali kata shastri ini digunakan. Setelah beberapa abad kemudian kata shastri diubah menjadi santri karena orang jawa kesulitan menyebut shastri. Sedangkan sastra menurut Wikipedia kata sastra adalah kata serapan dari Bahasa sanskerta juga yaitu shaastra, yang berarti 'teks yang

mengandung pedoman’.

Bisa diartikan sastra itu kitab suci karena di dalamnya mengandung pedoman-pedoman hidup dan juga sebaliknya, kitab suci termasuk karya sastra contoh Al-Qur’an yang diturunkan sebagai karya sastra paling tinggi. Karena pada zaman jahiliyah arab dulu sastra sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat di zaman itu kemudian diturunkan Al-Qur’an untuk menandingi karya sastra yang pernah dibuat oleh para penyair jahiliyah yang terkenal pada zaman itu.

Santri yang belajar di pondok pesantren tidak akan lepas dari kitab-kitab turats atau kitab karangan para ulama terdahulu karena santri adalah calon ulama’ yang akan mewarisi ilmu para nabi. “Al-‘ulama’u waratsatul ambiya”. Dalam kitab-kitab turats para ulama’ memiliki nilai estetika yang tinggi, setiap informasi ataupun ilmu yang ingin disampaikan dikemas dengan kata-kata dan kalimat yang sangat indah tanpa mengurangi substansi yang ingin disampaikan.

Ada banyak sekali kitab-kitab turats salah satunya kitab alfiyah , kitab primadona yang banyak digunakan oleh beberapa pesantren untuk santri yang belajar ilmu nahwu menggunakan media nadzom (syair) yang mudah untuk dihafalkan. Banyak santri yang dinyatakan ‘alim diukur dengan hafal tidaknya nadzom alfiyah tersebut. Kitab yang berisi 1002 bait ini disusun oleh Syaikh al-alamah Muhammad Jamaluddin bin Ibnu Abdillah Ibnu Malik al-thay atau yang biasa dikenal Imam Ibnu Malik.

Banyak hal yang seharusnya dipelajari oleh para santri tentang sejarah kitab alfiyah. Tidak hanya dipelajari tetapi juga harus dipraktekkan, terutama pada zaman sekarang dalam menghadapi kecepatan teknologi dan informasi. Seorang santri tidak boleh terpengaruh, tetapi harus mampu menjadi pelopor perubahan masyarakat di era globalisasi.

Tidak mudah ikut-ikutan mencerca karya atau statement orang lain dengan kata-kata kasar. Tetapi jika ingin berkomentar maka berkomentarlah dengan sebuah karya juga yang tetap menggunakan kata-kata indah layaknya santri yang berjiwa sastrawi.

Dalam dunia pesantren seorang santri memiliki kemerdekaan untuk berekspresi dan melakukan apapun yang diinginkannya. Contohnya pesantren salaf yang tidak terikat dengan

kurikulum Pendidikan negara. Maka secara tidak disadari yang sebenarnya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh Menteri kemendikbud ristek adalah pondok pesantren. Oleh karena itu santri tanpa harus meninggalkan sarung dan kopiahnya bisa bebas berekspresi dalam belajar dan berkarya dengan percaya diri.

Bermoldakan pena dan sebuah kertas seorang santri mampu berkarya dengan sebeb- bebannya walaupun dia tidak pernah mengikuti workshop kepenulisan. Beberapa ilmu yang menjadi modal para santri diantaranya ilmu balaghah. Ilmu yang berguna sebagai alat memahami sastra dalam Bahasa arab. Kompleksnya ilmu balaghah kemudian didukung dengan ilmu nahwu dan shorof.

Sebagai pondasi keilmuan santri yang dipelajari adalah kesusastraan arab.

Dikarenakan Bahasa arab termasuk salah satu Bahasa terumit dalam struktur kata dan sistematika kalimatnya. Sehingga jika Bahasa arab sudah dikuasai maka sangat mudah untuk menguasai kesusastraan Bahasa lainnya. Dengan kebebasan berekspresi seperti itu, pada zaman sekarang banyak kaum sarungan yang mampu membuktikan untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam negeri. Baik politik, pemerintahan dan terutama dalam hal kepenulisan.

Di Indonesia banyak sekali tokoh-tokoh nasional yang berlatar belakang santri salah satunya adalah KH. Abdurrahman Wahid yang biasa dipanggil gus dur. Pada tahun 1999 beliau dilantik menjadi presiden RI. Salah satu hal yang menjadi kebanggaan para santri di seluruh Indonesia. Akan tetapi ada hal yang menarik Ketika beliau menjabat presiden RI.

Mungkin sudah sering kita dengar cucu KH. Asy'ari ini sering tertidur Ketika rapat- rapat besar baik lingkup nasional maupun internasional. Saat rapat pleno di DPR, presiden RI ke-4 ini

sedang pulas tertidur kemudian Yenny wahid membangunkanya. Jika dilihat dari aspek sosial perilaku ini tidak bagus, tetapi Ketika diminta untuk memberikan pendapat Gus dur langsung menjawab dengan jawaban yang masih nyambung dengan hal yang dibahas pada forum tersebut.

Salah satu teman gus dur, KH. Musthofa bisri (Gus mus) pernah diminta pendapat tentang perilaku aneh dari seorang Gus dur. Gus mus mengatakan tidak ada yang aneh tentang perilaku temanya tersebut. Dalam kebiasaannya Gus dur ternyata Ketika hendak menghadiri sebuah forum Gus dur selalu mencari tahu siapa saja yang hadir dan akan berbicara di forum tersebut. Kemudian dipelajari latar belakangnya, pemikirannya, dan cara berbicaranya. Gus dur akan mengambil sebuah kesimpulan dari pengamatan tersebut. "Paling-paling tidak jauh dari itu juga." Kata Gus mus menirukan Gus dur. Jadi wajar sekali Gus dur tertidur Ketika dalam forum karena Gus dur punya ilmu yang dipelajari di pondok pesantren yang dikenal bara'atul istihlal.

Dalam perspektif ilmu sastra dan retorika bara'atul istihlal sudah dijadikan sebuah teori. Menurut KH Husein Muhammad dalam bukunya Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur (2012) Bara'atul istihlal adalah seni berbicara seorang pembicara yang biasanya akan mewakili pikirannya dengan mengangkat substansi yang akan diuraikan.

Kebangaan besar ini sangat jarang diketahui oleh banyak orang. Mereka menganggap seorang santri hanya bisa ceramah agama dan paling tinggi hanya bisa khutbah. Dibalik itu semua santri sebenarnya sudah diajarkan teori retorika (Bara'atul istihlal) di pondok pesantren. Oleh karena itu di zaman sekarang sangat dibutuhkan kaum santri seperti sosok Gus dur yang menerapkan ilmu santrinya dengan penuh percaya diri dalam forum besar baik nasional maupun internasional.

Kyai saya pernah berkata "Jika ingin tegas jadilah penegak hukum!jika ingin hidupnya indah jadilah seniman! Jika ingin hatinya lembut jadilah sastrawan! Kalimat doktrin dan nasehat kepada para santri. Setelah merenung kata-kata tersebut memang sangat real dalam kehidupan.

Di pondok pesantren santri selalu dinasehati agar memiliki hati yang lembut. Secara tidak sadar santri sudah dilatih akan hal itu. Seperti dalam perbedaan daerah dan Bahasa akan menjadi satu di dalam pondok pesantren. Secara otomatis para santri akan beradaptasi dengan belajar memahami karakter masing-masing dari temannya.

Dalam Sebagian besar aktivitas, santri selalu bersama. Satu kamar, satu kamar mandi, dan satu tempat mengaji. Hal ini melatih santri agar tidak mudah terpancing emosi dalam hal perbedaan karakter. Alhasil para santri memiliki hati yang lembut dan saling berkasih sayang satu sama lain. Maka dari itu sangat pantas sekali jika santri disebut sastrawi karena memiliki hati yang lembut.

Dalam kehidupan pesantren para santri juga sering bergurau atau dalam Bahasa jawa guyon dengan temanya tapi guyonan para santri berbeda dengan yang bukan santri. Ada guyonan santri salah satunya semboyan para santri yaitu: "Kalah rupo, menang dungo. Kalah duit, menang wirid. Kalah pangkat, menang tirakat. Kalah kabeh, mondok maneh." Kalimat yang menggunakan Bahasa jawa tersebut menjadi guyonan para santri Ketika mereka menaksir perempuan.

Meskipun hanya sekedar guyonan tetapi santri tetap memasukkan sastra di alamnya. Kata per kata memiliki sajak yang sama. Begitu besar nilai estetika seorang santri yang tetap menjaga estetikanya dalam aktivitas apapun meskipun sedang bergurau.

Pada hari santri tahun 2021 tema yang dikemukakan versi PBNU: "Bertumbuh, berdaya, berkarya." Kata berkarya dicantumkan karena pada tahun-tahun berikutnya santri harus berani mengeksplor diri dan serentak menepuk dada dengan berkata: "Saya santri siap membangun negeri."

Cara yang paling ampuh adalah dengan karya. bak ungkapan Pramoedya Ananta toer: "Jika engkau mengenal dunia, maka membacalah. Namun, jika engkau ingin dikenal oleh dunia, maka menulislah." Yang artinya berkarya adalah alat paling ampuh kita bisa dikenal oleh dunia.

Termasuk salah satu amal yang tidak terputus meskipun

orangnya sudah meninggal yaitu ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Banyak Ilmu yang sudah dipelajari oleh kita sebagai kaum sarungan ketika di pondok, maka sudah saatnya kita mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Dengan terus berkarya dan tetap menggunakan ilmu arudh, balaghah, nahwu dan shorofnya untuk menjadi pahlawan sastra bagi negeri.



EKSISTENSI SANTRI DALAM MENELADANI AKHLAK RASULULLAH DI ERA SOCIETY 5.0

Yusuf Akbar

301110036@student.uin-malang.ac.id

Bahasa dan Sastra Arab/Fakultas Humaniora

Eksistensi adalah keberadaan. Eksistensi sangat berhubungan dengan individu seseorang. Karena eksistensi akan memberikan gambaran tentang kontribusi yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, kata eksistensi juga memiliki makna muncul atau tampil. Artinya, setiap individu akan tampil atau muncul dalam suatu objek kehidupan. Objek kehidupan dapat dijabarkan melalui kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Seseorang bisa dikatakan memiliki eksistensi bisa dilihat dari berpengaruh atau tidaknya terhadap objek kehidupan.

Santri merupakan kata yang disematkan kepada seseorang yang belajar di sebuah pondok pesantren. Seorang santri akan mematuhi segala perintah yang berlaku di dalam pondok pesantren. Seorang santri akan dibimbing oleh para kyai dalam mempelajari berbagai macam ilmu keagamaan. Selain itu, mereka juga akan berinteraksi lebih banyak dengan para senior di dalam pondok pesantren.

Sebagai seorang santri pasti sudah memiliki pemahaman ilmu keagamaan yang lebih kuat daripada anak yang lain. Santri mempelajari berbagai macam ilmu keagamaan seperti fiqih, tauhid, hadits, nahwu, sharaf, balaghah, tarikh dan lain sebagainya. Selanjutnya, santri akan lebih mengetahui tentang

sifat dan kepribadian Rasulullah saw. Alasannya, karena seorang santri akan belajar tentang sejarah-sejarah islam. Sejarah islam yang dimaksudkan adalah dalam ruang lingkup sikap, sifat, kepribadian dan perjuangan dakwah Rasulullah saw.

Society 5.0 merupakan era di mana setiap orang sudah bergantung kepada dunia digital. Segala sesuatu kehidupan secara bebas di publikasikan. Faktanya, setiap individu akan lebih takut kehilangan alat digital untuk mengakses media sosial daripada kehilangan ilmu dan moral. Era society 5.0 memang memiliki banyak dampak positif bagi kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan. Dampak positif yang akan ditimbulkan oleh era Society 5.0 sangat banyak baik dari sektor ekonomi, sosial, politik, dan informasi yang mudah untuk didapatkan. Akan tetapi, segi negatif yang ditimbulkan juga memiliki dampak yang sangat besar.

Dampak negatif dari era Society 5.0 adalah besarnya peluang untuk kebohongan, pencitraan, arogansi, egois, dan lain sebagainya. Dalam situasi ini, peran daripada santri sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pemahaman baik dari segi keilmuan dan moral yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Santri dan pondok pesantren harus menjadi garda terdepan sebagai pelopor keagamaan di era Society 5.0.

Semua kalangan santri pasti mengetahui dalil tentang Kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan yang baik. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab Ayat 21: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Penulis sedikit memberikan gambaran bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan yang baik untuk semua umat manusia. Akan tetapi, sebagai santri yang setiap harinya belajar tentang ajaran Rasulullah saw justru tidak banyak yang mengamalkan tentang ajaran Rasulullah saw. Rasulullah saw terkenal dengan ketenangannya, kecerdasannya, ketaatannya, dan lain sebagainya. Rasulullah saw merupakan pribadi yang santun dan mudah tersenyum terhadap orang lain.

Maka dengan itu, setiap santri harus mampu memberikan nuansa akhlak dan kepribadian Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-harinya. Santri mempelajari tentang akhlak Rasulullah yang murah senyum. Akan tetapi, sebagai santri belum bisa memberikan senyum kepada orang lain. Keindahan hati Rasulullah dalam melindungi seluruh manusia walaupun tidak satu keyakinan dengannya. Akan tetapi, masih banyak di kalangan santri yang memberikan efek perpecahan, perbedaan, bahkan sampai kepada tingkat mengkafirkan.

Kemudian Rasulullah terkenal dengan ketaatannya dalam beribadah kepada Allah swt. Akan tetapi, masih banyak dari kalangan santri yang mengabaikan ibadahnya. Dalam perjuangan bangsa dan agama, santri memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Santri merupakan penerus estafet perjuangan bangsa dalam mencapai negeri “*Baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*”.

Era society 5.0 seharusnya menjadi faktor pendorong terhadap santri dalam menyebarkan dakwah islam. Penulis memberikan gambaran bahwa setiap pesantren di seluruh Indonesia tidak boleh membawa alat komunikasi dalam bentuk apa saja. Namun faktanya sebagian besar kalangan santri memiliki akun media sosial. Maka dengan itu, Pengaruh zaman Society 5.0 sangatlah berpengaruh dalam lingkungan pesantren. Jadi, peradaban yang baik untuk menghadapi perkembangan zaman ini haruslah ditunjukkan oleh kalangan santri. Sehingga segala yang buruk terminimalisir dari kehidupan masyarakat awam melalui eksistensi santri.

Eksistensi santri yang dimaksud oleh penulis adalah keberadaan santri dalam memberikan warna terbaik dalam lingkungan media sosial. Santri menjadi cyber army yang memperjuangkan dakwah-dakwah Rasulullah Saw. Contoh sederhananya adalah memberikan konten-konten pembelajaran tentang keagamaan, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Selain itu, kalangan santri juga membuat dokumentasi segala kegiatan pesantren dan kegiatan keagamaan yang akan menjadi daya tarik tersendiri kepada generasi selanjutnya.

Era society 5.0 tidak boleh dianggap sebelah mata. Karena pada zaman ini semua orang dapat memberikan akses yang

bebas dan luas. Setiap santri harus mampu bermedia sosial dengan santun sesuai ajaran Rasulullah saw. Artinya, santri tetap memberikan kesan tentang akhlak Rasulullah saw yang menyampaikan dakwah keislaman dengan ketenangan dan kedamaian.

Dalam permasalahan yang lain. Santri juga memiliki tanggung jawab untuk meneladani segala sunnah nabi. Santri harus menjadi teladan untuk masyarakat awam yang tidak paham tentang sunnah Rasulullah saw. Ada beberapa masalah kecil dalam kehidupan yang menimbulkan efek besar terhadap seorang santri.

Peristiwa sederhana yang dilakukan seorang santri yang mampu menimbulkan polemic dalam aplikasi sunnah Rasulullah saw. Misalnya, Seorang santri akan mengetahui tata cara minum yang disunahkan oleh Rasulullah saw, yaitu membaca “basmalah” dilanjutkan dengan minum memakai tangan kanan. Akan tetapi, seorang santri sekalipun sangat sulit untuk mengamalkan sunnah nabi tersebut. Bagaimana cara kita menghadapi gempuran moral di era Society 5.0?

Kebanyakan dari santri kita pada saat ini hanya menuntaskan kewajiban menghafalkan. Seharusnya, segala bacaan yang dilafalkan harus mampu naik kepada tingkat mengamalkan. Misalnya, Santri akan mengetahui tentang doa masuk kamar mandi, yaitu dengan membaca doa dan mendahulukan kaki kiri. Kenyataannya, masih banyak dari kalangan santri yang tidak mengamalkan sunnah nabi tersebut.

Selanjutnya, di dalam lingkungan pondok pesantren akan ada sesuatu kebiasaan seorang santri terlambat dalam suatu kegiatan. Sementara Rasulullah saw mengajarkan kepada kita bahwa harus mampu menghargai waktu atau disiplin waktu. Maka ini yang kemudian menjadi polemic di dalam kehidupan seorang santri. Seorang santri harus mampu mengubah kebudayaan dalam hidupnya dari yang tidak memiliki visi one time menjadi selalu the number one dalam suatu kegiatan pondok.

Jika seorang santri mampu mendisiplinkan waktu yang ada pada dirinya, maka dia akan mampu mengendalikan segala

Perbuatannya. Memang mengubah kebiasaan bangun pagi sangat sulit. Akan tetapi, jika seorang santri menganggap waktu subuh sangat memiliki keistimewaan dan kemuliaan. Maka dia akan berusaha untuk menggapai keistimewaan dan kemuliaan itu. Sebagai seorang santri, waktu sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana orang arab berkata “Al-Waqtu kas Soif” yang kemudian dalam pepatah inggris dikatakan “time is money”.

Selain itu, Kata “Annadzofatu minal iman” yang artinya “Kebersihan itu adalah sebagian daripada iman”. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang santri harus peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Mulai dari ranah paling kecil sampai kepada ranah yang paling besar. Mulai dari menjaga kebersihan terhadap diri sendiri. Kemudian menjaga kebersihan rumah. Selanjutnya masuk kepada ranah yang paling besar adalah lingkungan masyarakat.

Seorang santri pasti pernah mengalami penyakit gatal-gatal. Menurut kajian medis bahwa penyebab utamanya adalah kurang menjaga kebersihan, sehingga bakteri dan kuman mampu berkembang biak. Maka santri masih bisa dikatakan gagal sebagai seorang pelopor kebersihan yang mengetahui dalil tentang “Kebersihan adalah sebagian daripada iman”. Sebenarnya, permasalahan utama dalam hal ini adalah kesadaran setiap individu. Membuang sampah sembarangan merupakan budaya yang sudah terjadi dalam kehidupan kita.

Jika kita bercermin dengan negara barat. Negara-negara barat lebih bersih lingkungannya daripada kita. Sementara, masyarakat barat merupakan mayoritas non-muslim. Masyarakat barat akan selalu membuang sampah pada tempatnya. Mari kita lihat dengan negara Indonesia! Apakah lingkungan kita saat ini lebih bersih dari negara-negara di belahan eropa? Tentu tidak. Jika kita lihat dari segi pendidikannya, Indonesia didominasi pondok pesantren baik klasik maupun modern.

Kemudian Indonesia merupakan negara mayoritas muslim. Sementara negara-negara di Eropa lebih bersih padahal masyarakatnya adalah mayoritas non-muslim. Ilmu keagamaan tentang kebersihan dimiliki oleh umat islam. Akan tetapi, dalam segi pengamalan masih belum bisa dikatakan baik.

Mungkin semua yang sudah dijabarkan oleh penulis merupakan budaya yang sangat sulit untuk dihapus dari diri setiap individu. Dalam hal ini tidak hanya santri saja. Semua individu mengalami penyakit yang sama. Akan tetapi, seorang santri yang harus berjuang untuk memberikan contoh yang baik sesuai dengan akhlak dan ajaran Rasulullah saw.

Jika masih tetap seperti itu, Bagaimana orang lain yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren bisa mengetahui tentang sunah, sikap, dan akhlak Rasulullah saw. Maka wajar jika setiap individu sudah untuk dibimbing dan diatur. Apalagi pada masa sekarang tantangan moral lebih berat. Semua kebenaran bisa dianggap sebagai keburukan dan keburukan bisa dianggap sebagai kebenaran.

Apabila kalangan santri tidak mengamalkan apa yang diketahuinya, maka akan banyak permasalahan dan polemik yang akan muncul. Sekarang sangat banyak seorang ustaz yang memberikan gambaran bahwa islam itu haruslah keras. Maka disinilah peran santri dibutuhkan untuk menjadi penetralisir dari segala bentuk ancaman tentang akhlak, kepribadian, dan sistem dakwah Rasulullah saw.

Era society 5.0 sangat mempengaruhi eksistensi santri dalam meneladani akhlak Rasulullah saw. Santri merupakan ujung tombak dalam peradaban. Santri sebagai benteng dalam mempertahankan segala ajaran Rasulullah saw. Era Society 5.0 jangan dijadikan sebagai alasan untuk melupakan nilai-nilai ajaran Rasulullah saw. Akan tetapi, momentum perkembangan zaman ini dijadikan sebagai kesempatan membangun peradaban dan mempertahankan kebudayaan.

Ancaman dalam era society 5.0 adalah moral dan akhlak. Sebagai seorang santri yang mempelajari ilmu keagamaan tentang moral, norma, dan akhlak harus mampu menjawab tantangan zaman. Sebagai seorang santri jangan pernah menganggap perkembangan zaman sebagai sesuatu yang menyesatkan dan menghancurkan. Akan tetapi, jadikan perkembangan zaman sebagai sarana membangun peradaban dan kebudayaan yang baik. Jadi, Eksistensi santri dalam meneladani akhlak Rasulullah saw di era Society 5.0 sangat memiliki arti yang signifikan untuk peradaban.



JANGAN BUDAYAKAN GHOSOB, AWAS JADI KORUPTOR!

Rintina Widyasari

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora

Email: alonerinz@gmail.com

‘Pesantren’, bagi penulis sendiri kata tersebut asing di telinga pada awalnya. Yang sontak memberikan kesan tidak terduga-duga. Sebagai anak dan murid dari sekolah dasar negeri. Ketika hari kelulusan tiba di suguhkan kalimat ‘mondok di pesantren ya nduk’. Pikiran seakan berkelana entah kemana. Baginya pesantren bagaikan penjara suci. Hari pertama mondok memberikan banyak kesan negatif di dalamnya. Sampai hari kenaikan kelas berlangsung masih belum merasakan nikmat pondok. ‘Mondok itu nggak enak’. Tahun berikutnya makin terasa tidak nyaman. Banyak hal-hal baru yang didapatkan dari mondok. Namun, tidak memunculkan rasa nyaman akan kehidupan pondok. Bahkan tahun ketiga mondok adalah puncak dari kesengsaraan dari mondok.

Baginya mondok itu keterpaksaan yang harus dilalui selama enam tahun lamanya. Motivasi dan semangat dari orang tua tidak berdampak banyak buat penulis. Selama tiga tahun mondok belum ada kemajuan dalam segala aspek kepondokan. Pelajaran, bahasa, kegiatan, budaya dan lingkungan merupakan hal yang tabu bagi dirinya. Terlebih lagi dengan adanya budaya ghosob yang sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh santriwati. Ghosob merupakan tindakan menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Penggunaan barang tersebut tidak

dimaksudkan untuk menjadi kepemilikan tetap, hanya untuk keperluan sesaat.

Selama enam tahun mondok sudah tidak dapat dihitung jari berapa kali harus beli sandal. Budaya ghasab sudah hidup berdampingan dengan santri di pondok. Hampir semua santri pasti pernah ghosob. Entah itu sandal, misjab (hanger), khimar (jilbab) dan lainnya. Kebiasaan yang tidak baik namun sudah menjadi budaya santrinya. Kalau orang terbiasa meng-ghasab akan terbiasa menyepelkan sesuatu. Mereka akan beranggapan bahwa barang milik orang lain itu milik bersama.

Budaya ghasab juga salah satu pemicu tidak betah di pondok. Berapa kali harus beli sandal?, berapa kali juga harus beli misjab?. Awalnya terbersit pemikiran tersebut. Namun, lama kelamaan hidup di pondok membuat penulis mulai terbiasa dengan lingkungan, keadaan dan budayanya. Mulai ada ketertarikan dengan kehidupan pondok setelah memasuki tahun keempat. Mulai merasakan adanya kebersamaan dengan teman di pondok. Dari sini penulis mulai menikmati waktu-waktu mondok. Tahun keempat berlalu memasuki tahun kelima di pondok. Walaupun semakin lama dan terbiasa dengan budaya pondok. Satu kebiasaan yang sudah menjadi budaya di pondok yaitu ghosob. Masih ada rasa kurang setuju dengan budaya ghosob yang selalu dilakukan santri pondok.

Setiap kali kehilangan barang entah apapun itu. Mulai ada respon untuk menunjukkan rasa tidak suka dan marah. Sebenarnya penulis tahu betul hidup di pondok memang seperti itu. Namun, baginya hal tersebut bukanlah sesuatu yang harus ditoleransi begitu saja. Ghosob sandal salah satu pemicu kemarahan ketika di pondok. Sempat muncul di pikiran penulis. Kenapa bisa santri ghosob sandal, sedangkan sebelumnya pasti kesini pakai sandal?. Berulang kali pikiran muncul dalam kepalanya. Pemicu hilangnya sandal dan penyebab santri meng-ghasab itu sampai sekarang masih belum diketahui. Mengapa penulis berkata demikian. Sebagai salah satu korban dari budaya ghasab di pondok belum menemukan apa yang melatar belakangi santri pondok untuk ghosob.

Ada berbagai asumsi yang muncul dalam kepala penulis,

mulai dari usaha penulis untuk berhusnudzon walaupun dalam hati tetap berprasangka suudzon. Mungkin sandal santri tersebut putus ketika akan dipakai sehingga harus meminjam tanpa bilang. Lalu ketika akan dikembalikan santrinya enggan dan berakhir dengan meletakkannya di rak sepatu. Di samping itu juga sempat muncul pemikiran bahwa sandal tersebut hilang diambil oleh setan atau makhluk tak kasat mata. Cukup abstrak pemikiran penulis ketika kehilangan sandal.

Budaya ghasab ini bukanlah suatu hal yang dibenci ketika di pondok. Penulis sendiri juga pastinya pernah ghosob. Walaupun lebih sering jadi korban di ghosob dan tak kembali barangnya. Yang membedakan adalah alasannya untuk melakukan ghasab itu karena dalam posisi di ghosob sandalnya. Berakhir dengan meng-ghasab balik. Meng-ghasab juga karena adanya unsur keterpaksaan. Alasan dalam melakukannya memang tidaklah etis. Penulis tahu dan paham bahwa alasannya hanya untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi tetap pada motto hidup di pondok ketika di ghosob. "Kalo saya jadi korban ghosob berarti saya harus ghosob balik".

Dari sudut pandang penulis sendiri. Ghosob itu boleh asalkan barang yang di ghosob itu dikembalikan lagi ditempat semula. Dimanapun pondoknya pasti ada budaya ghosob. Dari ghasab ini kemudian memunculkan benih-benih para koruptor di dalamnya. Pada mulanya kebanyakan santri beranggapan bahwa meminjam barang teman tanpa bilang adalah hal yang lumrah. Kemudian menjadi kebiasaan yang dibenarkan oleh mayoritas santri di pondok. Yang berakhir menjadi budaya di pondok. Setelah keluar pondok menimbulkan kebiasaan untuk lebih sering meminjam dan mengambil barang orang lain.

Uniknya, budaya ghosob yang sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Di mana budaya ini merupakan suatu kebiasaan yang turun menurun dan sangat sulit untuk dihilangkan. Namun sebenarnya di pesantren sangat membenci budaya ini. Banyak usaha dilakukan semaksimal mungkin agar budaya yang ada ini bisa dihilangkan. Di antara usaha itu misalnya: menamai setiap sandal santrinya. Ada lagi yang melubangi sandalnya sendiri-sendiri, membelikan santrinya kantong sandal, bahkan ada santri

yang membeli gembok untuk sendalnya. Ini semua usaha agar setiap santri tidak akan ghosob meng-ghosob sandal lagi dan budaya ini agar secepat mungkin untuk dimusnahkan.

Budaya ghasab yang diterapkan, menjadi hal yang lumrah dan sulit dihilangkan di pondok juga terdapat sisi positifnya dalam kehidupan santri. Ketika menjadi korban di ghosob sendalnya, secara tidak langsung mengajarkan santrinya untuk sabar dan menahan emosi. Selayaknya santriwati harus bersabar dan tidak mudah terpancing emosi. Dari kejadian di ghosob ini yang membuat penulis lebih banyak bersabar walaupun kadang sempat marah dan meluapkan emosi ketika tahu teman sendiri yang ghosob sandal. Tidak jarang meluapkan emosi dan kekesalan kepada teman sebayanya. Perbuatan ini memang tidak baik dilakukan santri pondok, tapi ini sudah keterlaluhan. Bahkan teman tidak segan untuk ghosob sandal teman disampingnya yang jelas-jelas tahu itu sandal teman disampingnya.

Banyak hal positif yang dapat dipelajari dan didapat dari budaya ghosob. Akan tetapi, walaupun ada beberapa hal positif yang dapat diambil dari budaya ghosob. Budaya ini tidak untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Teman ataupun tetangga tidak akan mentolerir perbuatan ghosob di lingkungan masyarakat. Budaya ghasab hanya berlaku pada lingkungan pesantren dan santrinya. Namun, tanpa disadari sudah banyak dilakukan oleh masyarakat di luar lingkungan pondok. Seperti misalnya: content creator yang mengambil video karya orang lain tanpa izin dari pihak yang terkait, mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Perbuatan seperti inilah awal mula terbentuknya budaya koruptif.

Ada kejadian unik menurut penulis ketika sholat di masjid. Hampir semua santri pasti pernah di ghosob sendalnya ketika hendak pulang dari masjid. Sandal ustadzah juga tidak luput dari pandangan untuk di ghosob. Akan tetapi, entah takut atau tidak berani tidak ada satupun yang berani ghosob sandal ustadz ketika sholat di masjid. Padahal sandal ustadzah saja tidak luput dari pandangan. Lantas mengapa sandal ustadz tidak menjadi sasaran di ghosob?. Dari kejadian ini disimpulkan bahwa santriwati enggan ghosob sandal ustadz karena sendalnya yang berukuran

besar dan perbedaan model sandal laki-laki dan perempuan. Dua faktor itulah yang membuat santrinya enggan untuk meng-ghosob.

Kebiasaan ghosob di pesantren yang sudah menjadi budaya banyak menjadikan santrinya memiliki kebiasaan buruk. Selama menjadi santri di pondok, penulis mendapati santri yang sama sekali tidak memiliki sandal. Ketika akan pergi keluar untuk sekolah, makan dan kegiatan salah satu santri tersebut terbiasa untuk ghosob sandal yang tergeletak di lantai begitu saja. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya ghosob di pondok yang kemudian menjadi budaya di dalamnya. Sempat di satu kesempatan memperingatinya untuk membeli sandal yang murah atau paling tidak meminjam ke teman yang punya lebih dari satu. Sehari dua hari santri tersebut meminjam ke teman. Tapi seminggu kemudian dia sudah kembali ghosob karena sandal yang dipinjamnya juga ikut hilang di ghosob.

Dari beberapa kejadian ghosob membuat penulis lebih memilih dalam membeli model sandal. Biasanya sandal yang biasa dan terlihat sederhana akan mudah di ghosob dan akhirnya hilang. Beda lagi dengan sandal yang sedikit mencolok dan berwarna akan mengurangi resiko di ghosob. Sandal yang sudah ditulisi nama sekalipun tidak menutup kemungkinan untuk di ghosob. Ghosob di pondok itu tidak pandang bulu ibarat pembunuh ia akan membunuh siapa saja yang di depannya. Dari sini setiap kali beli sandal selalu memilih yang terlihat bagus dan elegan, berguna untuk meminimalisir sandal di ghosob.

Dengan ini, budaya ghasab di pesantren suatu hal yang lumrah dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari santrinya. Secara tidak langsung melahirkan bibit-bibit para koruptor. Mental korupsi dalam diri santri yang sering meng-ghasab akan secara alami terbentuk. Bagi sebagian santri yang sudah terbiasa dengan ghosob dan tidak ada upaya untuk membenahi diri. Terlebih lagi sampai menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ingatlah! Akan tertanam budaya koruptif dalam diri santri yang membahayakan diri sendiri. Perilaku koruptif yang tumbuh dalam diri santri yang terbiasa meng-ghasab akan berimbas pada diri sendiri dan orang lain. Tanpa sadar menumpuk dosa

dan kejahatan luar biasa (extraordinary crime) yang berdampak negatif bagi manusia.

Pertanyaannya adalah, siapakah yang akan mulai menghilangkan dan memusnahkan budaya ghosob yang dianggap remeh dan lumrah di lingkungan pondok?. Budaya yang sudah menjadi penyakit dan berlangsung terus-menerus di pondok. Dengan segala usaha dan kesungguhan santrinya InsyaAllah, dapat mulai menghilangkan kebiasaan ghosob dan tidak menganggap remeh ghosob tersebut. Karena sejatinya mengambil barang sekecil apapun tetaplah dosa hukumnya. Bismillahirrahmanirrahim, untuk semua santri Indonesia. Mari kita hilangkan budaya ghasab di pondok mulai saat ini juga. Musnahkan benih-benih koruptor di Indonesia.



MEMBUDAYAKAN KEHIDUPAN SANTRI PASCA DI PESANTREN

Achmad Diny Hidayatullah*

Salah satu penciri Islam di Indonesia adalah adanya pesantren. Pesantren sangatlah khas dan identik dengan Islam Nusantara. Tidak banyak ditemukan selain di Indonesia, adanya model belajar yang fokus dan serius ala pesantren di luar negeri. Bahkan di negara-negara timur tengah yang notabeneanya sumber pertama Islam diturunkan.

Tulisan lama Gus Dur yang menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah subkultur dalam masyarakat, masih relevan sampai detik ini. Masyarakat pesantren yang memiliki ciri khas yang unik, tidak bisa lepas dari karakter, kegiatan, lingkungan, metode, dan kurikulum yang secara otoritatif dimiliki masing-masing pesantren. Kyai sebagai tokoh sentralnya, seringkali memiliki dominasi dan pengaruh utama untuk menentukan arah dan warna pesantren.

Hal ini sangat relevan, karena masyarakat Indonesia sudah sangat lekat dengan budaya patron-klien dimana seorang tokoh masyarakat seringkali menjadi episentrum sebuah 'peradaban'. Para tokoh yang hidup, tumbuh, berkembang, serta berkontribusi nyata pada masyarakat merupakan faktor kunci kerukunan maupun kedamaian sebuah lingkungan. Sehingga patron terhadap ketokohan seseorang seringkali menentukan banyak hal yang terkait dengan kehidupan sosial, politik, maupun

keagamaan.

Pun demikian dengan pesantren. Sebagai subkultur masyarakat, pesantren bisa kokoh berdiri sebagai sebuah entitas masyarakat mandiri yang memiliki kultur, budaya, kegiatan, peraturan, tata kelola, maupun tata pamong yang tidak banyak bergantung pada yang lain. Pola kemandirian pesantren pada satu sisi banyak melahirkan santri-santri yang unggul, tangguh, tidak mudah menyerah, tidak banyak rewel, serta tahan banting.

Ketangguhan santri ini sudah teruji puluhan tahun. Santri bisa jadi apapun. Karena tidak semua santri ditakdirkan Allah SWT menjadi ulama, kyai, ustadz, ahli agama, atau tokoh masyarakat. Banyak yang jadi orang biasa. Akan tetapi identitas kesatriannya bisa jadi tetap terinternalisasi dalam satu karakter yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Ada santri yang jadi negarawan Bapak Bangsa seperti KH. Abdurrahman Wahid, Buya Syafi'i Ma'arif, KH. Mustofa Bisri, Habib Luthfi Bin Yahya, Emha Ainun Najib, Nurcholis Madjid, dan lain sebagainya. Ada Santri yang jadi politisi, pejabat, pengusaha, dokter, arsitek, programmer, pengacara, notaris, ilmuwan, guru, dosen, PNS, tentara, polisi, bakulan, jual pulsa, jaga toko, tukang bangunan, pelaku UMKM, dan sederet profesi atau kegiatan produktif lainnya.

Pada saat santri masih di pesantren, mereka tidak diajarkan secara spesifik tentang beragam profesi masa depan yang menjanjikan tersebut. Umumnya, santri ya digembleng segala hal terkait ilmu agama, terutama akhlak, tauhid, dan fiqh. Modal pengajaran serta pendidikan mereka adalah belajar sepanjang waktu. Kalau dipikir-pikir, kegiatan belajarnya benar-benar full day hampir dua puluh empat jam non stop dalam suasana pendidikan. Mulai bangun tidur sampai tidur lagi, ada banyak hal-hal menarik dari budaya kehidupan santri yang bisa jadi pelajaran untuk direnungkan kita semua.

Tradisi bangun sebelum subuh mengajarkan kedisiplinan serta kemauan kuat untuk melawan hawa nafsu: kantuk, dingin, dan malas. Ibadah tahajud melatih bahwa kehidupan ini hendaknya dimulai dengan berorientasi pada sang Pencipta. Kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh dan mayoritasnya dilakukan secara berjamaah berimplikasi pada kekuatan kebersamaan dan satu

komando dalam melakukan aktivitas positif.

Habis sholat subuh ada berbagai macam kegiatan yang sangat positif. Adakalanya pesantren mengaji Al-Quran, membaca berbagai macam aurod seperti wurdul latif, ratib al haddad, surat-surat populer dalam Al-Qur'an, dzikir pagi, Al-Matsurat dan lain sebagainya. Ada juga yang memulai pagi dengan mengaji kitab baik secara bersama-sama maupun setoran dari murid ke guru secara mandiri. Umumnya mulai subuh (bahkan ada yang sebelum subuh) sudah mulai berbagai model ibadah bahkan kebanyakan baru berhenti menjelang waktu dhuha. Luar biasa. Mulai pagi buta sudah digeber berbagai aktivitas positif. Dan itu dilakukan setiap hari, sepanjang tahun.

Dilanjutkan pagi hari setelah dhuha. Ada yang model sekolah diniah pada pagi hari dengan 'mengalahkan' sekolah formalnya, ada juga yang memberikan kebebasan untuk ikut sekolah formal sesuai jam pada umumnya. Ada juga yang murni mondok tanpa sekolah formal. Sehari-harinya diisi dengan berbagai macam pelajaran serta kitab-kitab beraneka ragam. Kebebasan dalam memilih model mondok sekalian sekolah ataupun tidak, pada prinsipnya sama-sama baik. Pilihan yang sadar dan bertanggung jawab atas konsekuensi pada masa depannya. Tidak ada santri yang merasa mondok saja tanpa sekolah formal lebih alim daripada yang mondok dengan sekolah formal. Pun sebaliknya.

Kegiatan siang hari di pesantren umumnya selesai sampai sore hari. Ada waktu break untuk sekedar rehat. Mengembalikan energi dan merefresh kembali jiwa dan raga. Berhenti sejenak diperlukan agar pada puncak kegiatan belajar di pesantren, yaitu diniah malam hari, bisa dalam keadaan terbaiknya. Acara rehat siang sampai sore, biasanya diisi dengan istirahat siang, semacam qailulah atau take a nap. Ada juga santri yang olahraga yang mudah dikerjakan atau sekedar rebahan. Bercanda atau saling cerita ringan sesama santri adalah kegiatan yang menyenangkan. Murah, mudah, dan meriah.

Biasanya olahraga yang paling populer di pesantren adalah sepak bola. Ada juga bulu tangkis, voli, tenis meja, ataupun basket. Sekarang beberapa pesantren memopulerkan berkuda, memanah, dan berenang. Maknanya ada semangat untuk memiliki pola

hidup sehat, menjaga kondisi fisik, serta tetap bisa menyalurkan hobi maupun kegemaran mayoritas anak muda. Artinya menjadi santri tidak tercerabut dari akar budaya masyarakatnya. Bahkan beberapa santri tercatat ikut menjadi atlet kebanggaan nasional yang berkontribusi pada perkembangan olahraga tanah air.

Setelah istirahat maupun sedikit mengendorkan urat syaraf, kegiatan inti hampir di seluruh pesantren dimulai setelah maghrib sampai sekitar pukul sembilan atau sepuluh malam. Waktu yang sangat berharga berdasarkan beberapa referensi kitab. Waktu berharga baina isya'aini, diantara maghrib dan isya pantang untuk disia-siakan. Golden time yang tidak akan terbuang-buang saja secara percuma oleh entitas pesantren.

Berbagai kegiatan pokok sering dilakukan pada waktu-waktu tersebut. Mulai dari pengajian diniah yang memiliki kelas dan kurikulum tertentu. Ada juga model ngaji sorogan dimana murid melakukan setoran di hadapan guru dengan membaca kitab tertentu. Model mengaji bandongan yaitu seorang kyai ataupun guru senior yang membacakan kitab tertentu di hadapan para santri secara umum. Beberapa juga menggunakan metode syawir atau diskusi membahas pelajaran yang sudah maupun belum dipelajari.

Disamping model-model diatas, beberapa pesantren juga memiliki metode tertentu yang bertujuan mengasah bahkan memperdalam pemahaman santri atas ilmu-ilmu yang dipelajari. Ada yang menggunakan metode muhafadhoh atau hafalan. Hafalan berbagai macam kitab seperti Jurumiyah, Al-Amtsilah Tasrifiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibn Malik, Alala Tanalul Ilma (nadoman dalam kitab Ta'lim Muta'allim), Aqidatul Awam, Jauharul Maknun, Arbain Nawawi, maupun kitab-kitab lainnya.

Pada beberapa pesantren juga memiliki metode hafalan Mufrodah atau kosa kata bahasa arab. Ada juga menghafalkan Mahfuzhat yaitu kata-kata mutiara yang cenderung singkat namun indah serta bernilai sastra. Ada yang hafalan Muthola'ah yaitu semacam kisah fabel atau kisah inspiratif yang memiliki pesan yang mendalam dan penuh hikmah. Ada yang menghafalkan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW baik dari kitab Shahih Bukhari maupun Shahih Muslim yang seringkali dirangkum

dalam kitab hadits Bulughul Maram. Serta puncak dari hafalan tentu saja menghafalkan Kitab Suci Al-Qur'an Al-Karim.

Setelah berlelah-lelah mengisi seharian dengan aktivitas full ilmu dan ibadah, maka ada waktu yang sudah disediakan untuk istirahat. Dan mayoritas pesantren 'memaksa' para santri untuk segera beristirahat sesaat setelah aktivitas ngaji. Walaupun ada tugas jaga atau ronda, akan tetapi itu digilir dan tidak semua santri mendapatkan kesempatan. Pun kalau sedang dapat kesempatan tidak setiap minggu, bahkan mungkin sebulan sekali baru dapat giliran. Beberapa pesantren sudah lebih kekinian dalam artian tidak memanfaatkan tenaga santri untuk ronda, akan tetapi menyewa jasa profesional: Satpam.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama serta sifatnya masif. Beberapa pesantren mengambil momentum malam Jum'at, Jumat pagi, ataupun ada yang malam Ahad ataupun Ahad pagi. Kegiatan rekreatif yang tetap positif sering dilaksanakan sebagai media berlatih untuk kehidupan pasca di pesantren. Aktivitas seperti ke maqbaroh muassis untuk tahlil bersama menjadi agenda rutin mingguan. Setelahnya biasanya diisi dengan membaca shalawat maulid diba', barzanji, simtudduror, maupun qasidah burdah sambil mendidik untuk senantiasa cinta pada kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Pada kegiatan lain juga sering dilakukan dengan membaca nadzaman kitab yang sudah dihafalkan seperti Aqidatul Awam maupun Alfiyah Ibn Malik dengan alat musik sekadarnya. Ringan dan menyenangkan. Bersama-sama melantunkan bait-bait syiir mulai awal sampai akhir, dengan harapan bisa memaknai sampai paham terhadap isi dari kitab tersebut. Atau pun yang belum hafal bisa dengan mudah menghafalnya dan mereka yang sudah memiliki hafalan bisa sambil nderes atau mengulang kembali hafalan agar tetap melekat.

Aktivitas produktif yang menghibur lainnya adalah khitobah. Para santri pada saatnya akan kembali ke masyarakat. Bagaimanapun mereka memiliki stempel santri yang akan melekat sepanjang hayat. Karena santri, masyarakat tidak mau tahu dan menganggap mereka adalah ahli agama yang bisa mengaji.

Sehingga tidak mungkin tidak santri harus belajar 'memegang mic' sejak di pesantren. Khitobah secara rutin diselenggarakan demi menyiapkan santri siap apabila harus tampil di masyarakat. Baik sebagai imam shalat, imam tahlil, pembaca diba', khotib, ngaji rutin, maupun ceramah pada pengajian umum. Betapa segannya seorang santri jika tidak dibekali dengan ilmu agama dan kemampuan public speaking yang memadai. Masyarakat butuh santri yang siap berkiprah, hadir, dan menjadi bagian dari solusi. Sehingga budaya berani tampil merupakan salah satu modal penting untuk berkegiatan dengan semangat tinggi di masyarakat.

Pada momen tertentu ada budaya menarik dimana para santri diikutkan berbagai macam perlombaan baik di internal pesantren maupun eksternal. Pada perlombaan dalam pesantren, seringkali festival dalam rangka hafiah akhir as-sanah (peringatan akhir tahun pembelajaran, biasanya akan ada santri yang wisuda dan lulus) menjadi saat-saat yang mengasyikkan. Berbagai jenis lomba ditawarkan, mulai dari bidang olahraga, kesenian, maupun akademik. Dalam aspek olahraga misalnya lomba sepak bola antar mabna atau komplek, lomba tenis meja, bulu tangkis, voli, berkuda, berenang, memanah, silat/karate, senam kesegaran jasmani, maupun atletik. Cabang lomba seni biasanya diisi dengan lomba kaligrafi, qira'ah, seni hadrah/marawis, video/film pendek, nasyid, Master of Ceremony (MC), puisi, maupun pidato atau khitobah. Sedangkan lomba bidang akademik misalnya lomba baca kitab, cerdas cermat, tartil Al-Qur'an, dan hafalan.

Lomba bukan sekedar ajang menang-menangan untuk tampil menjadi yang terbaik. Akan tetapi lebih dari itu, pada aneka lomba tersebut ada nilai-nilai sportivitas, kerjasama, kejujuran, ketekunan, semangat kepeloporan, berani tampil dan bersaing, maupun nilai keislaman dan keindonesiaan. Para santri diajarkan dari berbagai lomba tersebut tentang makna bangga menjadi muslim pada satu sisi dan cinta tanah air pada sisi yang lain. Jarang sekali pesantren mengajarkan budaya yang menyelisihi akar budaya bangsa, apalagi membelot bahkan merongrong kedaulatan negara. Sehingga kalau memang pesantren yang lahir dari rahim dan ruh Indonesia, maka mereka akan tetap setia dan mendukung terhadap Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan

UUD 1945.

Begitulah aktivitas keseharian maupun momen-momen kegiatan santri. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Saat-saat ketika santri berkegiatan mingguan, bulanan, insidental, maupun tahunan yang sangat variatif dan produktif. Pada saat di pesantren, berbagai rutinitas dan kegiatan tersebut kelihatan biasa bahkan cenderung diremehkan. Tidak ada yang sepertinya tampak istimewa. Akan tetapi, biasanya, santri akan kangen kembali saat-saat di pesantren justru ketika sudah hidup di luar pesantren. Seakan-akan mondok berapa lama pun, tiga, enam, sepuluh, bahkan belasan tahun, seorang santri merasa masih belum pantas tampil dan kurang modal tentang ilmu agama.

Kehidupan santri yang mendarah daging bahkan menjadi budaya (kultur) yang unik-menarik patut untuk diapresiasi dan dilanjutkan dalam masyarakat yang lebih luas. Ada banyak hal positif, nilai-nilai mulia, serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang menjadi inspirasi selanjutnya lanjut dalam kehidupan pasca di pesantren. Santri adalah identitas istimewa yang memiliki harga istimewa bagi siapapun yang aktornya. Santri memiliki budaya adiluhung yang sewajarnya terinternalisasi dalam pribadi masing-masingnya. Dan yang lebih penting jati diri santri sepatutnya berdampak pada kehidupan beragama masyarakat, nusa, dan bangsa.



Pesatren Sebagai Sarana Aktualisasi Psikoterapi Agama Melalui Riyadhah Dalam Menyongsong Kesehatan Mental Di Era Globalisasi

Ghifary Prayogo
Fakultas Humaniora
email: ghifaryprayogo9@gmail.com

Dunia berjalan dengan sangat cepat, dinamis, dan semakin masif. Layaknya kawan hama belalang yang menyerbu ladang gandum siap panen. Dunia saling berlomba dan manusia saling menyalip satu sama lain untuk menjadi nomor satu. Karena itu, persaingan yang sangat ketat merupakan salah satu indikasi perkembangan peradaban manusia yang berubah dari masa sebelumnya. Persaingan-persaingan tersebut yang mengantarkan manusia kepada puncak peradaban, karena hakikat dari persaingan adalah mencari siapa yang paling superior dalam kelasnya, entah dibidang apapun itu. Maka, persaingan adalah desain default setiap makhluk hidup dalam mempertahankan eksistensinya.

Tentu saja dalam persaingan, mencapai puncak adalah tujuan utama, tapi bagaimana dengan yang kedua, ketiga, dan seterusnya? Apakah orang-orang yang tidak bisa merealisasikan utopia kehidupannya itu akan berdampak baik dalam segi mental maupun psikisnya? Residu yang dihasilkan dari proses seleksi alam tersebut yang nanti akan terakumulasi sehingga mendorongnya untuk merasa tidak puas, merasa haus, ingin terus mengejar, dan pada akhirnya menyebabkan burn out. Orang-orang tersebut seperti halnya Ikan Koi yang bergerombol mengikuti arus dan berlomba-lomba untuk menjadi siapa

yang paling cepat mendapatkan makanan. Makanan bisa kita analogikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Namun, apakah hal itu dapat membuat Ikan Koi tersebut menjadi lebih menikmati hidupnya? Mungkin iya, bagi yang nomor satu. Sisanya?

Yang tersisihkan menyisihkan lengannya dan bersiap berkontemplasi atas hidupnya yang menyedihkan. Mereka merasa gagal, tidak berdaya, dan berpasrah diri menyaksikan kehidupannya berjalan dengan apa adanya. Frustrasi dan keputusan seakan menjadi mesias baginya, tanda tidak adanya asa dalam diri tuk bangkit dari keterpurukan. Ketika semua rasa itu berkumpul pada suatu muara yakni kejenuhan, potensi kebatilan lain akan muncul sebagai solusi alternatif atas proposisi sang mesiah semu tersebut. Potensi itu adalah mengakhiri hidup atau cikal bakalnya adalah stres dan depresi.

Kedua sejoli itu merupakan sebuah tanda bahwa tubuh manusia itu mengalami tekanan secara mental. Bukan tanpa sebab, hal itu merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri akibat stimulus yang kadarnya diluar batas normal. Bagaimana cara kita menanggapi stres itulah yang menjadi key word dalam memutuskan tali rantai tersebut. Orang beranggapan bahwa stres adalah biang keladi dari ketidakberdayaan dalam hidup, melayukan yang mekar, dan membusukan yang segar. Padahal, yang seharusnya menjadi poros perhatian kita adalah bagaimana kita menanggapi stres tersebut. Kedua hal yang implisit namun mematikan secara lahir itu dilihat sebelah mata oleh kebanyakan orang yang pada akhirnya akan menerkamnya dan membawa mereka ke dalam jurang keputusan.

Jepang dan Korea adalah beberapa contoh negara yang dihantui oleh stres yang berkepanjangan sehingga menuntunnya menuju depresi yang mana budaya persaingannya sangat ketat di Asia bahkan di dunia. Negara maju tersebut telah masyhur dengan stres dan depresinya karena iklim kehidupannya yang sangat gila. Bergerak untuk menjadi nomor satu, bertindak untuk menjadi raja diantara individu, dan pada akhirnya yang tertinggal akan menjadi abu. Kecemasan dalam memikirkan masa depan dan akan seperti apa hidupnya mungkin menjadi topik utama mereka mengalami stres. Budaya modern pun menuntut seseorang untuk

bersifat materialistik. Adanya keharusan penyesuaian yang tidak biasa, membuat naluri alamiah tubuh meresponnya dengan stres.

Kesehatan mental merupakan masalah serius yang ironisnya disepelekan banyak orang. Kesehatan mental juga belum menjadi prioritas khalayak umum, terutama kalangan masyarakat yang tidak terdidik dengan baik dan pengaruh dari lestarnya budaya kolot yang masih mempertahankan toxic masculinity. Animo masyarakat yang kurang untuk menyelidik tentang dunia kejiwaan serta menafikan total dari aspek gangguan fisik, mungkin itu adalah ciri yang paling mudah untuk diamati. Di Indonesia sendiri, kesehatan mental begitu memilukan, dianggap aib, dan dikesampingkan. Orang yang pergi ke psikolog atau psikiater dianggap lebay. Padahal, orang yang kesehatan mentalnya terganggu itu bagaikan berdiri diatas jurang.

Jika kita telaah lebih lanjut, maka masalah seperti itu sering kita jumpai di dunia pendidikan. Walaupun tidak sekeras dunia ranah orang dewasa, nyatanya jumlah mahasiswa yang mengalami stres dan depresi itu tidak sedikit. Kebanyakan dari mereka merasa tertekan akibat banyaknya tugas yang diberikan. Kasus terakhir yang membuat penulis merasa sadar bagaimana pentingnya kesehatan mental serta manajemen stres adalah kasus bunuh diri mahasiswa UGM yang terjadi akibat dari gangguan psikis pada tanggal delapan oktober 2022. Hal-hal tersebut merupakan sebuah sinyal bagaimana manajemen stres khususnya di lingkungan pendidikan itu perlu dibenahi seperti dijabarkannya counseling centre dan lain sebagainya.

Uniknya, solusi lain ditawarkan oleh pendidikan Islam di Indonesia yang lebih dikenal dengan pesantren. Kegiatan pesantren yang rata-rata dihabiskan untuk mencari ilmu dan dikenal sebagai 'penjara suci' itu bukan isapan jempol belaka. Secara tampak, memang terlihat seperti penjara karena berbagai macam aturan yang menyertai santri dan santriwati selama berada di pesantren tersebut. Aturannya pun sangat beragam, tergantung kebijakan masing-masing pesantren. Namun, pertanyaan dasarnya adalah ketika makhluk hidup dibatasi cara hidupnya, apa respon alamiah dari makhluk hidup tersebut yang dalam konteks ini adalah manusia? Jawaban simpelnya adalah

stres. Namun, stresnya mereka bisa tersalurkan dengan kegiatan keagamaan di Pesantren.

Santri dan santriwati sadar dan paham apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah latihan. Latihan untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik, yang tahan banting, dan diliputi oleh rasa kecintaan kepada Tuhannya. Mereka dipoles dari batu biasa menjadi sebuah lazuardi yang elok nan nikmat dipandang. Tidak ada yang protes dengan kegiatan di sana, sepadat apapun kegiatan yang sudah terjadwal, mereka harus mengikutinya. Adanya kesepakatan yang tidak tertulis ini seakan-akan menjadi sebuah referendum bersama yang isinya 'jika kamu masuk ke sini, maka kami anggap kamu paham dan mengikuti aturan main kami'. Walaupun mungkin ada orang yang mengkritiknya, namun tidak ada hal yang salah dengan pernyataan itu. Sama saja ketika ada tamu yang masuk ke rumah penulis dan antara penulis dengan tamu itu paham bahwasanya sang tamu harus sopan dan menjaga tutur kata, itu sudah menjadi pengetahuan bersama, bukan?

Pesantren hadir bukan hanya sebagai lembaga pengajaran yang berfokus pada transfer ilmu dan pengabdian kepada masyarakat saja, namun pesantren juga turut memperhatikan kondisi mental peserta didiknya melalui salah satu psikoterapi, yakni terapi agama. Terapi agama itu tercermin dari sikap yang bernama riyadhah atau transliterasinya adalah latihan. Riyadhah memiliki akar kata yakni ar-riyadhu yang bermakna latihan kejiwaan untuk menjadikannya selalu bersih dari keinginan yang terombang-ambing oleh nafsu. Nafsu sendiri dilambangkan dengan sesuatu yang negatif bila hal itu tidak pada kadar yang ideal.

Jika kita berhenti sejenak dan kembali kepada bahasan awal terkait tingkat stres orang Jepang dan Korea, maka kita akan menemukan benang merah disitu. Kedua negara tersebut sungguh sangat modern dari berbagai aspek. Tidak adanya unsur kuat dari elemen spiritualistik yang sudah digeser dengan nilai-nilai pembaharuan duniawi menjadikan mereka begitu rapuh dan lemah dalam ketahanan kejiwaannya. Mereka berlomba mencari sesuatu yang menurutnya berharga, menambah, dan menyimpannya lalu merasa berbangga diri atas pencapaiannya.

Yang tidak mereka ketahui adalah semua yang mereka kejar itu tidak akan menjadikan mereka puas dan pasti akan selalu mencari lagi dan lagi. Dengan ini sedikit jelas menjelaskan bahwa riyadhah yang telah menjadi budaya di pesantren sebagai pelipur hati (baca: mental) yang sedang lara.

Kegiatan pesantren memang blueprint-nya untuk menunjang pembiasaan diri melalui riyadhah tersebut. Adanya aturan pun tujuannya untuk memberi batasan-batasan yang pada akhirnya menuntun pada pembiasaan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, santri dan santriwati melakukannya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Bangun pagi dan bersiap sholat tahajud lalu dilanjut dengan sholat subuh dan dzikir pagi, setelah itu sekolah pada umumnya sampai sore, selepasnya disambung oleh kegiatan pengembangan diri santri dan santriwati, pengajian dan dzikir magrib yang tanpa putus sampai akhirnya waktu isya tiba. Kegiatan-kegiatan tersebut yang nantinya sebagai internalisasi nilai bahwa apa yang santri dan santriwati usahakan di dunia semata-mata karena Allah, apa yang mereka miliki, alami, dan apa-apa yang silih berganti datang kepada kita adalah atas izin Allah. Semua itu merupakan ikhtiar dan pengamalan ketika kapasitas mental kita sudah meluber karena sesuatu tekanan, maka itulah cara elegan dari pesantren atas permasalahan manajemen stres.

Salah satu kegiatan yang merepresentasikan terapi agama di pesantren adalah pembiasaan dzikir pagi dan petang. Nampak sangat sederhana namun memiliki makna dan filosofi yang besar. Dzikir pagi dan petang adalah sebuah ritual ketika kita memulai dan mengakhiri hari. Hal itu meliputi harapan kita yang berharap terjaga dari mara bahaya dan dilancarkan semua urusannya. Akan tetapi, satu hal yang menjadikan dzikir pagi dan petang sebagai penangkal stres adalah filosofi bahwa adanya ketergantungan kepada Allah dan hal itu yang menyebabkan hati kita diliputi rasa tenang dalam menjalani hari. Hati apabila sehat, maka jasad pun ikut menjadi sehat. Bukankah mental pun demikian? Apabila kondisi mental seseorang baik, maka tubuh pun terhindar dari penyakit-penyakit fisik. Orang-orang pesantren sudah tahu akan pentingnya manajemen stress.

Maka daripada itu, penulis merasa bahwa entah mengapa anak-anak lulusan pesantren itu lebih santuy-santuy dalam menghadapi sebuah masalah. Mungkin jika kita menerka-nerka dan membayangkan, ketika masalah itu terjadi pada penulis, penulis pasti akan panik dan grasak-grusuk dalam menghadapinya. Tetapi santri itu berbeda, mereka terlihat lebih menikmati hidup dan terlihat hidupnya seakan-akan tidak punya masalah. Mungkin masalah serius yang membuat mereka panik adalah perut yang kosong saja. Apakah riyadhoh dampaknya sedahsyat itu bagi kondisi mental santri dan santriwati? Bukankah ini tandanya pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak lekang oleh zaman? Apakah pesantren berhasil dalam menerapkan apa yang kita kenal sebagai manajemen stres?

Riyadhah yang diterapkan dalam lingkungan pesantren pun seakan-akan menjadi karantina dalam rangka menaikkan level resiliensi mereka terhadap kejamnya dunia di era saat ini. Dunia rimba versi primitif yang pada akhirnya bermetamorfosis menjadi dunia rimba versi 5.0. Manusia perlu beradaptasi, termasuk cara-cara mereka dalam menangani sesuatu yang bersifat metafisik. Dan salah satu yang perlu adanya penawaran penyelesaian masalah yang diakibatkan karena perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat, namun mental dan psikis tidak memiliki cara untuk mengimbangi perkembangan tersebut dapat menyebabkan tumpang tindihnya sistem sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki cara khusus untuk menangkal akan lebih rapuh dalam menjalani hidup. Mental bukanlah sesuatu yang perlakuannya sama seperti teknologi. Mental adalah bagian dari makhluk hidup, mental ada untuk diperkuat bukan dibongkar pasang selayaknya mesin. Mental itu terkait dengan rasa. Maka daripada itu, budaya pesantren yakni riyadhah dalam perannya sebagai terapi agama yang menjadi solusi dari manajemen stres di era sekarang.